FABBY ALVARO

Juwita

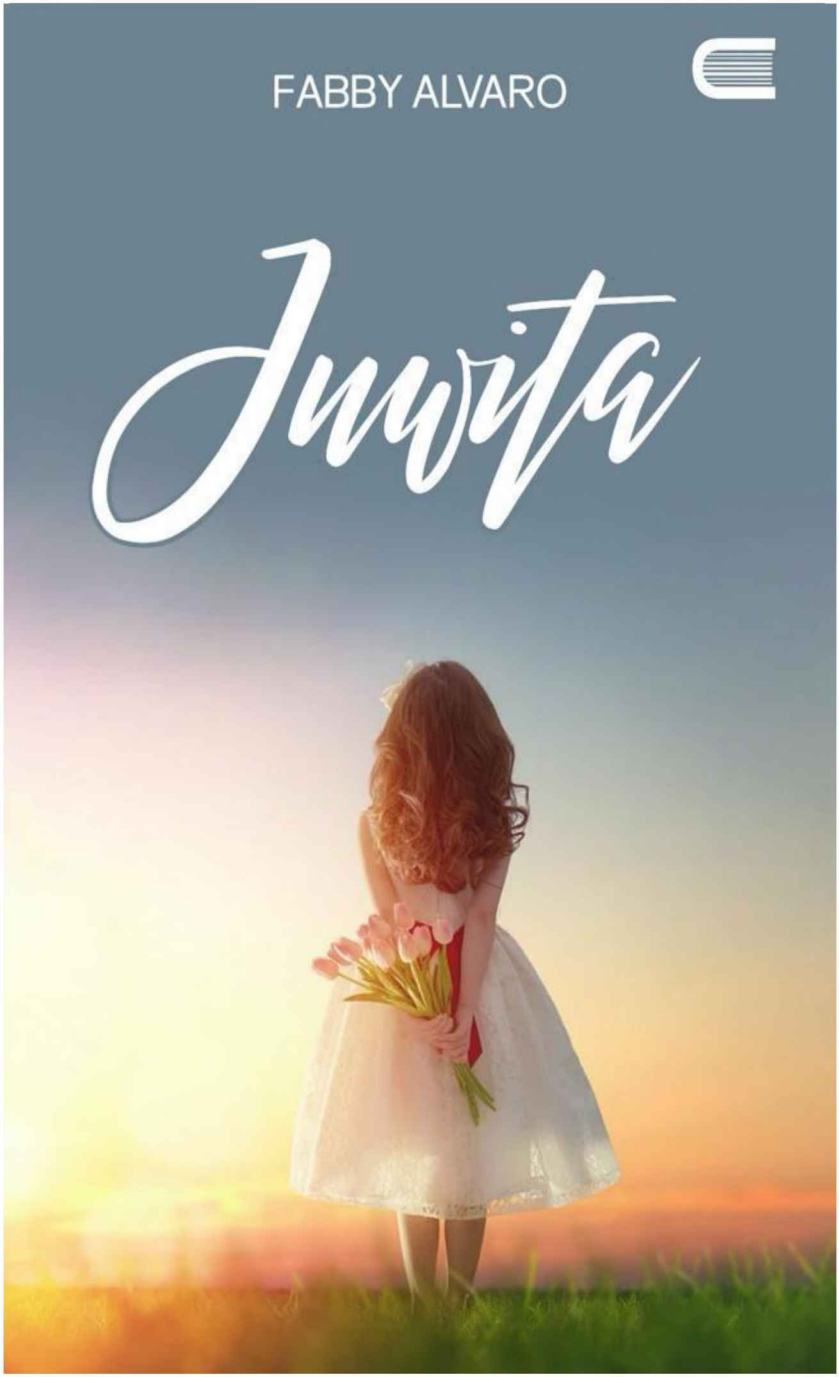

Juwita

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2023
445 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1.

Happy Birthday, Arjuna Sayang.

Semoga tambah dewasa dan buruan lamar aku, ya.

Kembali aku melirik kue ulang tahun yang berdasar brownies coklat kesukaan pacarku tersebut, seperti orang sinting aku tersenyum sendiri membayangkan wajah terkejut dan bahagianya nanti saat dia melihatku datang di hari jadinya yang ke 27 tahun ini karena setahu Arjuna, kekasihku, aku memang ada jadwal flight ke Bali karena pekerjaanku sebagai pramugari di sebuah maskapai yang beroperasi di dalam negeri, tapi Arjuna tidak tahu jika aku mengambil cuti khusus untuk bisa memberinya kejutan di hari bahagianya ini.

1,5 tahun berpacaran bagiku bukan waktu yang sebentar, berawal dari Arjuna yang merupakan seorang arsitek seringkali mondar-mandir untuk urusan pekerjaan dengan maskapai tempatku bekerja berujung dengan perkenalan hingga akhirnya aku menerima pernyataan cintanya untuk sebuah hubungan yang lebih serius.

Jika kalian bertanya apa aku mencintainya? Entahlah, di usiaku yang ke 25 tahun ini aku tidak

benar-benar mengerti apa itu yang disebut cinta karena saat Arjuna mendekatiku, dia memiliki segala hal yang aku inginkan dari pria di dirinya. Wajah tampan, proporsi badan yang oke, pekerjaan mapan, penghasilan stabil, masa depan cerah, dan yang membuatku paling mempertimbangkan Arjuna adalah dia tidak jelalatan seperti kebanyakan pria yang mendekatiku hanya karena berpikiran jika seorang Pramugari itu adalah escort di atas awan yang bisa dihargai dengan dollar maupun rupiah.

Entah itu disebut cinta atau rasa nyaman belaka, namun aku merasa jika untuk hubungan jangka panjang, Arjuna adalah sosok yang pas. Kami sudah berpacaran cukup lama, dan apa lagi tujuan kami berdua saat menjalin hubungan selain menikah. Satu-satunya cara untuk aku bisa keluar dari rumah yang sudah seperti neraka.

Kembali ke kue brownis dan juga bayangan wajah sumringah Arjuna, aku fokus pada jalanan, enggan untuk memikirkan rumah dan segala masalah yang ada. Untuk menyempurnakan kejutanku, aku sudah memikirkan segalanya dengan masak-masak. Jika biasanya aku akan main ngeloyor saja kali ini aku memarkirkan mobil yang sudah aku lunasi dua bulan kemarin di pos satpam.

Tidak apa berjalan sedikit untuk membuat kejutan makin sempurna.

Senyumku mengembang, untuk terakhir kalinya sebelum aku turun aku mematut bayanganku di cermin. Banyak orang yang mengatakan jika aku cantik, namun aku lebih memilih kata menarik untuk dilekatkan pada diriku. Saat merasa penampilanku sudah sempurna tanpa makeup yang berlebihan, aku akhirnya turun meninggalkan mobilku di pos satpam untuk berjalan menuju rumah Arjuna, hebat bukan pacarku itu, usia 27 tahun tapi dia sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Definisi mapan idaman.

"Mbak Juwita, loh kok Mbak ada disini, sih?"

Pertanyaan dari Pak Pardi, satpam komplek yang memang sudah sangat hafal dengan wajahku membuat langkahku terhenti. Kernyitan muncul di wajah beliau saat melihatku sekarang, bahkan aku bisa melihat jika beliau tengah ketakutan. Sungguh, mendapati reaksi Pak Pardi ini membuat rasa antusias yang menyalurkan euforia bahagia seketika menguap. Aku merasa sesuatu yang buruk akan terjadi merusak hariku yang indah ini. Dan benar saja, saat Pak Pardi menjelaskan dengan wajah paniknya, seketika hatiku mencelos dengan perasaan kecewa.

"Mana bawa mobil lagi. Bukannya satu jam yang lalu Mbak Juwita baru saja masuk ke dalam sama Mas Juna barengan satu mobil? Kapan keluarnya, Mbak? Jangan bikin saya takut ahhh Mbak."

Part 2.

"Mana bawa mobil lagi. Bukannya satu jam yang lalu Mbak Juwita baru saja masuk ke dalam sama Mas Juna barengan satu mobil? Kapan keluarnya, Mbak? Jangan bikin saya takut ahhh Mbak."

Genggaman tanganku pada kotak kue mengerat, ada rasa marah yang sangat luar biasa menjalar di tubuhku saat aku sudah bisa menebak apa yang tengah terjadi sekarang. Entah untuk keberapa juta kalinya, kebahagiaan yang aku kira sudah bisa aku genggam dengan erat nyatanya harus rusak karena ulah orang yang sama.

Selama ini aku penyuka stroberi, tidak pernah secuilpun aku menyukai coklat seperti-*nya.* Tapi kenapa *dia* selalu menginginkan stroberi yang aku miliki, bukan untuk *dia* nikmati namun sekadar merebutnya agar aku tidak bahagia.

Namun yang terjadi sekarang bukan tentang coklat dan stroberi semata.

Perlahan aku mengulas senyumku. Bersandiwara di hadapan dunia adalah salah satu keahlianku. Sungguh, berusaha tetap kuat dan berpura-pura baik-baik saja di hadapan orang lain sementara hati kita hancur adalah hal yang sangat menguras energi, aku sudah tahu ada hal buruk

yang akan aku dapatkan, namun aku bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Pasti tadi Juna sama kembaran saya, Pak Pardi. Jangan takut, saya bukan hantu, kok." Selorohku mencoba mencairkan suasana. Dan bisa aku tebak petugas keamanan ini terkejut mendengar jika aku memiliki kembaran.

Ya, baik Pak Pardi dan kalian yang akan mengikuti kisahku, semua yang terjadi dalam hidupku berawal dari aku yang memiliki saudara sedarah yang memiliki rupa persis denganku, namun percayalah, dalam kehidupan ini aku sungguh berharap aku tidak pernah dilahirkan bersamaan dengan wanita bernama Jelita Rembulan tersebut. Perempuan yang selalu menjadi sumber masalah utama dalam hidupku.

"Mbak Juwita punya kembaran? Jadi kembaran Mbak yang tadi sama Mas Juna?" Raut wajah terkejut di wajah tua tersebut seketika berubah menjadi raut wajah penuh tanya sekaligus kasihan. Sepertinya Pak Pardi sudah bisa menarik kesimpulan apa yang tengah terjadi, "Tapi Mbak tahu kan kalau kembaran Mbak pergi sama pacar, Mbak?! Duuuh, Ya Allah ini mulut, maaf ya Mbak, mulut orang tua ini sering....."

"Nggak apa-apa, Pak. Pak Pardi benar kok, saya nggak tahu kalau kembaran saya pergi sama pacar

saya." Kutepuk bahu pria paruh baya tersebut sembari tersenyum, agar beliau tidak perlu merasa bersalah padaku, "terimakasih ya Pak. Kalau Bapak nggak ngasih tahu mungkin saya bisa kena serangan jantung nanti lihat pemandangan di sana."

Tanpa menunggu jawaban dari Pak Pardi aku berlalu, niatku untuk memberikan kejutan kepada Juna rupanya membuatku sendiri yang terkejut. Benar ya, kebusukan memang tidak bisa disembunyikan. Kecurangan sebaik apapun akan terungkap dengan sendirinya.

"Mbak Juwita, jangan berprasangka buruk dulu. Siapa tahu mereka nggak ngapa-ngapain!"

Aku berbalik mengangkat tanganku pada Pak Pardi sembari tertawa sarkas. "Iya Pak, tenang saja! Saya positif thinking mereka lagi main congklak di belakang saya, kok!"

Hahaha, lucu sekali Pak Satpam ini saat memintaku untuk berpikiran positif, ya kali dua orang bertemu diam-diam dibalik pacar mereka nggak ngapa-ngapain. Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, karena rasa marah, kecewa, dan muak sudah campur aduk menjadi satu hingga rasanya dada dan kepalaku serasa ingin meledak. Entah untuk keberapa kalinya kebahagiaanku kembali dihancurkan oleh Jelita, kembaranku sendiri.

Kebuka ponselku dan dengan segera aku menekan tombol panggil pada nama Juna yang aku berikan emotikon love, hal yang memualkan dan membuatku ingin muntah, aku sangat penasaran sampai sejauh mana sandiwara ini bisa dimainkan oleh pacar dan juga kembaranku.

"Halo, tumben telpon jam segini, Yang." Tidak perlu waktu lama, panggilan itu terangkat, hal yang sangat mengagumkan untuk seorang yang tengah berselingkuh, namun nada suara Juna yang seolah terengah-engah menegaskan pemikiran liar yang muncul di kepalaku. Aku bukan seorang yang naif.

"Memangnya kenapa? Nggak boleh telepon pagar sendiri. Lagian kamu lagi ngapain, kok ngos-ngosan!"

Percayalah, aku bukan seorang yang suka berbasa-basi, dan saat akhirnya langkah kakiku sampai di depan rumah Juna, tempat yang aku kira akan menjadi istana untuk kami berdua, pria brengsek itu menjawab dengan santainya.

"Iya nih Yang, aku ada di gym sekarang. Udah dulu ya. Sambung nanti habis olahraga akunya."

Part 3.

"Memangnya kenapa? Nggak boleh telepon pacar sendiri. Lagian kamu lagi ngapain, kok ngos-ngosan!"

"....."

"Iya nih Yang, aku ada di gym sekarang. Udah dulu ya. Sambung nanti habis olahraga akunya."

Tanpa menunggu aku menjawab apapun telepon itu akhirnya terputus. Lucu sekali mendengar Juna mengatakan tengah berolahraga sementara mobil Pajero yang selama ini menjadi kebanggaannya dan selalu dia katakan sebagai mobil reward atas pencapaian kariernya yang sudah mapan justru terparkir tepat di depan mataku.

Aku tersenyum kecil, rasa sedih itu aku rasakan namun lebih banyak rasa muak dan jengah atas kebohongan yang ada di depan mataku. Segala janji manis Juna berputar kembali di kepalaku dan itu membuatku hampir mual dan muntah. Ternyata semua pria yang ada di sekelilingku sama saja. Sama-sama brengsek, tipe kucing yang sudah ada daging salmon di rumah namun memilih bangkai tikus di tempat sampah.

Menyesal rasanya aku buru-buru pulang demi merayakan ulang tahunnya, menyesal juga aku

sudah membelikannya sebuah jam tangan seharga 15 juta jika pada akhirnya aku hanya di baduti seperti ini. Tidak, jika ada yang mengira aku akan menangis tersedu-sedu meratapi kebohongan yang ada di depan mata, maka itu adalah kesalahan besar. Aku sama sekali tidak sudi menangis untuk pria macam Juna seberharga apapun dia sebelumnya untukku.

Perlahan aku menghela nafas, mengumpulkan kesabaran yang teramat besar agar aku tidak langsung membunuh pacar dan saudari kembarku. Akhirnya setelah aku memantapkan diri, aku memutuskan untuk melangkah mendekat masuk ke dalam rumah tanpa pagar tersebut, di dalam tasku ada kunci duplikat rumah minimalis tersebut, dan sungguh ini memudahkan segalanya untuk membongkar dua ulat bulu yang tidak tahu diri tersebut.

Aku hampir saja membuka pintu rumah yang terlihat sunyi tanpa penghuni dari luar tersebut namun sebuah ide melintas saat suara motor terdengar dari belakangku. Seorang tetangga Juna yang aku kenali sebagai seorang dokter karena pernah sekali kami berbicara saat membeli bakso keliling, pulang ke rumah dengan motor maticnya.

Pria bernama Kaliandra tersebut menatapku sekilas, khas dirinya yang acuh sebelum akhirnya

dia melangkah untuk masuk. Semuanya terjadi begitu cepat, sinkronasi otak dan kakiku yang terbalut highheels tinggi tersebut bergerak cepat mengejarnya yang langsung saja membuat seorang dokter Kaliandra terperanjat. Pria berkacamata tersebut menatapku ngeri namun aku segera menjelaskan dalam satu kalimat panjang tanpa penolakan sama sekali.

"Bantu aku pegangi hape buat gerebek pacar sama kembaranku yang lagi main gila di dalam sana! Cuma pegang hape aja buat rekam sebagai bukti, please!"

Ya, kalimat sepanjang itu aku ucapkan dalam sekali tarikan nafas, wangi rumah sakit yang khas tercium samar dari kemeja yang aku pegang tersebut ajaibnya bisa sedikit meredakan kekesalanku. Aku tidak tahu bagaimana, tapi aku memiliki firasat jika pria berkacamata ini akan bersedia menolongku.

Sayangnya dugaanku salah karena perlahan dia melepaskan tanganku yang memegang kemejanya dan bersuara dengan sangat datar. "Maaf itu bukan urusan saya. Saya tidak ingin terlibat dalam masalah pribadi tetangga saya. Permisi, saya capek, saya mau istirahat."

Penolakan halus namun menyakitkan tersebut membuatku tersenyum kecut, ya pada akhirnya

tidak akan ada yang membantuku. "Dasar tidak berperikemanusiaan, ternyata nggak cuma sok cool tapi dia benar-benar ansos tak punya hati." Batinku kesal.

Tanpa basa-basi sama sekali laki-laki bernama Kaliandra ini berlalu dari hadapanku. Tidak ingin merengek meminta bantuan untuk kedua kalinya aku pun kembali ke rumah pacarku yang sebentar lagi akan menjadi mantan. Kukibaskan rambutku, tidak, aku tidak akan lemah hanya karena sendirian. Kotak kue ulang tahun yang aku bawa kini tergeletak mengenaskan diatas meja teras yang kebetulan aku pilih di Ikea, dan tanpa berpikir panjang aku segera membuka pintu tersebut.

Suara klik pelan terdengar, sunyi menyambutku seolah tidak ada orang di dalam sana, namun saat aku melangkahkan kakiku, ujung sepatuku yang lancip menginjak sebuah kemeja warna baby blue, satu pemandangan menyedihkan mendapati pakaian berserakan di atas lantai dan juga sebuah tas tangan yang sangat familiar di depan mataku terlempar asal di kursi ruang tamu. Jantungku berdegup kencang saat kakiku melangkah ke tempat dimana aku tahu mereka berada. Desah samar itu tertangkap di telingaku semakin jelas ketika langkahku semakin dekat ke kamar utama. Dan seolah manusia tanpa moral yang dikuasai

nafsunya, bahkan pintu itu tidak tertutup rapat saking terburunya mereka menuntaskan hajat nafsu binatang mereka.

Ya, dugaan dari awalku benar. Jelita, lagi dan lagi, kembaranku sendirilah yang merusak kebahagiaanku. Disela lenguhannya yang menjijikkan aku bisa mendengar namaku di sebut olehnya.

"*Sudah aku bilang, kan? Aku lebih baik dari sisi manapun dibandingkan Juwita, dia tidak akan bisa memuaskanmu seperti aku melayanimu sekarang ini, Jun.*"

Kalian tahu, aku hampir muntah rasanya mendapati kembaranku ternyata tidak lebih dari seorang jalang yang menjajakan tubuhnya tanpa rasa malu sama sekali

Part 4.

"Sudah aku bilang, kan? Aku lebih baik dari sisi manapun dibandingkan Juwita, dia tidak akan bisa memuaskanmu seperti aku melayanimu sekarang ini, Jun."

Kalian tahu, aku hampir muntah rasanya mendapati kembaranku ternyata tidak lebih dari seorang jalang yang menjajakan tubuhnya tanpa rasa malu sama sekali.

Kedua tanganku terkepal erat, untuk beberapa saat mataku terpejam, meredam semua kemarahan agar aku bisa berpikir dengan jernih tidak terbawa emosi. Jika tidak mungkin sekarang aku akan menerjang masuk tidak peduli mereka yang tengah *bercocok tanam* di dalam sana. Sungguh, hal ini sangat tidak mudah mengingat disaat aku berusaha meredam amarah, aku mendengar bagaimana jawaban menjijikkan dari Juna. Pria yang aku kira merupakan seorang Arsitek dengan attitude yang baik tersebut nyatanya tidak lebih dari pria penggila selakangan.

"Bagaimana bisa kamu bandingin dirimu dengan Juwita, Babe. Kamu luar biasa bukan hanya diatas ranjang, sedangkan kembaranmu! Dia itu kolot, kuno, culun, naif sekali. Asal kamu tahu, aku nyesel kenal

dan pacaran sama dia yang bahkan nggak mau aku cium. Mana tadi pakai acara gangguin kita lagi, nggak tahu apa kalau aku sedang menikmati hadiah ulang tahun ternikmat darimu."

Cukup sudah, aku sudah tidak tahan lagi dengan kalimat mesum nan menjijikkan yang keluar dari bibir dua ulat bulu yang tengah menjadikanku topik utama dalam kegiatan maksiat mereka yang bahkan sampai tidak sadar jika ada orang lain disini selain mereka. Lebih daripada sakit hatiku karena dikhianati oleh pacar dan saudari kembarku sendiri, rasa marahku jauh lebih besar.

Tanpa ampun dan kompromi lagi, aku bertekad akan mempermalukan mereka sebagai balasan atas sikap jahat mereka. Seperti yang aku rencanakan diawal, kuraih ponselku dan menyalakan tombol rekam video dari aplikasi IG untuk live streaming, tidak perlu waktu lama untuk mengundang beberapa penonton karena sebagai pramugari aku memiliki beberapa follower yang suka dengan konten jalan-jalanku, dari ruang tamu tempat pakaian berceceran, aku shoot semuanya, rekaman ini akan menjelaskan kepada dunia dan orangtuaku bagaimana wujud menjijikkan seorang saudaraku yang selalu merusak kebahagiaanku.

Bergerak dari tempatku berdiri aku menghampiri kamar utama yang tidak tertutup

sepenuhnya tersebut, tentu saja langkah kakiku yang tidak aku tahan bergema sampai ditelinga mereka yang baru saja mengerang karena puncak permainan. Sungguh menjijikkan, dan pemandangan yang aku dapatkan saat kakiku menyepak pintu itu hingga terbuka sepenuhnya lebih mengejutkan lagi.

"Surprise....." ucapku tanpa dosa sama sekali kepada pacar dan saudara kembarku yang mungkin saja akan terkena serangan jantung melihat kehadiranku di hadapan mereka dan melihat mereka dalam kondisi yang sangat menjijikkan. Apalagi ponselku tersorot ke arah mereka, merekam segala hal yang mereka lakukan.

Jangan tanya bagaimana pemandangan yang ada di depan mataku sekarang karena dua manusia berlawanan jenis yang baru saja *bercocok tanam* hingga keringat mereka saja belum mengering tersebut sekarnag kalang kabut mencari pakaian mereka, bisa aku lihat Juna menyambar celananya begitu saja sementara Jelita menggulung badannya dengan selimut.

"Waaaah, aku baru tahu Yang kalau kamu nge-gymnya dikamar, model latihan kuda-kudaan lagi sama kembaranku sendiri, hebat ya kamu."

"Sayang, ini nggak kayak yang kamu lihat." Juna, pria tampan yang sudah mengenakan celana

pendeknya tersebut berlari mendekatiku dengan wajah paniknya, sungguh wajahnya yang belingsatan ini sama sekali tidak sepadan dengan kalimat busuk yang dia lontarkan, tangan yang aku kira akan menggenggam tanganku seumur hidup tersebut hendak menyentuhku dan mematikan kameraku, namun sebelum itu terjadi dua tamparan keras sekuat tenaga yang aku miliki aku layangkan kepadanya.

Plak!!!!!!

Plak!!!!!!

"Wita, gila kamu ya!!! Jun kamu nggak apa-apa, kan?" Pekikan keras terdengar dari Jelita yang tanpa tahu malunya menghambur menghampiri Juna hanya dengan selimut yang melilit tubuhnya. Tampak jelas kissmark di beberapa bagian tubuhnya dan itu membuat amarahku benar-benar meledak. Bukan hanya Juna yang mendapatkan tamparanku tapi juga kembaranku ini sembari kuarahkan ponselku kepada dua pasangan mesum ini.

"Kalian berdua yang gila! Tega ya kalian khianati aku kayak gini, kalian malu, biarin, biarkan dunia melihat bagaimana jahatnya saudara kembarku yang main gila dengan pacarku! Silahkan, kalian yang melihat live ini menyaksikan dua gatal yang bersatu, tandai dua orang jahat ini."

Part 5.

"Kalian berdua yang gila! Tega ya kalian khianati aku kayak gini, kalian malu, biarin, biarkan dunia melihat bagaimana jahatnya saudara kembarku yang main gila dengan pacarku! Silahkan, kalian yang melihat live ini menyaksikan dua gatal yang bersatu, tandai dua orang jahat ini."

Baik Jelita maupun Juna keduanya seketika melotot mendengar fakta jika ponsel yang aku pegang tidak hanya merekam melainkan juga melakukan siaran langsung di instagramku yang sudah memiliki ribuan pengikut. Panik, tentu saja itu yang mereka rasakan, apalagi Juna, nama baiknya dipertaruhkan sekarang ini.

Skandal bukanlah hal yang baik untuk kariernya. Kantornya adalah sebuah perusahaan bergengsi yang tidak akan mentolerir hal-hal memalukan seperti tindak senonoh yang tabu untuk masyarakat yang kental dengan adat ketimuran. Secara tidak langsung sikapku ini menyerang langsung ke titik vital Juna, sebuah pembalasan yang tidak basa-basi.

"Buat kalian yang selama ini selalu nanyain kembaran cantikku, nih orangnya, cantik, kan? Saking cantiknya sampai pacarku sendiri nggak bisa loh nolak pesonanya sampai dibawa langsung ke

atas ranjang, waaaaah Mami Papi pasti bangga sama kamu, Lit. Anak kesayangannya nggak cuma jadi benalu di rumah, tapi juga jadi pelacur tanpa dibayar!"

Aku tersenyum kecil, puas rasanya mempermalukan kembaranku yang langsung mendapatkan banyak dukungan dari mereka yang menonton siaran langsung. Banyak cacian dan umpatan terlontar menyumpahi Jelita yang sudah sangat kelewatan, percayalah, ini sangat menghibur hatiku yang tengah terluka karena percayalah, hal seperti ini tidak akan aku dapatkan dapatkan dari keluargaku yang menuntutku untuk mengalah hanya karena statusku sebagai seorang adik. Hanya berbeda 7menit namun begitu banyak ketidakadilan aku rasakan di dalam hidup. Raut wajah memerah Jelita campuran dari malu dan marah adalah tontonan yang menakjubkan untukku yang selalu dipaksa mengalah.

Ya, Jelita yang selalu merebut milikku dan merusak kebahagiaanku kali ini harus merasakan bagaimana sakitnya hatiku karena ulahnya. Jika aku hancur, maka dia pun juga harus hancur.

Ada beberapa saat dua orang sinting ini membeku tidak bisa berkata-kata saking syoknya dengan kenekatanku, dan yang paling pertama menguasai adalah Jelita menjerit histeris ketakutan.

"Jun, lihat si Wita. Dia malu-maluin aku tahu. Rebut hapenya. Jangan sampai bikin aku malu."

Tentu saja sikapku yang mempermalukan selingkuhannya ini membuat Juna tidak terima, pria brengsek yang bertelanjang dada tersebut berusaha meraih ponselku, dan untuk sekarang aku benar-benar bersyukur karena aku perempuan yang mencintai olahraga, kini kegesitanku saat di kabin melayani banyak penumpang berhasil membuatku menghindar dari Juna.

"Malu, heeeeh Sundal. Masih punya rasa malu juga lo! Nggak puas ya lo selalu rusak kebahagiaan gue, nggak, kali ini aku nggak akan diam saja!"

"Juwi, please jangan kayak gini, Yang. Ya Tuhan, dengerin aku dulu, kamu bisa hancurin karier aku kalau kayak gini. Ini semua nggak kayak yang kamu kira, Lita, dia yang godain aku, Yang."

Bahkan sampai di detik terakhir pun Juna hanya memikirkan dirinya, dan seperti orang bodoh yang tidak belajar dari kesalahan, aku justru terdiam seperti orang bodoh. Air mataku menggenang, dan sungguh sekarang ini aku hampir menangis, susah payah aku menahan tangisanku karena aku tidak sudi memperlihatkan hatiku yang hancur di hadapan dua orang yang sudah menyakitiku ini.

"Nggak kayak yang aku lihat kamu bilang?" Tanyaku pelan, kini aku benar-benar menurunkan

ponselku, dan saat aku melihat kotak kue brownies yang ada di meja teras, rasa marah dan sakit hatiku bangkit lagi. Ternyata aku menghindari kejaran Juna sejauh ini, pantas saja Jelita tidak kunjung menghampiri jantannya ini karena dia tidak ingin penampilan telanjangnya menjadi tontonan.

"Iya, ini nggak kayak yang kamu bayangin." Mendapati aku terdiam, Juna seolah mendapatkan angin segar, dengan terburu-buru dia berbicara menjelaskan apa yang sudah membuatnya merasa bisa aku maafkan. "Benar aku sudah tidur dengan Jelita, tapi Yang, kamu harus paham kalau aku lakuin ini karena kamu juga! Kamu nggak pernah ngertiin kebutuhan biologisku, dan kembaranmu datang godain aku. Kamu tahu, bahkan aku bayangin kamu waktu makeout sama dia."

"Bullshit!"

"Bener, Yang. Dia yang godain aku! Aku benar-benar khilaf."

Kalian tahu, mendengar penjelasannya membuatku semakin muak kepadanya. Tidakkah Arjuna sadar betapa menjijikkannya dirinya ini. Kepalaku menoleh, menatap lurus ke belakang sana ke tempat Jelita berdiri.

"Kamu dengar kan apa yang barusan cowok brengsek bilang, dia cuma manfaatin kamu!"

Part 6.

"Kamu dengar kan apa yang barusan cowok brengsek bilang, dia cuma manfaatin kamu!"

Jelita, wanita cantik yang wajahnya serupa denganku, seorang yang seharusnya dekat denganku lebih dari pada orang lain tersebut justru orang paling jahat dalam hidupku. Bukan hanya kali ini, namun sebelum-sebelumnya pun dia selalu mengusik hubunganku dengan mantan kekasihku. Aku tidak tahu bagaimana caranya Jelita menggoda mereka, namun pada akhirnya aku hanya akan ditinggalkan dan menjadi makhluk menyedihkan yang melihat kekasihku beralih menjadi pacar adik kembarku.

Aku mencoba bersabar dengan semua ulah Jelita ini, pernah sekali aku mengadukan sikap Jelita pada Papi dan Mami namun orangtuaku justru membela Jelita, orangtuaku selalu mengatakan jika sebagai kakak aku harus mengalah segalanya dari adikku, dan saat itulah puncak kecewaku. Hal yang membuatku memilih untuk berlama-lama untuk staycation di setiap ada flight daripada terburu-buru pulang dan muak mendapati Jelita menjajah hidupku. Kalian tahu, aku seperti bayang-bayang dalam hidup kembaranku. Tidak terlihat, dan

terinjak-injak, tidak peduli seberapa keras aku berusaha melarikkan diri tetap saja aku tidak bisa melepaskan diri darinya.

Alih-alih tersinggung dengan kenyataan jika dia hanya dipermainkan oleh Juna, Jelita justru tersenyum sinis, sungguh raut wajah yang sangat kontras dibandingkan dengan Juna yang panik, pria yang sudah bersamaku selama 1,5 tahun ini rupanya tidak rela jika aku harus memutuskanku. Terpergok tengah berbuat mesum dengan saudaraku sendiri rupanya membuatnya merasa bersalah kepadaku. Terlihat jelas sekali jika Juna berusaha melepaskan diri dari lilitan tangan Jelita.

"Ya ampun Kakak kembarku yang cantik dan bergaya kek sosialita, kamu itu bodoh apa bloon, sih? Setelah semua yang kamu lihat dan kamu dengar menurutmu Juna serius dengan ucapannya barusan? Dia cuma kasihan sama kamu, Wit! Ya kan, *Babe*?"

Jelita dan sikap tidak tahunya yang mendarah daging. Kami kembar identik namun sikap kami kontras 180•. Apalagi saat melihat tulisan kue ulang tahun yang ada diatas meja, tawa Jelita mengudara sarat akan ejekan yang sangat memuakkan sebelum akhirnya dia kembali menatapku.

"Juna itu terlalu baik buat ngomong frontal kalau dia sudah nggak berminat sama sekali buat lanjutin hubungan kalian. Dia bilang aku godain dia,

tapi nyatanya dia juga tergoda, kan? Dia lebih puas sama aku, kan? Lucu sekali, kamu minta Juna buat buru-buru lamar kamu sementara disini....." tangan berjemari lentik itu menyentuh perut ratanya, dan seketika pemikiran ngeri itu singgah di dalam kepalaku, hal yang langsung membuat Juna menunduk tidak berani melihat ke arahku lagi. Pria yang sebelumnya memohon kepadaku untuk menjelaskan segalanya tersebut nyatanya bajingan ulung. "..... disini ada keponakanmu, Wit. Anakku dan Juna. Hanya tinggal soal waktu buat Juna mutusin kamu dan nikahin aku, ya kan, Babe! Jangan diam saja dan buat kakak kembarku ini berharap lebih jauh sama kamu, lihat sendiri kan kamu tulisan kuenya! Segera lamar aku, boleh ngetawain kamu nggak sih, Wit."

Berulangkali aku dikecewakan oleh saudara kembarku sendiri, aku kira aku sudah kebal dengan rasa sakitnya namun ternyata tetap saja aku terluka, rasanya seperti ada belati yang menusuk-nusuk jantungku dengan cara yang amat sangat menyakitkan bahkan tidak memberiku kesempatan untuk bernafas sedikit pun.

Kenapa? Kenapa mereka berdua tega sekali melukaiku seperti ini? Aku tidak pernah melakukan kesalahan kepada mereka. Bergantian aku menatap dengan nanar pada Juna dan juga Jelita, meneliti

dengan seksama dua orang yang tidak akan aku maafkan seumur hidupku karena luka yang terlalu dalam yang sudah mereka goreskan.

Ada banyak orang tidak tahu diri di dalam hidupku, lantas kenapa harus Jelita? Kenapa harus kamu, Saudari kembarku? Kurang mengalah apa aku sama kamu? Seandainya saja Jelita memiliki secuil hati nurani ingin aku bertanya kepadanya semua pertanyaan ini, sayangnya Jelita adalah wujud iblis dalam penampilan eloknya. Kini, aku sudah tidak peduli akan kenyataan aku berbagi darah dengannya, dia sudah melampaui batas.

"Mati saja kamu, Lit....."

Selama ini aku selalu bersabar, tapi sekarang Jelita harus merasakan kesakitanku atas pengkhianatan dan penghinaan yang dia lakukan. Setiap kata yang dia ucapkan untuk menyakitiku harus dibayar.

Part 7.

Kalian tahu apa yang aku lakukan! Kujambak rambut panjang yang tercurly dengan apik meski kini basah dengan keringat, seluruh tenaga aku kerahkan, seperti orang yang kesetanan aku menamparnya bolak-balik tidak peduli Jelita yang berusaha membalasku ditengah rasa kesakitannya.

"Kurang mengalah apa hah aku sama kamu! Aku tanya sekarang, seumur hidup segala hal yang aku inginkan sudah kamu ambil dan aku diam saja. Sekarang dengan tidak tahu malunya kamu mengatakan hal ini kepadaku, hah! Katakan, apa salahku!"

"Salahmu kenapa harus lahir bersamaaan denganku! Aku membencimu Juwita! Aku membencimu, akan aku rebut semua hal yang kamu miliki! Lihat. Aku selalu berhasil, bukan?! Tidak akan ada yang mau memilihmu! Hahahaha, jambak aku, tampar aku! Setelah ini Papi sama Mami yang akan menendangmu!"

"Nggak akan aku biarin kamu bisa pulang ke rumah, aku matiin sekalian manusia tidak tahu diri sepertimu!"

Tidak, aku tidak hanya sekedar menggertak. Beralih dari menjambak rambutnya, aku benar-

benar mencekik manusia yang serup denganku ini, cekikanku benar-benar kuat karena aku memang berniat untuk menghabisinya, mata indah dengan bulu mata lentik itu melotot disertai dengan tangannya yang menggapaiku untuk berbalik melukaiku, sayangnya rasa sakit hatiku terlalu besar hingga segala hal yang Jelita lakukan sama sekali tidak mempengaruhiku, mungkin aku akan berhasil, Jelita benar-benar mati di tanganku namun aku lupa jika ada orang lainnya di antara kami.

Pria tolol yang sempat menjadi prioritasku selama 1,5 tahun tersebut rupanya sempat mematung tidak menyangka jika kami akan saling bunuh sebelum akhirnya dia bergerak menarik tanganku dengan kuat bahkan sampai aku nyaris terjengkang jika saja keseimbanganku tidak bagus. Semuanya terjadi begitu cepat, aku bisa mendengar Juna menyebutku gila dan detik berikutnya aku sempat melihat tangan besar itu terayun, nyaris saja menghantam wajahku jika saja tidak ada orang lainnya yang menarikku dan menghalau tangan Juna tersebut.

"Jangan pernah memukul wanita, *Dude!!*"

Aku terkesiap mendapati suara berat yang terdengar dari pemilik punggung tegap yang kini menyembunyikanku dibalik punggungnya. Bisa aku lihat jika Juna meradang, rahang itu mengeras

menunjukkan kemarahan bercampur rasa malunya atas teguran dari pria yang ternyata adalah tetangga depan rumah yang tidak lain adalah si Kacamata yang menolak permintaanku tadi.

"Anda yang jangan ikut campur urusan saya, dokter Kaliandra, ini urusan pribadi saya. Lagi pula mata Anda tidak buta kan buat lihat jika perempuan gila yang Anda sembunyikan dibalik tubuh Anda hampir membunuh kembarannya sendiri yang tengah hamil."

Penuh amarah Juna menunjukku, untuk sekilas pria bernama Kaliandra ini melirikku seakan bertanya apa benar aku hampir membunuh kembaranku yang menangis sembari memegang lengan Juna, hanya sekejap Kaliandra menatapku sebelum detik berikutnya dia menghadapi Arjuna kembali. "Urusan saya jika Anda sebagai pria berani menampar wanita di depan saya, *apapun alasannya*." Terdengar jelas bagaimana Pak dokter satu ini menekankan kalimatnya penuh dengan ancaman.

Sayangnya Juna yang sudah terpepet rasa malu sama sekali tidak mau mengalah. Alih-alih tersadar atas teguran yang diberikan oleh seorang Tetangga, dia justru membusungkan dadanya menantang.

"Saya tidak pernah mengusik hidup Anda selama bertahun-tahun kita bertetangga. Jadi

sekarang lebih baik anda pergi daripada mengurus urusan saya dengan pacar saya! Pergi, jangan menceramahi saya atau....."

"Atau apa, hah???" Tantang dokter Kaliandra balik. "Anda mau apakan saya? Mau menampar saya seperti yang Anda ingin lakukan kepada pacar Anda yang sudah Anda khianati dengan kembarannya sendiri? Ayoooo, siapa yang takut." Disingsingkannya lengan kemeja hitam panjang tersebut, dan siapa yang menyangka jika dibalik tubuh jangkung seorang dokter Kaliandra yang sekilas tampak tidak menarik justru tersimpan tangan liat penuh dengan otot. Astaga, bahkan disaat seperti ini pun aku bisa gagal fokus berpikir yang tidak-tidak. Aku terlalu syok karena tidak menyangka ada yang membelaku hingga otakku terasa geser beberapa senti dari tempatnya.

Juna yang sebelumnya begitu petantang-petenteng kini benar-benar menciut, dan tidak cukup hanya ditegur oleh tetangga depan rumahnya, kini datang segerombolan warga yang membuat Juna semakin dibuat pucat oleh ngeri karena malu.

Astaga, aku benar-benar ingin tertawa sekarang ini, disaat Juna sibuk membela selingkuhannya warga rupanya datang untuk menggerebek dirinya, fix sudah pasti ada salah satu warga komplek yang

masuk liveku barusan dan langsung melaporkannya ke pihak RT.

"Mas Juna, bisa-bisanya ya Mas berbuat mesum di komplek ini. Biadab, mencoreng nama baik komplek!"

Aaaahhhh sepertinya hari ini adalah hari ulang tahun tidak terlupakan untuk Juna, dua orang yang baru saja merengguk indahnya dosa dan juga mengkhianatiku kini mendapatkan karma secara tunai. Dipermalukan dihadapan warga komplek menjelang malam, issssssshhhh, sampai anak cucu pun nggak akan terlupakan.

Part 8.

"Mas Juna, bisa-bisanya ya Mas berbuat mesum di komplek ini. Biadab, mencoreng nama baik komplek!"

Aaaahhhh sepertinya hari ini adalah hari ulang tahun tidak terlupakan untuk Juna, dua orang yang baru saja merengguk indahnya dosa dan juga mengkhianatiku kini mendapatkan karma secara tunai. Dipermalukan dihadapan warga komplek menjelang malam, issssssshhhh, sampai anak cucu pun nggak akan terlupakan.

Dari belakang punggung dokter Kaliandra, aku bisa melihat Juna menggeleng dengan wajah ngerinya, "nggak, ini nggak seperti yang Pak RT kira. Nggak ada yang berbuat mesum, Pak! Saya cuman olahraga!"

Menambahkan alasan Juna agar semua orang percaya, Jelita yang masih memegangi lengan Juna menambahkan. "Iya, Pak. Nggak ada yang berbuat mesum, lagian dari mana Bapak dapat ide nuduh saya sama calon suami saya yang nggak-nggak! Bapak percaya sama tuduhan wanita gila yang sudab menganiaya saya ini."

Dengan garang Jelita menunjuk ke arahku, nyaris saja aku menjambak lagi rambut perempuan

yang tidak tahu diri ini jika saja tidak ada celetukan yang muncul dari rombongan Pak RT yang menggerebek.

"Ada sinting-sintingnya ya Mbaknya ini. Bisa-bisanya malah fitnah saudara kembar sendiri, nih Mbak lihat....." Layar ponsel yang menyala dan menunjukkan live streaming di Instagram yang masih aktif itu membuat Jelita yang sudah pucat itu semakin terlihat seperti mayat, dia dan aku sendiri pun sama sekali tidak menyangka jika benar ada salah satu Followerku warga komplek ini, dan itu kebetulan anak Pak RT, dengan bukti live streaming bagaimana aku menggerebek mereka. Dua ulat bulu yang baru saja saling menggaruk tersebut tidak bisa berkata-kata lagi. "..... saya ikutin live penggerebekan Mbak Juwita, dan masih mau ngelak. Nih, bentar lagi satu Indonesia bakal tahu olahraga macam apa yang Mbak sama Mas Juna ini lakuin. Masih mau ngelak? Nggak malu?!"

Sorakan keras menyerbu dua orang tersangka di hadapanku. Jika saja warga komplek ini bukan orang yang berpendidikan, yakinlah jika Jelita dan Juna akan menjadi bulan-bulanan orang-orang ini. Mendapati hal ini entah aku harus senang atau sedih pada akhirnya, senang karena orang-orang yang sudah menyakitiku mendapatkan karma dipermalukan secara instan, atau sedih karena lagi

dan lagi kisah cintaku berakhir dengan sangat menyedihkan karena seorang Jelita.

Jelita oh Jelita, sikapmu kepadaku tidak seindah nama dan wajahmu. Entah apa alasan Tuhan menciptakan kita berdua menjadi makhluk kembar jika pada akhirnya kamu hanya membawa luka dalam hidupku. Ditengah hiruk pikuk warga yang tengah menghakimi Juna dan Jelita, menuntut pertanggungjawaban atas dosa mereka yang sudah menodai komplek. Tiba-tiba saja terdengar celetukan dari salah seorang Bapak-Bapak yang membuat dokter Kaliandra menarikku untuk maju ke hadapan mereka.

"Loh, tapi kok ceweknya sama! Ini kok ada dua!"

"Laaaaah, Mas Junanya main gila sama kembaran pacarnya?"

"Pak Jumadi gimana sih, kan udah saya bilang kalau pacarnya Mas Juna, Mbak Juwita ini live ngegrebek pacarnya lagi *bercocok tanam* sama kembarannya sendiri. Yang itu tuh, yang pakai tengtop dadanya kemana-mana! Ngelag mulu si Bapak kalau di ajak ngobrol!"

"Ya Tuhan, bener Mbak?"

Ditengah suasana mencekam ini tiba-tiba saja pandangan orang-orang yang sebelumnya berang berubah menjadi prihatin saat melihatku, tidak ingin terlihat menyedihkan, aku menyunggingkan

senyum kecil menunjukkan kepada mereka semua jika aku baik-baik saja dan sungguh bersyukur kebusukan dua orang manusia tidak tahu diri ini terbongkar meski dengan cara yang menyakitkan.

"Saya nggak apa-apa kok. Syukurlah, Tuhan kasih lihat kebusukan mereka sekarang. Untuk selanjutnya, terserah Bapak-Bapak semua mau di apakan mereka."

Aku melirik sinis ke arah Jelita, dengan rasa sebal yang luar biasa, aku kibaskan rambut panjangku di hadapannya. Pada akhirnya, sampai akhir pun dia tidak bisa menjatuhkan dan melukaiku.

"Meskipun dia saudari kembar saya, saya menganggap dia bukan siapa-siapa saya. Mau di arak keliling komplek atau memanggil orangtua saya buat dinikahkan saya tidak peduli lagi."

"....."

"Toh kenyataannya kembaran saya hamil anak pacar saya."

Part 9.

"Kenapa kamu biarin adik kamu dipermalukan seperti ini, hah? Dasar kakak nggak guna!"

Singkat cerita setelah drama penggerebekan dua pasangan ulat bulu yang saling menggatal yang diwarnai dengan drama tangisan di sertai permohonan agar mereka tidak diarak keliling komplek sebagai sepasang pezina, akhirnya para warga sepakat untuk menikahkan dua manusia pengkhianat tersebut. Orangtua Juna tidak bisa hadir karena orangtua Juna ada di Jogja sedangkan orangtuaku dengan cepat datang. Ya, memang selalu seperti ini, Papi dan Mami akan bergerak secepat kilat untuk urusan anak kesayangannya.

Hal memuakkan memang, sedari tadi anaknya Pak RT, perempuan cantik mahasiswi keperawatan yang bernama Kanaya, merupakan pengikutku di Instagram tidak hentinya menyabarkanku yang duduk di pojokan menyaksikan segalanya terjadi di depan mata saat akhirnya orangtuaku datang akulah yang pertama kali mendapatkan tamparan.

Tidak hanya tamparan dari wanita yang melahirkanku, umpatan pun juga aku peroleh, anak tidak berguna beliau bilang? Sungguh aku benar-benar tidak paham dengan jalan pikiran beliau ini.

Siapa yang bersalah dan siapa yang disalahkan, hampir semua orang yang menyaksikan bagaimana Mami menamparku dengan luapan kemarahannya terheran-heran, mungkin mereka berpikir bisa saja Mami salah orang, hal yang sebenarnya mustahil mengingat sekalipun kembar sebagai orangtua tengu yang paling mengenal anaknya.

"Mami nggak salah nampar aku?" Tanyaku dengan suara bergetar, kesakitan yang aku sudah rasakan terlalu dalam hingga aku tidak bisa merasakan lebih banyak lagi. "Disini aku loh yang disakiti Jelita. Dia yang main gila sama pacar aku. Bahkan dia hamil sekarang, anak yang selalu Mami bela sekarang hamil, Mi! Kenapa malah Wita yang Mami tampar? Tamparan ini seharusnya Mami berikan kepadanya

Tanpa peduli jika beliau tengah menjadi tontonan orang banyak Mami justru semakin melotot, kedua tangan beliau berkacak pinggang, khas seorang Nyonya Tamara saat memarahiku. Dengan sebelah tangannya yang bebas Mami menoyor kepalaku berulang kali membuat siapapun yang melihat semakin syok dibuatnya.

"Harus berapa kali Mami sama Papi bilang ke kamu, kamu sebagai Kakak harus ngalah sama adikmu dalam hal apapun. Kamu ini sudah tahu adikmu hamil malah sok-sokan streaming di

Instagram. Kamu bukan hanya ngehancurin hidup adikmu tapi juga bikin malu keluarga. Otakmu ini loh, kamu taruh dengkul apa gimana? Dasar bloon, bego....."

"Sudah cukup, Bu!"

Mungkin umpatan yang Mami berikan itu akan berlanjut sepanjang jalur laut sampai Jayapura sana jika saja dokter Kaliandra tidak menyela diantara aku dan orangtuaku, tentu saja sikap dokter Kaliandra ini membuat berang tidak hanya Mami, tapi juga Papi yang langsung bergerak mencengkeram erat kerah kemeja tetangga depan rumah Juna ini.

"Siapa kamu berani ikut campur kami sebagai orangtua dalam mendidik anak, hah? Jangan-jangan kamu selingkuhan si anak nakal ini makanya berani pasang badan buat lindungin dia! Atau penggerebekan konyol ini ulah culas kalian, hah? Nggak mungkin Jelita berbuat mesum apalagi sampai hamil, dia itu anak baik-baik."

Astaga, kepalaku seketika berdenyut nyeri merasakan Papi dan Mami yang ngalor ngidul tidak jelas, bahkan aku sudah tidak punya kekuatan lagi untuk mendebat, tatapan prihatin orang-orang kini bertambah dengan tatapan tidak percaya ada orangtua yang berpihak sebelah securang ini. Kenyataannya ada, ya itu orangtuaku.

"Saya tetangga depan rumah. Itu rumah saya kalau Ibu sama Bapak ingin tahu siapa saya, saya bukan selingkuhan anak Ibu ini, saya hanya seorang tetangga yang terganggu dengan ulah anak Ibu yang ada disana!" Ditunjuknya Jelita yang sempat terlupakan oleh semua orang saking takjubnya dengan kelakuan ajaib Mami dan Papiku ini, dan kali ini Pak RT yang angkat suara.

"Bu, Pak, warga disini nggak ada yang mau ikut campur cara Bapak sama Ibu dalam mendidik anak, tapi jika Bapak sama Ibu keterlaluan pada seseorang tentu kami menegurnya. Sekarang daripada Bapak sama Ibu saya laporkan atas KDRT ke anak kalian yang ini, lebih baik Ibu urus anak Ibu yang itu! Mau diapakan? Kami seluruh warga tidak ingin menerima warga seperti mereka!"

Part 10.

Singkat cerita, akhirnya dua pengkhianat ini dinikahkan. Ya, mereka menikah disaksikan warga yang sudah kepalang kesal oleh Papi secara langsung. Jika tadi aku mendapatkan omelan dan makian tentang seorang kakak yang tidak becus menjaga adiknya dan mempermalukan adiknya, maka tidak ada kata-kata apapun yang terucap untuk adik kembarku, alih-alih mendapatkan kemarahan yang sama seperti yang aku dapatkan, Jelita justru mendapatkan tangis menyedihkan dari Mami.

Mami sangat sedih anak kesayangannya harus menikah dengan cara yang sangat memalukan seperti ini, bahkan beliau mengatakan pada adik kembarku itu jika segalanya akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang berani menggunjingnya karena Mami dan Papi adalah garda terdepan yang akan membela adikku *tercinta* ini, Miris bukan? Sayangnya hal ini selalu dapatkan dari kecil. Ketidakadilan yang tidak hanya mencolok mataku, namun langsung menohok wajahku dan menamparku dengan sangat menyakitkan. Disini, akulah yang tersakiti namun tidak sedikitpun aku ditoleh oleh orangtuaku.

Lucu sekali rasanya menyaksikan bagaimana pacarku menikah dengan saudari kembarku sendiri. Ingin sekali rasanya aku tertawa keras-keras menyaksikan betapa kadang hidup sebercanda itu dalam mempermainkan setiap pemainnya.

"Sekarang, silahkan kalian pergi. Sebelum Mas Juna menikah dengan benar, jangan pernah balik lagi ke komplek ini. Kami para warga sudah sepakat tidak mau menampung warga yang sudab berbuat mesum. Tidak peduli rumah ini punya Anda, kami tidak menerima kalian disini."

Kira-kira itulah yang diucapkan oleh Pak RT yang langsung diaminkan oleh warga yang lain sebelum akhirnya satu persatu berpamitan untuk pulang. Baik Mami atau Papi dan kedua pasangan Dajjal tersebut tidak ada yang berani membantah, dan yang paling menggelikan dari semuanya adalah Jelita yang masih berani menantang ucapan dari Pak RT barusan.

"Oke kalau begitu, segera saya dan suami saya ini akan melegalkan pernikahan kami. Tapi setelah itu Bapak dan warga sini nggak ada yang boleh larang kami untuk tinggal disini."

Semuanya menggeleng. Terheran-heran dengan sikap tidak tahu malu Jelita, bahkan kini pun dia dengan tidak tahu dirinya memamerkan senyum penuh kemenangan kepadaku seakan-akan dia baru

saja memenangkan sebuah pertandingan. Hal yang sangat seorang Jelita yang tidak mau kalah dalam hal apapun.

Kanaya, anak Pak RT yang hendak pergi tersebut menghampiriku, kembali lagi aku menjadi pusat perhatian dari warga yang hendak pergi.

"Yang sabar ya Mbak Juwita, syukur Alhamdulilah Allah kasih lihat sebelum terlambat."

Aku tersenyum kecil menanggapi kalimat penyemangat tersebut, aku hendak mengucapkan terimakasih meskipun sebenarnya hatiku amatlah sakit. Orang waras mana yang tidak terluka jika mendapati hari berat sepertiku, walau aku tidak menangis meraung-raung tapi percayalah ada lubang besar bernama kekecewaan di dalam hatiku sana. Sayangnya belum sempat kalimat terimakasih itu aku ucapkan, sudah terdengar lagi Jelita yang main samber kayak angkot kejar setoran, kebiasaannya yang tidak mau kalah dan ikut nimbrung memang sudah berada di tahap yang mengkhawatirkan.

"Apaan sih, nggak usah lebay bilang-bilang sabar segala Mbak. Sebelum janur kuning melengkung segalanya bisa terjadi. Kalau belum jodoh bakal tersingkir dengan sendirinya, nih sono buruan pergi." Dengan sikapnya yang memuakkan Jelita mendorongku, tidak hanya itu, kue brownies coklat

kesukaan Juna yang sedari tadi terlupakan pun dikembalikan pada tanganku. Sungguh aku benar-benar dibuat tidak habis pikir dengan jalan pikiran Jelita, dia yang antagonis, dia pula yang bersikap galak. Untuk sekilas aku melihat ke arah Juna, dan terlihat jelas sekali jika dia malu dengan sikap istri yang dinikahinya secara siri ini.

Senyuman miris terbit di bibirku saat melihat kue indah yang ada di tanganku, aku tidak menyukai coklat namun untuk Juna aku khusus membelinya, dan inilah yang aku dapatkan dari kejutan yang sudah aku rencanakan jauh-jauh hari. Bukan Juna yang terkejut, namun juga diriku yang terkejut mendapati lagi-lagi aku menjadi korban rusuh adik kembarku.

Aku tidak pergi seperti yang diminta oleh Jelita, aku justru melangkah menghampiri Juna, senyuman itu masih ada di bibirku saat berhadapan dengan Sang Arsitek yang pernah membuatku terlena dengan segala janji manisnya. Bibir itu bergerak, seakan ingin mengatakan sesuatu namun tidak ada yang terucap. Benar-benar pengecut, pengkhianat rendahan.

"Selamat ulang tahun, Juna."

Sebelumnya aku melayangkan tamparan kepadanya, tapi kali ini kuelah yang melayang ke wajah pria pengkhianat ini dengan sangat sukses

hingga disambut pekik dan sorak dari warga yang belum pulang. Yaaah, ternyata tradisi lempar kue sangat cocok untuk manusia seperti Juna ini.

Meski tidak seberapa sakitnya, namun aku puas sudah memberinya sedikit pelajaran. Arjuna, terimakasih ya karena kamu sudah menambah daftar panjang orang yang pernah mengecewakanku karena adik kembarku.

Ya, adik kembarku, perusak kebahagiaanku.

Part 11.

"Juwita!!!"

"Juwita, brengsek!!"

"Anak kurang ajar!!"

Kompak, keluargaku ini menyalahkanku dan meneriakiku, wajah tampan Juna sudah tertutup krim dengan sangat mengenaskan, saking marahnya bahkan Juna tidak bisa berkata-kata lagi dengan apa yang aku lakukan ini.

"Cuma kue saja yang hancur, apa kabar hatiku? Yang anak kalian bukan cuma Jelita, tapi Juwi juga, Pi, Mi. Jangan terlalu jahat sama Juwita karena belum tentu anak kesayangan kalian bisa sesabar Juwi jika nanti kalian ada masalah."

"Lo ini, ya....." Dengan geram Jelita hendak menyerangku. Perempuan yang tampak berantakan dalam kemeja putih yang dipinjamkan oleh anaknya Pak RT karena pakaiannya kekurangan bahan khas pakaian Jelita yang seringkali disebutnya modis padahal mah kayak cabe-cabean ngantuk, tapi Juna yang masih punya sedikit urat malu dibandingkan keluargaku menahannya.

"Lit, tolong jangan kayak gini. Malu-maluin tahu, dari tadi kita jadi bahan tontonan orang-orang gegara sikapmu yang nyolot terus!"

Tidak terima karena teguran dari Juna, Jelita bahkan melotot, "kamu belain si Juwita ini? Kamu nyalahin aku? Iya? Bela aja terooosss, disini aku loh yang jadi istri kamu, bukan dia! Kenapa sekarang malah belain dia, masih cinta kamu sama dia?"

Busyeeeeettttt, baru beberapa menit jadi istri, suara bentakan Jelita sudah seperti gajah ngelahirin, nggak bisa aku bayangin gimana malunya Juna sekarang dibentak-bentak perempuan yang dinikahi karena penggerebekan dihadapan separuh warga komplek. "Bukan belain, tapi lihat kondisi....."

"Halaaaah, alasan...." Kembali Jelita memotong kalimat Juna.

"Ya sudah terserah kamulah. Aku pusing, mumet!" Mungkin sekarnag Juna tengah syok mendapati sisi lain Jelita yang bertolak seratus delapan puluh derajat dibandingkan sebelumnya. bisa aku lihat betapa geramnya Juna sekarnag yang berlalu begitu saja dengan raut wajah gusarnya, campuran malu dan marah yang sudah benar-benar tidak tertahankan lagi. Tidak hanya kotor karena kue yanh aku lempar, tapi juga karena teriakan Jelita yang mengoyak harga dirinya sebagai lelaki.

Frustrasi dengan sikap Juna ini, Jelita kembali menatap ke arahku. Telunjuk itu terarah ke arahku kebiasaannya yang selalu menyalahkanku atas apapun yang terjadi kepadanya. Seunik itu

kembaranku yang sangat tidak tahu diri ini. "Ini semua gara-gara lo! Kenapa lo nggak pergi begitu saja, kenapa lo harus pakai acara ngamuk pakai lempar kue segala. Lo nggak terima Juna lebih milih gue dibandingkan lo, gitu? Terima saja kalau kenyataannya lo memang dilepeh sama si Juna."

Telunjuk itu terus mendorongku, membuatku terhuyung beberapa langkah, namun di akhir kalimat Jelita aku menahan tangannya dan mendorongnya mundur. Jelita tahu dengan benar dihadapan Papi dan Mami aku tidak akan menghajarnya seperti tadi, sungguh aku sangat benci dengan kelicikan saudariku ini. Dengan kesabaran seluas Samudera karena kata Yura, orang sabar pantatnya lebar dan dadanya membulat, aku menghadapi kembaranku ini full senyum. Jika pun aku harus menangis aku tidak akan memperlihatkan kesedihanku dihadapannya karena aku sangat paham jika kesedihanku adalah kebahagiaan untuk Jelita.

"Aelaaaaah, dunia gue nggak bakal kiamat cuma perkara lo ambil Juna, Lit. Lagian buat apa sih gue nggak terima dia lebih milih lo dibandingkan gue, yang rugi bukan gue, tapi si Juna. Dibandingkan gue, lo cuma menang gatal doang."

"Juwita, jangan kurang ajar kamu sama adikmu."

Terdengar Mami berteriak ke arahku namun aku sama sekali tidak peduli, alih-alih pergi aku justru mendekat ke arah Jelita sembari memamerkan seringai mengejekku kepadanya, kupandangi dirinya dari atas kebawah dengan alisku yang menukik.

"Apa Mi? Mau belain anak Mami? Sok gih belain, sebutin saja satu kelebihan anak kesayangan Mami ini dibandingkan Juwi? Nggak ada!!! Lihat baik-baik Lit, aku punya pekerjaan oke, sedangkan kamu cuma jadi benalu buat Papi sama Mami, aku punya penghasilan sendiri sedangkan kamu cuma nadah uang jajan. Seumur-umur, nggak pernah tuh kamu punya pacar hasil nyari sendiri selain ngerebut pacarku, kebiasaan dari kecil yang suka ngerebut mainan suka kebawa sampai gede ya....." cemoohku dengan sangat lancar, jangan Jelita kira jika selamanya aku akan diam saja menerima semua perlakuannya yang semena-mena, aku diam dan dia terus ngelunjak, bodohnya aku selama bertahun-tahun hanya diam dan menerima semua perlakuan orangtuaku yang tidak adil karena di sudut hatiku aku mengharapkan orangtuaku satu waktu nanti akan berlaku adil. Sungguh pengharapan yang menyedihkan karena sampai di akhir pun antara aku dan Jelita terbedakan, dan sekarang adalah

puncak dari kesabaranku. Rasa hormatku benar-benar sudah hilang.

Orangtuaku memilih berdiri dibelakang Jelita maka jangan salahkan aku jika sekarnag aku membela diriku sendiri dengan apapun caranya.

"Nggak usah ngerasa menang cuma gegara dikawinin doang. Apalagi dikawini cuman gegara di gerebek, mana pakai acara bunting duluan lagi. Kasihan banget deh lo nikah pakai kemeja pinjaman, mana satu dunia tahu lagi, huuuuuh malu." Kujulurkan lidahku padanya sebelum akhirnya dia meledak karena kekesalan yang sudah tidak terbendung lagi, tidak ingin tinggal lebih lama lagi di satu tempat yang sama dengan orangtua dan juga saudaraku yang brengsek, aku berbalik meninggalkan rumah yang aku kira akan menjadi rumah masa depanku.

Dunia dan orang-orang di dalamnya mengira aku kuat menghadapi hal menyakitkan ini, namun pada akhirnya saat aku memberikan punggungku pada setiap orang yang mengikuti langkahku. Seketika itu juga senyumanku menghilang berganti dengan mendung yang siap turun setiap saat.

Sakit dan sesak, hanya sekedar bernafas saja terasa begitu berat, butuh perjuangan keras untuk aku bisa sampai ke gerbang luar dimana mobilku terparkir. Setiap langkah yang aku ambil

membuatku merasakan betapa sakitnya pengkhianatan Juna dan perihnya pembelaan orangtuaku. Rasanya seperti dikeroyok dari kiri dan kanan lantas di jab dengan sangat mematikan dari atas dan bawah.

Siang hari tadi saat aku turun dari pesawat dan bergegas untuk datang aku membayangkan jika hari ini adalah hari yang membahagiakan untukku bisa merayakan ulang tahun kekasihku dengan sebuah kejutan yang susah payah aku siapkan. Namun lagi-lagi strawberry kesukaanku direbut oleh Jelita. Kenyataan pahit yang terus menerus terjadi kepadaku dan dipaksa untuk aku Legowo mengalah.

Langkahku terhuyung saat akhirnya aku tiba dimana mobilku terparkir, mungkin aku akan benar-benar jatuh seandainya saja aku tidak berpegangan pada kap mobil kecil ini, lebih daripada kakiku yang lelah karena mengenakan highheels, batinku jauh lebih lelah. Disaat seperti ini aku mengharapkan pelukan dan sandaran dari sakitnya pengkhianatan namun kenyataan jika tidak ada satu orang pun yang peduli dengan deritaku.

Airmataku menetes dengan tidak tahu dirinya dan buru-buru aku menyekanya karena air mata tidak berguna untuk apapun yang tengah aku rasa. Lelah dan merana, ingin pulang dan beristirahat namun seakan aku tidak punya rumah untuk

sekedar meletakkan lelahku itulah yang tengah aku rasakan sekarang. Tidak ada tempat mengadu atau sekedar singgah untuk melupakan hari yang amat sangat panjang ini, sampai akhirnya seseorang menepuk bahuku.

"Saya antar pulang, mana kuncinya."

Part 12.

"Saya antar pulang, mana kuncinya."

Seketika aku mendongak, mendapati sosok dingin dengan kacamata tipisnya berdiri di hadapanku, mataku yang sudah berembun sepenuhnya tidak bisa melihat dengan benar namun dari wangi desinfektan khas rumah sakit membuatku tahu siapa pria dihadapanku ini.

Ya, tawaku langsung mengudara. Menertawakan kembali bagaimana pria ini menolak permintaanku untuk membantuku namun pada akhirnya dia pun datang menghalau tamparan yang mungkin aku dapatkan dari Juna dan juga orangtuaku. Ternyata dibalik penampilan dingin dokter umum yang ketus ini, dia seorang yang peduli.

Aku berharap Papi atau Mamilah yang mengejarku namun ternyata Pak dokter satu ini yang mengkhawatirkanku. Setidaknya ada yang peduli denganku, dengan seluruh tubuh yang gemetar dan hati yang lelah karena sudah tercabik-cabik dengan kenyataan yang menyakitkan aku tidak yakin aku bisa kembali ke basecamp dengan selamat. Di depan dunia aku masih bisa tertawa, sebuah senyuman adalah topeng yang selalu aku kenakan, tapi terkadang aku ingin sekali keluar dan

melompat dari jembatan karena jalan hidupku yang terlalu menyedihkan.

"Jangan tertawa seperti orang gila. Manusia sinting macam pacar dan kembaranmu nggak cukup pantas untuk membuatmu hancur. Sini kuncinya." Mendapatiku tidak kunjung meresponsnya dan justru tertawa membuat Pak dokter satu ini meraih tasku, diubek-ubeknya isi dalamnya sampai akhirnya kunci mobil yang selalu dikatain oleh Jelita sebagai mobil murah dari kaleng khong guan tersebut berhasil dokter Kaliandra temukan.

"Dok....." Panggilku pelan saat dokter Kaliandra setengah menyeretku untuk masuk ke sisi lain mobil, bahkan pria itu membukakan pintu untukku karena gemas aku terus memperhatikannya. Aku terlalu takjub dengan sikap pedulinya yang sangat tidak terduga dibalik sikap dinginnya.

"Hmmmmbbb...." Ya, sesingkat itu tanggapannya. Khas sekali dokter dingin seperti dalam drama Korea. Alih-alih menakutkan dia justru tampak sebaliknya. Aku mendongak dari tempatku duduk dan menahannya sebentar yang hendak menutup pintu. Dari jarak sedekat ini bisa aku lihat bagaimana pria berkacamata tipis ini nampak enggan untuk melihatku, tapi entahlah, kemarahan dan rasa sakit hatiku membuat otakku sepertinya bergeser. Aku sudah ditolong. Seharusnya sudah

cukup sampai disana, bukan malah membercandai seorang yang tampak enggan hanya sekedar untuk berbicara.

"Bisa nggak dokter obatin hati saya sekarang? Hati saya sakit, dok. Rasanya nggak cuma cekit-cekit, tapi kayak ada yang nusuk gitu, mau muntah tapi nggak bisa, mual, perih, persis kayak asam lambung naik versi menyakitkan."

Aku mengerjap, bodohnya aku mengadu sakit hatiku pada seorang dokter, aku yakin dokter Kaliandra banyak menyelamatkan nyawa pasiennya, tapi perkara hati siapa yang bisa mengobati. Aku adalah definisi manusia yang sudab ditolong masih tidak tahu diri. Dan benar saja, bisa aku lihat dokter Kaliandra menghela nafas panjang sebelum akhirnya dia berujar dengan pelan tepat ketika pintu nyaris tertutup.

"Manusia di dunia emang tempatnya sakit hati. Nanti di akhirat bakalan nggak sedih lagi."

Loh, loh, dokter Kaliandra ini siapanya Aldi Taher, mirip banget kata-katanya. Kayaknya bukan hanya aku yang gila, dokter ganteng ini sebenarnya pun tidak kalah sinting-sintingnya.

××××

"Ini saya harus antar kamu kemana?"

Pertanyaan dari dokter Kaliandra yang memecah kesunyian membuatku mengalihkan perhatian dari pemandangan diluar jendela sana. Setelah adegan pertanyaan konyolku yang dibalas sama konyolnya aku pun akhirnya terdiam. Aku menyadari jika dokter Kaliandra sama sekali tidak berminat untuk menghiburku. Terlihat jelas dari jawabannya yang lugas dan tegas.

"Saya pengen pulang tapi nggak punya rumah." Ucapku lirih, ya, siapa sih yang nggak pengen pulang ke rumah setelah hari yang sangat melelahkan ini, sayangnya rumah ini sama sekali tidak aku miliki. Tempat tinggal orangtuaku hanyalah tempatku menaruh beberapa pakaian dan ada kalanya tempatku memejamkan mata tanpa ada kenyamanan untukku. Tersenyum aku menoleh ke arah dokter Kaliandra yang tampak kaku dibalik kemudinya begitu fokus pada jalanan di depan sana. "Saya mau jalan-jalan dulu, muter-muter gitu sebelum balik ke basecamp, dokter nggak keberatan?"

Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan penolakan dari dokter Kalindra ini, tapi ternyata pria itu hanya mengangguk sebelum akhirnya dia benar-benar membawaku berputar-putar di sepanjang jalan Jakarta. Mobil ini bergerak kemanapun ke arah jalanan yang lega tanpa macet

di malam hari yang masih ramai dan riuh dengan para pekerja yang ingin melepas penat untuk sekejap.

Seperti orang bodoh aku memperhatikan lampu kota yang mulai menyala dengan megahnya, menghibur kesepianku ditengah keramaian yang hingar bingar sampai akhirnya satu pertanyaan meluncur dari bibirku tanpa bisa aku cegah.

"Dok, dokter selama ini sering lihat kembaran saya datang ke rumah Juna? Dokter tahu, saya seperti orang bodoh yang dibadutin oleh pacar dan juga saudara kembar saya. Tapi nggak heran sih kembaran saya ngerebut si Juna, udah kebiasaan dia, sih. Segala hal yang saya miliki selalu dia ambil."

Sekuat tenaga aku menahan sesak di dalam dada, namun pada akhirnya tangis yang sedari tadi aku tahan pecah juga. Kembali lagi, aku hanya manusia biasa yang bisa merasakan sakit hati meskipun kenyataan ini menghantamku berulangkali. Aku tidak tahu kesalahan apa yang pernah aku perbuat sehingga orangtuaku dan Kembaranku bisa sekeji ini kepadaku. Entahlah, kebahagiaan seperti enggan untuk menghampiriku. Dia seperti saat aku merasa sudah bisa menggenggamnya.

Segala hal sudah aku lakukan untuk untuk membanggakan orangtuaku, dimulai dari mengejar prestasi, kuliah dengan biaya sendiri hasil dari

menjadi reseller kosmetik dan skincare sampai akhirnya kini aku menjadi seorang pramugari di sebuah maskapai yang melayani penerbangan domestik terbesar di Indonesia, tidak ada satu pun dari semua hal itu yang di apresiasi oleh orangtuaku. Dimata mereka, hanya Jelitalah si prioritas dalam keluarga.

Dokter Kaliandra belum menjawab, namun aku sudah seperti ini anak kecil yang menangis tersedu-sedu sembari menutupi wajahku. Tidak ada tempat mengadu, tidak ada tempat bersandar, hanya air mata inilah yang mewakili betapa dalamnya perih yang ada di dalam dadaku.

"Menangis saja kalau menangis. Kita manusia, bukan Ultraman. Saya akan tepikan mobilnya."

Aku melihatnya memutar stir mobil menuju pinggiran, terlihat beberapa orang menghabiskan waktu sekedar berbincang di sepanjang trotoar bersama secangkir kopi dari gelar starling. Dan kalian tahu apa bagian paling menggelikan dari semua hal yang sudah terjadi hari? Hatiku yang sudah terlanjur rapuh menjadi begitu mudah tersentuh hanya karena hal sesepele meminggirkan mobil seperti ini. Usahaku untuk menghentikan tangisku sama sekali gagal. Aku menangis kejer seperti bayi hanya karena hal sesepele ini, tidak peduli sekarang aku berada di depan orang asing

yang bahkan tidak aku kenal, aku melupakan segala rasa sakit hatiku.

Ya Tuhan, kenapa Engkau mengujiku sedalam ini?

Kenapa segala hal yang sudah aku lakukan sama sekali tidak berarti dihadapan orangtuaku? Aku harus bagaimana lagi? Sungguh aku lelah dengan kenyataan tentang kasih yang terbedakan ini.

"Capek ya pasti jadi kamu? Kalau capek lebih baik istirahat dahulu, kamu tahu, kamu sudah cukup hebat dalam menghadapi segala ketidakadilan yang baru saja kamu dapatkan."

Part 13.

"Capek ya pasti jadi kamu. Kalau capek lebih baik istirahat dahulu, kamu tahu, kamu sudah cukup hebat dalam menghadapi segala ketidakadilan yang baru saja kamu dapatkan."

Astaga. Tidak tahukah dokter Kaliandra efek kalimatnya barusan, alih-alih tangisku mereda, tangisku justru semakin menjadi dibuatnya. Baru kali ini ada seorang yang menyebutku hebat karena bertahan dari segala masalah yang telah terjadi dalam hidupku. Selama ini setiap orang yang mengetahui masalah keluargaku pasti akan menyebutku bodoh karena terus bertahan di dalam keluarga yang toxic tanpa pernah mereka mau berkaca atau menempatkan kaki mereka dalam sepatu yang aku kenakan.

"A..... aku..... he..... hebaaat?" Terbata-bata aku mengulang apa yang baru saja dikatakan oleh dokter dingin ini, dan tanpa basa-basi dokter Kaliandra mengangguk.

"Ya, kamu hebat. Kamu hebat bisa menahan semua emosi menyakitkan di hadapan orang-orang yang sudah begitu tega melukaimu. Kamu berhasil menyelamatkan dirimu sendiri, dan sekarang kalau kamu mau menangis its oke, menangislah. Menangis

memang nggak menyelesaikan masalah tapi setidaknya kamu akan lega setelahnya." Terlihat dokter Kaliandra begitu canggung sampai akhirnya tangannya menepuk bahuku perlahan, seolah dia kebingungan dengan keadaan ini tapi terpaksa harus menunjukkan kesungguhannya dalam menyemangatiku.

"Terimakasih, dok. Saya nggak tahu gimana jadinya kalau dokter nggak ada." Ditengah sesenggukanku, aku mencoba mengutarakan rasa terimakasihku karena dia yang bahkan tidak mengenalku, sudi menemaniku. Lucu sekali orang lain lebih peduli daripada orang terdekatku sendiri.

"Sebenarnya seperti yang saya bilang tadi, saya capek dan saya pengen istirahat, tapi sebagai manusia saya tidak bisa menutup mata saat ada orang lain yang kesusahan. Kamu terlihat baik-baik saja, tapi saya khawatir kamu akan loncat dari jembatan. Yang paling mengerikan itu seorang yang bisa tertawa disaat hatinya berdarah-darah. Saya hanya mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan."

Tidak ada yang lucu dari kalimat dokter Kaliandra barusan, namun bodohnya aku justru tertawa mendengarnya persis seperti gambaran yang baru saja dia katakan. Tawa dan tangis bercampur menjadi satu hingga aku sendiri sulit

membedakan rasa apa yang tengah aku rasakan sekarang ini karena benar-benar campur aduk tidak karuan.

Diantara kalian pasti ada yang pernah berada di posisi yang sama sepertiku sekarang.

Kuraih tisu yang diulurkan oleh dokter Kaliandra ini dan menyusut air mataku, perlahan tangisku mulai menghilang meski sesekali aku masih sesenggukan, kalimat receh dokter Kaliandra ini sedikit menghiburku. Entah bagaimana penampilanku sekarang, mungkin penampilan paripurna saat aku pergi tadi sudah berantakan karena tangis hebohku barusan.

"Sebenarnya hal-hal kayak gini bukan sekali ini terjadi, dok. Dokter pasti sudah dengar kan tadi kalau kembaran saya itu memang dari dulu selalu merebut apa yang saya miliki. Bukan cuma mainan, atau barang tapi sampai pada laki-laki yang bersama saya." Semua curahan hati ini meluncur begitu saja, mendapati dokter Kalindra terdiam sembari menatapku, aku seperti mendapatkan lampu hijau tentang dia yang mendengarkan segala keluh kesahku hingga tanpa tahu diri sama sekali aku melanjutkan menumpahkan segala unek-unek yang mengganjal. "Juna, dia bukan pria pertama yang kembaran saya ambil, tapi sekarang tidak tahu kenapa saya tidak bisa Legowo seperti biasanya.

Saya marah apalagi orangtua saya yang terus menerus membelanya. Terkesan kekanakan, tapi saya hanya ingin orangtua saya melihat jika disini yang terluka itu saya. Bukan malah saya yang disalahkan dan disebut sudah mempermalukan adik saya karena live streaming saya mungkin tersebar satu Indonesia."

Setiap kali mengingat bagaimana perlakuan Papi dan Mami, hanya kepahitanlah yang aku rasakan. Bahkan aku tidak ingat kapan terakhir kalinya aku dipeluk Mami seperti tadi saat beliau datang dan melihat Jelita yang menangis, dalam ingatanku yang terpatri tentang orangtuaku hanyalah mereka yang selalu mengingatkanku jika aku adalah seorang Kakak yang harus mengalah dan memberikan apapun yang diminta oleh adikku.

Adik? Ya, hanya berbeda 7 menit kami terlahir ke dunia namun perbedaan yang aku rasakan sangatlah tidak adil. Jika boleh memilih, aku tidak mau terlahir sebagai seorang Kakak kembar atau bahkan sekalian saja tidak lahir ke dunia. Katanya sebelum kita lahir ke dunia kita ditanya sampai 70kali kesanggupan kita untuk menghadapi dunia, aku heran sekali dengan diriku yang menyanggupi untuk terlahir ke dunia ini sementara sampai di detik ini aku merasa kebahagiaan belum menghampiriku.

"Kamu marah dengan sikap orangtuamu?" Pertanyaan sederhana itu meluncur dari bibir dokter Kaliandra, dia bertanya tapi tatapannya lurus ke arah mamang-mamang starling yang mangkal di hadapan mobilku, pembicaraan kami berdua mengalir begitu saja tanpa sungkan aku mengungkapkan segalanya. Aku merasa bercerita dengan orang asing seperti dokter Kaliandra ini adalah pilihan yang tepat karena bercerita dengan orang yang kita kenal justru akan mendatangkan masalah baru karena sudah pasti curhatan kita akan ditambahi dan di bumbui.

"Tentu saja saya marah, nggak adil banget orangtua bisa milih anak kesayangan mereka, sedangkan aku nggak bisa milih apapun karena walau bagaimanapun mereka orangtuaku. Dilawan kualat, nggak dilawan hatiku capek, sumpah, capek banget. Bukan capek karena semuanya direbut kembaranku, tapi capek karena orangtuaku nggak mau ngerti aku."

Sesederhana ingin dimengerti oleh orangtua namun kenyataannya hal seperti ini adalah kemewahan yang rasanya mustahil untuk aku dapatkan. Lama aku terdiam, Pak dokter yang ada di sebelahku pun tidak menanggapi lagi, aku sangat paham jika semua yang dokter Kaliandra katakan hanyalah sebuah kalimat basa-basi menanggapi

curhatanku yang sangat tidak penting untuk hidupnya, namun percayalah, aku sungguh berterimakasih untuk kepeduliannya ini karena membuatku tetap waras dan tidak bertindak aneh-aneh.

Merasa sudah lebih baik dan tidak ingin tenggelam dalam kesedihan terlalu lama, aku mencoba tersenyum menyemangati diriku sendiri. Dunia tidak akan kiamat hanya karena aku kehilangan Juna. Mati satu tumbuh seribu. Anggap saja kejadian hari ini adalah seleksi alam untuk membuang manusia-manusia toxic di sekelilingku.

Tanpa menunggu persetujuan dari dokter Kaliandra aku turun dari mobil, meski hanya segelas kopi instan tapi aku ingin memberikan kepadanya sebagai bentuk ucapan terimkasihku karena dia bersedia menemaniku.

Lucu sekali melihat wajahnya yang kebingungan saat aku menyodorkan kopi tersebut, sampai akhirnya kopi itu habis baru mobil murahan ini bergerak menuju basecamp tempatku tinggal untuk beberapa waktu. Ya, basecamp lebih seperti rumah untukku dibandingkan rumahku yang sebenarnya.

Bisa aku tebak, rekan-rekanku nanti pasti akan mencecarku pasal live streamingku yang menghebohkan.

"Terimakasih ya, dok."

Ucapan terimakasih itulah yang aku berikan kepada dokter Kaliandra saat akhirnya kami sampai di basecamp tempatku tinggal selama ini. Pria berkacamata tersebut menatap tempat tinggalku sejenak sebelum akhirnya dia memandangku dan mengangguk pelan sebagai formalitas, di tangannya masih ada secangkir kopi yang aku belikan tadi dan dia pun mengangkatnya. "Sama-sama. Terimakasih juga kopinya. Kalau begitu saya balik dulu."

Diberikannya kunci mobil warna hitam ini kepadaku, dan satu pertanyaan terlintas dibenakku saat dia hendak berlalu pergi. "Lah terus dokter baliknya gimana?"

Langkah kaki pria jangkung tersebut terhenti, dan dia pun kembali memandangku, entah dia ini memang enggan untuk melihat wanita atau memang ada hati yang Pak dokter itu jaga, tapi aku melihat dokter Kaliandra ini enggan menatap mataku. "Naik Grab banyak. Lagi pula saya nggak buru-buru....."

Belum sempat kalimat itu diselesaikan olehnya, terlihat dokter berkacamata tersebut meraih ponselnya dengan tergesa, entah apa yang dibicarakan melalui sambungan telepon tapi terlihat jelas sekali jika urgent. Untuk beberapa saat dokter Kaliandra tampak mengutak-atik ponselnya

sebelum akhirnya dia mengumpat. "Perasaan setiap penting malah nggak ada yang nyantol satu pun."

Otak pintarku dengan cepat menangkap apa yang tengah dokter Kaliandra alami, segera aku menghampirinya dan menyerahkan kunci mobil kembali kepadanya. "Bawa mobil saya saja dulu, dok. Daripada nunggu taksi nggak ada."

Dokter Kaliandra tampak ragu, bimbang juga atas tawaranku tapi ponselnya yang kembali menyala membuatnya segera meraih kunci tersebut. "Saya bawa dulu ya, besok saya kembaliin. Ooohhhh ya, ini jaminannya."

Sebuah dompet diberikan kepadaku, dan apa yang dilakukan oleh dokter jangkung ini membuatku terperangah.

"Cari saja saya ke alamat orangtua saya kalau sampai saya kabur bawa mobil kamu ini."

Syok dan tidak menduga aku hanya bisa manggut-manggut seperti orang bodoh dengan dompet hitam itu di tanganku. Baru saat klakson mobil dibunyikan olehnya yang putar balik kesadaranku kembali, kaca mobil itu di turunkan dan lagi-lagi pria dingin itu memberikan kejutan.

"Oooh yah sampai lupa buat bilang kalau kamu keren sekali menghadapi saudarimu yang nggak tahu diri."

Part 14.

"Oooh yah sampai lupa buat bilang kalau kamu keren sekali menghadapi saudarimu yang nggak tahu diri."

Kalimat yang diucapkan dalam nada datar tersebut membuatku bersemu merah, malu sekaligus salah tingkah mendapatkan pujian dari seorang yang melihat bagaimana sulitnya aku mempertahankan senyuman di saat keadaanku menghantam dari kiri dan kanan.

Keren dan hebat, ya aku harus berbangga diri pada diriku sendiri karena selain diriku sendiri tidak akan ada yang menghargaiku. Aku tetap berdiri di tempatku sampai akhirnya mobil mungil warna hitam tersebut menghilang dari pandanganku. Terlihat jelas sekali jika dokter Kaliandra terburu-buru usai mendapatkan panggilan. Mungkin sebagai dokter ada panggilan pasien yang mendadak hingga dia harus segera pergi.

"Mobil lo dibawa siapa, Wit?"

Baru saja aku berbalik, aku nyaris dibuat terjungkal karena terkejut dengan kehadiran dua orang rekanku yang terlihat rapi dalam balutan seragam cabin crew mereka warna merah marron,

ada koper di tangan mereka yang menunjukkan jika sebentar lagi mereka akan bertugas.

Terlihat wajah-wajah penasaran mereka sembari melongok ke arah mobilku menghilang seolah berharap jika mereka akan segera mendapatkan jawaban dari arah pandangan mereka.

"Dibawa sama Pak dokter depan rumah si Mantan." Jawabku seadanya, "ada hal urgent dianya sementara nggak ada taksol. Ya udah aku suruh dia bawa mobilku dulu."

Tiara dan juga Hani, dua perempuan asal Bandung tersebut saling pandang tidak percaya, "lo main kasih pinjam gitu saja mobil lo sama orang, Wit? Setdaaaah, kalau dibawa kabur gimana?"

Eeeeeehhh, iya juga sih, tapi dengan cepat aku menepis pemikiran tersebut sembari mengangkat dompet dokter Kaliandra. "Nggak lah, ini dia kasih jaminan."

Dua rekanku tersebut berebut meraih dompet tersebut dan dengan penasarannya membuka isinya, bersama dua orang tersebut aku melongok isi dalam dompet dokter Kaliandra. Tidak ada yang istimewa di dalamnya, normal seperti isi dompet orang lainnya namun saat melihat ada beberapa kartu debit yang menunjukkan nasabah prioritas dan juga kartu kredit dengan limit tinggi, dua rekanku tersebut terbelalak, apalagi saat mereka

melihat KTA IDI dan foto pass KTP dokter Kaliandra Brawijaya, dua rekanku ini langsung mode menginterogasiku. Jujur saja, aku sedikit ngeri dengan rekan-rekanku jika dalam mode kepo. Meskipun penampilan mereka anggunly tetap saja mereka ini woman yang kekepoan adalah kewajiban.

"Anjirlah lo ini, Wit. Hoki lo nggak habis-habis!"

"Gue sempet khawatir liat live lo barusan abis gerebek Pak Arsitek nananina sama saudara kembar lo, ternyata penggantinya datang secepat kilat."

"Noh coba lihat, mana penghuni perumahan Menteng lagi. Duuuuh, lo kok bisa-bisanya nemu old money macam ini sih?"

"Kalau ceritanya kayak gini sih, ibaratnya ikan teri lo diambil saudara sendiri, lo-nya dapat ikan salmon. Bukan tuna lagi. Diuuuhhhh, nggak jadi prihatin gue."

Mendapati dumalan dua orang dihadapanku yang saling bersahutan ini aku hanya bisa melongo sendiri seperti orang bodoh, astaga, jauh sekali pemikiran dua orang di hadapanku ini.

"Jahat banget dah kalian. Mggak ada prihatinnya lihat temen sendiri baru saja patah hati, kalian nggak tahu apa gimana hancurnya hati gue lihat

pacar gue asik-asik sama kembaran gue, mana sampai bunting pula."

Tiara memberengut sembari mendekatiku, perempuan cantik pecinta wangi karamel yang sudah bertunangan dengan salah satu Perwira angkatan darat tersebut menggandengku, "Iya, tadinya gue mau puk-puk lo, Wit. Tapi nggak jadi deh, lonya habis di puk-puk sama Pak dokter asal Menteng."

Perempuan cantik itu mengedipkan matanya menggodaku yang langsung membuatku memutar bola mata malas. "Dia cuma nolongin gue, Ra. Badan gue gemetaran, coba lo bayangin gimana syoknya gue yang mau ngasih surprise buat pacar sampai bela-belain izin jauh-jauh hari eeeehhh malah lihat pacar gue dikawinin mendadak."

"Berasa kek denger kisah pahlawan-pahlawan, ya. Duuuhh gentleman sekali Pak dokter ganteng." Tidak mau kalah, Hani pun ikut nimbrung, bahkan dia nampak benar-benar sebal kepadaku yang masih merutuki peristiwa buruk memergoki perselingkuhan pacarku yang kesekian kalinya. "Lo ngapain sih galauin tuh mantan sama kembaran lo lama-lama? Ya udahlah mereka selingkuh sampai dikawinin, ucap syukur Alhamdulilah banyak-banyak sampah diambil masuk buat ke tempatnya.

Kalau udah dikawinin kayak gini kan itu kembaran sialun lo udah nggak bisa rebut-rebut pacar lo lagi.

Jangan cuma lihat sisi negatifnya, lihat sisi baiknya biar nggak galau lama-lama. Tuh Sundel bolong gatal nggak bisa menggatal lagi, udah kelihatan calon gebetan mapan dan tampan buat apa galauin pulu-pulu sama opet!"

"Yeeeeee....." kutoyor balik dua rekanku ini, pintar sekali mereka dalam mengguruiku padahal mah mereka sama-sama begonya sepertiku, masih aku ingat dengan jelas bagaimana Hani nangis berguling-guling saat Kapten pilot yang menjadi pacarnya dari maskapai lain ternyata berselingkuh dengan juniornya. Saat itu semua nasihat mental dan kini dia menasihatiku. "Gampang ya kalau ngomong, sama modelan pulu-pulu aja dilepeh apalagi kalau spek orang kaya dari lahir kayak yang lo bilang, gue lebih memilih sadar diri, udah di tolong ngelunjak, nggak tahu diri itu namanya."

Dua orang temanku ini meringis seketika, mengikutiku yang ngemper di tangga, dua orang ini menemaniku. Sudah menjadi rahasia umum bagaimana hubunganku dengan keluargaku yang unik dan sulit untuk diterima.

"Oke-oke, lupain soal Pak dokter ganteng, Pulu-pulu dan Si Opet yang nggak tahu diri, sekarang gue mau bahas keluarga lo."

"Kenapa keluargaku gue?" Tanyaku balik pada Tiara yang terlihat sangat prihatin, dibandingkan aku sendiriTiara tampak jauh lebih stress. Seakan dialah yang baru mengalami hal berat.

"Lo nggak pilih keluar dari rumah dari itu saja, Wit? Buat apa lo tinggal di rumah yang sudah kayak neraka."

"Hooh, itu keluarga lo kayak setan semua. Gue saja heran lo masih waras, kalau gue mungkin udah gila dari lama."

"Bener sih berbakti sama orangtua itu penting tapi mental lo juga penting. Kasihan diri lo sendiri harus dengar semua omongan toxic keluarga lo."

"Kalau lo nggak kembar pasti gue nyangkanya lo itu anak tiri orangtua lo! Ada gila-gilanya ya mereka bisa bedain anak sampai sebegitunya."

"Sebenarnya apa sih yang lo pertahankan dirumah itu? Mending keluar, cari apartemen dulu sambil nyicil-nyicil rumah gitu. Gue yakin gaji kita jadi cabin crew sama duit endorse lo cukup buat ambil rumah KPRlah minimal. Lo nggak sayang sama diri lo sendiri, Wit?"

"Bukan gitu, tapi....." Aku mendesah lelah mendengar saran yang sama untuk kesekian kalinya, benar aku mandiri secara finansial tapi untuk meninggalkan rumah begitu saja ada beberapa alasan yang membuatku tidak bisa begitu saja

melakukannya. Dua orang temanku ini menatapku sebal, dan sama seperti dokter Kaliandra tadi. Tiba-tiba saja mataku menangkap ponsel yang sedari tadi aku silent menyala memperlihatkan nama seorang yang tidak bisa aku abaikan.

Tanpa menunggu lama aku mengangkatnya, bukan suara Mbak Isna si pemilik ponsel yang aku dengar melainkan suara Mami yang menggelegar melalui speaker ponsel hingga terdengar keluar. "Bagus ya kamu main minggat gitu saja, besok pagi-pagi, pulang! Kita harus rapat keluarga, kalau kamu nggak mau pulang jangan salahin Mami kalau Si Isna bakal Mami usir biar Nenekmu nggak keurus."

Part 15.

Juwita Wardani dan Jelita Ayu Wardani. Mendapati nama yang ada di potret kartu keluargaku tersebut membuatku menghela nafas panjang. Bahkan dari nama pun sudah terbedakan.

Terkadang terbersit satu keinginan untuk pergi selamanya dari rumah karena aku enggan melihat kasih sayang berlebihan yang diberikan orangtuaku kepada Jelita.

Benar Papi dan Mami tidak memukulku atau menganiayaku, tapi mendapati aku diabaikan, dipaksa mengalah dan dipaksa menyaksikan betapa berbedanya Jelita dalam diperlakukan. Bak seorang tuan putri yang tidak boleh kesusahan maupun terluka.

Dan jika kalian bertanya apa yang membuatku bertahan di tempat mengerikan tersebut sementara aku sudah bisa mandiri dalam segala hal, maka jawabannya adalah Nenekku. Ibu dari Papi tersebut adalah satu-satunya orang yang peduli kepadaku di rumah mengerikan tersebut. Saat orangtuaku pergi membawa Jelita maka Neneklah yang akan mengajakku sekedar jalan-jalan ke taman komplek dan membeli sebungkus es loli rasa jeruk.

Aku sempat mengira perlakuan buruk itu hanya diberikan kepadaku, tapi rupanya Nenek pun mengalami hal yang sama. Saat masih kuat Nenek diperlakukan bak pembantu yang mengurus segala hal di dalam rumah, sedangkan saat beliau sudah menua dan sakit-sakitan beliau diabaikan begitu saja, bahkan aku masih ingat dengan benar bagaimana saat aku pergi untuk KKN, berat badan Nenek menurun drastis dan sakit karena Mami hanya memberikan makan sekali itu pun sangat tidak layak.

Dan kalian tahu apa alasan orangtuaku berlaku kejam demikian? Itu karena perbedaan status sosial. Satu kali nenek pernah bercerita jika Mami anak orang kaya dari daerah Jawa Tengah yang memilih membangkang dan melarikan diri dari rumah karena Mami mencintai Papi yang notabene adalah anak petani sawit sederhana, apalagi status Nenek yang seorang Janda, semakin dipandang sebelah matalah Papi dulu, segala hal dilakukan Papi untuk membahagiakan Mami, banyak usaha dilakoni Papi sampai akhirnya usaha grosir sembakolah yang membuat ekonomi Papi dan Mami menanjak, tapi rupanya meski ekonomi sudah berubah kebencian Papi dan Mami terhadap Nenek masih berlanjut, kedua orangtuaku tersebut menyebut nasib buruk

Mami yang terusir dari keluarganya adalah karena kemiskinan Nenek.

Lucu sekali bukan orangtuaku, sangat menggelikan memang cara mereka dalam berpikir, bahkan terhadap orang tua pun mereka bisa sejahat ini. Astaga demi Tuhan, jika bukan karena Nenek, tidak sudi rasanya aku menginjakkan kakiku untuk sementara waktu ini ke rumah lagi.

"Kayaknya capek banget, Mbak?"

Suara teguran dari Mas-Mas taksol yang ada di depan ini membuatku tersentak, bisa aku lihat jika dia melirikku melalui kaca dalam namun dengan cepat aku membuang muka, bukan maksudku sombong namun aku sedang malas berbasa-basi dengan siapapun.

Dalam waktu semalam sakit hatiku belum berkurang sama sekali dan sekarnag pagi-pagi ini aku harus kembali ke rumah dengan dalih ada rapat keluarga, entah kerusuhan apa lagi yang akan dilakukan oleh orangtuaku untuk membuatku stress, sepertinya orangtuaku ini terobsesi menyiksaku secara verbal dan tidak akan berhenti sampai aku menjadi gila.

"Iya, Mas. Capek hati dan pikiran." Jawaban singkat itulah yang aku berikan sebelum aku menutup mata. Kode untuknya jika aku tidak ingin diganggu selain aku juga ingin beristirahat barang

sejenak, siapa tahu semua hal buruk yang terjadi dalam hidupku ini hanyalah sebuah mimpi mengerikan yang akan menghilang seiring dengan terbukanya mataku nanti.

Sungguh pemikiran yang sangat konyol. Alih-alih semua hal buruk menghilang, yang ada saat membuka mata karena di bangunkan oleh Mas-Mas Taksol karena sudah sampai tujuan, tepat di depan pintu gerbang yang terbuka terlihat mobil yang sangat familiar di mataku. Sontak saja rasa malas menjalar di tubuhku, sungguh aku benci harus berhadapan dengan pemilik Pajero yang tengah merokok di teras tersebut. Wajahnya yang biasanya tampan khas seorang Arsitek yang mapan kini tampak kusut berantakan. Tidak perlu ditanya lagi sudah pasti video viral akibat live streamingku membuat masalah untuk sosok Juna.

Pria dalam kaos polo warna putih itu seketika langsung menegakkan tubuhnya saat melihatku datang, terlihat dari gesturenya dia ingin mengajakku berbicara namun aku berpura-pura tidak melihatnya.

"Kok kamu naik taksi, Wit? Kemana mobilmu?" Seolah tidak terjadi apapun dan dengan sangat tidak tahu dirinya Juna bertanya. Langkahku terhenti, dengan dagu terangkat aku menatapnya

dari atas kebawah. Ada penyesalan dimatanya namun aku justru melemparkan senyuman sinis

"Siapa Anda nanya-nanya? Memangnya saya kenal?" Kukibaskan rambutku sembari berlalu masuk ke dalam rumah, sampai di dalam bisa aku dengar teriakan Jelita menyambutku, khas dirinya yang selalu berteriak dalam hal apapun apalagi itu jika menyangkut sesuatu yang dia inginkan. Aaaah Tuan Putri selalu berbeda ya, jika aku yang berteriak macam Tarzan seperti itu mungkin Papi dan Mami akan menendangku ke jalanan.

"Pokoknya Lita nggak mau tahu ya, Pi, Mi. Pernikahan Lita harus dirayakan secara megah, malu dong kalau cuma nglegalin di KUA doang. Mau ditaruh dimana reputasi Jelita, Mi. Apa kata orang-orang."

"Tapi Lit, kamu dengar sendiri kan kalau orangtua Arjuna nggak bisa urun apa-apa. Mereka bahkan angkat tangan maunya Arjuna terserah, mereka kadung malu gegara penggerebekan kalian. Apalagi kamu sudah kadung hamil."

"Ya bodo amat orangtua Juna nggak setuju, toh nikahnya sama Juna, bukan sama orangtuanya. Soal hamil ini, ya sudahlah Mi, walau bagaimana pun ini cucu Mami. Darah daging Mami."

"Kalau sudah tahu begitu mbok ya ngertiin Mami Papi sedikit toh, Lit. Usaha Mami sama Papi masih

agak macet gegara pandemi kemarin, belum sepenuhnya pulih, kalau kamu minta pesta segede itu Papi sama Mami ya nggak bisa. Bisa goyang modal usaha Papi sama Mami...."

"Oooohhhh jadi Papi sama Mami lebih mentingin grosiran daripada nama baik anak Mami? Asal Mami tahu ya, pesta pernikahan itu kewajiban kalian sebagai orangtua. Kalau bisa milih, Lita nggak mau punya orangtua medit, pelit dan miskin kayak kalian....."

Hebat bukan kelakuan anak kesayangan Mami dan Papi, sudah berkata sekasar dan seketerlaluan itu pun masih di maklumi oleh orangtuaku. Benar-benar definisi anak kesayangan yang tidak pernah salah.

Tokkkk..... Tooookkkkk

Kuketuk pintu di ruang keluarga yang sudah terbuka tersebut, menginterupsi perdebatan seru antara Ibu dan anak yang sama sekali tidak sadar akan kehadiranku. Seperti biasa tatapan permusuhan terlihat di wajah Jelita, wajahnya masih lebam di beberapa bagian karena aku yang kemarin menghajarnya. Jika biasanya Mami akan melayangkan tatapan masamnya kepadaku, maka kali ini sebuah sikap mengejutkan aku dapatkan dari beliau.

"Wit, syukur Alhamdulilah kamu datang pagi-pagi. Mami sudah semalaman puyeng nggak bisa tidur. "Beliau tersenyum kecil seolah senang melihat kedatanganku dan menghampiriku, digandengnya tanganku dan membawaku duduk. Tentu saja sikap Mami ini membuatku takjub, semalam beliau mengancamku dengan sangat keji tapi sekarang beliau bersiap sebaik ini, hal yang sangat bukan beliau.

Kalian tahu, alih-alih merasa senang dengan sikap Mami, aku justru merasa ada hal buruk yang akan terjadi, dan benar saja, sikap baik Mami seperti ketenangan sebelum badai menggulung dengan sangat hebatnya. Tanpa basa-basi sama sekali Mami langsung mengutarakan apa yang membuat beliau bersikap semanis ini padaku.

"Wit, kamu ada uang 200 juta, nggak? Kalau nggak ada mobilmu dijual dulu, ya. Buat nikahan adikmu, Mami sama Papi lagi nggak ada duit."

"....."

"Anggap saja duit segitu buat ganti rugi akibat huru-hara live yang kamu lakuin. Semacam uang kompensasi atas sikap kamu yang sudah mempermalukan Lita dan Juna gitu."

Sepertinya orangtuaku bukan lagi dalam taraf sinting lagi melainkan sudah dalam taraf gila yang tidak tergolong lagi.

Part 16.

"Wit, kamu ada uang 200 juta, nggak? Kalau nggak ada mobilmu dijual dulu, ya. Buat nikahan adikmu, Mami sama Papi lagi nggak ada duit."

"....."

"Anggap saja duit segitu buat ganti rugi akibat huru-hara live yang kamu lakuin. Semacam uang kompensasi atas sikap kamu yang sudah mempermalukan Lita dan Juna gitu."

Sepertinya orangtuaku bukan lagi dalam taraf sinting lagi melainkan sudah dalam taraf gila yang tidak tertolong lagi. Aku mengerjap pelan, berusaha meyakinkan diriku sendiri jika apa yang aku dengar barusan benar-benar diucapkan oleh Ibuku sendiri, tapi mendapati Mami memohon penuh harap demi anak perempuannya yang lain ini benar-benar sebuah kenyataan yang harus aku terima meski menyakitkan.

"Mami mohon Wit, demi nama baik adikmu. Dia sudah kadung malu karena ulahmu, setidaknya pesta pernikahan yang megah akan membungkam mulut-mulut nyinyir orang-orang nanti."

Sudah cukup, aku tidak tahan lagi. Perlahan aku menarik tanganku dari genggaman Mami, gelengan pelan tidak bisa aku tahan mengingat bagaiamana

geramnya aku dengan cara berpikir orangtuaku ini. Bisa-bisanya beliau memohon kepadaku tanpa tahu malu sedangkan beliau kemarin menamparku dan membuatku malu.

Tidak tahukah orangtuaku ini hal sederhana tentang aku yang dikhianati sedangkan Jelita adalah pelakunya? Kenapa justru aku yang ganti rugi atas semua hal yang terjadi?

"Wita nggak punya uang." Jawabku pelan, dan kalimat itu sukses membuat senyuman manis membujuk Mami lenyap sepenuhnya.

"Tuhkan sudah Lita bilang, buat apa sih Mami minta sama kakak nggak guna kayak dia! Gayanya saja yang selangit di medsos berasa selebgram, aslinya dia mana punya duit."

Jika biasanya aku selalu meradang dengan ejekan Jelita karena rasa irinya yang tidak bisa sepertiku yang bisa menjadikan medsos sebagai pekerjaan sampingan, maka kali ini aku sangat berterimakasih kepadanya. Senyuman sinis tersungging di wajahku menatap kembaranku yang sudah bersiap mengamuk rumah karena keinginannya untuk menggelar pesta pernikahan ala-ala dengan banyak perintilan yang pasti akan menguras banyak uang.

Aku tahu keuangan keluargaku sedang tidak baik mengingat pandemi membuat bisnis grosir

sembako mereka goyah apalagi sekarang banyak yang lebih memilih berbelanja di Marketplace dan serba online. Jika biasanya orangtuaku akan mengabulkan apa permintaan Jelita tanpa berpikir panjang maka sekarang tampaknya agak sedikit berbeda. Hal sederhana yang diinginkan Jelita saja sudah berlebihan apalagi saat Jelita menginginkan pesta megah. Udahlah pasti diatas 500 juga minimal 200 juta seperti yang diminta Mami barusan.

"Nah itu tahu. Juwita mana ada duit, Mi. Lagipula kalaupun ada duit Juwita nggak berminat buat ngasih duit itu buat pernikahan Jelita sama Arjuna, Mami sama Papi nggak bisa tutup mata soal anak kesayangan Mami sudah nyakitin Juwi. Its oke kalau Juwita Mami suruh ngalah kayak yang sudah-sudah, Juwita nerima kok. Anggap saja emang Juwita nggak ada jodoh sama Juna." Aku menghela nafas panjang, perlu banyak tenaga dan emosi untukku agar tidak ngereog dihadapan orangtuaku, "tapi Mi, Juwita nggak ada kewajiban buat ganti rugi rasa malu anak kesayangan Mami dan mantu Mami tersebut. Tolong sekali-sekali Mami ini berpikir yang benar."

"Huuuuasss..... hussssss, diem kamu. Nggak usah ceramahin Mami." Nahkan, kembali wujud asli orangtuaku, manisnya hanya bertahan saat ada yang diinginkan. "Kamu ngerti apa anak kecil."

"Seenggaknya Juwita tahu mana yang benar dan salah. Setidaknya juga Juwita nggak bikin malu keluarga dengan hamil diluar nikah!"

"Lo itu ya....."

"Apa, apa? Nggak terima lo?" Jika biasanya aku hanya diam dan memilin mengalah lalu akhirnya pergi karena malas ribut kini aku beli semua kalimat menyakitkan orangtua dan juga kembaranku. "Memang bener kan lo bunting diluar nikah. Mana bangga banget lagi lo kemarin ngomongnya sama gue. Nggak usah gue bikin viral satu Indonesia, perut melendung lo juga bakal jadi omongan semua orang. Lagian nama baik apaan sih yang lo maksud, Lit. Kayak punya aja lo, 25 tahun lo hidup lo cuma jadi beban buat orangtua kita."

"Bilang saja lo iri lihat Mami sama Papi lebih sayang sama gue, pakai ngomong ngalor ngidul segala. Nggak jelas lo!"

Yah, andalannya kalau sudah kalah debat maka kata-kata mutiara inilah yang akan keluar dari bibir kembaranku. "Ya iyalah gue iri. Selama ini gue nggak pernah nyusahin. Sebisa mungkin gue bantu kerjaan rumah, sekolah dari SD sampai SMA gue nggak perlu bayar SPP karena gue pinter, kuliah gue dapat beasiswa. Sekarnag gue kerja bisa makan sendiri bahkan bisa gaji Mbak Isna dan biaya perawatan Nenek, nggak pernah tuh gue

dipeehatiin kayak lo. Lantas sekarang setelah semua hal yang sudah terjadi gue mesti ngasih duit 200 juta buat nikahan lo gitu? Ayolah, orang waras mana yang nggak marah kalau ada di posisiku sekarang yang harus nanggung kembaran nggak guna, beban, dan nggak tahu diri macam lo!"

Jangan tanya bagaimana murkanya Jelita sekarang. Seandainya bisa mungkin dia akan mengunyah bangku saking kesalnya mendapatkan balasanku yang bertubi-tubi tidak karuan. Mendapati dirinya yang sampai tidak bisa berkata-kata membuatku menyeringai. Jangan dikira dia akan selamanya bisa menindasku.

Bodo amat orangtuaku akan menghajarku lagi, aku sudah kenyang dengan rasa ketidakadilan ini hingga hampir mati rasa.

"Bodoamat, gue benci sama lo!" Kaki panjang yang terbalut rok pendek itu menghentak dengan kesal sebelum akhirnya Jelita pergi meninggalkan ruang keluarga ini.

Jika orang waras mendengar semua hal yang aku katakan tadi setidaknya mereka akan tertampar atau tersadar tapi sepertinya segala hal yang aku katakan sama sekali tidak berguna untuk Mami, beliau sama sekali tidak menyerah namun justru semakin menjadi-jadi. Memang beliau masih

tersenyum dan bersuara lembut tapi nyatanya itu hanyalah sebuah rayuan untuk meluluhkanku.

"Baiklah kalau kamu sakit hati sama semua sikap Mami dan Papi selama ini, Mami minta maaf ya. Tapi untuk kali ini, yang terakhir kalinya Mami minta tolong sama kamu, bantuin Mami, kalau kamu nggak punya duit, mobil kamu Mami jual ya."

Sontak saja aku menggeleng keras, kedua tanganku terkepal erat jika saja beliau bukan orang yang melahirkanku mungkin aku sudah mengajaknya gelut, aku benar-benar tidak paham dengan cara berpikir orangtuaku ini.

"Nggak bisa. Itu mobil Juwita sendiri tanpa andil Mami Papi sepeser pun didalamnya. Enak saja dijual buat Jelita, daripada jual mobil Juwita, ya mending itu mobil Pajero si Juna yang selalu dibangga-banggakan dijual saja. Mokondo banget jadi laki."

Dan kalian tahu apa jawaban Mami setelah semua hal panjang lebar yang aku katakan barusan?

"Ya jangan dong. Kalau mobilnya si Juna dijual ya kasihan dong, Mami bisa kena omong tetangga dikiranya mantu Mami orang nggak punya. Kamu tega sama Mami?"

Masih tanya pula, dengan kesal aku berdiri, aku merasa sudah cukup perbincanganku dengan orangtuaku yang sangat tidak bermutu ini. "Tega dong, Mami saja tega sama Juwita. Kalau bukan

karena Mami ngancam pakai nama Nenek, Juwi bahkan nggak mau datang kesini."

Bisa-bisanya Mami mikir pendapat orang lain tentang Juna yang bakal kelihatan kere kalau nggak pakai mobil sementara mobil murahku yang aku beli sampai nafasku ngap-ngapan mau dijual.

Tolong, bisa tukar tambah orangtua nggak sih? Nggak apa-apa kok aku jabanin walaupun tambahnya mahal. Aku benar-benar muak.

Part 17.

"Ya jangan dong. Kalau mobilnya si Juna dijual ya kasihan dong, Mami bisa kena omong tetangga dikiranya mantu Mami orang nggak punya. Kamu tega sama Mami?"

Masih tanya pula, dengan kesal aku berdiri, aku merasa sudah cukup perbincanganku dengan orangtuaku yang sangat tidak bermutu ini. "Tega dong, Mami saja tega sama Juwita. Kalau bukan karena Mami ngancam pakai nama Nenek, Juwi bahkan nggak mau datang kesini."

Bisa-bisanya Mami mikir pendapat orang lain tentang Juna yang bakal kelihatan kere kalau nggak pakai mobil sementara mobil murahku yang aku beli sampai nafasku ngap-ngapan mau dijual.

Tolong, bisa tukar tambah orangtua nggak sih? Nggak apa-apa kok aku jabanin walaupun tambahnya mahal. Aku benar-benar muak.

"Durhaka, kamu Juwita! Ini balasan yang kamu berikan kepada orangtua yang sudah melahirkanmu ke dunia. Ini balasan air susu yang sudah Mami berikan kepada kamu, hah?"

Langkah kakiku seketika terhenti saat mendengar sumpah serapah Mami, mataku terpejam meresapi perih yang aku rasakan

bagaimana air susu yang sudah menjadi kewajiban orangtua pun di ungkit oleh beliau.

"Mami, sudahlah, Mi. Jangan seperti ini." Untuk pertama kalinya dalam 25 tahun hidupku aku mendengar Papi membantah ucapan Mami, terlalu cinta pada Mami dan merasa bersalah karena membuat hidup Mami turun membuat Papi seolah tidak memiliki kuasa.

"Bagus ya si Papi mulai berani lawan Mami. Mami cuma minta si Juwita bantuin adiknya. Adiknya malu juga karena ulahnya, kan? Dan sekarang dia malah menggurui Mami, memang dasarnya anak kurang ajar nggak bisa diatur. Sekarang kalau mau hitung-hitungan sama Mami, ayo sini, Wit. Kita hitung seberapa banyak hutang budi kamu sama Mami, bisamu cuma ngehitung kesalahan orangtua tapi sebagai anak nggak bisa berbakti."

Bakti adalah uang, simpelnya itulah yang Mami sampaikan dibalik kalimat panjang lebar yang membuat kepalaku pusing tersebut.

Bukan aku tidak memiliki uang dengan nominal tersebut. Tapi aku tidak rela jika uangku harus dipakai untuk menyenangkan Jelita. Ya Tuhan, urusan dosa atau tidak, durhaka atau tidak, aku serahkan segala-Nya kepada-Mu. Kedua tanganku

mengepal, menahan segala hal yang membuat dadaku terasa sesak.

"Mau Mami bilang Juwita durhaka, Juwita nggak bakal ngasih sepeserpun uang Juwita buat Jelita."

"Kalau begitu pergi kamu dari rumah ini!" Sontak saja Mami berdiri, kedua tangan beliau berkacak pinggang dengan mata melotot penuh kemarahan, mungkin ini adalah kemarahan beliau yang paling besar yang pernah aku ingat. "Bawa pergi Nenek sama pembantumu yang tidak berguna itu. Untuk apa kamu di rumah ini jika membalas jasa orangtuamu saja tidak mau. Pergi kamu!"

Ditariknya tanganku sekuat tenaga, berusaha untuk mengusirku pergi, Mami benar-benar seperti orang kesetanan sekarang ini karena permintaan beliau tidak aku penuhi apalagi aku yang terkesan menantang beliau. Namun tidak sejengkal pun aku beranjak, hingga akhirnya Papi pun turun tangan.

"Wit, kamu kalau ada uang mbok ya dibantu kami ini. Kasihan Mamimu dari semalam nggak bisa tidur stres mikirin si Jelita. Apalagi keluarga Arjuna yang angkat tangan, belum lagi Arjuna yang banyak proyeknya di pending karena video viral semalam. Tolongin kami lah, Wit. Usaha Papi benar-benar keguncang karena banyaknya Customer milih belanja online."

Sebenarnya aku sedikit iba mendengar keluhan dari Papi, apalagi beliau yang sekarang tidak sepenuhnya membela Mami, sayangnya Mami yang sudah kepalang malu kembali memakiku membuatku berubah pikiran.

"Halah ngapain sih Papi minta-minta sama nih anak nggak guna. Biarin saja kalau memang dia nggak mau bantu dan balas budi, biar dia minggat sekalian. Tuh bawa Nenek sama pembantumu, bikin sumpek rumah saja!"

"Kalau ada yang harus angkat kaki dari rumah ini yang jelas itu bukan Juwita atau Nenek. Mami lupa rumah ini atas nama siapa? Rumah ini atas nama Juwita secara sah hibah dari Nenek." Percayalah, sekalipun aku begitu tegak dalam menghadapi wanita yang sudah melahirkanku, hati kecilku teramat perih karena harus melawan beliau. Kebencian yang terlihat disetiap pandangan beliau saat aku mengingatkan hal yang paling tidak ingin aku bahas benar-benar hal terakhir yang aku inginkan. Namun semakin lama Mami semakin kelewatan, tidak apa Mami memakiku, sebagai anak aku mungkin banyak mengecewakan seperti yang beliau katakan tapi Nenek? Meski bagaimana pun Nenek adalah mertuanya. Papi bisa memiliki rumah di Jakarta dan dibangun semegah ini karena penjualan kebun sawit milik Nenek, Papi bekerja

keras agar Mami tidak hidup kekurangan seperti saat dikeluarganya dulu bahkan sampai lupa berbakti pada orangtua. Selama ini akulah yang mengambil peran Papi dalam merawat Nenek tidak heran 3 tahun lalu saat aku mulai menjadi cabin crew Nenek memberikan rumah ini atas namaku. "Orangtua yang Mami anggap sebagai penyebab sumpeknya rumah ini adalah orang yang sudah memberikan Mami tempat berteduh dan membesarkan orang seperti Papi yang selalu mengupayakan segalanya untuk Mami. Jadi baik-baik ya Mi, jika tidak Mami, Papi, dan Jelita serta Mantu Mami itu harus angkat kaki dari rumah ini."

"JUWITA KURANG AJAR!! Menyesal aku melahirkan anak setan sepertimu." Apapun yang ada diatas meja dibanting oleh Mami, setiap barang yang bisa beliau raih dilemparkan secara membabi buta kepadaku, bahkan mungkin beliau benar-benar akan membunuhku jika saja Papi tidak menahan beliau. Aku sangat yakin dihati kecil Papi pun beliau pasti sedih mendapati Mami begitu merendahkan Nenek.

Tidak ingin memperburuk keadaan yang sudah buruk. Aku segera berlalu, perlahan aku melangkahkan kaki menuju bagian belakang rumah, meninggalkan suara teriakan Mami yang perlahan tidak terdengar. Sekarang kalian tahu kan kenapa

aku tidak bisa pergi, ada rumah ini milik Nenekku yang harus aku jaga. Aku tidak ingin mengecewakan seorang yang menyayangiku.

Sungguh aku lelah sekarnag ini dan saat aku ingin menghindar aku justru bertemu dengan Juna dan juga Jelita di dapur. Entah apa yang dilakukan dua orang ini dan yang tengah mereka perdebatkan, aku sama sekali tidak berminat mencari tahu. Untuk sekedar melirik saja sudah enggan, sayangnya bukan Jelita jika tidak mencari masalah.

"Mau ngapain lo nyusulin gue kesini? Mau minta maaf lo?"

Aku berdesis sinis, heran dengan tingkat kepercayaan diri Jelita yang kadang masuk di taraf tidak masuk akal.

"PD amat mau minta maaf sama lo! Yang ada gue mau ngasih tahu lo, kalau kalian berdua nggak sanggup bikin pesta pernikahan sadar diri nggak usah minta macam-macam. Jangan malah nyusahin orang lain. Selingkuh bisa, biaya buat nikahan nggak ada. Tccciiihhhh, kasihan amat lu Lit, susah-susah godain pacar gue akhirnya lo yang modal semuanya. Murahan lo."

Jelita mencibir, tidak mau kalah denganku. Untuk sejenak kami melupakan kehadiran si Juna biang kerok diantara kita. "Kata siapa gue nggak bisa wujudin *wedding dream* gue, hah? Apapun yang

terjadi, gue bakal gelar acara pernikahan impian gue seindah mungkin, ya kan, *Babe?* Kamu bakal tepatin janji kamu dulu, kan?"

Jelita melingkarkan tangannya ke lengan Juna dan menatap mantan pacarku itu dengan manja, sedikit aneh rasanya melihat pria yang kemarin lusa masih aku panggil Sayang namun sekarnag sudah berubah status menjadi adik iparku, dibandingkan marah dan kecewa, aku justru geli sendiri mendapati bagaimana Juna risih dengan sikap genit Jelita yang seakan ingin memamerkan kemesraannya kepadaku.

Dia pikir apa yang dia lakukan itu membuatku cemburu? Ooooh tentu tidak. Prinsipku adalah buang sampah pada tempatnya seperti membuang si Sampah Juna kepada Jelita si Tong sampah yang selalu mengais bekasku.

"Baguslah kalau begitu, buat acara yang megah secara kan suaminya Arsitek di perusahaan kontraktor kondang ya. Malu dong kalau buat nikah saja minta sama Kakak ipar, oooh ya, Jun....."

Beralih dari Jelita aku menatap ke arah Juna yang tampak salah tingkah karena aku memanggilnya selugas ini.

"Baik-baik kalau mau numpang dirumah ini. Ajari istrimu itu untuk bersikap baik jika tidak mau aku tendang dari rumah ini. FYI, ini rumahku, bukan

rumah mertuamu apalagi rumah warisan buat istrimu tercinta."

"....."

"Istrimu tercinta cuma punya isi celana dalam yang sudah entah berapa orang yang mencicipinya hanya demi membuat mereka pergi meninggalkanku."

"....."

"Kalau tidak bisa bersikap baik, sana balik ke rumahmu sendiri. Duit buat cicilan masih aman kan pasca viral?"

Part 18.

"Baik-baik kalau mau numpang dirumah ini. Ajari istrimu itu untuk bersikap baik jika tidak mau aku tendang dari rumah ini. FYI, ini rumahku, bukan rumah mertuamu apalagi rumah warisan buat istrimu tercinta."

"....."

"Istrimu tercinta cuma punya isi celana dalam yang sudah entah berapa orang yang mencicipinya hanya demi membuat mereka pergi meninggalkanku."

"....."

"Kalau tidak bisa bersikap baik, sana balik ke rumahmu sendiri. Duit buat cicilan masih aman kan pasca viral?"

Jahat? Ya mungkin itu kata yang tepat untukku saat aku berbicara demikian kepada saudari kembarku yang tengah hamil ini, tapi ya sudahlah ya, kadang untuk beberapa orang tidak peduli seberapa baik kita bersikap, kita akan selalu menjadi tokoh antagonisnya. Dalam kasusku dan Jelita, masalahnya ada dalam diri Jelita yang selalu ingin lebih dariku, jika orangtuaku mau membuka matanya sedikit saja mungkin langkah terbaik adalah membawa si Narsis nan egois ini ke psikolog

biar diobservasi atau sekalian masukin ke rumah sakit jiwa karena otaknya yang sudah geser.

Tanpa peduli Jelita yang kembali berkoar-koar seperti Tarzan dan menyumpahiku dengan segala kalimat busuk, aku terus melangkah pergi menuju rumah bagian belakang meskipun sebenarnya aku sangat penasaran dengan raut wajah frustrasi Arjuna.

Aku sangat mengenal Arjuna, satu setengah tahun bukan waktu yang sebentar meski intensitas pertemuan kami terbatas karena tuntutan pekerjaan kami, tapi aku sangat tahu jika Juna bukan orang yang sabar dalam menghadapi rengekan atau rajukan karena kepalanya sudah mumet dengan berbagai deadline, tapi mungkin itu tidak berlaku saat dia menghadapi Jelita yang hobinya dari dulu memang merengek.

Audaaah, sudahlah, suka-suka mereka. Terserah mau pengertian atau gelut aku enggan memikirkannya. Mikirin bakal satu atap dengan mereka saja aku sudah eneg sendiri.

"Mbak Juwi, yang saya dengar itu benar ya, Mbak?

Baru saja aku memasuki kamar Nenek yang sengaja dibuat di bagian belakang rumah, tempat yang sebenarnya gudang namun perlahan aku mengubahnya menjadi tempat yang nyaman agar

nenekku yang sudah sepuh tersebut nyaman beristirahat, Mbak Isna, seorang tetangga dari kampung Nenek yang aku minta untuk menjaga Nenek langsung mencecarku dengan pertanyaan yang sebenarnya enggan untuk aku bahas.

Selain karena aku muak dengan kembaran dan mantan pacarku yang menggatal, juga karena aku tidak ingin nenek bersedih. Terlihat jelas diwajah beliau yang renta beliau begitu sedih saat menatapku. Sayangnya Mbak Isna sama sekali tidak peka. Mendapatiku memilih terdiam dan menghampiri Nenek, wanita berusia 40 tahun yang sudah trauma dengan pernikahan ini justru memburuku.

"Ituloh Mbak, perkara Mbak Jelita sama Mas Arjuna, benar mereka mau nikah? Kan pacarannya sama Mbak Juwita, kenapa tiba-tiba malah si Mami heboh soal pernikahan mereka. Nggak kebalik ya Mbak? Tapi masa sih Mbak emak sendiri kebalik, kan yang lahirin. Saya saja bisa bedain Mbak sama Mbak Jelita, masak Maminya Mbak nggak bisa."

Bibirku menipis tanpa aku inginkan karena menahan umpatan yang sudah ada di ujung bibirku. Dan benar saja karena rentetan tanya dari Mbak Isna membuat Nenek yang ada di hadapanku menatapku sendu.

"Juwita, Jelita nakalin kamu lagi, ya?"

Jika sudah seperti ini bagaimana aku akan menjawab tidak dan menghindarinya lagi. Sebisa mungkin aku tersenyum, berusaha menunjukkan pada Nenek jika aku baik-baik saja. "Udah biasalah Nek, dari dulu si Lita kan kayak gitu. Walaupun agak nyesek tapi ya sudahlah, anggap saja nggak ada jodoh Nek."

Wajah sepuh itu semakin sendu, tangan beliau yang sudah mulai gemetar saat digerakkan tersebut terangkat mengusap pipiku perlahan, dan sungguh aku sangat menyukai hangatnya tangan Nenekku. Lelah dengan semua hal yang aku rasakan aku memilih untuk tertidur disamping Nenek. Ya, rumah dingin yang menjadi tempat tinggalku ini bisa menjadi nyaman karena beliau seorang.

"Yang sabar ya, Cucu Nenek. Nenek selalu berdoa semoga kamu dapat jodoh yang baik dan sayang sama kamu. Semoga nanti suami kamu bisa sayang dan memberi segala hal yang tidak bisa diberikan orangtuamu."

Kalian tahu, dirumah ini aku paling pantang meneteskan air mata karena aku sadar menangis tidak akan mengubah apapun. Tangisan hanya memperburuk keadaan namun di hadapan Nenek, lagi dan lagi aku meneteskan air mata. Rasa sakit yang mengucur lewat air mata tanpa isakan ini adalah rasa sesakku yang sesungguhnya.

Ya Tuhan, terlalu berlebihankah diriku jika aku berharap doa yang Nenek panjatkan untuk terkabul? Tidak, aku tidak ingin seorang yang muluk-muluk seperti Irfan Bachdim atau Indra Priawan, cukup dia yang bisa mencintaiku tanpa tergoda saudariku dan tahan dengan orangtuaku yang menyebalkan.

"Nek, ikut Juwi keluar dari rumah ini, yuk! Nenek sama Mbak Isna ikut Juwi keluar ya, biar Nenek enak gitu istirahatnya tanpa keganggu Mami yang ngrecokin." Lama aku terdiam menumpahkan segala kesedihanku dalam deraian air mata dan buaian sentuhan Nenekku sampai akhirnya aku mengutarakan keinginanku walau pada akhirnya jawaban yang sama akan selalu aku dapatkan.

"Maafin Nenek ya, Juwita. Maaf karena Nenek menahanmu di rumah ini, tapi Nenek tidak bisa pergi Cucu Nenek yang cantik. Rumah ini hasil dari penjualan warisan Kakekmu, satu-satunya tempat yang membuat Nenek merasa dekat dengan Kakek."

Sebesar itu cinta yang Nenek miliki untuk Kakek yang bahkan belum pernah aku lihat seumur hidupku. Kakek tiada saat Papi menginjak SMA, membuat Nenek harus mengurus kebun sawit sendiri dengan banyak pekerja curang yang konon katanya membuat Nenek kelabakan, sebagai seorang wanita Nenek banyak disepelekan, namun dengan tekad dan demi masa depan Papi, Nenek

bisa menjalani semuanya. Sungguh apa yang aku rasakan sekarang tidak ada apa-apanya dengan apa yang dirasakan oleh Nenek.

Membesarkan anak seorang diri, menjual apa yang dimiliki untuk modal anak semata wayangnya dan saat mendapatkan menantu, Mamiku justru membenci Nenek dan memperlakukan beliau layaknya pembantu dan beban. Astaga, Mamiku itu benar-benar paket komplit yang menyebalkan.

Meski aku kecewa dengan jawaban Nenek, tapi aku mencoba tersenyum, di usia beliau yang sudah mulai senja ini aku hanya ingin membahagiakannya. Tidak apa aku bertahan di rumah ini lebih lama asalkan Nenek bisa senang.

"Ya sudah kalau begitu, susah sih kalau urusan sama orang bucin." Tanggapku berusaha melucu dan itu membuat Nenek terkekeh. Suasana sendu itu perlahan mencair, kuraih tangan beliau dan menggenggamnya dengan erat. "Tapi Juwi minta maaf ya Nek, Juwi kayaknya nggak bisa terlalu sering pulang, Juwi nggak suka lihat Jelita sama suaminya di rumah ini. Demi kewarasan Juwi, Juwi izin sama Nenek buat jarang pulang ya."

Bukan aku tidak move on atau masih menginginkan Juna, sungguh aku sudah membuang sampah bernama Juna itu dengan senang hati untuk Jelita, tapi membayangkan dua manusia itu

bermesraan seperti yang tadi Jelita lakukan membuatku bergidik geli sendiri. Nasib baik Nenek paham denganku.

"Tenang saja Mbak Juwi, Nenek bakal Isna jaga sebaik mungkin."

"Terimakasih loh Mbak Isna, Juwi benar-benar berterimakasih sama Mbak. Nggak bisa Juwi bayangin kalau nggak ada Mbak."

Perempuan awal 40 tahunan tersebut tertawa, tawa renyah yang membuatku bisa merasakan ketulusannya, "justru saya yang terimakasih sama Nenek dan Mbak Juwi, kalau bukan karena kalian mungkin sekarang saya sudah mati dihajar sama Solikin Edan tersebut. Moga aja itu laki modar ditabrak truk tinja."

Yah, namanya orang hidup ya, macam-macam ujiannya. Aku diuji dengan kembaranku yang kelewat narsis dan egois sementara Mbak Isna diuji dengan mantan suaminya yang edan.

"Mbak Juwi hati-hati ya milih suami. Jangan sampai kayak saya, apes seumur hidup. Saya selalu berdoa semoga Mbak segera di pertemukan dengan jodoh yang ganteng, baik, pengertian, sayang, cinta mati, dan kayanya tujuh turunan, delapan tikungan, sepuluh tanjakan kayak Anthony Salim."

"Busyet, nggak kebanyakan Mbak doanya." Tawaku seketika mengudara mendengar doa yang Mbak Isna berikan.

"Loh, doa itu harus lengkap Mbak, biar Allah ngasihnya cepat dan tepat. Siapa tahu itu jodoh Mbak Juwi udah OTW datang dengan semua paket komplit yang baru saja di doakan. Kalau ada yang lengkap kenapa mesti memilih yang kurang?"

Part 19.

"Loh, doa itu harus lengkap Mbak, biar Allah ngasihnya cepat dan tepat. Siapa tahu itu jodoh Mbak Juwi udah OTW datang dengan semua paket komplit yang baru saja di doakan. Kalau ada yang lengkap kenapa mesti memilih yang kurang?"

Aku mesam-mesem mendengar doa penuh antusias dari Mbak Isna, tidak ingin menolak doa baik seorang yang tulus kepadaku, aku pun memilih mengaminkannya.

"Amin, amin, Ya Allah." Kuangkat kedua tanganku layaknya aku saat tengah berdoa, "Semoga segera datang Pangeran naik BMW warna putih yang datang menjemput Hamba dan membawa Hamba ke istananya. Amin, amin ya rabbalalamin."

Kata orang bijak, kalimat positif akan membawa hasil yang positif juga dalam hidup, tidak peduli terdengar tidak masuk akal seorang yang sepertiku mendapatkan seorang yang sepertinya hanya ada di dalam novel romance, tidak ada salahnya kan berdoa seperti yang Mbak Isna katakan.

Tapi yang namanya hidup, segalanya penuh dengan kejutan yang tidak terduga, baru saja Mbak Isna mengaminkan apa yang menjadi doaku

menyambut doanya beberapa saat lalu. Sebuah telepon masuk dari nomor yang tidak aku kenal.

Alisku mengernyit, rasanya tidak mungkin ini dari maskapai mengingat aku masih punya waktu bebas sampai besok, aku terlalu trauma mengangkat nomor tidak aku kenal karena seringkali itu adalah ulah dari para penumpang yang sekedar menggodaku, satu kali panggilan itu terlewat aku kira nomor itu tidak menelepon lagi, dan itu berlanjut sampai di panggilan ketiga baru aku merasa ini adalah panggilan urgent.

"Diangkat dulu, Wi. Siapa tahu penting."

Mendapati perintah Nenek aku langsung mengangguk, usai berpamitan pada Nenek dan meminta beliau untuk istirahat, aku menekan tombol hijau dilayar ponsel flipku. Aku tidak bisa menebak siapa yang getol sekali dalam menghubungiku sampai suara berat yang menyapa diujung sana membuatku semakin kebingungan.

"Halo, ini benar kan dengan nomor Juwita?"

Untuk sejenak aku tidak menjawabnya dan malah menatap profil kosong di layar, sama sekali tidak memiliki gambaran siapa yang menelepon. Dan dengan bodohnya aku balik bertanya dengan ragu.

"Iya, dengan siapa ya?"

Terdengar suara hembusan nafas yang terdengar diujung sana. "Syukur, kirain yang ngasih nomor ini cuma bohong."

Dahiku mengernyit. Semakin aku mendengar semakin aku tidak memiliki gambaran siapa yang tengah meneleponku ini. "Memangnya ini siapa ya? Ada perlu apa sama saya?" Tanpa basa-basi aku langsung bertanya, sedikit penasaran sekaligus jengah. Meskipun aku bekerja di bidang jasa namun untuk sekedar berbasa-basi aku bukanlah ahlinya.

"Saya Kaliandra, Mbak Juwita. Saya mau ngembaliin mobil, Mbak."

Busyeeeettttt, aku sempat kegeeran mengira jika yang menelpon adalah salah satu Customer genit tapi rupanya yang menelpon adalah Pak dokter ganteng yang bahkan aku sendiri lupa jika mobilku dibawanya. Menyadari kebodohanku ini tanpa aku sadari aku tertawa terkekeh sendiri.

"Astaga, Pak dokter. Ya ampun. Sorry. Saya lupa kalau mobil saya dibawa sama Pak dokter." Aku menepuk jidatku kuat, bisa aku bayangkan bagaimana gondoknya dokter yang mahal senyuman tersebut menghadapiku yang sok jual mahal ini. Bisa-bisanya aku mengira jika dia adalah salah satu Customer genit. Tawa garing keluar dari bibirku, berusaha menyembunyikan salah

tingkahku meski aku tahu jika dokter Kaliandra tidak akan melihatnya.

"Ini tadi saya minta alamat rumah kamu dari salah satu temanmu yang ada di basecamp, benar nggak ya rumah warna putih krim pagar stainless?"

Aku terdiam sejenak, berusaha mengingat warna dan pagar rumahku ini dan saat mendengar suara klakson mobil yang sangat aku hafal suaranya, aku langsung tahu jika itu adalah mobilku. Kalian pasti sama sepertiku, kan? Bisa mengenali kendaraan kalian hanya dari suara klakson, suara mesin atau bahkan decitan kampas rem yang sudah terlalu usang.

"Pak dokter udah diluar?" Tanyaku sembari berlari ke depan, iya, aku benar-benar berlari dari belakang rumah menuju ke depan membuat penghuni rumah dan ART keheranan dengan tingkahku, tapi bodo amat aku tidak peduli. Aku sendiri masih terheran-heran dengan effort Pak dokter dalam menepati janjinya untuk mengembalikan mobilku. Tidak aku sangka jika dia akan benar-benar mengembalikan mobilku secepat ini mengingat seorang dokter yang bahkan siap siaga dipanggil kapan saja sepertinya tentu memiliki waktu terbatas.

"Iya saya diluar, itu suara ngos-ngosan dari dalam kamunya lari nyamperin saya?"

Tidak perlu aku untuk menjawabnya karena detik berikutnya aku sudab nongol di teras dan tersenyum ke arahnya sembari melambai, dengan pakaian yang masih sama seperti kemarin, celana pendek dan kaos, tampak Pak dokter satu itu bersandar di mobilku menatap ke arah rumahku. Tubuh jangkung itu menegap saat aku menghampirinya.

Seolah lupa jika hidupku baru saja di hantam badai, aku nyengir ke arahnya, jangan tanya apa alasannya tapi aku menyukai Pak dokter di hadapanku ini. Bukan dalam konteks yang bagaimana-bagaimana apalagi dalam rangka genit atau semacamnya. Aku menyukai dokter Kaliandra karena dia yang baik kepadaku dan sikap hangat yang tersembunyi dibalik sikap acuhnya.

Tanpa aku sadari aku merapikan rambutku, bahkan saat melewati kaca aku menyempatkan diri melirik bayanganku dan melihat bagaimana penampilanku sekarang. Tidak buruk, dengan kaos putih dan celana denim aku tidak burik. Meski tidak ada maksud apapun, berpenampilan layak dan menarik adalah satu kewajiban untukku.

"Buru-buru amat dok balikinnya." Sapaku saat aku sampai di hadapannya. Bersyukur tinggi 168 membuatku tidak begitu jomplang saat berhadapan dengannya sekarang ini, tangan tersebut

mengulurkan kunci mobil yang langsung aku terima. Bisa aku lihat kantung mata hitam yang menunjukkan jika dia sangat kekurangan waktu tidur. Gemas sekali rasanya aku untuk merekomendasikan masker mata pada Pak dokter satu ini.

"Sudah janji kan buat segera balikin. Terimakasih, berkat bantuan kamu, pasien urgent bisa saya selamatkan." Meskipun dia mengucapkan terimakasih tetap saja wajah itu terlihat lempeng, aku benar-benar penasaran dengan raut wajahnya yang lain. Penasaran apa Pak dokter satu ini bisa tertawa dan tersenyum seperti manusia lainnya. Pembawaannya khas sekali dokter UGD yang ketus dan satset mode senggol bacok yang serba terburu-buru dalam segala hal.

"Biasa saja dok, dokter juga sudah nemenin saya. Kalau nggak, bisa jadi saya khilaf gantung diri di pohon tauge." Tidak ingin terlihat menyedihkan aku berusaha untuk mencairkan suasana. Ya, aku bersedih tapi tidak sampai di taraf aku akan menggalau hanya karena Juna. Sesak itu masih ada tapi aku memilih mengabaikannya.

Salahnya aku adalah bercanda dengan seorang yang tidak memiliki selera humor, alih-alih menanggapi guyonanku, dokter Kaliandra justru melongok belakang tubuhku.

"Itu bukannya mobilnya Arjuna, ya? Dia benar-benar tinggal di rumahmu selama dia belum mengurus pernikahannya secara resmi kayak yang di bilang Pak RT?"

"Rencananya sih seperti itu. Suka nggak suka ya terima saja sih dok, mau gimana lagi?" Jawabku seadanya, dan itu membuat dokter Kaliandra geleng-geleng tidak percaya.

"Ya bener sih ini rumah orangtuanya kembaran kamu, tapi kok ya nggak malu si Arjuna. Kamu nggak apa-apa tinggal satu rumah dengan mantan yang sekarnag jadi adik ipar, apalagi cara mereka bersama sangat menyakitkan untukmu."

Dibandingkan mendengarkan pertanyaan tentang Juna aku justru lebih tertarik dengan wajah penasaran dokter Kaliandra, dia menatapku campuran tidak percaya akan apa yang dilihatnya dan rasa ingin tahu akan jawabanku, entah setan mana yang kini berkelebat di otakku, secuil ide jahil kini hinggap di kepalaku yang membuatku mendekat pada dokter Kaliandra yang jelas sekali terkejut dengan apa yang aku lakukan. Sedikit berjinjit karena dia yang begitu jangkung aku membisikkan kata-kata tepat di telinganya.

"Sebenarnya saya tidak suka, dok. Makanya kalau dokter mau bawa saya pergi dari sini saya bersedia kok."

Part 20.

"Sebenarnya saya tidak suka, dok. Makanya kalau dokter mau bawa saya pergi dari sini saya bersedia kok."

Perlahan aku meliriknya, ingin melihat reaksi dokter Kaliandra dan siapa yang mengira jika dokter satu ini bergeming di tempatnya. Wes lah, benar-benar tipe cowok kulkas yang mau digoda model apapun nggak terpengaruh sedikit pun, tapi saat aku hendak menarik tubuhku untuk mundur darinya aku bisa melihat jakun itu bergerak seakan dokter Kaliandra tengah menahan dirinya untuk tidak menghela nafas dan ludahnya sendiri, percayalah, itu adalah salah satu bentuk salting seorang pria yang paling seksi.

Alih-alih dokter Kaliandra yang menanggapi godaanku, yang ada sekarang aku yang tergoda dengan pria manly satu ini jalur jakun.

Astaga, Juwita. Nyebut, Wi. Nyebut. Dan seolah semesta ingin mendukungku agar tersadar dari sikap konyolku, suara berat dari pria acuh itu terdengar membuatku meringis sendiri.

"Saya nggak sedang butuh pembantu, Mbak Juwita. Mohon maaf jadinya nggak bisa bawa Mbak."

Kalian tahu bagaiamana ekspresiku sekarang? Dari meringis malu mendadak menjadi nyengir dan akhirnya tertawa terbahak-bahak bahkan tanpa aku sadari sampai menabok bahu tegap itu, ya umumnya para perempuan saat sedang larut dalam tawa mereka, apapun yang ada di dekatnya akan di pukul melampiaskan rasa geli. Sebenarnya guyonan dokter Kaliandra sangat garing, namun saat hal itu di ucapkan dengan sangat datar dan lempeng tidak ada ekspresi, hal itulah yang membuatku geli sendiri.

Tidak ada tawa dari dokter Kaliandra, namun perlahan wajahnya yang tampak kaku tersebut mulai mencair seiring dengan sudut bibirnya yang tertarik membentuk senyuman. Ya, hanya sebuah senyuman tipis namun sukses membuat wajahnya tampak berubah, gimana ya jelasinnya, lebih tampak manusiawi lah, dan itu membuatku justru semakin tidak tahu diri dalam menggodanya. Aku agak tidak rela mendapati senyuman yang sangat cocok di wajahnya itu menghilang begitu saja berganti dengan aura kutub utara yang mencekam sampo ginjal.

"Ya kalau nggak ada lowongan pembantu, bolehlah dibawa sebagai istri. Dibandingkan urusin rumah, saya lebih tertarik buat ngurusin dokter deh.

Biar nggak kering-kering banget gitu kayak kanebo."

Dokter Kaliandra berdecak, terlihat jelas sekali jika dia ingin menimpali ucapanku namun kehabisan kata-kata, gelengan pelan pun terlihat darinya sebelum tangannya terarah ke arahku, "sepertinya saya salah udah ngekhawatirin kamu, kamu terlihat biasa-biasa saja setelah di selingkuhi. Ternyata kamu mudah moveon orangnya."

Tidak ingin ditunjuk seperti seorang tersangka aku langsung menurunkan telunjuknya yang tertuju padaku. Apa yang dilakukan dokter Kaliandra ini membuatku teringat pada sikap Mami yang seringkali menunjukku saat marah. Aku menyukai dokter Kaliandra sebagai orang baik dan aku tidak menyukai jika dia bersikap seperti ini.

Senyuman yang terlihat di wajahku kini tidak seceria sebelumnya, sungguh innerchild dan luka batin seseorang itu sangat mengerikan saat dewasa. "Saya menangis pun tidak ada gunanya dan tidak ada peduli, dok. Jadi untuk apa saya bersedih atas sesuatu hal yang hanya menyakiti saya? Dokter tidak perlu membuang waktu dokter yang berharga untuk mengkhawatirkan saya. Saya bukan seorang yang suka merepotkan orang lain kok dok. Perkara candaan saya barusan, jangan diambil hati, itu benar-benar hanya sebuah candaan."

Percayalah, aku hanya sekedar menggodanya dengan niat bercanda tanpa ada maksud bergenit ria atau semacamnya, aku pun mengira jika obrolanku dengannya bisa menjadi menyenangkan namun ternyata dokter Kaliandra bukan seorang yang suka bercanda.

Tidak ingin memperpanjang obrolan lebih lama karena mungkin saja dokter Kaliandra tidak nyaman, aku mengacungkan kunci mobilku kepadanya. "BTW, thanks loh dok udah balikin mobilnya. Sekali lagi terimakasih juga sudah menolong saya kemarin. Oh ya, kalau order taksi online disini gampang kok."

Aku beringsut mundur, menjaga jarak darinya yang seakan paham jika aku sedikit tersinggung dengan apa yang dia ucapkan. Sekata dengan apa yang aku lakukan untuk mengakhiri pertemuan, dokter Kaliandra hanya mengangguk. "Kalau begitu saya pamit."

Ya, sesingkat itu kalimat perpisahan yang diucapkan oleh dokter Kaliandra tanpa embel-embel lainnya sebelum akhirnya dia berbalik pergi dan berjalan dengan santainya keluar dari komplek perumahan tempatku tinggal sembari memainkan ponselnya, mungkin dokter Kaliandra memesan taksi online. Aku orang yang suka bercanda, tapi saat orang yang aku ajak bercanda tidak tertawa

maka aku orang yang sadar diri untuk tidak asyik sendiri.

Lama aku memperhatikan punggung tegap itu menjauh sampai dokter Kaliandra tidak kelihatan dari pandanganku baru aku berbalik hendak masuk ke rumah, tapi betapa terkejutnya diriku saat melihat Arjuna yang berdiri di belakangku.

Selama ini aku terbiasa dengan sikap lembut Arjuna dalam memperlakukanku karena memang Arjuna bukan tipe pria ketus dan dingin macam dokter Kaliandra, Arjuna adalah tipe pria bermulut manis yang ditunjang dengan penampilan menarik, alhasil sekarang melihatnya dalam mode serius dengan tangan yang ada di dalam saku celananya membuatku sempat menelan ludah kelu, persis seperti seorang yang baru saja terpergok ganjen oleh pacarnya sendiri. Aku lupa jika kini aku dan Juna adalah mantan bahkan statusnya adalah adik iparku.

Sebuah fakta menyakitkan yang menamparku.

"Bukannya yang ngobrol sama kamu tadi dokter Kaliandra depan rumahku? Ngapain dia datang ke sini? Gimana ceritanya juga mobilmu bisa sama dia?

Sejak kapan kalian saling mengenal dan dekat sampai lancang membawa mobil segala?"

"Bukan urusanmu. Minggir!" Mendapati pertanyaan beruntun mencecar dari Juna yang

persis seperti pacar yang tengah cemburu, aku hanya bisa memutar bola mataku dengan malas. Aku enggan menjawab pertanyaan tersebut karena aku tidak mau berhadapan dengannya dan membuat Jelita ngereog kayak Tarzan yang akan berakhir dengan dia yang memakiku. Hisss membayangkan mulut busuk Jelita yang tidak pernah bagus dalam berbicara saja sudah membuatku lelah sendiri, namun seakan tidak mengenal perempuan selingkuhan yang kini menjadi istrinya, Juna justru mencekal tanganku kuat, menahanku agar tidak pergi.

"JAWAB JUWITA. ADA HUBUNGAN APA KAMU SAMA KALIANDRA? KEMARIN DIA SOK JADI PAHLAWAN DIHADAPANMU, DAN SEKARANG DIA MUNCUL MEMBAWA MOBILMU. JANGAN BILANG KALAU KAMU MENGGODANYA UNTUK MEMANAS-MANASIKU." Untuk pertama kalinya Juna membentakku, dan itu membuatku benar-benar meradang tidak terima.

Sekuat tenaga aku menyentak tangannya yang menahan tanganku dan menatapnya dengan penuh kebencian, tatapan yang hanya aku peruntukan untuk Jelita kini juga aku berikan kepadanya. Sebelumnya aku hanya kecewa dan marah namun kini semua rasa itu bertambah dengan kebencian, tapi alih-alih memakinya aku justru tertawa

kencang mengejek kepercayaan dirinya yang sangat tinggi.

Astaga, Juna. Tidak aku sangka jika aku pernah menjadikan pria narsis ini sebagai prioritas dalam hidupku.

"Yailah kepedean amat, Bang. Memangnya situ siapa sampai kita harus effort buat manas-manasin? Lagian kenapa sih marah-marah segala? Panas ya lihat mantan pacar deket sama cowok lain?"

"....."

"Lo nggak berhak marah, Jun. Kamu tertarik sama cewek lain di saat gue prioritasin lo dengan alasan gue nggak menarik, kolot dan naif, lo nyari semua kekurangan gue disaat gue ngasih yang terbaik buat lo sementara lo lupa kalau dimata orang lain pun gue menarik."

"....." aku berdecih melihatnya tidak bisa berkata-kata, wajahnya sudah merah padam dengan segala pergolakan batin atas semua hal yang aku katakan untuk menohoknya.

"Belum apa-apa kok sudah kelihatan menyesalnya. Nggak usah ngurusin mantan, urusan saja tuh istrimu yang udah siap-siap teriak kayak Tarzan."

Part 21.

"Belum apa-apa kok sudah kelihatan menyesalnya. Nggak usah ngurusin mantan, urusan saja tuh istrimu yang udah siap-siap teriak kayak Tarzan."

Aku tidak berbohong atau sekedar mencari alasan untuk menghindar dari Juna yang sudah memerah hendak makan orang karena suara langkah kaki yang tergesa dan sudah sangat aku hafal milik siapa kian mendekati kamu. Ya, siapa lagi yang bisa melangkah seberisik itu jika bukan si Pengangguran tidak berguna.

Benar saja dugaanku, perempuan dengan blus Sabrina yang memamerkan bahunya tersebut muncul dengan raut wajah yang tidak bersahabat. Suami istri ini wajahnya benar-benar sudah tidak bisa dikendalikan.

"Noh lihat tuh, nggak tahu apa yang kamu lihat dari dia selain jago goyang di ranjang, tapi seleramu benar-benar payah, Jun." Cibirku sembari mengedikkan daguku ke arah Jelita yang langsung mendampratku entah untuk keberapa ratus ribu kalinya.

"Ngapain lo dua-duaan sama laki gue?" Tanpa basa-basi, mulut busuk itu kembali berbicara

membuatku mendesah lelah. Terlebih saat Jelita kembali dengan kebiasaannya menggandeng tangan Juna seolah takut jika suaminya itu lari darinya. Alih-alih terlihat mesra, yang ada Jelita justru tampak semakin menggelikan di mataku. Benar-benar definisi sesuatu yang di dapat dari merebut tidak akan bisa tenang. Aku slow bae dianya kayak kebakaran jenggot.

"Geer amat kalian bini laki. Hobi amat main tuduh sesuatu yang nggak bakal gue lakuin. Noh kasih tahu laki lo, berhenti buat urusin urusan gue, mau gue ketemu siapa kek nggak usah kepo! Lo-nya juga, sekak kapan gue pernah mungut sampah yang lo kekepin?"

Daguku terangkat tinggi, tccciiihhh, Jelita kira aku iri apa dengan dirinya. Tidak. Masa iriku terhadapnya sudah lewat, sayangnya lagi dan lagi, si Mantan ini sepertinya memang berniat sekali mengusikku ini justru tidak tersadar usai kalimat yang seharusnya sudah menamparnya bolak-balik sampai ke ginjal.

"Menurutmu seorang dokter Kaliandra tertarik padamu? Apa kamu tidak berkaca siapa dirimu dan siapa dokter Kaliandra? Di mataku saja kamu masih banyak kekurangan sampai aku bisa berpaling apalagi dihadapan orang macam dokter Kaliandra?"

Sepertinya Juna marah dengan setiap kalimatku yang aku ucapkan tadi, tanpa peduli dengan Jelita di menyentak tangan kembaranku tersebut dan mendekatiku. Sorot mata itu begitu tajam menunjukkan amarahnya kepadaku. Dan jujur saja, sekarnag ini aku benar-benar takut, aku khawatir jika manusia gila ini berbuat hal-hal nekad.

"Kamu dan dokter Kaliandra bagai langit dan bumi, Juwita. Dia putra pemilik klinik ternama langganan para pejabat militer, sedangkan kamu! Saranku, jangan bermimpi terlalu tinggi dan rendahkan sikap naifmu. Tidak ada pria yang benar-benar mencintai wanitanya, bermain diatas ranjang adalah hal yang normal untuk lelaki waras, selama kamu masih berpikiran kolot seperti itu, tidak akan pria yang mau bersamamu."

Jika kalian berada di posisiku dan mendapatkan wejangan sesat dari manusia brengsek macam Juna yang membenarkan sikap salahnya apa yang kalian lakukan? Aku yakin mungkin kalian akan menendang kuat-kuat testisnya hingga pria tidak tahu diri ini impoten atau kalau tidak mungkin kalian akan menghantam kepalanya biar dia tersadar.

Kali ini tidak ada lagi tawa sarkasku untuk Juna, aku menatapnya penuh kebencian agar dia tahu

seberapa ingin aku melumatnya menjadi serpihan kecil untuk makanan kecoa.

"Tidak semua pria brengsek sepertimu, Arjuna. Namamu saja yang Ksatria, kelakuanmu sepertimu Bangsat."

××××

"Mbak Jelita, tok, tok, tok....."

Suara pintu yang diketuk berulangkali oleh Mbok Amin membuatku yang tengah sibuk menghindar dari pertengkaran Jelita dan juga Arjuna dibawah, sontak menoleh ke arah pintu. Sudah menjadi kebiasaanku sejak dulu untuk mengunci pintu karena Jelita yang suka sekali mengusik barang-barangku, dan sekarnag ditambah dengan kehadiran Juna semakin tidak tenanglah aku meninggalkan pintu dalam keadaan terbuka.

"Iya Mbok ada apa?" Bukan bermaksud tidak sopan, tapi aku enggan untuk turun sekedar membuka pintu.

"Anu Mbak, Mbok baru saja beli gas tapi nggak bisa masang. Biasanya tukang gasnya yang masangin ini Mamang gasnya buru-buru pulang istrinya mau lahiran. Bapak pergi sama Ibu, si Isna juga nggak berani. Tolongin Mbok, Mbak Juwi."

Arrrrggggjhhh. Ingin rasanya aku mengumpat namun aku tidak tega. Mau tidak peduli tapi aku

kasihan pada Mbok Amin, terdengar suara beliau begitu serak menahan tangis.

"Tolongin Mbok, Mbak. Kalau nanti Ibu pulang belum masak saya bisa dimarahin sama Ibu."

Duuuh, Ya Tuhan. Ada saja masalah yang datang disaat aku ingin menenangkan diri. Mami hobinya nyap-nyapan untuk setiap hal kecil. "Iya Mbok, saya benerin." Namun saat tanganku tanpa sengaja menjatuhkan tasku. Sebuah benda hitam persegi yang terasa asing tertangkap pandanganku, dan saat aku meraihnya seketika aku dibuat terkejut dengan kebodohanku yang amat sangat mendarah daging.

Tololnya aku yang tidak mengembalikan dompet dokter Kaliandra yang diberikan sebagai jaminan saat dia membawa mobilku. Astaga. Tidak henti-hentinya aku merutuki diriku dan kebodohanku yang fatal ini. Lagian kenapa dokter Kaliandra nggak minta juga sih. Aaaahhh iya, tadi kan aku keburu sensi pada dirinya yang tidak bisa diajak bercanda sampai-sampai mengusirnya secara halus.

Urrrrggghhh, aku ini benar-benar definisi manusia yang tidak tahu diri. Ada banyak hal yang ingin aku ucapkan pada diriku sendiri yang bodoh ini seandainya saja Mbok Amin tidak kembali memanggilku memintaku segera bergegas. Dengan

hati-hati aku mengantongi dompet tersebut dan berjanji pada diriku sendiri agar besok pagi-pagi segera mengembalikannya sebelum akhirnya aku turun ke bawah tempat dimana Mbok Amin sudah menunggu dengan ketakutan.

"Kalau nggak keburu masak kita gofood saja, Mbok." Ucapku menenangkan sembari meraih selang regulator dan juga tabung gas warna pink ngejreng favorit Jelita ini. Jangan mengira karena pekerjaanku yang dituntut cantik, badai, dan slay aku tidak bisa mengerjakan pekerjaan ini. Sebagai cabin crew kadang aku harus menaikkan koper yang lumayan berat dan pasal tabung gas atau galon adalah hal mudah untuk wanita perkasa macam kami.

"Tapi besoknya masaknya gimana, Non?!"

"Tenang saja, Mbok. Pasti beres kok." Perlu usaha ekstra jika bolak-balik tidak bisa menyala, namun dengan beberapa ketukan jurus emak-emak dikepala dan sambungan, taraaaa, klek, dan api biru pun menyala yang membuat Mbok Amin bersorak kegirangan.

"Alhamdulilah. Mbak Juwita memang top markotop."

Aku tersenyum geli, bak seorang princes aku membungkukkan tubuhku menerima pujian dari Mbok Amin.

"Aelaaaah pekerjaan kuli kayak gitu siapa sih yang nggak bisa. Carmuk amat Mbok."

Astaga, kenapa juga ini manusia setan muncul. Bisa nggak sih manusia pick me macam Jelita ini dibuang ke dasar laut buat tumbal? Nggak cuma mengusikku, bahkan pada orang yang lebih tua pun dia sama sekali tidak sopan.

"Ngomong sama orangtua ati-ati, Lit. Lagi bunting tuh muncung kagak dijaga. Kuwalat baru tahu rasa." Tegurku untuk kebaikannya. Sayangnya orang kalau udah benci mah apa saja yang kita omongin nggak mungkin di dengar. Apalagi modelan bodoh kayak Jelita. Otaknya cuma sebatas upil.

"Halah apaan sih. Juna sehat. Aku sehat, mana mungkin anakku kenapa-kenapa! Nggak usah sok keren ngajarin orang. Ajarin saja dirimu sendiri biar nggak ngimpi ngegaet anak yang punya klinik. Sama Juna saja di lepeh apalagi sama yang lebih menter, kagak tahu diri lo."

Part 22.

"Halah apaan sih. Juna sehat. Gue sehat, mana mungkin anakku kenapa-kenapa! Nggak usah sok keren ngajarin orang. Ajarin saja diri lo sendiri biar nggak ngimpi ngegaet anak yang punya klinik. Sama Juna saja di lepeh apalagi sama yang lebih menter, kagak tahu diri lo."

Aku tersenyum kecil mendengar ejekan dari Jelita tersebut, yah namanya juga manusia dengan tingkah kenarsisan yang diluar batas, ada saja yang keluar dari mulut busuknya. Mungkin Jelita bisa kena sawan jika dia tidak mengusikku barang sejenak saja.

"Aelah Lit, nggak usah ngatain gue yang gimana-gimana, muka gue sama lo sama. Bedanya gue diem sementara lo demek kegatelan."

Mendengarku mengejek kembaranku hingga wajahnya merah padam, Mbok Amin yang tengah mengiris bumbu-bumbu langsung terkekeh pelan menertawakan ucapanku.

"Mbok Min berani ngetawain saya?" Tak terima Jelita kembali mencak-mencak, dia hampir saja menghampiri Mbok Min jika saja aku tidak menarik belakang blus Sabrinanya.

"Berani lo ngusik Mbok Min, abis lo gue usir dari rumah. Mau tinggal dimana lo sama laki lo yang mumet mikir cicilan rumah?" Geram karena tingkah menyebalkan Jelita membuatku tanpa segan untuk mengancamnya. Dan ya kalian bisa tebak sendirilah ya gimana Jelita yang nggak akan mau dengar apapun, manusia terngeyel dengan orangtuaku sebagai suporter terbesarnya.

"Lo kira laki gue bakal hancur karena skandal yang lo buat? Arsitek mah asal punya skill juga kepake mau gimana pun. Nggak usah sok deh lo."

Capek mendengar Jelita yang marah-marah tidakjelas akhirnya aku duduk, kucomot sebuah wortel yang sudah dikupas Mbok Min sembari menatap kembaranku yang tidak mau kalah dalam segala hal ini. "Kalau gitu sana ajakin suami lo buat angkat kaki dari rumahku. Ingat, rumahku. Rumah warisan dari Nenek yang diwariskan one and Only buat gue, cucunya yang paling berbakti, sana, minggat sana, bawa tuh laki lo yang arsitek itu angkat kaki dari rumah ini. Udah empet juga gue lihat modelan demek lo. Penasaran juga gue gimana bentukan Juna waktu sadar gimana payahnya dia milih lo yang nol skill 100% bacot."

"Irrrrrrreggghhhhh....." geraman gemas bercampur kesal terdengar dari Jelita yang terskakmat tidak bisa berkata-kata lagi, namun

bukan Jelita namanya jika dia menyerah begitu saja, kepalanya itu akan berputar dengan banyak hal agar dia bisa mengalahkan perdebatannya denganku. "Kenapa sih lo nyebelin banget. Terima saja kalau lo memang kalah dari gue, buktinya si Juna dan cowok-cowok lo lebih milih gue, kan?"

Aku memutar bola mataku malas, butuh validasi sekali kembaranku yang demek ini kalau dia sukses menjadi perusak kebahagiaanku. Bisa kalian bayangin nggak sih capeknya menjadi aku punya saudara macam si Demek nggak tahu diri ini? Dengan rasa kesal dan enggan yang sudah sampai di puncak rantai makanan aku menghentikan kunyahan wortelku dan menatapnya tajam, sangat kontras dengan senyuman sarkas yang ada di bibirku.

"Oooh lo mau di selamati sebagai seorang pelakor, orang ketiga, dan orang pengkhianat dari kembaran lo sendiri." Aku mengibaskan tanganku, membersihkan tanganku dari hal tidak perlu sebelum aku mengulurkannya pada Jelita, di saat seperti ini aku bisa melihat betapa kami adalah cerminan diri satu sama lain, wajah kami serupa tetapi kenapa jalan hidup kami begitu jauh berbeda, Jelita, dia seharusnya yang paling dekat denganku bak nadi tapi justru seorang yang menikamku paling dalam, kenyataan yang membuatku merasa

lebih baik jika kita tidak terlahir kembar karena rasa sakitnya berkali-kali lipat. "Oke deh, Congrats ya Lit, lo udah jadi saudara paling hebat yang bisa dengan tega merebut apapun yang gue miliki. Ya, gue akui gue kalah."

Aku sedikit menunduk, menunjukkan padanya pengakuan kekalahanku, hal yang pasti membuat Jelita besar kepala, tapi detik berikutnya aku justru tertawa mengejeknya. "Ailaaah. Kalau lo pikir gue sedih masalah Juna, lo salah besar, Lit. Kasihan amat sih lo, gue nggak sedih karena dengan lo kawin berarti lo nggak bisa ngusik siapapun yang deket sama gue lagi. Lo tadi ngatain gue ngimpi buat dapatin dokter Kaliandra anaknya yang punya Klinik gede langganan pejabat militer, kan? Dih lo salah besar....."

Ya Tuhan, maafkan hamba yang mengada-ngada perkara dokter Kaliandra, hamba melakukan kebohongan ini agar kembaran hamba yang sinting ini diam dan tidak mengusik lagi. Jadi hamba mohon, untuk kali ini hamba minta dispensasi atas kebohongan yang hamba lakukan Ya Tuhan. Usai berdoa meminta izin untuk kebohongan paling menggelikan yang pernah aku lakukan dalam hidupku, dengan penuh gaya aku meraih dompet hitam milik dokter Kaliandra yang tersimpan di sakuku. Aku sama sekali tidak menyangka jika

dompet yang tertinggal ini bisa menjadi satu berkah untukku pamer ke hadapan Jelita.

"..... Nih, lo lihat baik-baik." Kubuka dompet dokter Kaliandra yang berisikan kartu-kartu IDnya, dan saat melihat jajaran kartu debit prioritas bank Swasta terbesar disertai dengan kartu kredit visa platinum dengan limit hampir satu milyar tersemat di dalamnya. Jangan tanya bagaimana reaksi Jelita sekarang yang sudah memerah penuh dengan iri dan dengki yang sama sekali tidak bisa disembunyikan. "Lo bilang mustahil dapatin dokter Kaliandra, iya sih mustahil soalnya gue nggak perlu capek-capek ngejar kayak lo dianya yang datang nyamperin gue, dompetnya saja suruh gue bawa apalagi orangnya, lo nggak budek kan buat denger kalau dia bahkan bawa mobil gue buat praktik barusan? Ibaratnya ya Wirrrr, gue kehilangan ikan teri karena digondol kucing, eeeh Allah langsung ganti pakai ikan salmon, sashimi grade lagi."

"Nggak mungkin seorang dokter ganteng tajir kayak dia mau sama lo, itu mah akal-akalan lo doang. Nggak percaya gue....."

Ya memang akal-akalanku doang, batinku sembari mengejeknya. "Nggak percaya ya udah." Sahutku santai. "Gue nggak butuh kepercayaan dari lo. Yang jelas gue Happy kok lo sama Juna, jadi sifat gatal lo bisa digaruk sama laki lo. Siap-siap panas ya

lihat Kakak lo yang cantik, berkarier mapan, dan selama hidupnya blangsak gegara lo usik dan lo rusak ini akhirnya Happy Ending sama cowok yang cuma mandang gue seorang."

"Lo nggak bakal bahagia. Gue bakal rusak bahagia lo apa pun caranya."

Tanganku bersedekap, memandang keheranan pada Jelita yang baru saja angkat bicara. Alisku terangkat tinggi sama sekali tidak paham bagian mananya aku pernah mengusiknya.

"Baik-baik kalau ngomong, Jelita. Nggak ada sejarahnya Tuhan kabulin doa buruk. Yang ada doa buruk bakal mental balik ke pendoanya. Perkara jodoh dan bahagia gue nggak ngoyo kayak lo sampai repot-repot jadi orang jahat kayak lo."

Aku mendorong bahunya dengan telunjuk tanganku, membuatnya terdorong mundur dan aku sangat menyukai sorot matanya yang gugup penuh ketakutan.

"Jodoh itu cerminan diri dan jodoh yang tepat akan datang dengan sendirinya tanpa harus dijebak kayak lo. Hati-hati, gue anggap ini adalah masalah terakhir kita, jangan sampai sujudku terlalu dalam dan lupa kalau lo masih saudara gue."

"....."

"Ingat itu."

Part 23.

"Dokter....."

Sebuah pesan aku kirimkan di pagi hari saat aku baru bangun tidur, mataku belum sepenuhnya terbuka dan nanti siang aku harus pergi ke Cengkareng untuk flight. Libur dua hariku yang aku ambil untuk surprise Juna yang berakhir dengan plot twist yang tidak terduga sudah selesai.

Aku memiliki tanggungan sebuah dompet milik dokter Kaliandra yang sudah aku salah gunakan dengan cara memamerkannya dan mengarang cerita di hadapan Jelita dan aku harus mengembalikannya hari ini. Sungguh aku sedikit merasa bersalah karena sudah menjual nama dokter Kaliandra demi membungkam Jelita, namun yang membuatku heran adalah dokter Kaliandra sendiri yang tidak menanyakan sama sekali perihal dompetnya.

Jika aku yang kehilangan dompet sudah pasti aku akan mencak-mencak tidak karuan, panas dingin, dan pusing tujuh keliling. Orang kaya dan rakyat jelata memang beda, ya? Dokter Kaliandra cuma bawa ponsel bisa hidup sedangkan aku?

Jujur saja, sebenarnya aku agak malu menghubunginya terlebih dahulu karena kemarin

aku secara tidak langsung sudah mengusirnya, tapi bagaimana lagi, lucu sekali jika aku datang ujug-ujug, kok kesannya kayak nggak tahu malu.

Dan entah berapa lama aku menunggu balasan dari nomor yang tidak aku namai tersebut, jawaban tidak kunjung aku dapatkan membuatku merengut dan membuang ponselku begitu saja ke atas ranjang sebelum akhirnya aku memutuskan untuk mandi.

Di depan kaca wastafel aku melihat ke arah bayanganku, aku merasa aku tidak cantik namun aku juga nggak jelek-jelek amat, semuanya tertolong dengan skill makeup dan juga filter Instagram. Puas memandang dan memuji diriku sendiri aku memutuskan untuk mandi dan bersiap untuk ke rumah sakit tempat dokter Kaliandra praktek. Bodo amatlah dia tidak membalas pesanku, yang penting niatku adalah mengembalikan dompetnya yang mungkin nilainya lebih dari biaya hidupku seumur hidupku bukan untuk bergenit ria.

Usai siap mengenakan skinny jeans warna baby blue dan juga kemeja putih oversize dengan heels warna silver dengan tali kecil simpel, tidak tampak mentereng namun cantik di kakiku, sepatu yang bagi sebagian orang tampak mengerikan namun bagiku membuat kepercayaan diriku naik.

"Mau ngapain lo dandan sok cantik kayak gitu, mau di apain juga kerjaan lo juga cuma jadi pelayan."

"Lit, bisa nggak sih nggak usah ganggu kakakmu."

Baru saja kakiku turun di dapur, sebuah celetukan yang tidak mengenakan terdengar dari Jelita yang sibuk di meja makan, dia tidak sendirian, satu rumah komplit kecuali Nenek, termasuk Mami dan juga Juna yang langsung melengos tidak mau melihat ke arahku. Ya udahlah ya, aku juga nggak mau mereka sapa, tapi yang membuatku keheranan adalah Papi yang berusaha melerai Jelita. Biasanya kan beliau juga pura-pura budek dan memilih menyuruhku untuk makan saja.

"Iya Pelayan, tapi pelayanan gue ada di pesawat. Sorry, pengangguran nggak akan pernah ngerti. Lo nggak diajak." Balasku santai sambil menenggak susu kunyit yang dibuatkan oleh Mbok Amin, terlihat Jelita meradang tidak terima namun Juna menahannya, tangan Juna mencengkeram erat tangan Jelita tidak mengizinkan istrinya yang Bader itu membuat masalah pagi-pagi. Ya, aku tahu dengan benar jika susu itu disiapkan untukku karena hanya aku satu-satunya di rumah ini yang minum susu kunyit untuk menjaga berat badanku. Tidak ada makan berat di pagi hari, hanya ada apel

yang akan aku hap di jalan. Dan tujuanku pagi ini turun ke dapur bukan untuk sarapan bersama keluargaku melainkan untuk berpesan pada Mbok Amin. "Mbok, kalau ada masalah di dapur kayak kemarin minta tolong saja sama Mas Wira. Semalam saya sudah pesan sama Mas Wira, ke Mbak Isna juga." Tidak tega dengan segala permasalahan yang dialami Mbok Amin yang sudah mulai tua, aku memang sengaja meminta tolong pada salah satu satpam komplek untuk siaga membantu jika Mbak Isna, Nenek, dan juga Mbok Amin kesusahan. Terkesan egois, tapi mulai sekarang aku hanya akan peduli pada orang yang juga peduli padaku.

"Makasih ya, Mbak Juwita."

"Iya Mbok. Ya sudah, saya mau pamit sama Nenek mau berangkat kerja, Mbok." Aku memeluk ART yang dipekerjakan oleh Papi dari kecil tersebut sebagai salam. Berlanjut dari Mbok Amin, aku beralih berpamitan pada Papi, dan kemudian Mami, sayangnya uluran tanganku tidak diterima dan Mami lanjut makan berpura-pura tidak melihatku. Bagi beliau mungkin aku adalah makhluk tak kasat dimatanya. Perih dan sedih? Jangan ditanya lagi apalagi saat mendengar tawa mengejek, tapi aku tidak memiliki waktu untuk sakit hati lagi karena ini pun bukan pertama kalinya.

"Kasihan deh lo. Ngenes banget jadi manusia."

Aku sudah hendak pergi meninggalkan ruang makan yang penuh dengan kesuraman ini namun langkahku terhenti saat mendengar ejekan Jelita. Dengan anggun kukibaskan rambut panjangku sembari tertawa kecil, "nggak usah ngasihanin orang lain, kasihanin saja diri lo sendiri. Hamil sih hamil, tapi cara makan lo persis orang rakus yang nggak pernah ketemu makanan enak. Awas, ntar bengkak kek gajah. Udah jelek, makin jelek lagi."

Kata-kataku memang jahat, dan aku tahu dengan benar jika nafsu makan ibu hamil memang besar, perubahan berat badan secara pesat pun hal yang normal. Simpelnya gemuk wajar dan bukan masalah asalkan bayi dalam kandungan tumbuh dengan baik. Dan semua hal jahat ini hanya aku lakukan untuk Jelita, tidak untuk orang lain. Suruh siapa dia mengusikku.

Tidak peduli dengan umpatan Jelita dan teriakan Mami aku memilih berlalu untuk berpamitan dengan Nenek dan Mbak Isna, baru setelah itu aku melajukan kendaraanku menembus jalanan Ibukota yang padat merayap membuat pusing dan puyeng, jalan lima meter, macet, jalan lagi, macet lagi. Belum lagi dengan drama disenggol pengendara lain yang membuat body mobil baret atau bahkan kita dihadiahi umpatan. Pokoknya di

jalan mah kita harus sabar-sabar dengan usus sepanjang harapan.

Mungkin ada kali satu jam lebih aku dijalanan sampai akhirnya aku tiba di rumah sakit tempat dokter Kaliandra bertugas. Darimana aku tahu dimana dia bekerja? Tentu saja dari dompet yang aku bawa, ada kartu nama yang berisikan alamat rumah sakit dan saat melihat nama rumah sakitnya aku sedikit terkejut karena rupanya rumah sakit tempat dokter Kaliandra bertugas ini rumah sakit ini benar-benar besar dan terlihat elite.

Terlihat jelas dari jajaran mobil mewah sejenis Alphard dan yang lainnya berjajar di parkiran rumah sakit. Brio Satya milikku diapit kanan kiri oleh Fortuner dan juga Alphard mendadak jadi terlihat menyedihkan di mataku. Pantas saja Jelita menyebut mobilku kaleng kerupuk, hahaha, dasar kembaran gelo.

Mengabaikan kesenja sosial yang terjadi pada kendaraan mungilku, aku berjalan masuk ke dalam rumah sakit, kembali aku melirik ponselku berharap ada balasan dari dokter Kaliandra untuk pesan yang aku kirimkan tapi nyatanya sama saja. Bahkan pesanku dari pagi buta sampai matahari seterang ini tidak dibuka. Sesibuk apa sih seorang dokter UGD? Penasaran jadinya, dan itu membuatku melangkahkan kakiku lebih cepat ke dalam. Tidak

pernah bertandang ke rumah sakit untuk menemui dokter atau staf membuatku tidak memiliki gambaran bagaimana tata cara bertamu dengan baik. Biasanya datang ke rumah sakit ya karena sakit, bukan buat ketemu dokternya secara pribadi. Mau asal nitipin dompet dokter Kaliandra takut kalau malah raib.

Duh, ditengah kebingunganku akhirnya aku sampai di jurus terakhir yang menjadi andalan untuk semua makhluk yang kebingungan, yaitu bertanya pada security yang melintas. "Mas, kalau saya mau ketemu sama dokter Kaliandra gimana caranya, ya? Maksud saya, orangnya dimana gitu!"

Part 24.

"Mas, kalau saya mau ketemu sama dokter Kaliandra gimana caranya, ya? Maksud saya, orangnya dimana gitu!

Security bernama Afnan itu menatapku dari atas kebawah berulangkali seakan tengah menilai akan diriku, jujur saja, meskipun aku bekerja di bidang jasa dimana aku seringkali diperhatikan karena banyak alasan, tetap saja rasanya aneh saat dipandang sedemikian rupa sebelum akhirnya pria yang aku taksir berusia sama seperti dokter Kaliandra tersebut mesam-mesem penuh makna.

"Saya tebak Mbak ini nggak sedang sakit, kan? Nggak mau berobat kan nemuin dokter Kal?"

Dokter Kal? Oooh, jadi itu panggilan dokter Kaliandra, aku kira dirumah sakit panggilannya sesuai namanya yang sepanjang rel kereta api tersebut. Tanpa aku sadari aku manggut-manggut sendiri sebelum akhirnya aku tersadar atas apa yang menjadi pertanyaan Mas Security ini. Jujur, aku sedikit tidak expect dengan tanggapan Mas Security yang kelewat friendly ini, biasanya kan formal mendekati kaku atau kalau nggak ketus sekalian.

"Iya Mas, saya ada keperluan pribadi sama dokter Kaliandra. Ada barang pribadinya yang kebawa sama saya dan harus segera saya kembalikan karena ada flight nanti siang. Mohon maaf saya nggak bisa titipin barangnya dan harus saya kembalikan secara langsung."

Enggan berbasa-basi dan membuang waktu lebih lama aku segera mengutarakan niatku bertemu dengan dokter Kaliandra secara lengkap dan singkat dalam satu tarikan nafas.

"Kalau begitu saya antar ke ruang staff di UGD, Mbak. Sepenglihatan saya sepertinya dokter Kal belum kembali, motor maticnya masih ada di parkiran."

Mas Afnan Security tersebut berjalan lebih dahulu dengan aku yang mengikutinya dari belakang melewati ramainya para pasien rawat jalan yang sedang antre untuk konsultasi dengan dokter praktik menuju UGD. Meskipun aku nol soal medis dan hal-hal yang berkaitan dengan rumah sakit aku sangat paham jika UGD adalah tempat urgent yang tidak bisa sembarangan dikunjungi.

"Coba Mbak kabari dokter Kal, siapa tahu dokter Kal udah nggak sibuk bisa nemuin diluar, Mbak! Lebih nyaman ngobrol diluar daripada disini Mbak, banyak orang sakit nanti ketularan."

Ya bener sih yang dibilang sama Mas Security ini, tapi..... "Saya sudah nyoba buat telepon tapi nggak diangkat, saya kirim pesan juga nggak dibuka. Sibuk bener kayaknya dokter Kaliandra, Mas. Berasa ngehubungin menteri tahu nggak."

Mendengar keluhanku, Security yang cukup manis dan sedap dipandang tersebut tertawa renyah, geli sendiri dengan perumpamaanku. "Nggak sibuk pun dokter Kal memang susah dihubungi, Mbak. Apalagi kalau bukan urusan pasien, jangan harap deh bakal diladenin, para staf disini nggak peduli dokter, perawat atau apapun nggak ada yang berani sepik-sepik Pak dokter, cueknya bikin beku."

Mendengar bocoran tipis-tipis dari Mas Security ini aku hanya manggut-manggut, rupanya memang bawaan orok kalau dokter Kaliandra cuek, sikapnya yang dingin itu rupanya tidak hanya tertuju kepadaku dan itu artinya aku tidak perlu baper atau kesal, yang ada aku harus memanjangkan ususku saat berhadapan dengannya.

Skillku sebagai seorang cabin crew yang dituntut untuk senyum seratus watt tidak peduli penumpang menyebalkan sepertinya akan diuji saat berhadapan dengan dokter Kaliandra.

"Dokter Kaliandra sudah selesai piket, kan?"

Suasana ramai UGD menyambutku, terlihat beberapa perawat dan dokter menangani pasien yang datang dengan keluhan darurat, ada pula pasien yang sepertinya tengah istirahat antri untuk mendapatkan kamar inap. Pemandangan yang asing ini membuatku sedikit tidak fokus dengan Mas Security yang menanyakan pasal dokter Kaliandra, baru saat aku mendengar suara ketus yang terarah kepadaku aku menoleh ke arah meja staff yang menatapku kembali dari atas ke bawah.

Swear, demi apapun aku tidak memiliki masalah sama sekali jika ada yang memperhatikan penampilanku, tapi saat aku melihat ujung bibir staff bernama Ajeng yang terangkat seolah mencibir tersebut saat melihat heels yang aku kenakan, aku merasa sedikit terganggu, belum lagi dengan kalimatnya yang bernada bosan.

"Mbak ada perlu apa sama dokter Kaliandra? Udah buat janji?"

Aku menghela nafas, menyabarkan hatiku menghadapinya yang ketus, "ada barang pribadi dokter Kaliandra yang terbawa sama saya dan saya berniat mengembalikannya secara langsung. Bisa saya ketemu, saya cuma mau ngasih barangnya saja."

"Ya sudah tinggal saja disini kalau memang benar ada barangnya dokter Kaliandra yang

terbawa sama Mbak. Akan saya sampaikan kepada dokter Kaliandra, jangan khawatir."

"Nggak bisa, Mbak. Saya harus memberikannya secara langsung. Nggak sopan namanya kalau main taruh begitu saja. Atau kalau nggak teleponin saja Mbak, biar saya ngomong langsung, kalau memang oke disuruh dititipin disini ya sudah saya titipin." Ucapku sedikit ngeyel, sungguh merasa jengkel dengan sikap staff satu ini, kalimat yang tersirat darinya barusan terdengar seolah meragukan niat kedatanganku, dan benar saja, wajah jutek yang sangat tidak cocok ditaruh di meja depan ini tampak sama jengkelnya denganku. Namun karena SOP yang membuatnya tidak bisa memperlakukanku dengan tidak sopan membuat si staff bernama Ajeng ini menatap Mas Security dengan wajah menyebalkan persis seperti orang yang mau berak.

"Mas Afnan, harus berapa kali sih saya harus bilang, kalau ada fansnya dokter Kaliandra, udah nggak usah diladenin. Ini rumah sakit, ruang UGD, dimana dokter selalu capek ngurus pasien urgent yang nggak ada waktu buat ngurusin orang caper."

"Astaga....." tidak ada kata-kata lagi yang bisa aku keluarkan usai mendengar kalimat kurang ajar tersebut. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana nasib para pasien saat mereka mengurus

adminitrasi atau sekedar bertanya kepada manusia sebiji ini. Yang ada mungkin kena mental jiper duluan, awalnya hanya masuk angin lama-lama kena serangan jantung dan darah tinggi.

"Tapi Mbak Ajeng....." tampak Mas Security berusaha berbicara namun kembali di potong dengan sangat menyebalkan sembari berpura-pura sibuk.

"Mas Afnan nggak dengar saya bilang apa? UGD rame loh, apa perlu saya panggil Security yang lain...."

"Ya sudahlah Mbak kalau nggak mau manggilin dokter Kaliandra. Nggak usah ngegas kayak gitu ke Mas Securitynya....." tidak ingin memperpanjang perdebatan aku memilih mengalah, aku tidak tega Mas Security ini dimarahi sedemikian rupa, ya Tuhan, pertanyaannya simpel loh, nanya dokter Kaliandra udah selesai sif? Terus ada dimana dia, lah kok malah merembet kemana-mana. Padahal tinggal jawab atau telponin seperti yang aku minta semuanya akan beres. Lagipula, letak dari mananya sih aku mau gangguin?

Nyaris saja umpatan keluar dari bibirku, dan semua itu karena ponsel yang sedari tadi aku genggam kini bergetar menunjukkan telepon masuk dari nomor yang aku tunggu panggilannya dari tadi.

Entah aku harus lega atau malah kesal karena akhirnya dokter Kaliandralah yang menelpon.

"*Hal*....." belum sempat dokter Kaliandra diujung sana berbicara aku langsung memberondongnya dengan kalimat perintah saking empetnya aku dengan manusia bernama Ajeng yang nyebelinnya sebelas dua belas sama seperti Jelita, dua manusia ini bisa menjadi bestie perfect, kombo mematikan.

"Dokter Kaliandra, astaga, dari tadi dihubungi susah banget, ini saya mau ngembaliin dompet dokter yang masih saya bawa susahnya minta ampun. Saya nggak mau tahu, tolong dokter kesini biar saya nggak disangka fans caper. Saya tunggu di tempat staf bernama Ajeng cepet nggak pakai lama."

Part 25.

"Dokter Kaliandra, astaga, dari tadi dihubungi susah banget, ini saya mau ngembaliin dompet dokter yang masih saya bawa susahnya minta ampun. Saya nggak mau tahu, tolong dokter kesini biar saya nggak disangka fans caper. Saya tunggu di tempat staf bernama Ajeng cepet nggak pakai lama."

Sungguh bukan maksudku tidak sopan kepada dokter Kaliandra, tapi aku benar-benar capek dengan sikap staf bernama Ajeng ini. Iya, aku paham di UGD itu pasti capek, tapi ya nggak harus jahat juga reaksinya, jika dia seorang cabin crew sepertiku caranya menghadapi orang pasti akan mendapatkan nyap-nyap dari Pusher, atau mungkin akan di dorong sekalian dari ketinggian saking keterlaluannya sikap yang Ajeng ini berikan.

"Kamu ada di rumah sakit?" Pertanyaan macam apa ini? Tidak tahukah dokter Kaliandra jika aku sudah berada ditaraf kesal yang bisa saja makan orang dan dengan santainya dia bertanya apa aku ada di rumah sakit. Sikap tenang, cool, dan adem kayak ubin masjid ini justru membuatku gemas sendiri.

"Iya, saya dirumah sakit. Dokter sadar nggak sih kalau dompetnya masih di saya? Ini saya mau

ada *flight* loh, ini saya titipin apa gimana? Kalau di suruh nitipin ya sudah saya titipin, kalau nggak ya buruan samperin. Nggak enak banget tahu disangka fans dokter."

Panjang lebar aku mengomeli pria di ujung sana yang entah sedang apa, terdengar grusa-grusu yang akhirnya ponsel itu mati secara sepihak membuatku menatap layar menggelap itu dengan kebingungan.

"Laaahh, malah ngegantung kayak jemuran." Celetukku masam. Ini masalah dompet loh kok dokter Kaliandra anteng-anteng bae kebawa sama orang, nggak takut apa kalau diam-diam aku tuh hacker yang bisa bobol rekeningnya. Nasib baik aku cuma warga negara biasa yang menggunakan teknologi seperlunya.

"Jadi barang pribadi dokter Kaliandra yang kebawa sama Mbak itu dompet?"

Pertanyaan dari Mas Security tersebut membuatku memadukan ponselku ke saku celana dan mengangguk seraya menjawab. "Iya Mas, makanya saya nggak bisa main titip sembarangan." Tidak ingin Mas Security ini salah paham aku buru-buru menambahkan. "Bukan saya berprasangka buruk atau nggak percaya, tapi alangkah baiknya barang dengan data-data pribadi diberikan secara langsung. Maaf ya merepotkan, Mas."

Syukurlah, meskipun kesabaranku diuji dengan wanita bernama Ajeng ini, namun Mas Security rumah sakit ini baik sama seperti Security BCA yang always full senyum dan helpfull. Merasa aku tidak perlu bantuannya lagi Mas Security tersebut izin untuk kembali bertugas meninggalkanku menunggu di kursi yang tersedia, aku sangat berharap jika dokter Kaliandra segera datang. Bisa-bisanya dia mematikan telepon tanpa ada kejelasan dia mau nyamperin atau nggak. Hiiiih, ingin sekali aku remas dianya.

Dan kalian tahu apa bagian paling menyebalkan dari drama dompet ketinggalan ini? Jangan bayangkan bakal seestetik scene di novel romance atau drama series dimana pertemuan ini akan menimbulkan percik-percik hati saat bertemu. Yang ada aku dongkol karena merasa bersalah duduk dalam kondisi sehat diantara orang yang berobat belum lagi dengan tatapan si Ajeng yang udah mau kek ngajak gelut, bukan hanya memandangku tidak suka sendirian, saat staf lainnya datang dan tampak bertanya siapa aku, bisik-bisik yang terarah kepadaku membuatku tahu jika kini aku menjadi bahan ghibah mereka.

"Tahu tuh, katanya sih ngembaliin dompetnya dokter Kal."

"Uanjir rek? Yang bener? Kok bisa dompet dokter Kal ada di dia?"

"Nggak percaya kan lo? Sama gue juga, nemu dimana dokter Kal modelan kayak gitu. Hedon, nggak sesuai banget sama dokter Kal yang bersahaja, lihat saja, ini rumah sakit loh, tapi pakai high heels, dikira mau fashion show."

"Tapi Mbaknya itu memang cantik, Mbak Ajeng. Pantes-pantes saja mau pakai itu sendal yang bisa saja bikin ngegelinding."

"Cantik? Biasa saja kali Dit, semua orang mah lo katain cakep."

"Emang cantik Mbak Ajeng. Pantas saja selama ini dokter Kal nggak pernah ngelirik kita, seleranya Mbak-Mbak setinggi harapan."

Cantik itu relatif, tapi menurut gue dia nggak cantik, yang ada malah kelihatan banget kecentilan sama dokter Kal, gue yakin dia sama saja kayak dokter Kal yang hobi ngejar-ngejar dokter idola kita."

Nggak mau ambil pusing dengan nyinyiran perempuan bernama Ajeng tersebut aku lebih memilih untuk membuka ponselku, mengecek email dan WhatsApp dari Manager yang mengurus endorsment yang aku terima selama ini. Ya,

pekerjaan sampinganku inilah yang membuatku bisa berdiri diatas kakiku sendiri tanpa harus mengharap belas kasihan dari Mami dan Papi.

"Apa kalian tidak punya pekerjaan sampai bisa membicarakan orang lain?"

Mendengar teguran suara tegas dan berat yang membuat obrolan seru antara Ajeng dan lawan bicaranya yang membicarakanku membuatku seketika mendongak, dan sungguh mataku benar-benar terbelalak mendapati Pak dokter yang kaku tersebut dalam tampilan casual, dengan handuk yang ada di lehernya lengkap dengan kaos polos warna abu-abu dan celana pendek, rambutnya masih basah tampak seperti orang yang baru saja mandi di rumahnya sendiri.

Tolong, aku sama sekali tidak tahu apa dokter juga punya basecamp dan ruang istirahat seperti kami para pramugari, tapi dalam mode apapun, dokter satu ini tampak meresahkan. Jika hatiku jedar-jeder tidak karuan, maka Ajeng dan lawan bicaranya kicep membisu dengan teguran tersebut.

Tidak ingin memperburuk keadaan, aku segera bangun dan menghampirinya yang masih betah menatap tajam pada staff tersebut, kukeluarkan dompetnya dari dalam tasku dan langsung mengulurkan kepadanya, "dompetnya dok."

Dokter Kaliandra mengalihkan perhatiannya kepadaku, entah kepalaku yang konslet karena jengah menghadapi Jelita dan makhluk bernama Ajeng ini, gesture dokter Kaliandra saat menggerakkan kepalanya untuk melihatku seperti slow motion yang memperlihatkan betapa sempurnanya sisi samping wajahnya. Rahang tegas, hidung runcing dengan bibir tipis cupidnya, belum lagi dengan mata tajam yang terbingkai kacamata tipis yang membuatnya benar-benar seperti pria smart, cool macam CEO yang baru saja keluar dari novel romance.

Tuhan, Ya Allah, kenapa ada makhluk sesempurna ini? Apa Engkau sedang bahagia saat tengah menciptakannya?

"Saya benar-benar lupa kalau dompet saya masih ada di kamu. Maaf ya sudah ngrepotin." Tanpa ada merasa berdosa sama sekali sudah membuat jantungku tidak aman, dokter Kaliandra bersuara dengan santainya saat meraih dompetku. Tidak ingin kelihatan bodoh hanya karena salting ditatap sedemikian rupa aku berdeham, meredakan jantungku yang menggila dan bersikap sebiasa mungkin.

"Saya yang justru minta maaf dok, kesannya kok kemarin saya kayak ngusir dokter." Aku meringis sembari memainkan tanganku, malu sendiri

mengingatku yang sebal karena dokter Kaliandra yang tidak bisa diajak bercanda. Aku benar-benar merasa bersalah dan merasa terganjal jika tidak meminta maaf. Bahkan sekarnag aku sedikit malu saat bersitatap kembali dengannya, namun siapa yang menyangka menanggapi permintaan maafku, raut wajah kaku tersebut tiba-tiba saja terkekeh pelan membuatku terkejut, bukan hanya aku yang terkejut, dua staff yang baru saja ditegurnya tersebut bahkan sampai melongo mendapati reaksi tidak biasa makhluk yang sudah terstempel sebagai makhluk kaku tersebut.

"Jujur saja, saya juga sedikit syok kamu usir secara halus, Juwita. Makanya saya juga sampai lupa dengan barang penting ini."

Diangkatnya dompet hitam tersebut kepadaku masih dengan senyuman tipis yang sama, tidak hanya senyumannya yang membuat kami semua terkejut, apa yang dilakukan oleh dokter Kaliandra setelahnya pun cukup bisa membuat dua staff rumah sakit ini berteriak heboh tidak terima.

"Kamu sudah sarapan belum? Kalau belum saya mau ajak kamu sarapan sebagai ucapan terimakasih, bisa?"

Heeeeeehhh, bisa nggak ngajak makan anak orang biasa saja. Ini cuma diajak makan, tapi kenapa berasa diajak nikah woy??? Dokter

Kaliandra, tanggung jawab udah bikin jantung anak orang jedag jedug kagak karuan.

××××

Part 26.

"Kamu sudah sarapan belum? Kalau belum saya mau ajak kamu sarapan sebagai ucapan terimakasih, bisa?"

Heeeeeehhh, bisa nggak ngajak makan anak orang biasa saja. Ini cuma diajak makan, tapi kenapa berasa diajak nikah woy??? Dokter Kaliandra, tanggung jawab udah bikin jantung anak orang jedag jedug kagak karuan.

Aku berdeham kecil, bohong jika aku tidak berdebar dengan ajakannya barusan, apalagi saat dua staff yang baru saja ditegur dokter Kaliandra tersebut sudah memasang wajah campuran tidak suka dan terkejut yang sama sekali tidak bisa disembunyikan, sepertinya dokter Kaliandra dalam mode ramah seperti ini bukan pemandangan yang biasa untuk orang lain.

"Bolehlah....."

Sama sepertiku yang melemparkan senyum kecil, dokter Kaliandra pun melakukan hal yang sama, sungguh smile killernya Pak dokter satu ini nggak bagus untuk kesehatan jantung. "Kamu keberatan sarapan bubur seafood? Kebetulan Ibu saya kirim makanan. Kamu nggak ada alergi, kan?"

Like a gentleman, dokter Kaliandra mempersilahkan aku untuk jalan duluan, tapi gesture tubuhku yang menunggunya membuat dokter Kaliandra akhirnya berjalan di sampingku, dan saat itulah dia memberitahuku tentang sebuah fakta menarik akan sarapan yang dia tawarkan.

Bubur seafood buatan Ibu dokter Kaliandra. Terkesan cengeng, tapi dulu sekali, mungkin saat aku kelas 3 SD ada satu waktu saat aku dan Jelita sakit dan selayaknya anak sakit pasti kami akan makan bubur, namun yang membuatku teringat sampai sekarang adalah saat itu Mami memberikan udang di bubur Jelita sedangkan tidak di buburku. Kata protes itu meluncur dari bibirku namun kata-kata pedas Mami tentang aku yang tidak boleh rewel dan aku yang harus bersyukur atas apapun makanan yang aku dapatkan membuat luka di hatiku lebih parah dibandingkan luka yang dirasakan tubuhku.

Semenakutkan itu innerchild. Tubuh boleh tumbuh dewasa dengan normal, aku bisa menjadi manusia pada umumnya, namun disisi lain ada Juwita kecil yang penuh dengan luka terkurung jauh di dalam sama merasakan kesakitan yang tidak bisa sembuh dan hanya bisa aku tutupi dengan senyum kepalsuan.

Secengeng itu loh aku sebenarnya, mendengar Ibu dokter Kaliandra seperhatian itu kepada anaknya bahkan saat dokter Kaliandra sudah sedewasa ini membuatku iri.

"Baik banget Ibunya dokter. Bisaan banget ngirimin makanan buat anaknya yang sedang kerja." Tidak ingin mengumbar kesedihan yang aku rasakan aku menanggapinya dengan cengcengan yang membuat dokter Kaliandra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, rupanya dokter sedingin kutub utara ini juga bisa salting rupanya.

"Mama saya tahu kebiasaan saya yang suka lupa makan, Juwita. Kata Mama saya, nggak lucu kalau dokter tapi sakit magh, itu sebabnya di usia saya yang sebentar lagi genap 30 tahun, saya masih sering dapat rantangan by Abang Gojek atau dari Pak direktur langsung."

Langkahku terhenti saat kami tiba di sebuah pintu, namun bukan karena hendak masuk ke dalam tapi kalimat dokter Kaliandra barusan yang membuatku menghentikan langkah, "hah, Pak Direktur?"

Dokter Kaliandra mengangguk kecil sembari mendorong pintu itu mempersilahkanku untuk masuk, sebuah ruangan dengan ranjang susun dan juga meja kerja serta kursi nyaman, sepertinya ini adalah ruang istirahat untuk para dokter UGD,

tampak barang semrawut disana sini yang membuatku bisa merasakan betapa lelahnya mereka dalam bertugas. Untuk sejenak aku terpana dengan keadaan ruang istirahat mereka sampai lupa dengan pertanyaan yang baru saja aku berikan kepada dokter Kaliandra jika saja dia tidak menjawabnya. "Iya, Pak Direktur, suami Mama saya, atau lebih tepatnya ajudan Nyonya Besar Brawijaya yang akan siap sedia menjadi mata-mata dan kurir makanan untuk putranya yang sudah tua ini."

"Haaaaah....." seperti orang bodoh aku melongo mendapati kalimat panjang nan rumit yang dibicarakan oleh dokter Kaliandra, satu persatu aku mengurainya dari suami Mamanya, hingga ajudan pribadi dan juga kurir makanan, dan saat akhirnya aku bisa menangkap maksud dari dokter Kaliandra, aku tidak bisa menahan diriku sendiri untuk tidak tertawa geli hingga tanpa sadar aku menabok bahu dokter Kaliandra, percayalah, kebiasaan seperti ini tidak bisa aku kendalikan, "aelaaaah dok, candaan orang pinter emang beda ya. Bikin mikir dulu perkara Pak Direktur itu ternyata Bapaknya situ."

"Tanganmu kecil tapi kalau nabok sakit juga, ya!" Dokter Kaliandra benar-benar meringis karena ulahku, tapi sayangnya aku tidak berniat untuk meminta maaf padanya yang kini mengusap-usap

lengannya yang baru saja aku tabok. Melihatnya seperti ini jauh lebih manusiawi dari pada yang kaku dan menyebalkan seperti patung.

"Yah, namanya juga cabin crew dok, ini tangan kecil-kecil begini udah biasa loh dok nutup pintu pesawat yang segede gaban mana beratnya nggak usah ditanya lagi." Dokter Kaliandra tidak menanggapi ocehanku karena sibuk meraih rantang stainless di dalam lunch bag, tapi aku yang sedang mood bercerita terus berbicara tanpa diminta menceritakan segala hal yang mungkin tidak related untuk seorang dokter seperti dokter Kaliandra. "Dokter Kaliandra tahu nggak, tiap aku nutup pintu dan lihat landasan aku dan yang lain berdoa, takut jika pemandangan terakhir setiap kami nutup pintu adalah pemandangan daratan terakhir yang bisa kita lihat. Orang tahunya enak jalan-jalan naik pesawat, tapi setiap pesawat take off benar-benar harus berdoa supaya selamat bisa mendarat kembali. Hissss belum lagi pengalaman horornya, kita kalo ngitung penumpang itu bukan dari kepala tapi ....."

"Kenapa berhenti, lanjut saja ceritanya, saya dengarkan."

Blush, lagi dan lagi pipiku memerah, ini orang kenapa bisa bikin salting sih padahal mah ngomongnya kayak baca teks proklamasi, lempeng

bener. Dan seakan tidak tahu jika dia sudah membuatku tidak bisa berkata-kata, dokter Kaliandra justru duduk di sampingku, kenapa dia nggak duduk didepan sana saja sih, setidaknya siku-ku tidak khilaf mampir di perutnya.

Astaga, aku khawatir bunyi jantungku yang kadang tidak tahu diri ini bisa terdengar sampai ke telinganya. Tidak hanya tanpa canggung di sebelahku, bahkan dokter Kaliandra memandangku yang berhenti bercerita dengan tatapan yang arerggghhhh bagaimana ya aku menjelaskannya, mau mikir kalau dokter Kaliandra memperhatikanku bercerita tapi takut jika aku hanya kegeeran, wajah lempengnya membuatku bertanya-tanya sendiri.

"Saya berisik ya, dok? Saya kalau udah cerita emang kadang suka blong ini mulut. Sorry dok." Tidak tahan dengan pandangan dokter Kaliandra, aku memilih memalingkan wajahku, kemanapun asal tidak menatapnya karena aku merasa pipiku yang sudah merah karena blushon pasti sekarang sudah semerah kepiting rebus.

Sayangnya seakan tidak menghargai usahaku untuk stay cool dan jaim di hadapannya, dokter Kaliandra dengan mudahnya justru mematahkan pertahananku.

"Saya tidak masalah mendengarmu bercerita, siapa yang menyangka jika hal-hal yang kamu ceritakan terdengar cocok untuk telinga saya yang terbiasa dengan sepi."

Dokter Kaliandra, kenapa sih bisaan aja bikin salting anak orang? Apa sekarang dia tidak sadar kalau ucapannya bisa bikin anak orang guling-guling dilantai gegara baper?

Part 27.

"Saya tidak masalah mendengarmu bercerita, siapa yang menyangka jika hal-hal yang kamu ceritakan terdengar cocok untuk telinga saya yang terbiasa dengan sepi."

Dokter Kaliandra, kenapa sih bisaan aja bikin salting anak orang? Apa sekarang dia tidak sadar kalau ucapannya bisa bikin anak orang guling-guling dilantai gegara baper? Dengan wajah tidak percaya sekaligus gemas aku menatapnya yang ada di sampingku, demi kebaikan jantungku aku harus mengatakan kejujuran ini.

"Dok, dokter tahu nggak kalau kalimat dokter barusan bisa bikin anak orang kebaperan? Jangan ngomong kayak gitu dok, nggak baik buat kesehatan jantung dan hati saya. Nih jantung udah jedar jeder nggak karuan. Saya kira omongan manis para buaya yang berbahaya, ternyata omongan manusia kaku macam dokter barusan yang lebih mematikan."

Mendengar bagaimana keluhanku yang aku utarakan dengan sejujur-jujurnya dan juga wajah memelas karena aku benar-benar tersiksa dengan reaksi tubuhku yang tidak bisa aku kendalikan ini, dokter Kaliandra justru tertawa geli seakan apa

yang baru saja katakan adalah sebuah lelucon yang mengocok perutnya.

"Harus banget kamu bilang hal ini langsung dihadapan saya, Juwita. Kamu tahu, kamu orang pertama yang mengatakan pada saya bagaimana saltingnya kamu tepat di depan wajah saya secara langsung."

"Ya iyalah, dok. Tengsin kalau ngomong jujur kayak gini, ini saya ngeberaniin ngomong karena saya sayang sama kesehatan jantung saya." Aku tidak bohong, jantungku benar-benar berdebar bahkan aku merasa sedikit sesak nafas, hiiissss dokter satu ini berefek buruk untuk kesehatanku. "Dokter lebih baik mode patung kayak kemarin waktu saya mintai tolong buat rekaman acara gerebek menggerebek deh. Kalo dokter cengar-cengir kayak gini yang ada malah saya yang sinting."

Seharusnya dokter Kaliandra mengabulkan apa yang aku minta demi kebaikan bersama, namun bukannya kembali pada mode patungnya, pria tampan dengan kacamata tipis yang bertengger di hidungnya ini justru tertawa terbahak-bahak membuat hati siapapun yang melihat tawanya semakin berantakan.

" Yaaaaa, kenapa orang-orang menyebut saya patung? Percayalah, saya tidak sepatung dan sedingin yang orang-orang katakan. Mereka hanya

melihat saya dari kejauhan tanpa berani mendekat untuk tahu bagaimana saya yang sebenarnya."

Aku bertopang dagu memperhatikannya dengan penuh minat karena sekarang dokter Kaliandra tidak pelit menjawab, pembicaraan kami menjadi dua arah. Benar yang dikatakan oleh dokter Kaliandra, dia tidak sepatung yang dibayangkan.

"Gimana mau mendekat kalau dokter pasang muka lempeng kayak begini. Sebelumnya saya ini juga atit ati loh waktu dokter bilang tanpa basa-basi nggak seharusnya dokter khawatir sama saya, kesannya dokter kok menyesal udah nolong saya. Kalau nggak ingat sopan santun perkara ngembaliin itu dompet mungkin saya nggak datang nemuin dokter. Bodo amatlah dokter pernah nolongin saya, mana pakai acara nggak balas telpon sama chat lagi, dokter tahu, saya dikira fans sinting yang caper sampai ditempat kerja sama staf yang tadi kena tegur."

Tanpa ada rasa sungkan sama sekali aku keluarkan seluruh uneg-unegku kepadanya, mulai dari awal sampai akhir, suaraku terdengar nyaring ditengah sepinya ruang istirahat dokter UGD ini tanpa dokter Kaliandra menyela satu kali pun. Nafasku terengah, tanpa meminta izin aku meraih gelas air putih yang disorongkan olehnya,

sepertinya dokter Kaliandra tahu jika aku butuh minum usai mengomelinya. Peka juga dia.

"Sudah selesai protesnya?!" Tanya singkat itu membuatku kembali memandangnya, rasanya sedikit malu karena marah pada seorang yang terhitung stranger.

"Sudah....."

"Kalau begitu kamu mau dengar pembelaan dari saya?"

"Coba, saya mau dengar alasan dokter bersikap antipati, tidak mau bersosialisasi dengan benar, dan irit berbicara seperti ini?"

"Kembali lagi, saya bukan seorang antipati, ansos atau semacamnya. Saya tipikal orang yang tidak mau merepotkan diri saya sendiri dengan urusan orang lain. Soal ucapan saya kemarin yang ternyata menyinggung kamu, saya tidak ada niat apapun. Saya berbicara karena saya menempatkan diri saya saat ada di posisimu. Satu kali saya pernah mencintai wanita, dia tidak berkhianat dari saya karena cinta saya pun tidak diterimanya, tapi saya marah bukan kepalang, dan perlu waktu lama untuk saya untuk bisa menerima kenyataan jika hati saya sakit melihatnya bahagia bersama dengan orang lain. Saya marah karena orang yang mendapatkan cintanya itu bukan saya. Setiap saat saya bertanya-

tanya pada diri saya sendiri apa kurangnya saya dimatanya."

Mata tajam yang bersorot dingin tersebut menerawang jauh, seakan dokter Kaliandra tengah mengingat kembali pada masa patah hatinya. Aku sama sekali tidak menyangka jika dibalik sikap acuh dokter Kaliandra ini ternyata dia punya alasan tersendiri. Hal-hal yang biasanya hanya aku dengar dari dalam drama romance tentang seorang yang bisa berubah karena cinta nyatanya kini aku temui di dunia nyata, sama tidak menyangkanya seperti mendengar dokter Kaliandra yang menceritakan masalah pribadinya ini.

Kali ini aku benar-benar penasaran perempuan seperti apa yang kejatuhan cinta dokter Kaliandra dan berhasil membuat pria berkacamata ini patah hati bahkan menutup diri. Melihat tingkat kecuekan dokter Kaliandra aku bisa menebak jika patah hati tersebut sudah berlangsung lama dan dokter Kaliandra belum moveon dari rasa patah hatinya.

Aku termangu, memandangnya dalam diam turut merasakan apa yang dia tengah rasakan. Rasa sakitnya dokter Kaliandra karena patah hati terasa sampai di dalam hatiku, ternyata inilah penyebab sorot mata dingin yang tidak menyenangkan ini.

"Itu sebabnya saya heran melihat kamu baik-baik saja setelah pengkhianatan hebat yang terjadi

di depan matamu. Jika saya yang ada di posisimu, mungkin saya akan membunuh mereka, Juwita. Kamu benar-benar hebat bisa melalui semuanya masih dengan kepala waras bahkan bisa menggoda saya. Dengan saudara dan orangtua seperti keluargamu, mungkin saya sudah gila."

Seketika aku terdiam, kalimat dokter Kaliandra barusan membuatku bertanya-tanya, perasaan macam apa sebenarnya yang aku miliki ini untuk pria yang pernah menjadi kekasihku. Aku suka bersama dengan mereka, cinta? Entahlah perasaan macam apa itu karena selama ini aku hanya mengandalkan logikaku, aku melihat mereka mapan dan memenuhi kriteriaku sebagai pasangan maka aku akan berusaha menempatkan diriku sebagai pasangan mereka. Berulangkali aku patah hati karena ulah Jelita, namun aku tidak terluka sedalam ini karena mantan pacarku, yang membuatku sakit hati dan sulit sembuh adalah kenyataan jika pelaku kejahatan utamanya adalah saudari kembarku sendiri.

"Dokter....." Panggilku kepadanya yang kini juga menatapku lekat. Seakan dia begitu ingin tahu apa yang sebenarnya membuatku bisa kuat seperti pemikirannya.

"Ya....." suara berat itu lagi-lagi membuat dadaku berdesir dengan perasaan aneh yang

menyenangkan, rasa itu menjalar dari dadaku merambat ke perutku dan naik kembali ke bibirku serta membuat otakku serasa konslet. Ya mungkin aku sudah gila, selama ini aku hanya melihatnya sebagai tetangga Juna namun sebuah ide sinting terbersit di dalam benakku yang langsung aku utarakan kepadanya.

"Belajar sama saya mau nggak dok biar bisa moveon. Siapapun yang sudah membuat dokter patah hati dia sudah bahagia, untuk apa terus memikirkan seseorang yang bahkan tidak peduli akan perasaan kita?"

"....."

"Perasaan ini milik kita, dok. Dokter sendiri yang harus menyembuhkannya, dokter harus menjadi tokoh utama dalam kisah dokter sendiri, bukan hanya jadi figuran dalam kisah orang lain."

Part 28.

"Belajar sama saya mau nggak dok biar bisa moveon. Siapapun yang sudah membuat dokter patah hati dia sudah bahagia, untuk apa terus memikirkan seseorang yang bahkan tidak peduli akan perasaan kita?"

"....."

"Perasaan ini milik kita, dok. Dokter sendiri yang harus menyembuhkannya, dokter harus menjadi tokoh utama dalam kisah dokter sendiri, bukan hanya jadi figuran dalam kisah orang lain."

Satu detik usai mengucapkannya aku benar-benar menyesal. Semuanya terucap tanpa aku memikirkan bagaimana jika setelahnya penolakanlah yang akan diberikan oleh dokter Kaliandra, apalagi saat cengiran di wajahnya berubah menjadi sebuah keseriusan seakan dokter Kaliandra tengah benar-benar mempertimbangkan tawaran yang aku berikan.

Kalian tahu, seandainya saja aku punya kantong ajaib Doraemon aku ingin menghilang dari tempatku sekarang ini juga. Bersitatap dengan sorot mata dingin yang terasa membekukan belakang tengkukku ini adalah hal yang membuat hati dan jantungku jungkir balik tidak jelas, seharusnya aku

mengalihkan pandanganku saja, tapi entah kenapa aku justru membalas tatapannya untuk menunjukkan keseriusan atas apa yang aku tawarkan.

Kami berdua seakan tengah berlomba saling tatap dan tidak ada yang mengalah untuk mendapatkan pemenangnya sampai akhirnya dokter Kaliandra menjawab penawaranku. Lucu sekali, padahal aku orang yang payah dalam menjalani hidup namun justru menawarkan diri untuknya, yang paling gila dari percakapan ini mungkin adalah saat dokter Kaliandra mempercayaiku.

"6 tahun sudah berlalu dan saya masih merasa sesak setiap kali melihat dia bahagia. Saya tersenyum, saya juga ikut bahagia melihatnya bahagia bersama dengan pria pilihannya karena saya sadar pria itu pun pria baik yang tepat untuknya, tapi tetap saja rasa sesak ini terasa mencengkeram erat hati saya."

Entahlah, biasanya aku bukan seorang yang mudah bersimpati secara berlebihan pada masalah orang. Aku akan menolong sebisa yang dapat aku lakukan, namun jika urusan masalalu aku akan mundur tidak mau menjadi pahlawan kesiangan karena aku sadar musuh terbesar seseorang adalah saat dia belum berdamai dengan luka di

hatinya adalah dirinya sendiri, aku mengatakannya hal ini karena aku berkaca pada diriku sendiri, namun seolah aku mencari penyakit, aku justru menawarkan bantuan pada seorang yang sama sakitnya seperti diriku.

Padahal aku tahu dengan benar jika perasaan manusia bukanlah persamaan matematika dimana minus bertemu dengan minus akan menjadi plus, tapi bagaimana lagi, melihat dokter Kaliandra yang ternyata semerana hingga merubah dirinya menjadi seorang yang tertutup karena patah hatinya membuatku gemas sendiri, jiwa-jiwa mencari masalahku langsung bergejolak.

"Apa kamu bisa mengatasinya, Juwita? Saya bukan orang yang mudah."

Serius kali Bapak satu ini, tidak ingin menanggapi keseriusannya aku memilih untuk memperingkas masalah yang ruwet ini. Sungguh, meskipun hidupku kacau balau tapi aku tidak suka dengan suasana sepaneng dan kaku seperti yang tengah terjadi sekarang.

Katakan aku lancang karena menyentuh wajahnya persis saat kita meminta fokus keponakan kita saat berbicara, bahkan aku sendiri pun kagum dengan keberanianku sekarnag ini yang memegang wajah seorang yang terhitung stranger untukku, tapi manusia susah moveon seperti dokter

Kaliandra harus bergerak cepat satset agar matanya terbuka lebar jika ada orang lain di sekelilingnya bukan hanya ada wanita pembuat hatinya patah.

"Kalau begitu jangan melihat ke arahnya dan lihat saja saya, dok. Dokter bertanya apa saya bisa mengatasi masalah dokter, maka ini saatnya membuktikan kemampuan saya di bidang jasa yang selama ini saya geluti." Aku mengguncang wajahnya, tindakanku ini benar-benar reflek seperti yang biasa aku lakukan saat berbicara dengan teman-teman sesama cabin crew hingga aku lupa jika dokter Kaliandra seorang yang bahkan membatasi interaksinya. Jangankan kalian, aku sendiri pun terkejut dengan respon tubuhku yang seakan begitu akrab dengan dokter Kaliandra.

Dokter Kaliandra yang sepertinya syok dengan apa yang aku lakukan ini pun hanya bisa mengangguk-angguk pasrah dengan apa yang aku lakukan kepadanya. "Lalu apa imbalan yang kamu minta dariku? Tidak mungkin kan kamu melakukannya secara cuma-cuma?"

Pertanyaan macam apa ini? Senyuman yang sedari tadi tersungging dibibirku perlahan memudar berganti dengan wajah kesal, masam dan cemberut. Aku benci hitung-hitungan selain menghitung duit. "Nggak ada imbalan apa-apa, dok." Tidak ingin membuat suasana menjadi canggung

seperti kemarin aku lebih memilih untuk mengatakan apa yang tidak aku sukai darinya, hissss aku benci dengan diriku yang lemah dan seterbuka ini pada dokter Kaliandra, "Nggak semuanya harus di hitung pakai rupiah, saya bisa nyari duit sendiri dan saya nggak ingin berbuat baik hanya karena imbalannya. Jangan pernah ngomong kayak gitu, dok. Saya nggak suka."

Dokter Kaliandra yang masih syok dengan ucapanku seketika semakin ternganga mendengar jawabanku. Saat itulah aku tersadar betapa berbedanya caraku dan dokter Kaliandra dalam melihat dunia ini. Ya seorang yang terlahir dari keluarga dengan materi yang berkecukupan rupanya memiliki krisis kepercayaan akan hubungan tanpa pamrih. Segalanya dinilai dan ada kalanya mereka yang mendekat pada dokter Kaliandra hanyalah seorang yang melihatnya dari materi yang melekat.

Kasihan sekali dokter dingin satu ini. Banyak duit tapi dimanfaatkan dan ujung-ujungnya apes dalam peecintaan. Tangan tersebut terulur kepadaku. Untuk beberapa saat aku bertanya-tanya tidak paham apa maksudnya namun dengan tegas dokter Kaliandra menjelaskan.

"Kalau begitu, kita berteman mulai sekarang, Juwita?"

Cengiran mampir di wajahku saat aku menyambut telapak tangannya yang menggenggam tanganku dengan begitu tegas, lucu sekali setelah banyak hal terjadi kami berkenalan seperti anak kecil yang baru bertemu."

"Juwi saja. Terlalu panjang Juwita nggak enak di dengar, dan yah saya setuju, kita berteman dokter Kaliandra."

Tawa kembali terdengar darinya, entah untuk keberapa kalinya tawa itu terdengar dari bibirnya, dan aku sangat berharap akan sering mendengarnya mulai sekarang.

"Kalau begitu panggil saja Andra. Saya kayak ngomong sama pasien di panggil dokter terus sama kamu."

"Andra?" Ucapku lamat-lamat, melafalkan pelan dan rasanya menyenangkan saat mendengar namanya di telingaku. "Nggak usah pakai embel-embel Mas atau apapun kan perkara umur yang lebih tua?" Tanyaku lagi dengan sedikit unsur ejekan mengingat dia yang lebih tua dariku.

Jika tadi aku mendapati senyuman dokter Kaliandra yang terasa begitu langka, maka sekarang aku mendengar dengusan sebal darinya. "Terserah kamulah mau manggil saya siapa, suka-sukalah yang penting kamu bahagia dan nyaman. Ya mungkin ini alasan Tuhan menggerakkan hati saya

untuk membantumu kemarin supaya hari-hari saya yang monoton mulai berwarna karena sikap absurdmu. Awalnya mengejutkan, tapi siapa sangka jika saya sepertinya mulai terbiasa."

"....:....."

"Saya menyukaimu."

Heeeeeh, gimana-gimana! Ini maksudnya apa coba.

Part 29.

"Terserah kamulah mau manggil saya siapa, suka-sukalah yang penting kamu bahagia dan nyaman. Ya mungkin ini alasan Tuhan pmenggerakkan hati saya untuk membantumu kemarin supaya hari-hari saya yang monoton mulai berwarna karena sikap absurdmu. Awalnya mengejutkan, tapi siapa sangka jika saya sepertinya mulai terbiasa."

"....:....."

"Saya menyukaimu."

Heeeeeh, gimana-gimana! Ini maksudnya apa coba. "Tolong ya Mas Andra, kalimatnya diperhatikan dengan baik dan benar, kalimat yang ambigu bisa bikin anak orang kena serangan jantung." Protesku kembali kepadanya, sungguh kadang apa yang meluncur dari bibirnya lebih seperti petasan yang mengejutkan. Kupegang dadaku menunjukkan betapa terkejutnya aku dengan ulahnya barusan, aku takut lama-lama jantungku copot beneran.

"Ohhhh, jadinya manggilnya Mas, nggak jadi manggil Sayang? Sebagai Bentuk senioritas dalam umur gitu?"

Woylah anjir, salah godain orang rupanya aku jika seperti ini. Setiap kalimat yang aku keluarkan justru dibalik olehnya hingga aku mati kutu seperti ini. Ya Tuhan, jangan tanya bagaimana kondisi jantungku sekarang karena sudah jedar-jeder tidak karuan lengkap dengan pipiku yang terasa panas. Satu seranganku untuk menggodanya dibalas dengan serangan balik bertubi-tubi tanpa henti. "Soal kalimat saya menyukaimu, bagaimana lagi kalimat yang tepat. Saya memang menyukaimu, kamu tidak hanya cantik, tapi juga pandai membawa diri. Kamu bisa mengelola emosimu dan meluapkannya hanya pada orang yang berhak kamu marahi, yang paling penting kamu tidak takut dengan lawan bicaramu. Katakan pada saya, kata apa yang pas untuk menunjukkan rasa suka atas segala hal tadi yang kamu miliki selain saya menyukaimu?"

Dahlah angkat bendera putih, sungkem aku sama Mas dokter satu ini yang bicaranya ugal-ugalan tanpa peduli kamus perempuan yang mudah baper. Katakan padaku siapa perempuan yang nggak guling-guling kalau dipuji sedemikian rupa. Sesama perempuan dipuji cantik saja sudah senyum-senyum bahagia apalagi Mas dokter yang menyebutku cantik dengan segambreng hal lainnya yang mengikuti.

Aku sudah tidak bisa berkata-kata lagi karena aku sudah tidak sanggup jika harus mendapatkan serangan balik yang mematikan darinya. Jangankan untuk berbicara, menatap mata Mas dokter satu ini pun aku sudah angkat tangan. Aku tidak sanggup lagi, dengan wajah yang terasa panas aku memalingkan wajahku, kemanapun asal tidak harus bertatapan dengannya dan perhatianku justru tertuju pada makanan yang berjajar diatas meja, tampak bubur seafood dengan wangi yang menggoda lengkap dengan printilan dan sambalnya. Bahkan kerupuk dan cakwe juga ada, benar-benar makanan rumahan yang menunjukkan betapa hangatnya perhatian seorang Ibu, dan makanan itulah yang sukses membuatku lupa dengan jantungku yang jedar jeder tidak karuan, mataku berbinar saat aku kembali menatap pada dokter Kaliandra yang ada di sebelahku.

"Dok, ini masakan Mamanya dokter?" Tanyaku dengan antusias bahkan sampai lupa jika aku kembali memanggilnya dokter, tidak orangnya, tidak makanannya semuanya menggoda dan tampan menggiurkan. Eeehhh 😂 "Mamanya dokter chef apa gimana? Niat banget masakannya, kumplit banget dah."

"Mama saya yang mengurus manajemen rumah sakit ini, Juwita. Mungkin kamu akan menyebut

saya anak Mama, tapi di sela kesibukan Mama saya ngurus ini dan itu, dari kecil beliau selalu menyempatkan untuk memasak. Selama ini saya selalu makan sendirian, dan saya senang kamu mau menemani saya. Thankyou."

"No, Mas Andra. Saya yang terimakasih ini semua ....." Kalimatku tidak selesai karena ada rasa haeu yang mendadak muncul dan membuat mataku berkaca-kaca. Tidak bisa aku gambarkan betapa berterimakasihnya aku atas ajakannya untuk sarapan. Jika aku tadi mengedepankan ego dan gengsiku mungkin aku tidak akan merasakan hangatnya makanan seorang Ibu yang dibuat dengan penuh cinta.

"Ayo dimakan, jangan menangis hanya karena masalah sederhana seperti ini, selama ini makanan dari Mama saya nyaris tidak pernah bisa habis, bahkan kadang tidak tersentuh saking sibuknya."

Diulurkannya sendok ke arahku yang aku raih dengan malu sekaligus terharu, bahkan mataku berkaca-kaca dibuatnya, dan aku benar-benar meneteskan air mata saat suapan pertama masuk ke bibirku, rasa hangat, gurih dan nyaman aku rasakan dibibirku membawaku pada rasa asing namun sangat aku rindukan.

Seketika rasa malu itu menghilang berganti dengan bahagia bisa merasakan masakan Ibunya

dokter Kaliandra, meskipun aku pantang untuk sarapan dan tadi pun aku sudah melahap buah apel, tapi bubur dengan abalone ini tetap aku habiskan tidak bersisa, bahkan aku sampai tidak sempat melihat ke arah Mas dokter yang rupanya memperhatikanku sampai lupa dengan makanannya.

Baru saat makanan di mangkukku sudah habis aku baru menyadari jika aku sudah membuat dokter Kaliandra tidak berselera menyantap makanannya, aku sudah menyiapakn permintaan maaf tapi dokter Kaliandra sudah lebih dahulu berkata mengatakan hal yang lagi-lagi membuat hatiku hangat.

"Mama saya kalau lihat kamu semenyenangkan ini saat makan pasti pengen adopsi kamu, Juwita."

Kuusap bibirku dengan tisu yang ada menyeka sisa makanan yang ada, sebenarnya aku malu karena makanan di mangkukku habis sementara mangkuk dokter Kaliandra masih banyak, kok kesannya aku rakus ya.

"Kalau masakannya seenak ini siapa sih Mas yang nggak bakal habisin. Rejeki nggak melulu soal uang, bisa makan masakan seorang Ibu yang rasanya nggak bisa dinilai dengan rupiah seperti ini juga rejeki yang luar biasa. Terimakasih banyak ya Mas Andra, saya nggak akan lupain pagi ini, sikap

baik Mas Andra, dan masakan calon Mama mertua....." aku mengedipkan mata menunjukkan pada dokter Kaliandra jika aku tengah bercanda, jika kemarin dia dan aku begitu serius sehingga tersinggung satu sama lain maka sekarnag kami berdua saling tertawa karena lelucon receh yang aku layangkan. "....yang luar biasa enaknya, sebenarnya saya masih betah gangguin Mas Andra, tapi kayaknya saya harus segera pergi deh buat kerja, saya perintis soalnya bukan pewaris yang bisa bolos sembarangan."

Kukumpulkan mangkuk dan gelas sisa makan dan minumku yang begitu bersih sebelum akhirnya aku berdiri dan berpamitan dengannya. Kulirik jam tanganku dan tanpa terasa berbicara ngalor ngidul sembari makan hampir memakan waktu dua jam. Satu pertemuan yang menyenangkan dan membuatku merasa mendapatkan teman baru yang memahami perasaanku bukan sekedar modus-modus basi seperti yang selama ini aku dapatkan.

"Saya antar sampai luar." Aku mengangguk, tidak menolak saat dokter Kaliandra mengantarkanku keluar, beriringan kami berjalan melewati UGD dan kembali aku mendapati tatapan maut dari Ajeng, kali ini bukan hanya satu temen manusia macam Jelita yang menjadi partner ghibahnya, melainkan beberapa orang yang

melayangkan tatapan sinis bahkan saat aku masih ada di kejauhan. Sepertinya bagi mereka, fans-fans dokter Kaliandra, siapapun wanita yang bersama dokter Kaliandra adalah musuh bersama.

Tapi peduli apa aku dengan mereka yang tidak menyukaiku, dibandingkan menanggapi sama sinisnya aku justru melemparkan senyuman Hermes profesional kepada mereka saat mata kami bertemu pandang. Tidak segala hal harus dihadapi sama kerasnya, dan aku tidak mau orang-orang yang membenciku mendapatkan alasan untuk semakin mencelaku.

"Tidak usah dipedulikan orang-orang yang menatap kamu tidak suka."

Part 30.

"Tidak usah dipedulikan orang-orang yang menatap kamu tidak suka."

Aku menatap ke arah Mas Andra ini dan saat itulah aku menyadari jika tangan Mas dokter yang sudah kembali dengan wajah acuhnya tersebut terangkat di belakang pinggangku, hanya terangkat tanpa menyentuh persis seperti seorang bodyguard saat tengah melakukan pengawalan, mengisyaratkan jika dia tengah melindungiku dari orang-orang asing yang tidak aku kenal namun menatapku penuh rasa tidak suka.

Kan, tolong, siapapun nanti yang menjadi pasangan Mas Andra satu ini adalah perempuan beruntung. Tidak banyak bicara namun act of service-nya mengagumkan. Duh hati, tolong jangan baper sama orang yang tempatnya jauh berada di atas singgasana sementara kamu hanya jelata. Dia hanya bersikap baik karena kamu juga baik kepadanya. Berulangkali aku rapal mantra itu kepada diriku sendiri, seorang Kaliandra memenuhi kriteria sebagai pasanganku dari segi manapun tapi dia pun masuk dalam pengecualian terbesar, yaitu dia anak orang kaya yang kayanya banget-banget,

duhlah, aku memilih sadar diri daripada disadarkan.

"Saya tidak peduli dengan semua orang yang sekarang menatap saya tidak suka, Mas. Saya tidak membuat kesalahan apapun kepada mereka dan yah, biarkan saja."

"Lagi-lagi saya salah sudah mengkhawatirkan kamu."

Menanggapi sikap santaiku Mas Andra hanya berdecak pelan, sepertinya dia gemas sekaligus lega karena aku tidak mengambil hati ulah beberapa staf yang tidak mengenakan ini. Aku sangat tahu dengan benar jika sikap para staf sejenis Ajeng ini dia lakukan hanya karena rasa iri. Seandainya aku tidak berjalan bersisian dengan dokter Kaliandra, mereka pun tidak akan menatapku seperti ini.

Untuk kalian nanti perempuan beruntung yang ketiban cinta dokter Kaliandra, fix kalian harus bermental baja karena haters kalian banyak.

"Lagian kenapa sih harus ngekhawatirin saya, Mas. Saya ini Ultraman loh Mas. Cuma dilihat nggak suka mah saya bisa tutup mata pura-pura nggak lihat. Nggak peduli juga. Baru kalau nyebut nama boleh lah diadu kekuatan saya ini."

"Iya deh yang paling Ultraman. Tapi walaupun kuat, jaga diri baik-baik Juwita." Pesan dari dokter Kaliandra saat kami sampai di luar UGD aku balas

dengan anggukan. Senang rasanya ada yang peduli seperti ini, perhatian kecil tentang aku yang harus menjaga diri. Sederhana namun begitu mengena di dalam hati seorang yang kesepian sepertiku. Aku kembali mengangguk, mengiyakan apa yang dia minta sebelum akhirnya aku bersiap untuk berbalik pergi. Aku mengira perpisahanku dengan dokter Kaliandra ini sudah selesai sampai saat kami tiba di parkiran, tapi ternyata aku keliru karena belum sampai kami keluar UGD, tiba-tiba saja dua orang tua yang aura old moneynya aur-auran datang menghampiri kami.

Dan saat melihat postur wajah tegap dan tinggi dari sosok pria paruh baya dan wajah cantik dari sang wanita yang tampil anggun dalam balutan blazer sederhananya seketika aku mengenali jika dua orangtua tersebut adalah orangtua dari pria yang ada disampingku sekarang.

Aku melirik dokter Kaliandra, menatapnya yang tampak kaku tanpa ada antusias apapun, sungguh hubungan yang terlihat sama canggungnya denganku. Dalam bayanganku Ibunda dari dokter Kaliandra adalah sosok hangat seorang Ibu, tapi saat aku melihat dagu beliau yang terangkat tegak tidak mau melihatku aku seperti dejavu akan para penumpang bussines dan first class. Senyum yang bersiap aku layangkan pada beliau seketika terhenti,

mendadak aku merasa kecil hanya karena pandangan beliau yang acuh.

"Saya langsung kesini saat semua orang heboh membicarakan kamu yang membawa perempuan masuk ke ruang istirahat." Tanpa basa-basi dokter Kaliandra versi lebih tua tersebut langsung bertanya, kedua tangan beliau berkacak pinggang khas seorang atasan yang tengah memarahi salah satu karyawannya. Aku meringis, malu dan tidak menyangka jika gosip menyebar di lingkungan rumah sakit ini secepat kuman dan virus.

"Saya rasa tidak ada yang salah dengan hal itu, Pak direktur. Saya membawa teman saya saat saya istirahat dan tidak ada tindakan mendesak. Apalagi saya berbicara juga ditempat yang seharusnya tidak mengganggu kepentingan UGD. Dibandingkan menegur saya yang tidak memiliki kesalahan. Lebih baik Anda menegur orang-orang yang mengadu tidak penting seperti ini."

Aku kira hanya hubunganku dengan orangtuaku yang aneh, nyatanya dokter acuh satu ini pun memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat rumit. Aku sama sekali tidak menyangka akan dihadapkan pada situasi tidak nyaman dalam keluarga ini.

"Kamu ini apa nggak bisa ngomong seperti orangtua dan anak secara normal? Heran Papa tuh sama kamu, nggak mau ketemu sama siapa-siapa

mendadak Papa sama Mamamu dengar kamu bawa perempuan, kalau kamu jadi Papa kamu nggak heran?" Suara itu terdengar lelah, dan aku mendadak paham jika hubungan dokter Kaliandra dengan orangtuanya tengah renggang, lebih tepatnya hubungan dokter Kaliandra dengan Ibunya yang sedari tadi hanya diam. Aku takjub sekali mendapati seburuk apapun hubungan antara dokter Kaliandra dan Ibunya, perhatian beliau hingga detail terkecil pada putranya sama sekali tidak berubah. Mengesampingkan rasa penasaran dan juga rasa canggung karena ada garis batas keras yang dibuat oleh Ibunya dokter Kaliandra sebagai bentuk sopan santun aku berinisiatif untuk mengulurkan tanganku lebih dahulu.

"Maaf Om, Tante, jika ternyata kehadiran saya mengganggu. Sebelumnya perkenalkan saya Juwita."

Meskipun tampak dongkol setengah mati namun dokter yang merupakan Dirut rumah sakit ini menyambut uluran tanganku. Seulas senyum terlihat diwajah beliau, meskipun terburu-buru sebelum beliau kembali menatap putranya yang balas menantang, aku bisa merasakan jika beliau tidak mempermasalahkan kehadiranku, hal yang sangat berbeda dengan yang aku rasakan saat tanganku berjabat dengan ibunya dokter Kaliandra

yang menatapku dengan sorot mata dingin penuh rasa tidak suka.

Kini aku mengerti darimana dokter Kaliandra mewarisi tatapan dingin mematikan yang membuat bulu kuduk siapapun meremang. Belum-belum aku merasa seperti tersangka sekarang ini karena tatapan mengintimidasi ibunya dokter Kaliandra. Tahulah, bawaanya pengen sungkem saja lihat Ibu dan anak ini. Duhlah, ini ketemu orang tua dokter Kaliandra untuk pertama kalinya tapi kenapa kesannya kenapa aku kayak penjahat.

"Maaf jika kehadiran saya mengganggu dokter dan membuat keadaan tidak nyaman, tapi perlu saya luruskan jika saya datang menemui Mas Andra karena saya ingin mengembalikan dompet Mas Andra yang terbawa oleh saya."

Kedua orangtua dokter Kaliandra saling pandang, cukup terkejut saat aku memanggil dokter Kaliandra dengan panggilan yang begitu informal, keduanya berkomunikasi lewat pandangan mata dan saat ini aku ingin sekali memiliki kekuatan super untuk melihat isi hati seseorang karena mendapatkan respon seperti ini bukan hal yang menyenangkan,'apalagi saat raut wajah Ibunya dokter Kaliandra yang semakin keruh menunjukkan jika beliau tidak menyukai hal ini. Pupus sudah

bayangan akan Ibunya dokter Kaliandra yang hangat dalam benakku.

Aku meremas tanganku pelan, kebisaanku jika terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan dokter Kaliandra bukannya menyelamatkanku dari situasi yang tidak menyenangkan ini justru semakin membuatku semakin tidak nyaman saat dia mengurai tanganku agar tidak saling melukai. "Kamu nggak perlu jelasin apapun ke orangtuaku, Juwita. Kamu bilang harus mengejar flight, bukan? Saya hanya bisa mengantar sampai disini. Nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa, Mas. Kalau begitu saya permisi, mari Om, Tante." Tambahku pada orangtua dokter Kaliandra sembari menunduk sebelum berlalu dengan cepat. Ya, aku benar-benar melangkah dengan tergesa, bertemu dengan orangtua dari teman priaku bukan hal pertama untukku, tapi baru kali ini aku memahami kalimat dari Tiara tempo hari soal mereka yang ada diatas tidak akan pernah mau melihat mereka yang ada dibawahnya. Aku sempat berpikiran naif tentang tidak semua orang kaya seangkuh itu tapi melihat Ibunya dokter Kaliandra, ckckc, aku seperti butiran debu dimata beliau yang menodai keindahan putranya. Aku benar-benar merasa tertampar dan tersadar akan perbedaan diantara kami.

"Tunggu sebentar....." aku menoleh mendengar panggilan tepat di belakangku, dan heran karena yang mengejarku adalah Ibunya dokter Kaliandra, tanganku yang sudah meraih handle mobil LCGC murahku pun seketika urung.

"Iya, Tante?" Tanyaku hati-hati, waswas dengan apa yang akan dikatakan oleh dokter Kaliandra.

Ibunya dokter Kaliandra bersedekap, memperlihatkan seberkuasanya beliau kepadaku. "Saya tidak akan basa-basi kepada kamu, saya harap kamu menjauhi anak saya karena Kaliandra sudah bertunangan dengan wanita yang saya pilihkan."

Senyumanku memudar seiring dengan denyutan tidak nyaman mendapati kenyataan jika dokter Kaliandra ternyata sudah dijodohkan, namun dengan cepat itu senyuman ini kembali bersamaan dengan aku yang sudah kembali menguasai keterkejutanku. Dengan segenap keberanian yang aku miliki aku menjawab usiran beliau.

"Saya tidak bisa menjauhi Mas Andra seperti yang Anda minta, Tante. Saya terlanjur membuat janji dengan Mas Andra yang harus saya tepati."

"Kamu....." ya, ada janji yang sudah terlanjur aku buat, janji tentang dokter Kaliandra yang memintaku untuk mengajarinya beranjak dari masalalu.

"Maafkan saya Tante, saya permisi."

Ya, rupanya tidak segala hal baik yang terjadi pada orang lain akan terjadi baik juga pada kita. Riana Brawijaya, perempuan hebat yang bergerak di bidang kesehatan milik keluarganya tersebut menjadi superhero dalam kisah orang lain, namun dalam kisahku, beliau adalah antagonis yang mengerikan.

Part 31.

Antara dokter Kaliandra dan juga seorang cabin crew yang baru 3 tahun bekerja, Juwita Wardhani, dua orang yang akhirnya berteman dengan cara yang tidak biasa tersebut memisahkan diri untuk bersiap akan pekerjaan yang berbeda, baik Kaliandra maupun Juwita keduanya sama sekali tidak tahu jika tali takdir mengikat kedua kaki mereka kuat-kuat lebih dari kata teman yang selalu mereka ucapkan.

××××

Jangan tanya seberapa kecewanya Juwita dengan sikap Riana, orangtua dari Kaliandra, karena jika saja Juwita tidak mengingat kalau beliau adalah orangtua dari pria yang begitu baik kepadanya mungkin Juwita tidak akan segan melayangkan kalimat pedasnya menjawab dengan serentetan argumen untuk membuat kesal kembali.

Sayangnya hati Juwita cuma secuil, Juwita tidak akan sanggup untuk membalas sikap Ibunya dokter Kaliandra dengan sama buruknya, alih-alih memperpanjang obrolan, Juwita justru tersenyum kecil sembari menganggukkan kepalanya sebelum akhirnya Juwita masuk ke dalam mobilnya dan

pergi dari hadapan Nyonya besar Brawijaya yang terang-terangan memberikan bendera peringatan kepadanya secara langsung agar menjauh dari sang putra.

Lagi, untuk kesekian kalinya Juwita harus merasakan sesak karena sebuah penolakan. Baru dikenalkan sebagai teman namun Juwita sudah di cut off untuk menjauh, apalagi jika Kaliandra mengenalkan sebagai pacar atau sejenisnya, mungkin hal yang lebih parah akan diterima oleh Juwita. Ternyata perjodohan antar orang kaya benar adanya bukan hanya sekedar fiksi bualan para penulis.

"Bisa nggak sih Ma nggak usah ngurusin Andra sampai hal-hal kayak gini?"

Mata Riana masih terpaku pada mobil Juwita yang sudah menghilang dari pandangan saat suara Kaliandra yang terdengar jelas menunjukkan rasa tidak sukanya menegur Ibunya tersebut. Dan benar saja, saat Riana memandang putranya yang sudah begitu jangkung, duplikat sempurna dirinya dan suaminya ini, Riana bisa melihat jika Kaliandra benar-benar dirundung kesal. Riana tahu jika sikapnya menyebalkan namun sebagai seorang Ibu, Riana hanya ingin yang terbaik untuk putranya.

Sama seperti beberapa orang yang tahu video viralnya penggerebekan pasangan selingkuh

beberap hari lalu, Riana pun melihatnya, alih-alih memperhatikan sikembar yang tengah adu mulut karena seorang pria seperti netizen lainnya, perhatian Riana justru tersita pada putranya yang memasang badan untuk salah satu kembar. Bukan, Riana bukannya membenci Juwita atau semacamnya, namun Riana ingin Kaliandra bersama dengan perempuan normal, dan dari keluarga yang normal juga. Kaliandra tumbuh di dalam keluarga yang mapan secara ekonomi, dan harmonis, itu sebabnya Riana pun ingin perempuan yang menjadi menantunya juga berasal dari keluarga yang sama.

Dan keinginan Riana itu semakin menguat mendapati putranya berubah menjadi tertutup usai patah hati karena cinta pertamanya justru menikah dengan sosok yang selama ini dianggapnya seorang kakak lengkap dengan segala problematika yang mengiringi mereka. Kaliandra bukan seorang ekstrovert yang suka bergaul dengan banyak orang, tapi setidaknya Kaliandra tidak seacuh sekarang ini. Selama hampir 6 tahun Riana berharap es yang membeku di hati putranya akan mencair, namun saat hal itu terjadi, wanita yang perlahan bisa mendobrak masuk ke dalam hati Kaliandra justru seorang dengan segala hal yang tidak Riana sukai.

"Bisa nggak sih kamu nggak bikin Mama marah, Ndra?" Alih-alih menjawab apa yang Kaliandra katakan, Riana justru membalas pertanyaan putranya dengan pertanyaan tantangan. Riana benar-benar tidak menyukai cara Kaliandra menatapnya sekarang ini.

"Hal apa yang sudah bikin Mama marah? Kesalahan apa lagi yang sudah Andra lakukan sampai Mama marah sekarnag ini?"

Orang-orang hanya tahu jika Riana adalah seorang Ladyboss dengan gelar ibu peri yang ramah dan baik kepada siapapun, sosok old money yang tidak menunjukkan betapa tingginya statusnya karena meskipun Riana salah satu dari pewaris Handoko group yang kini mengelola usaha di bidang farmasi, Riana memulai kariernya dengan bekerja dari bawah sebagai seorang apoteker, sama seperti Kaliandra yang menjadi dokter siaga di UGD, semua hanya melihat kesempurnaan Riana tanpa tahu jika Riana pun memiliki sikap arogannya tersendiri terutama untuk kepentingan keluarganya.

"Kamu bertanya apa kesalahanmu, Ndra? Baik akan Mama katakan, kesalahanmu adalah dekat dengan perempuan nggak jelas tadi tadi sementara statusmu adalah tunangan dari Liliana. Lili saja nggak kamu izinkan untuk memanggilmu Andra dan sekarang Mama dengar pakai telinga Mama

bagaimana mesranya perempuan tadi memanggilmu Mas, Mas Andra, bahkan Mama pun geli sendiri mendengarnya."

"Namanya Juwita, Ma." Koreksi Kaliandra.

"Mama nggak peduli siapa namanya, yang jelas Mama nggak suka sama dia. Perempuan baik nggak akan mengganggu pria yang sudah bertunangan, apalagi dia sendiri pun merasakan sakitnya dikhianati."

Kaliandra mengusap wajahnya kasar, kesal dan jengkel namun tidak berdaya karena yang ada di hadapannya adalah wanita yang sudah melahirkannya. Hal yang paling melelahkan dalam hidup Kaliandra adalah berdebat dengan Ibunya sendiri. "Nggak ada ceritanya Juwita merebut Andra. Berhenti buat ngomong soal omong kosong pertunangan yang bahkan nggak Andra setujui, Ma. Andra nggak perlu dijodoh-jodohin sama anak temen Mama apalagi kalau ini menyangkut bisnis Mama, kalau waktunya Andra nikah, ya udah nikah. Nggak usah kolot kayak gini deh."

"Nggak ada bisnis-bisnisan. Mama cuma mikirin kamu yang jadi sedeng sejak Shireen nikah sama Andika." Riana menangkup wajah putranya yang sudah merah padam karena marah, benar Andra belum bisa merelakan tapi haruskan diungkit terus seperti ini? Toh selama ini Andra diam tidak

mengusik siapapun, Andra hanya lebih senang menghabiskan waktunya sendirian terlebih dahulu karena Andra belum siap untuk dikecewakan. Bagi Andra seperti yang dikatakan sebelumnya, cinta dan jodoh akan datang dengan sendirinya dalam hidupnya karena terbukti, satu kali Andra pernah mengejar seseorang hingga nyaris gila, nyatanya cintanya cuma mentok dianggap teman dan justru nikahnya sama teman Andra sendiri.

Sebercanda itukan takdir pada pemeran figurannya?

"Ya sudah kalau memang bukan bisnis jangan maksa Andra dong, jangan juga jahat sama temen Andra. Juwita nggak salah apa-apa sampai harus Mama usir kayak gitu."

"Bagaimana Mama nggak mikir kemana-mana kalau kamu sepeduli ini sama dia? Sama Lili saja kamu nggak pernah peduli, kalau nggak mau dijodohin, seenggaknya bersikap baiklah sama dia. Lagian kalau Mama lihat, dibandingkan Lili, apa lebihnya perempuan yang kamu anggap teman itu sampai berani melawan Mama itu, hah? Kesel banget Mama lihat kamu belain dia kayak gini. Seberapa kenal kamu sama dia dibandingkan Mama sama kamu.

Astaga, Kaliandra ingin sekali meninju apapun yang ada di hadapannya. Disaat teman-teman beliau

sudah menimang cucu sedangkan Andra masih betah melajang membuat Riana menjadi sangat menyebalkan untuk Kaliandra. Inilah alasan kenapa Andra lebih suka tinggal di rumahnya sendiri daripada tinggal dengan orangtuanya yang merecoki hingga masalah pasangan.

"Ma, Ya Tuhan. Kenapa sih jadi begini, Juwita bukan perempuan tidak jelas, Ma. Juwita seorang perempuan mandiri yang mampu hidup berdiri di atas kakinya sendiri bukan seperti anak Mama ini yang hanya dipandang orang hanya karena nama Brawijaya yang melekat dibelakang namanya. Juwita juga bukan seorang perempuan yang merengek dan merecoki hidup orang lain hanya agar perasaannya terbalas seperti yang dilakukan oleh Lili."

Mendengar kalimat panjang lebar dari putranya, Riana hanya berdecih dengan sinis, dilepaskannya tangan Kaliandra, Riana merasa putranya begitu naif dan terlalu larut dalam iba.

"Terserah lah pembelaan kamu sama dia. Kalau kamu mau Mama nggak ikut campur, cari perempuan yang minimal seperti Shireen atau Lili. Cari yang keluarganya harmonis bukan malah keluarga nggak jelas yang saudara kembar saja bisa rebutan."

"Ma....."

"Lah benerkan, anaknya saja sudah amburadul kayak gitu, apalagi orangtuanya."

Part 32.

"Terserahlah gimana pembelaan kamu sama dia. Kalau kamu mau Mama nggak ikut campur, cari perempuan yang minimal seperti Shireen atau Lili. Cari yang keluarganya harmonis bukan malah keluarga nggak jelas yang saudara kembar saja bisa rebutan."

"Ma....."

"Lah benerkan, anaknya saja sudah amburadul kayak gitu, apalagi orangtuanya."

Perlahan Kaliandra mundur, tidak percaya rasanya sosok Riana yang selama ini memang pilih-pilih untuk masalah personal bisa begitu mengerikan. Kaliandra sudah jengah sejak Mamanya punya ide gila tentang pertunangan yang bahkan tidak disetujui oleh Kaliandra, dan sekarang Kaliandra sampai tidak bisa berkata-kata lagi.

Kaliandra mengusap wajahnya kasar, entah sudah berapa kali Kaliandra melakukannya karena dia benar-benar frustrasi.

"Ma, jangan kayak gini. Bukan masalah Juwita, tapi kenapa Mama menilai seseorang dari standar orang lainnya. Jangan buat Andra kecewa dengan cara Mama menilai orang, Ma. Jangan sampai orang menilai Mama culas, semua orang bisa menyangka

Mama baik ke Shireen karena Shireen seorang Al-attas sama seperti Liliana yang seorang Soedibyo, jangan kayak gini, Ma."

Sama seperti Kaliandra yang kecewa, Riana pun kecewa karena putra tunggalnya tersebut salah tanggap atas permintaannya. Dua orang Ibu dan anak itu terdiam untuk sejenak, saling meluapkan rasa kecewa satu sama lain atas sebuah kesalahpahaman karena keterpaksaan sampai akhirnya Riana tertawa kecil, hatinya terluka mendapati putranya menyebut dirinya seburuk itu.

"Mama hanya ingin kamu bersama dengan wanita yang benar dan keluarga yang benar, Andra. Lihatlah dirimu sekarang, kamu mengatakan kalian hanya teman namun kamu sudah sejauh ini membantah Mama. Lantas jika akhirnya kamu menjadi pasangan, mungkin kamu akan membunuh Mamamu ini jika diminta olehnya. Apa kamu tidak sadar jika orang baik akan membawa dampak baik begitu pula sebaliknya, lihatlah, perempuan dari keluarga toxic itu sudah meracunimu."

Ya, jika sebelumnya Riana hanya tidak suka dengan sosok Juwita, maka untuk pertama kalinya bagi Riana dia membenci seseorang dengan sangat hanya dalam waktu hitungan detik. Hatinya sebagai seorang Ibu merasa cemburu putranya memiliki

kepedulian kepada orang lain melebihi kepada ibunya sendiri.

"Kalau begitu kenapa Mama mau sama Papa? Kenapa Kakek milih Papa buat dijodohin sama Mama dan Mama mau-mau saja dengan pria yang hidupnya ruwet berantakan tidak karuan. Mama nggak amnesia kan kalau orangtua Papa pisah tanpa cerai sampai....."

"Cukup Ndra, cukup. Jangan samakan Papamu sama perempuan yang baru kamu kenal. Mereka bukan orang yang sama. Mama nggak suka kamu kayak gini."

Bukan maksud Kaliandra untuk mengungkit masalah keluarga Ayahnya yang ruwet, tapi Kaliandra hanya ingin Mamanya berhenti mempermasalahkan hal yang tidak sepantasnya dipermasalahkan. Jika Ayahnya mendengar hal ini keluar dari bibir Mamanya, sudah pasti ada perasaan tidak nyaman dirasakan oleh Ayahnya.

Untuk pertama kalinya, Kaliandra dan Ibunya benar-benar bertengkar begitu parah dan Kaliandra sangat tidak suka situasi seperti ini.

"Terserah Mamalah. Suka-suka Mama, Andra mau ngomong bagaimanapun bakalan tetap salah." Tidak ingin pertengkaran dengan Ibunya semakin jauh, Kaliandra memilih untuk berbalik berniat meninggalkan Riana namun sebelum itu Kaliandra

menyempatkan diri untuk mengatakan hal yang menurutnya perlu ketegasan. "Kalau Mama masih ngebet mau jadiin Lili anggota keluarga Mama, suruh Papa saja yang ngawinin."

"KALIANDRA..... ANAK KURANGAJAR KAMU!"

Teriakan Riana bergema di parkiran rumah sakit ini dengan sangat kerasnya meneriaki Kaliandra yang justru dengan kurang ajarnya malah dadah-dadah ke Mamanya tanpa dosa. Pergi adalah hal terbaik yang bisa dilakukan Kaliandra untuk menghentikan semuanya.

"Kenapa Mamamu ngereog kayak gitu?" Abra, pria paruh baya yang rambutnya sudah memutih tersebut melongok penuh minat ke arah Riana, untuk urusan anak dan istrinya, Bapak dokter yang sekarang menjadi direktur di rumah sakit Kirana Husada ini memang tidak pernah ikut campur jika istri dan anaknya bertengkar. Abra akan menjadi tim netral meski resikonya Abra akan di diamkan oleh keduanya.

"Andra minta Mama buat ngawinin Papa sama Lili biar antar keluarga Brawijaya sama Soedibyo bisa jadi keluarga."

Abra tahu jika putranya adalah manusia menyebalkan. Hanya orang tertentu yang tahan dengan sikap dingin, acuh, angkuhnya namun Abra kali ini benar-benar kesal dengan Kaliandra

sekarang yang mulutnya ngomong seenak jidatnya sendiri, gemas dengan ulah sang putra membuat Abra nyaris melayangkan tinjunya.

"Bocah semprul, ada gila-gilanya kamu ini."

Sama seperti yang Kaliandra lakukan pada Mamanya, menanggapi kemarahan Papanya Kaliandra hanya melambaikan tangannya tanpa peduli Papanya sudah ngereog. Aneh memang jika dilihat orang yang tidak tahu seorang dokter jaga UGD berani mempermainkan seorang direktur, hanya Kaliandra yang bisa melakukannya.

Gila? Mungkin memang benar sekarang Kaliandra tengah gila. Dirinya sendiri pun tidak habis pikir akan membela Juwita habis-habiskan bahkan melawan setiap kata yang di ucapkan oleh orangtuanya, tapi bagaimana lagi, sulit untuk Kaliandra jelaskan namun Kaliandra merasakan nyeri di hatinya mendengar bagaimana Mamanya menyebut Juwita sebagai perempuan yang tidak jelas, dan banyak hal yang menurut Kaliandra tidak patut dikatakan pada Juwita.

Siapa sih orang di dunia ini yang mau terlahir dari keluarga toxic? Jika ditanya tentu tidak akan ada yang mau, tapi manusia tidak bisa memilih terlahir dari orangtua yang mana begitu pula dengan Juwita, hidupnya serasa sudah habis dengan ketidakadilan yang dia terima dari orangtuanya

yang kasih sayangnya berat sebelah, belum lagi dengan para pria brengsek yang hanya mampir untuk mematahkan kepercayaan yang diberikan, selama Juwita menjadi kekasih Juna, tetangga depan rumah Kaliandra, Kaliandra melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Juna berulangkali membawa bukan hanya kembaran Juwita ke rumahnya, namun beberapa wanita bergonta-ganti hingga Kaliandra jengah sendiri.

Tidak perlu ditanyakan apa yang dilakukan oleh Juna dan wanita tersebut, para perempuan yang selalu mengatakan jika mereka teman kerja Juna tentu tidak sedang bekerja.

Mulanya rasa iba dan kasihan semata, tapi saat akhirnya Kaliandra berbicara dengan Juwita dan mengenal Juwita secara personal, ternyata Kaliandra menyukai kehadiran perempuan berparas cantik tersebut dengan segala celotehannya yang anehnya tidak membuat Kaliandra bosan, dan yang lebih membuat Kaliandra aneh pada dirinya sendiri adalah Kaliandra tidak keberatan dengan godaan receh disertai dengan kedipan mata genit seorang Juwita, biasanya jangankan menanggapi godaan perempuan yang ada di sekelilingnya, melihat saja tidak. Hidup Kaliandra selama ini baik-baik saja, dia tenggelam dalam pendidikan dan juga tugasnya

sebagai dokter siaga, tapi tidak bisa Kaliandra pungkiri jika dia pun kesepian dengan kesendiriannya.

"Ajeng....."

Sebenarnya Kaliandra paling malas berurusan dengan orang-orang macam staf yang berdiri dibalik meja adminitrasi UGD yang selama ini merecoki masalah pribadinya, Kaliandra bukan batu yang tuli sampai tidak mendengar bagaimana dia menjadi fantasi dan sexual harassment bagi para wanita yang mengaguminya, tapi kali ini Kaliandra benar-benar merasa terganggu dengan ulah mereka yang main lapor sembarangan menyangkut masalah pribadinya hingga membuat keributan seperti ini.

Perempuan yang sedari tadi menggunjing Juwita tersebut memasang senyuman terbaiknya saat Kaliandra menyebut namanya, rasa kagum yang selama ini Ajeng miliki kepada Sang Putra Mahkota membuatnya tidak bisa menahan rasa girang saat namanya disebut, sayang senyuman itu luntur saat Kaliandra melanjutkan ucapannya, tidak hanya sebuah peringatan, namun untuk pertama kalinya usai dua tahun Kaliandra bertugas di UGD ini, Kaliandra mengeluarkan kartu kematiannya sebagai seorang Brawijaya.

"Katakan pada yang lain jika saya tidak akan mentolerir siapapun yang berani mengusik masalah pribadi saya bahkan sampai lancang mengadukan saya ke Direktur."

Semua wajah tersebut berubah menjadi kengerian, tidak menyangka jika Kaliandra akan bisa berucap searogan ini.

"Saya pastikan selain ditendang dari rumah sakit ini, kalian tidak akan ada yang bisa bekerja lagi dimanapun. Urus pasien dengan benar jangan pernah mengusik masalah pribadi."

Part 33.

Penerbangan full selama 3 hari berturut-turut dengan 14 jam kerja membuatku benar-benar lelah. Ya, lelah. Jangan dikira seorang pramugari bisa enak hanya karena kami bisa mengenakan seragam cantik, makeup on point dan tampak keren saat membawa koper mereka melewati terminal untuk berangkat dan pergi dikomandoi sang Kapten pilot, karena percayalah pekerjaan di bidang jasa sangat melelahkan. Apalagi jika kami masih ada di taraf junior seperti yang tengah aku jalani sekarang.

Bertugas di ekonomi bukan hanya masalah kursi penumpang yang lebih banyak dengan banyak lagi kriteria penumpang yang harus kita layani lengkap dengan begitu banyak komplain yang mengikutinya, namun terkadang yang membuat kami lelah adalah saat ada penumpang genit yang main colek sembarangan saat kami tengah membantu mereka, dan yang paling mengesalkan adalah ajakan tidak senonoh dan sexual harassment yang saat kita tegur kelakuan buruk mereka yang kelewatan, malah mereka berlaku playing victim seakan kita adalah penggoda.

Sama seperti yang barusan aku alami, seluruh tubuhku masih gemetar karena saat seorang pria

yang aku taksir berusia 35 tahunan memintaku untuk membantunya menyimpan tas milik Sang istri yang tengah repot dengan bayinya, tangan tidak tahu diri tersebut justru mengelus pahaku yang terbalut rok panjang yang memang bermodel belahan tinggi untuk memudahkan kita bergerak, seragam cantik ini memang seringkali membuat kami dilecehkan, namun yang membuatku begitu marah sekaligus kesal adalah saat aku menyingkirkan tangan itu dari pahaku lengkap dengan pelototan mematikan, yang ada aku justru mendapatkan semprotan dari istrinya yang mencak-mencak mengataiku gatal menggoda suaminya.

Astaga, jika tidak ingat SOP ingin rasanya aku menampar suami istri tersebut, sungguh rasanya selain geram dan marah aku juga kasihan kepada istrinya yang membela suaminya secara buta tanpa mencari tahu dahulu jika suaminya lah yang gila. Istrinya sedang sibuk mengurus anak, bukannya membantu malah menggoda pramugari yang bertugas. Apalagi saat dia playing victim meminta istrinya untuk sabar, diiiih pengen gue kemplang tuh laki nyebelin. Seandainya saja maitre d'cabin yang bertanggungjawab dikelas ekonomi tidak mengambil alih masalah entah apa jadinya. Aku seorang yang sabar apalagi ini masalah pekerjaan,

tapi yang terjadi padaku belakangan ini membuatku tidak baik-baik saja.

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Resiko pekerjaan, Juwita."

Tepukan ringan aku dapatkan di bahuku saat kami sampai di Ujungpandang, penerbangan panjang dari Cengkareng yang transit terlebih dahulu di Surabaya ini cukup melelahkan. Berbeda dengan yang lain yang bersemangat untuk segera bertemu dengan ranjang, langkahku begitu berat saat Mbak Fanny, Maitre d'cabinku menyemangati. Seulas senyuman berusaha aku berikan pada beliau namun yang terlihat justru ringisan terpaksa.

"Tapi tetap saja nggak terbiasa dengan ulah nakal seperti itu, Mbak Fanny. Padahal istrinya saja repot ngurusin bayi mereka loh, lah kok bisa-bisanya dia nyolek paha Juwi, ada gila-gilanya memang tuh laki, Mbak."

Mbak Fanny tertawa kecil, sebagai senior yang sudah bertanggungjawab di satu kelas penerbangan tentu beliau sudah menghadapi banyak tipe penumpang mulai dari yang baik sampai menyebalkan. Itu sebabnya beliau hanya menanggapinya dengan santai dan tertawa, tidak terlalu ambil pusing dengan masalah yang sudah menjadi makanan sehari-harinya selama ini sebelum akhirnya Mbak Fanny pamit untuk pergi

lebih dahulu meninggalkanku yang berjalan dengan lesu menuju mobil jemputan menuju hotel tempat kami istirahat sebelum besok pukul empat kami akan melakukan penerbangan kembali ke Cengkareng.

"Lo kena toel lagi, Wi?"

Pertanyaan dari Sheila, senior yang juga berada di lineup yang sama denganku tersebut bertanya saat kami memutuskan untuk makan diluar, bukan hanya sekedar untuk mencari angin, tapi juga untuk bahan kontenku yang kebanyakan berisikan tentang kuliner khas kota tempatku mampir seperti ini.

"Ho.oh, kali ini kena paha gue yang pas belekan. Anjir, mana pakai acara si perempuan pakai tantrum segala ngatain gue godain lakinya. Dahlah, kesel gue."

Masih terbawa kekesalan yang belum sepenuhnya hilang, dengan kekuatan penuh kucolok mata ikan bakar yang aku pesan sembari membayangkan jika itu adalah penumpang genit tidak tahu diri yang tadi ingin sekali aku lemparkan ke atas langit Sulawesi biar mampus sekalian.

"Kasihan bener sih lo." Tawa Sheila mengudara, tampak puas sekali dia melihat kemalanganku, dibandingkan menyemangati dengan kalimat motivasi dan bersabar, Sheila tipe orang yang lebih

suka tertawa sampai puas terlebih dahulu baru angkat suara. "Apes banget perasaan lo belakangan ini. Nggak cuma diselingkuhi pacar lo sama kembaran lo sendiri, eeeh sekalinya balik kerja lagi malah kena toel, mana sama modelan mokondo lagi, dari tampangnya saja sudah kelihatan kalau dia numpang hidup sama si Bini, masih mending kalau modelan SeGa yang banyak duit, sedikit termaafkanlah modelan modusnya, malah gue mau nasihatin lo kalo ketemu modelan kayak gitu sikat saja, daripada capek makan hati gonta ganti pacar."

Niatku menyuap ikan bakar yang tampak menggunggah selera tersebut seketika terhenti saat mendengar apa yang dikatakan oleh Sheila. Jujur saja aku terkejut dengan kalimatnya sudah menjurus ke arah negatif dunia penerbangan tentang cabin crew yang merangkap sebagai escort diatas awan untuk menaikkan harga jual.

"Maksud lo SeGa apaan? Setengah Gadun? Jadi kalo tadi yang noel Om-Om berduit justru dimaafkan dan jadi kesempatan gitu?"

Meskipun aku tidak suka dengan arah pembicaraan Sheila namun aku berusaha menanggapi sebaik mungkin. Aku ingin melihat sejauh mana rekanku yang satu ini akan membawa pengaruhnya dalam hidupku.

"Iyalah, meskipun jarang-jarang ada Big Boss ambil seat di ekonomi tapi kan kadang mereka ngejar flight juga, kan? Kesempatan tuh buat kita bisa naikin taraf hidup dengan aman, nyaman, dan mudah. Daripada pacaran sama yang seumuran tapi ekonomi pas-pasan mana gragas macam mantan pacar lo si Juna, ya sekalian saja sama Om-Om dompet tebel."

Dengan bersemangat Sheila mengatakan hal tersebut melihat ketertarikan menyambung pembicaraan. "Sayang muka cakep lo, Wit. Lo kira gaji gue selama disini bisa buat beli van and cleef yang gue pakai sekarang?" Pandanganku terarah pada pergelangan tangannya yang kecil, tempat dimana gelang dengan harga fantastis tersebut melingkar di tangannya, jujur saja aku sempat mengira jika itu adalah mirror untuk sekedar fashion semata tapi ternyata asli woy. Astaga, Juwita. Nggak boleh suudzon. Batinku saat mendengar bisikan setan yang kian menggoda jiwa naifku yang meraung-raung pengen punya banyak uang. "Nggak, kalau cuma ngandelin gaji mana mampu gue kayak gini, Wit? Jadi gimana, mau nggak lo gue kenalin sama temen pacar gue? Mumpung dia juga available minta gue buat cariin pacar."

Duuuuh, kenapa cobaan datang dalam hidupku bertubi-tubi seperti ini, nggak cuma dapat toel dan

dapat semprot dari pasangan suami istri, belum lagi dengan masalah Juna dan Jelita serta jangan lupa dengan Mamanya dokter Kaliandra, kini ujian datang dari teman kerjaku. Ingin sekali aku memakinya dengan kata-kata kasar karena berusaha membujukku untuk hal yang tidak sepantasnya, namun syukurlah di saat kemarahan dan kejengkelanku sudah sampai puncaknya sebuah telepon muncul dari seorang yang tidak aku sangka akan menghubungiku di jam tidak terduga seperti ini.

Berulangkali aku mengerjapkan mataku, membaca dengan benar nama yang tertera karena aku khawatir aku cuma salah baca. Satu kali panggilan itu terlewat, dan untuk kedua kalinya nama itu memanggilku membuat senyumku merekah dan sontak langsung mendongak menatap Sheila sembari memperlihatkan panggilan tersebut.

"Thank you buat penawarannya. Tapi Sorry Shei, gue mau nyari yang single tanpa masalah. Dan gue udah punya target....."

Syukurlah ada si Maa Andra yang meneleponku di waktu yang tepat. Bodo amat jika dicap terlalu berharap. Aku lebih memilih asal bicara saja demi menjaga menjaga hubungan baik dalam pekerjaan yang akan berlangsung tidak hanya sehari dua hari. Tidak semuanya bisa diselesaikan hanya dengan

kepretan kemarahan meskipun hati kita tengah tersinggung.

Part 34.

"Halo Juwita....."

Duaaaar, degup jantungku serasa meledak saat mendengar suara berat dokter Kaliandra menyebut namaku di ujung sana. Lucu sekali rasanya hanya dari suaranya sudah bisa membuat anak orang guling-guling dan salting brutal di ujung pulau yang berbeda.

Senyuman konyol terhiasi di bibirku, sekeras apapun usahaku untuk tidak tersenyum seperti orang sinting tetap saja bawaannya pengen meringis kesenangan karena sosok angkuh yang membuat semua orang menundukkan kepalanya saat dia lewat tersebut menghubungiku di waktu yang sama sekali tidak aku sangka.

"Halo, Mas Andra. Ngimpi apa coba tiba-tiba dapat telepon dari situ, tahu saja kalau aku baru saja landing di Sultan Hassanudin. Tumben Mas Andra telepon, kirain lupa kalau punya temen Juwita."

Menutupi senyuman yang terus muncul dibibirku aku berusaha bersikap senormal mungkin, dan kalian tahu, hanya dari hela suara berat yang terdengar jelas dari ujung sana membuat bulu kudukku serasa meremang. Aku penasaran dengan apa tujuan dokter Kaliandra menghubungiku selarut

ini, jadi seperti biasa dalam menghadapi pria cool dan sedikit angkuh macam dokter Kaliandra cara paling pas adalah satset tanpa banyak basa-basi langsung ke inti pembicaraan.

"Ada perlu apa, Mas? Jangan bilang kalau Mas telepon Juwi karena mau nitip beliin Jalangkote kan?"

Terdengar kekeh tawa diujung sana, membuatku yang sedang berjalan ditengah keramaian kota Makassar seketika terhenti mendengar tawa yang terasa nyaman dan sopan sekali masuk ke telingaku. Rasanya sangat menyenangkan mendengar dokter Kaliandra, semua hal menyebalkan yang seharian ini aku rasakan seolah menghilang. Pasti akan menyenangkan mendengar tawanya secara langsung sembari membayangkan wajah tampan berhidung mancung itu di hadapanku.

Lucu sekali rasanya, bukan siapa-siapa. Baru beberapa waktu mengenal tapi aku merasa rindu. Benar yang dikatakan oleh dokter Kaliandra tempo hari, aku tidak seperti orang yang baru saja patah hati. Bahkan bisa dibilang jika untuk pertama kalinya aku tidak terlampau memikirkan tentang jahatnya Jelita dan sakitnya kekasihku yang sudah mengkhianatiku padahal jika dipikir-pikir perbuatan mereka adalah yang paling keterlaluan yang pernah aku temui.

"Bolehlah kalau mau bawain saya oleh-oleh, saya nggak akan menolak rezeki."

Mendengar jawaban dari dokter Kaliandra membuatku kembali melangkahkan kaki, dinginnya kota Makassar di malam hari membuatku segera bergegas untuk kembali ke hotel. Rasanya pasti nyaman bergelung dibawah selimut sembari mendengarkan suara ganteng dokter tampan yang tengah meneleponku ini.

"Siap, aku bawain deh. Tapi aku nggak yakin Mas telepon aku cuma gegara perkara oleh-oleh. Udah ngomong saja Mas, nggak perlu sungkan sama aku."

Tidak perlu waktu lama untukku berjalan sampai di hotel, aku sekarang bahkan sudah duduk dengan nyaman diatas ranjangku dengan tenang sembari menunggu dokter Kaliandra menjawab pertanyaanku.

Jika sebelumnya aku bertelepon ria dengan Juna siapa yang menyangka jika sekarang aku bertelepon dengan tetangga depan rumahnya sosok yang aku kenali sebagai pria acuh yang bahkan nyaris tidak berbicara.

"Ya nggak apa-apa, Juwita. Saya hanya ingin berbicara denganmu, melihat sikapmu yang cerewet tidak tahu tempat, saya kira kamu tipe perempuan yang suka ngobrol lewat telepon juga tapi ternyata tidak. Saya penasaran apa sikapmu yang sama sekali

tidak menghubungi saya ini karena kamu marah dengan sikap Mama saya. Saya tahu. Sikap Mama saya ke kamu di pertemuan pertama sudah sangat kelewatan."

Aku menghela nafas pelan, ingatanku melayang pada hari dimana aku bertemu dengan orangtua dokter Kaliandra, sebelumnya aku mengira sosok Mamanya dokter Kaliandra sehangat masakan beliau, tapi ternyata sikap beliau padaku sedingin kutub utara. Belum apa-apa dan menjadi siapa-siapa untuk putranya aku sudah diminta untuk menjauh. Menyedihkan sekali bukan? Tapi mau bagaimana lagi, memang mungkin itulah yang namanya orangtua yang selalu menginginkan apapun yang terbaik untuk anaknya. Apalagi dengan kwnytaaan jika sebenarnya Mas dokter sudah dijodohkan. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana sempurnanya wanita pilihan Ibu dokter Kaliandra.

Tidak ingin mengelak aku memilih mengatakan yang sebenarnya yang aku rasakan.

"Sebenarnya itu salah satunya sih Mas Andra, aku segan menghubungi Mas karena ternyata Mas Andra sudah memiliki tunangan." Saat aku mengatakan hal ini aku serasa tertampar, rasa bahagia dan berdebar yang aku rasakan saat menerima telepon dari dokter Kaliandra seketika menguap menghilang begitu saja digantikan rasa bersalah saat kenyataan jika ada

hati wanita lain yang tersakiti karena bahagiaku ini. Tidak sepantasnya aku bahagia saat tunangan orang lain simpati dan perhatian kepadaku. Aku sangat paham bagaimana sakitnya saat perhatian kita direbut dan aku tidak ingin orang lain merasakannya.

Bagaimana bisa aku dengan mudah melupakan hal ini? Ingin rasanya aku tertawa kepada diriku sendiri, selama ini aku menyebut Jelita jalang tidak tahu namun nyatanya aku pun sama saja. Bisa-bisanya aku tertawa bahkan deg-degan terhadap tunangan orang. Dokter Kaliandra juga, dia memiliki tunangan kenapa dia harus menanggapi godaanku kepadanya bahkan menerima tawaranku untuk belajar moveon dari cinta pertamanya? Bukankah lebih baik jika dia belajar mengalihkan cintanya pada tunangannya saja, dibandingkan dia menerima tawaranku, seorang yang bahkan baru dikenalnya.

Lama aku terdiam, meresapi segala kenyataan yang rupanya terasa pahit dan membuat hatiku berdenyut nyeri. Sungguh ini benar-benar definisi pupus bahkan sebelum kuncup. Meskipun berat karena aku pun menyukai mengobrol dengan sosok dokter Kaliandra, dia pendengar yang baik dan menyenangkan, tapi melanjutkan sesuatu yang tidak benar tidak seharusnya aku lakukan.

Kugigit bibirku kuat-kuat hingga aku merasakan asin dibibirku. Entah kenapa aku merasa menerima kenyataan jika dokter Kaliandra telah dijodohkan lebih menyesakkan dibandingkan dikhianati oleh Juna dan Jelita.

"Mas, ada baiknya soal janji yang aku katakan tempo hari, lebih baik Mas Andra melakukannya dengan tunangan Mas. Aku undur diri dari penawaran itu ya, Mas. Cancel saja, aku nggak mau nyakitin tunangan Mas."

Ya Allah Juwita, bagaimana bisa kamu dengan mudahnya lupa alasan kenapa kamu sama sekali tidak menghubungi dokter Kaliandra selama perjalanan tugasmu? Hanya dengan melihat namanya dan mendengar suaranya saja saat menyebut namamu kenapa hatimu mudah sekali goyah? Kamu baru mengenalnya tapi kenapa kamu bisa begitu terpengaruh? Juwita ini bukan dirimu sendiri yang dengan mudahnya luluh hanya karena seorang pria.

Kuremas rambutku pelan, kesal rasanya pada diriku sendiri yang sebelumnya membayangkan nyamannya tidur ditemani sleepcall dengan dokter Andra. Bodohnya dirimu Juwita.

Meskipun berat, aku menjauhkan ponselku, berniat untuk menekan tombol merah di ponselku guna mengakhiri panggilan, tapi tepat sebelum aku

melakukannya aku bisa mendengar dokter Kaliandra kembali berbicara.

"Kalau saya yang nggak mau gimana, Juwita?"

"Harus mau dong, Mas. Dia tunangan Mas, jika ada orang yang paling tepat untuk membawa Mas Andra moveon dari masalalu ya dia orangnya."

"Dia bukan tunangan saya, dan saya tidak menginginkannya."

"....."

"Terdengar gila dan tidak masuk akal., tapi saya justru menginginkan kamu, Juwita."

Terdengar indah namun aku tidak mau mendengarkan lebih jauh. Tidak ingin hatiku semakin goyah dan tergoda pada tunangan orang aku lebih memilih untuk mematikan sambungan telepon secara sepihak.

Part 35.

"Begitu turun gue mau molor sampai besok."

Kalimat yang terucap dari Hani langsung diamini oleh yang lain, bukan cuma mereka yang tampak kuyu meskipun makeup masih on point paripurna saat menggeret kopernya melintasi pintu keluar domestik, aku pun juga sama lelahnya. Dua minggu nonstop penuh jadwal karena aku harus mengganti dua hari liburku kemarin aku benar-benar lelah, tapi sisi baik dari lembur bagai kuda adalah aku tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal yang membuatku sempat terpuruk dan terganggu.

Dimulai dari keluargaku, Sheila dan tawarannya yang gila, serta dokter Kaliandra yang nomornya kini aku blokir pasca malam-malam dia menelpon dan mengakhirinya dengan kalimat ambigu. Aaaah. Inilah alasan aku suka bekerja dengan pressure menantang seperti ini meskipun penghasilan dari endorse sudah lumayan besar. Aku butuh sesuatu yang menekan dan membatasi egoku agar tidak seenaknya.

Tiara yang ada di sebelahku hendak nimbrung, mungkin dia akan mengiyakan apa yang Hani katakan sayangnya diujung sana sosok dalam

seragam lorengnya sudah menunggu wanita cantik yang dua tahun lebih tua dariku. Jika biasanya couple goals adalah tentara dengan dokter atau bidan, maka di lineup kami adalah Mbak Tiara dan Mas Rasyid. Pramugari dan juga Perwira Tentara dengan masa depan gemilang calon Jendral.

Dahlah, kami semua meyakini jika kehidupan dua sejoli ini akan semulus wajah Mbak Tiara yang lalat saja insecure untuk hinggap.

"Mas Rasyid....."

Bukan hanya aku yang menghentikan langkah, tapi hampir semua dari kami juga kompak berhenti hanya untuk melihat bagaimana adegan romantis antara Mbak Pramugari dan juga Mas Tentara yang saling memeluk meluapkan rindu. Duileeeeh, aku dan Hani saling melempar pandang, senyum-senyum sendiri melihat bagaimana manisnya dua orang yang sudah berpacaran lama dan sebentar lagi akan menikah ini.

"Iri kan lo, Wit. Secara nggak ada si Juna Opet lagi yang jemput lo."

Mendengar bisik-bisik dari Hani aku hanya mendengus sebal, Bisaan ya jomblo satu ini ceng-cengin yang sudah jadi mantan.

"Diem kau, jomblo karatan. Seenggaknya gue pernah ada yang jemput. Nah dirimu yang jemput mentok Pak Yanto buat balik homebase." Balasku

yang ditanggapi cengiran oleh Hani sembari meringis, wajah ngantuknya seketika berubah cerah melihat pemandangan manis-manis di depan mata.

"Katanya kamu sama pacarmu yang kemarin putus ya, Wit?" Tengah asyik aku dan Hani berbicara, sosok Christian, Captain pilot yang mengomandoi penerbangan kami kali ini turut nimbrung perbincangan kami berdua. Sebagai bentuk kesopanan aku hanya tersenyum tipis, sungguh pertanyaan pria berusia 38 tahun ini begitu retoris yang tidak perlu jawabanku sama sekali.

"Ya begitulah Cap, namanya juga belum jodoh." Tanggapku seadanya yang membuat pria blasteran UK Indonesia ini tampak sumringah, hal yang membuat bulu kudukku meremang karena sudah bukan rahasia umum jika si Captain bule satu anak ini memang agak genit, contohnya sekarang, aku dan Hani bersama-sama tapi hanya aku yang disapanya mengabaikan Hani. Hani yang ada disisi lainnya melirikku dan memutar bola matanya malas, isyarat jika dia benar-benar jengah dengan kehadiran si Captain tampan satu ini, bagaimana tidak, beberapa bulan yang lalu Hani pernah bercerita jika diajak mampir ke kamar oleh Captain yang akhirnya membuat Hani keluar tanduknya, dan sekarang senyuman mempesona itu

diperuntukkan untukku berusaha memikatku pada rayuan buayanya.

"Gue duluan, ya." Tanpa ada rasa persahabatan sama sekali Hani memilih untuk berlari pergi meninggalkanku hanya dengan Captain genit ini, mataku berkeliling ingin mencari bantuan tapi yang aku lihat hanyalah Sheila, senior yang mengajakku menjadi Bayi Gula ini langsung saja melengos saat matanya bersitatap denganku. Pengen melipir langsung pergi tapi nggak sopan, alhasil aku hanya bisa pasrah berbincang dengan Sang Captain sembari menunggu jemputan, aku hanya berharap Captain Chris tidak menggodaku agar suasana kerja tidak menjadi canggung nantinya, sayangnya Captain Chris adalah tipe orang yang mengambil kesempatan yang ada.

"Waaaah, sayang banget ya. Mana selingkuhnya sama kembaran kamu, kan? Padahal mah sama wajah cantiknya kok ya bisa-bisanya malah main belakang sama saudara kamu sendiri."

Tuhkan mulai sepik-sepik halus. Captain Chris prihatin dengan keadaanku tanpa sadar jika dia dan Juna adalah jantan dengan jenis yang sama.

"Namanya Buaya, Cap. Sebelas dua belas sama kucing garong. Udah punya salmon masih ngelirik ikan asin di jalan." Balasku sarkas, alih-alih tersinggung, Captain Chris justru tertawa, mata biru

itu bahkan mengedip padaku membuatku tersentak karena terkejut dengan flirtingnya yang tanpa basa-basi.

"Yang namanya cowok, Wit. Kita itu suka tantangan dan hal-hal yang baru. Tapi yang mau saya koreksi itu soal selingkuhnya mantan pacarmu sama kembaranmu sendiri. Saya kasih tahu ya, saat menikah atau kita saat ada di relationship ada kalanya kita itu bosan dan butuh hiburan, tapi ya jangan saudara atau kembaran pasangan kita sendiri. Seperti sekarang, saya bukan mau menggoda atau mengajak kamu selingkuh, saya justru mau menghibur kamu yang baru saja patah hati. Kita buka table dan minum-minum gimana?"

Panjang lebar Captain Chris berbicara namun ujung-ujungnya ngajakin minum yang berakhir chekin, dahlah Bapak satu anak ini, dari awal berbicara sampai akhir tidak ada ucapannya yang sreg untukku. Tantangan gundulmu Peyang. Kasihan sekali istrinya Captain Chris ini, dirumah capek-capek berdoa berharap keselamatan untuk suaminya tapi suaminya malah berdalih butuh hiburan.

Ya Tuhan, pria mana lagi yang bisa aku percaya? Semuanya kampret doyan selingkuh. Enggan untuk menanggapi ajakan tersebut aku memilih untuk berpura-pura tuli sembari menatap lurus ke depan,

berharap jika Captain Chris ini menghilang lenyap dari hadapanku atau muka bumi sekalian.

Dan seolah doaku terkabul, tiba-tiba saja ada orang lainnya lagi yang memanggil namaku, seorang yang serupa seperti Mas Rasyidnya Tiara versi pangkat lebih muda.

"Juwita, kan?"

Tidak langsung menjawab aku menatap pria dengan kulit sawo matang tersebut dari atas kebawah berulangkali, mengingat siapa dirinya karena aku benar-benar tidak tahu orang yang menyapaku, dan saat tatapanku berhenti pada nama yang ada di dadanya, Bima Prasaja. Dahiku mengernyit mengingat-ingat sampai akhirnya satu kenangan masalalu muncul dibenakku, sosok tetangga depan rumah yang sebaya denganku namun dia harus pergi karena mengikuti dinas Ayahnya yang memang seorang Tentara.

Menyadari siapa pria di hadapanku dan kenyataan jika 18 tahun sudah berlalu dengan sangat cepatnya hingga aku tidak mengenalinya lagi membuatku tersenyum sumringah, senyuman tulus bukan sekedar senyum profesional seperti yang aku tunjukkan pada Captain Chris.

"Bang Bima anaknya Tante Nining, kan?" Tanyaku dengan antusias yang disambut anggukan

olehnya, seketika Captain Chris terabaikan oleh kehadiran teman masa kecilku itu.

"Ingatkan sekarang?" Tanyanya lagi dengan senyuman yang sama lebarnya, "nggak nyangka aku bakal ketemu kamu, tahu gitu tiap Kapten jemput calon istrinya aku ikut, Wit!!"

Dunia sesempit itu ya, siapa yang menyangka jika teman masa kecilku adalah junior dari calon suami teman kerjaku, sungguh aku sangat senang bertemu dengannya. Hidupku dari kecil tidak nyaman berada di tengah keluargaku sendiri dan tempat pelarianku selain nenek adalah rumah Bang Bima, Tante Nining bahkan lebih sering menguncir rambutku dibandingkan Mamiku sendiri.

"Kamu nggak mau meluk aku?" Tangan tersebut terentang memintaku untuk memeluknya, hal yang mungkin akan aku lakukan dengan senang hati mengingat aku menganggapnya seperti Kakak yang tidak pernah aku miliki, sayangnya seperti sebuah sitkom televisi yang penuh dengan kelucuan, baru satu langkah aku mendekati Bang Bima, sosok tinggi besar yang berjalan dari belakangku sudah mendahului langkahku untuk mendekati Bang Bima dan seketika aku syok saat sosok itulah yang mengambil alih pelukan yang ditawarkan oleh Bang Bima.

"Thankyou untuk pelukannya, *Dude.* Tapi saya rasa Juwita tidak memerlukannya."

Belum sempat aku menguasai keterkejutanku atas ulah random yang sangat tidak terduga ini, sosok itu berbalik ke arahku usai melepaskan pelukannya dari Bang Bima yang juga tidak bisa berkata-kata saking syoknya dan dia langsung meraih tangan ke dalam genggamannya, tidak lup dia pun mengambil alih koperku. Kalian tahu siapa dia? Dia yang bertingkah random tidak terduga adalah dokter Kaliandra yang sebelumnya mendapatkan julukan kulkas 10pintu dariku.

Duh, kesambet apa Bapak dokter satu ini.

××××

Part 36.

"Mas Andra, astaga, kulkasnya lupa dicolokin apa gimana?"

Keluhku saat aku tergesa-gesa mengikuti langkah kakinya yang panjang, benar aku terbiasa menggunakan high heels tapi tetap saja langkah kakinya yang seperti dikejar setan membuatku sedikit kesulitan mensejajari langkahnya. Dan tiba-tiba saja usai aku mengeluh demikian langkah kakinya terhenti dan itu membuatku langsung menabraknya, tidak sakit memang karena aku menghantam tepat di dadanya namun tetap saja rasanya tidak nyaman. Sejuta umpatan ingin aku keluarkan dari bibirku kepadanya karena berhenti tiba-tiba, tapi saat aku hendak mengomelinya, tangan besar yang sebelumnya membawa koperku tersebut melingkari pinggangku dengan caranya yang amat posesif seakan menghentikanku untuk tidak berlari.

Deg.

Jantungku serasa berhenti berdetak, skinship ini terlalu intim untuk dilakukan oleh seorang yang baru beberapa kali berbincang secara akrab bahkan aku memblokirnya selama dua minggu penuh sebelum akhirnya kami bertemu hari ini dengan dia

yang datang menemuiku. Ditambah dengan kenyataan jika pria ini mempunyai tunangan, seorang wanita yang dipilihkan orangtuanya untuk menjadi pendampingnya, sungguh aku merasa segala hal ini semakin tidak benar. Kehadirannya saja sekarang di hadapanku ini bukan hal yang benar apalagi dengan dia yang memelukku seperti ini.

Sayangnya alih-alih pergi darinya aku justru membeku di tempatku karena perasaan tidak biasa ini kembali muncul. Nyaman? Ya, anehnya aku tidak merasa risih sama sekali saat dokter Kaliandra memelukku. Hal yang sangat tidak biasa mengingat aku bisa mencak-mencak hanya karena sebuah toelan tidak sengaja maupun sepik tipis-tipis ala Captain Chris, apalagi dulu saat aku bersama Juna, baru di bulan ketiga aku mengizinkannya memelukku dan itu adalah skinship paling intim selain sebuah ciuman ringan, tapi Pak dokter satu ini. Dia melanggar segala batas yang aku tentukan, membuatku seperti perempuan gampangan di hadapannya.

Hatiku begitu lemah jika berhadapan dengannya, pendirianku pun dengan mudahnya goyah. Seharusnya aku segera mendorongnya agar dia melepaskan pelukan yang tidak semestinya ini bukan malah memejamkan mata menikmati parfum

beraroma wood hangat bercampur dengan etanol yang khas sekali dengan bau rumah sakit. Wangi tidak biasa tapi lagi-lagi aku menyukainya.

Tidak hanya wanginya yang seperti aromaterapi yang membuat lelahku terasa menghilang, namun saat aku merasakan degup jantung dokter Kaliandra yang sama kerasnya sepertiku, aku merasa jika dokter Kaliandra pun merasakan perasaan yang sama seperti yang aku rasakan sekarang. Segala hal yang tidak bisa dijelaskan secara logika, dan diungkapkan dengan kata-kata namun terasa menyenangkan untuk dirasakan.

Rasa nyaman dan rasa bersalah yang menjadi satu bercampur aduk hingga sulit bagiku untuk memilah dan memilihnya. Hanya sepersekian detik insiden pelukan tidak sengaja ini namun sukses membuat hatiku jungkir balik tidak karuan hingga serasa kehilangan kesadaran, mungkin bisa semalaman aku diam dipeluk dokter Kaliandra jika saja suara debum keras langkah yang mengikuti tidak terdengar tepat di belakangku.

"Juwita, sia....."

Suara yang terdengar di belakangku membuatku seketika melepaskan diri dari pelukan dokter Kaliandra, namun sayangnya genggaman tanganku olehnya sama sekali tidak dilepaskan. Alhasil daripada aku memancing keributan kini aku

menghadapi Bang Bima dengan sikap posesif dokter Kaliandra.

Bukan pacar tapi posesif, benar-benar ya dokter satu ini, ingin sekali aku mengumpat sikapnya yang gila dan tidak tertebak.

"Abang, Sorry....." Aku berusaha menjelaskan situasinya pada Bang Bima yang terlihat jelas sekali bertanya-tanya karena sikap tidak biasa namun lidahku terasa begitu kelu karena di sisi lainnya aku pun tidak ingin mempermalukan dokter Kaliandra. Sama sepertiku yang canggung, pandangan mata Bang Bima pun terarah kepadaku tanganku hingga senyuman kecut itu muncul dibibirnya saat dia mengulurkan ponselnya kepadaku. Aku terlalu sibuk dengan kecanggungan ini hingga tidak menyadari raut wajah dokter Kaliandra sudah berubah tidak karuan.

"Nggak apa-apa, Abang ngerti. Minta nomor teleponnya ya Wit, buat nyambung silaturahmi."

Tanganku terulur meraih ponsel Bang Bima dan langsung mengetikkan nomorku dengan cepat, waswas jika Pak dokter satu ini bisa berbuat hal-hal diluar nurul lagi, perihal dia yang main amplok saat Bang Bima menawarkan pelukan, hal yang menurutku wajar mengingat kami dulu bagai adik dan kakak, masih cukup membuatku syok. Siapa yang menyangka kalau dokter acuh ini bisa berbuat

hal serandom ini, orang jika tidak tahu mungkin akan mengira dokter Kaliandra tengah cemburu.

"Sorry ya Bang....."

Lagi dan lagi aku meminta maaf yang hanya dibalas oleh Bang Bima dengan senyuman canggungnya saat aku mengembalikan ponselnya, "iya Abang ngerti kok, Wit. Nanti Abang hubungin kamu ya. Ya sudah kalau begitu Abang mau balik, dan Bro, nggak usahlah cemburu berlebihan kayak gitu, kadang cewek justru nggak suka di posesifin. Lagipula dibandingkan Anda, saya lebih dahulu mengenal Juwita."

Seakan teman lama, Bang Bima menepuk bahu dokter Kaliandra dengan keras sebelum akhirnya Bang Bima berlalu pada mobil yang sudah dibawakan oleh Valet parkir meninggalkan aku yang menatap punggungnya sampai akhirnya Bang Bima menghilang dibalik mobilnya. Rupanya Bang Bima menjadi sopir untuk Mas Rasyid dan juga Tiara. Bahkan saat melewati kami, Bang Bima masih menyempatkan diri untuk membunyikan klakson sebagai salam.

Sebenarnya sebagai seorang yang sudah mengenal lama dan lama tidak berjumpa ada banyak hal yang ingin aku ceritakan pada sosok yang sudah aku anggap seperti Kakak tersebut, namun hal tersebut tidak bisa aku lakukan karena

ulah dokter nyebelin yang masih setia menggenggam tanganku dengan sangat erat. Dengan pandangan tidak suka aku menatap dokter Kaliandra bersiap melayangkan protes kepadanya namun dokter Kaliandra sudah lebih dahulu mendahuluiku.

"Apa kamu selalu akrab dengan pria yang baru kamu temui, Juwita?"

Aku ternganga, tidak percaya kalimat yang terkesan merendahkan itu keluar dari bibir dokter Kaliandra. Sebelumnya aku sudah berjanji tidak akan baper dengan kalimatnya mengingat dokter Kaliandra tipe orang yang sulit mengutarakan kalimat yang tepat untuk mewakilkan kata-kata yang dia sampaikan, dia minim empati dan sedikit tidak peka dengan emosi lawan bicaranya namun aku tidak menyangka jika kalimat inilah yang akan dia pilih.

"Woaaaah, Mas Andra, astaga kata-katanya. Kenapa kata-kata Mas bikin saya kayak perempuan murahan.... Woaaahhh. Asal Mas tahu, Bang Bima itu udah kayak Kakak buat Juwi." Aku benar-benar tidak bisa berkata-kata, gemas sekali ingin menampolnya namun wajah polos tanpa rasa bersalah dokter Kaliandra ini membuatku tidak tega. Pria ini pun tidak sadar jika kalimatnya barusan sangat menyinggungku. "Mas Andra ini

belum pernah ngerasain dihajar sama orang yang tersinggung, ya! Juwi tuh sudah capek sama kerjaan, capek sama orang-orang yang ada disekeliling Juwi, bisa-bisanya tuh mulut malah main review orang sembarangan. Juwi iket juga nih mulut jahatnya."

Part 37.

"Ikat saja kalau bisa." Mendapati ancamanku yang aku ucapkan dengan sangat serius bukannya menguat dokter Kaliandra takut melainkan terkekeh geli, bibir bentuk cupid itu monyong kecil menggodaku seakan apa yang aku katakan barusan terdengar lucu ditelinganya.

"Saya tidak suka kamu memanggil dia dengan sebutan Abang. *Feeling to much* ditelinga saya,

Sedikit mengganggu dan tidak nyaman." Jawabnya dengan santai dan itu membuatku semakin gemas kepadanya. Tidak hanya menyebutku lebay. Pria jangkung yang tampak semakin menjulang dengan kemeja hitamnya tersebut melangkah mendekat ke arahku dan berbisik tepat di telingaku. "Kamu sudah menggunakan panggilan khusus untuk saya, jadi jangan gunakan untuk orang lain juga. Saya bukan tipe orang yang suka berbagi.

Kudorong dadanya pelan, sekujur tubuhku serasa merinding karena hawa panas dari suara beratnya yang menerpa telingaku. Astaga, gelenyar asing ini membuatku harus memejamkan mata barang sejenak karena nyaris saja aku tidak bisa mengendalikan diriku.

Pria ini casingnya saja kulkas tapi sebenarnya buaya yang berbahaya. Tidak ingin memperlihatkan betapa besarnya pengaruhnya kepadaku, aku sedikit menyingkir, menjauh dari dokter Kaliandra sembari memasang wajah jutek. Sebagai perempuan, wajib hukumnya jual mahal meskipun hati sudah guling-guling sungkem sama pesonanya.

"Yeeee, mau manggil sayang kek, Abang kek, Mas nggak berhak loh buat larang. Bisa-bisanya ya Mas ini main ngatur sembarangan anak orang, kalau ada yang bisa di posesifin seharusnya itu tunangan Mas Andra, bukan aku." Protesku kepadanya tidak terima, namun seakan protesku adalah angin lalu, dokter Kaliandra justru memutar bola matanya malas sembari berkata jika dia tidak peduli. "Lagian Mas Andra ngapain ada disini, sih? UGD sepi apa bagaimana?"

"UGD nggak melulu ramai kayak di drakor, Juwita. Apalagi dokter jaga bukan cuma saya. Kamu bertanya saya ngapain disini? Ya saya jemput kamulah. Mau ngapain lagi saya nongkrongin Bandara kalau nggak jemput kamu."

"Aku nggak minta tolong buat dijemput loh, jadi bukan salahku." Elakku tidak terima disalahkan.

"Ya bagaimana kamu mau minta tolong buat jemput kalau kamu saja blokir nomor saya! Kamu tahu, saya berasa kamu mainin, di satu kesempatan

kamu bilang kalau kamu akan membantu saya untuk moveon, tapi selanjutnya kamu acuhin saya begitu saja." Aku ternganga dengan luapan kekesalan dokter Kaliandra yang sama sekali tidak dia tahan, semuanya dia keluarkan tanpa basa-basi, dia begitu irit bicara namun sekalinya ngomel beuuuuh panjang sekali kata-katanya. "Hanya untuk menemuimu sekarang ini saya perlu effort lebih mencari tahu jadwal liburmu karena saya sadar, saat kamu memblokir nomor saya, saat itulah perbincangan kita harus diselesaikan dengan bertatap muka. Astaga, untuk kedua kalinya saya dibuat membadut oleh wanita, bisa-bisanya kamu membuat saya seperti ini, Juwita."

Aku berdecak, tidak bisa berkata-kata karena kalimat blak-blakan tanpa pengelakan tersebut, jika biasanya cowok-cowok akan mengatakan tidak untuk menjaga harga dirinya, apalagi dengan fakta jika dokter Kaliandra sangat lekat dengan image cool, tapi dokter Kaliandra sekarang justru berkata dengan lantang mengiyakan hal-hal yang pasti akan ditertawakan oleh orang lain.

Tanpa meminta persetujuan dariku, dokter Kaliandra justru menarikku untuk terus berjalan sampai akhirnya kami sampai di sebuah mobil hitam yang entah kenapa melihat mobil itu membuatku serasa melihat sosok posesif yang

menggenggam tanganku dengan erat, dengan sebelah tangannya yang bebas dokter Kaliandra menerima kunci yang dilemparkan oleh sang Valet, sepertinya kenalan dokter Kaliandra tidak hanya di sekitar rumah sakit namun sampai Bandara. Dan kalian tahu, hanya sebuah hal sepele seperti menangkap kunci tapi bisa membuat dokter Kaliandra terlihat begitu keren dengan caranya.

"Masuk....." perintahnya sembari membukakan pintu mobil yang baru saja diantarkan tersebut, sungguh kadang aku capek berbicara dengan dokter Kaliandra itu karena dia yang irit berbicara, bayangkan, dia cuma ngomong sepotong-sepotong bikin aku capek sendiri nebak-nebak apa sebenarnya maksudnya.

"Nggak mau! Ngomong dulu mau kemana kita Mas. Aku tuh capek. Mau balik ke Homebase, mau tidur sampai siang. Aku nggak kuat kalau harus pergi sama Mas dan dapat omongan nggak enak dari sekeliling Mas. Sumpah deh aku tuh capek banget, putus dari Juna bikin aku sial terus menerus." Rengekku kepadanya tapi hal itu terasa sia-sia karena dokter Kaliandra setengah memaksaku untuk masuk ke dalam mobilnya membuatku benar-benar ingin menangis saat pintu mobil itu tertutup, tapi saat pintu itu nyaris tertutup, dokter Kaliandra justru membukanya

kembali untuk berbicara tepat di depan wajahku sembari dia yang memasangkan seatbeltnya untukku. Dokter Kaliandra tidak tahu saja, dia yang berbicara namun aku yang hampir sesak nafas saat sorot mata sedingin kutub tersebut menatapku lekat tidak mengizinkanku berpaling sedikitpun.

"Nggak akan ada yang berani ngomongin kamu yang nggak-nggak selama kamu ada disisi saya, Juwita. Dan sekali lagi saya kasih tahu, saya bukan tunangan siapa-siapa. Jadi berhenti ngambek perkara tunangan ghoib yang dibilang Mama saya. Saya bukan orang jahat yang akan mempermainkan kamu seperti pria-pria brengsek lainnya dihidupmu. Saya capek nunggu kamu jadi mari kita pergi atau kamu lebih berminat menjadi tontonan orang-orang?"

Jika sudah seperti ini aku bisa apa selain menurutinya untuk diam ke dalam mobil yang penuh dengan aroma maskulin khas Kaliandra ini? Degup jantungku menggila bahkan aku merasa sesak, perlu beberapa menit bagiku untuk menguasai diri, waktu yang sangat kurang mengingat hanya sekejap mata saja dokter Kaliandra menyimpan koper yang aku bawa sampai akhirnya dia masuk ke balik kursi pengemudi, dan perlahan mobil yang sangat pekat akan dirinya inipun melaju perlahan meninggalkan Bandara

Soetta yang masih ramai dengan lalu lalang orang yang pulang dan pergi. Bandara Soekarno Hatta memang tidak pernah tidur.

Hening, tidak ada yang bersuara diantara kami selain suara dari musik yang diputar oleh dokter Kaliandra, aku pun enggan berbicara dan mengantuk karena lagu jazz yang dipilihnya. Ya Tuhan, selera orang pinter tuh unik sekali.

"Bisa nggak sih musiknya jangan yang itu, Mas. Ya kalau Jazz-nya yang nyanyi Taehyung, nggak apa-apa deh aku dengerin. Tapi ini bikin ngantuk." Protesku sembari menguap, bodo amatlah dengan image anggunly, nguap ya nguap saja, aku benar-benar mengantuk. Rasanya mataku terasa lengket ingin sekali terpejam.

"Istirahatlah." Perlahan sandaran kursiku di turunkan, bukan sekedar perintah tapi dokter Kaliandra juga memberikan kenyamanan untuk istirahat yang dia tawarkan. Kali ini aku sama sekali tidak menolak seperti sebelumnya. Beberapa waktu ini aku memang susah tidur, dan ajaibnya di dalam mobil ini aku menemukan kenyamanan. "Aku memang sengaja memutar lagu ini agar bisa istirahat, Juwita. Aku menjemputmu karena aku ingin menagih janjimu tempo hari."

Samar-samar aku mendengar dokter Kaliandra bersuara tapi aku tidak mau ambil pusing karena

kantuk ini lebih terasa menyenangkan untuk kudekap daripada terus berdebat. Sudah terlalu banyak hal yang sudah terjadi padaku hingga rasanya aku tidak bisa berpikir dengan jernih, dan plot twist paling mencengangkan adalah dokter Kaliandra yang tiba-tiba saja datang sementara nomornya sudah aku blokir dua minggu lalu. Effortnya harus aku acungi jempol, entah siapa yang sudah ditanyainya hingga dia bisa menjemput tepat waktu.

Dokter, manusia macam apa kamu ini sebenarnya?

Terlalu banyak rahasia dalam sikapmu yang pendiam hingga sulit untukku menerka seperti apa dirimu yang sebenarnya.

Part 38

"Juwita, *wake up.....*"

Sentuhan disertai guncangan ringan aku dapatkan di bahuku, membuatku mengerjap pelan mengumpulkan kesadaran karena tidurku yang terlalu nyenyak. Tidur singkat tapi berkualitas bagiku itu lebih memuaskan daripada tidur dengan jam lama namun dipenuhi kegelisahan yang membuatku kita lelah saat bangun.

Mataku mengerjap, merasa asing dengan tempatku bangun karena hal pertama yang aku lihat adalah lampu remang-remang dan tempat tidur yang terasa sempit, apalagi dengan seragam model cheongsam dan juga rok panjang ketat aku seperti tercekik sekarang ini. Semuanya terasa asing di mataku, bahkan saat aku melihat siapa yang sudah mengguncang tubuhku aku merasa sedikit terkejut saat melihat dokter Kaliandra yang ada di sebelahku.

Tangannya masih betah bertengger di bahuku sembari sesekali mengguncangnya pelan seakan dia ingin memastikan jika aku benar-benar bangun. Dari cahaya minim lampu dalam mobil bayangan wajahku terpantul di lensa kacamata tipisnya. Aku

baru sadar jika tidurku benar-benar nyenyak hingga rambutku lasak tidak karuan.

"Sudah bangun?" Tanyanya lagi, pertanyaan yang bodoh mengingat aku sudah membuka mata lebar-lebar bahkan bergerak mengurai rambut panjangku yang mungkin sekarang bentukannya seperti singa.

Dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul aku melihat ke sekeliling, mencoba menerka dimana aku sekarang berada, dan saat melihat mobil-mobil berjajar di hadapanku aku baru menyadari jika kita ada di basement sebuah gedung, entah mall atau apa ini? "Kita ada dimana? Mas Andra nggak nganterin aku ke Homebase? Aku mau istirahat besok mau pulang ke rumah, Nenek pasti nungguin aku, Mas."

Paham jika aku sudah sepenuhnya terbangun, dokter Kaliandra mengembalikan sandaran kursiku dan melepaskan seatbelt yang melindungiku, sebenarnya aku bisa melakukannya sendiri, tidak perlu dia yang turun tangan, tapi memang dasarnya dokter Kacamata satu ini suka bikin anak orang jantungan dengan ulahnya, ya bagaimana aku tidak jantungan kalau tubuhnya nyaris saja menimpaku, bahkan dada terbalut kemeja hitam itu ada tepat di depan wajahku.

Aroma wood lembut bercampur dengan bau desinfektan rumah sakit yang khas sekali seorang dokter Kaliandra berlomba-lomba masuk ke dalam hidungku, tanpa aku sadari aku memejamkan mataku. Diluar kendaliku aku menyukai perpaduan wangi tidak biasa ini, aneh tapi menyegarkan dan konyolnya terasa seperti zat adiktif untukku. Aku terlampau larut dalam pikiranku sendiri hingga aku tidak menyadari jika pria acuh yang tampil stunning dengan kacamata tipisnya tersebut tengah memperhatikanku. Seringai terlihat di sudut bibirnya saat akhirnya aku membuka mata. Entah sebuah ejekan atau dia tengah menertawakanku.

"Mas, bisa nggak agak jaga jarak dari anak perawan ini? Aku tuh masih mau bahagiain Nenek Mas, belum mau mati muda gegara serangan jantung."

Gelak tawa kembali mengudara dari pria yang ada di sampingku ini. Dia ini manusia aneh sekali, kadang coolnya nglewatin kutub selatan, tapi untuk hal-hal receh dia bisa dengan mudahnya tertawa, dan lucunya tawanya terlihat begitu lepas menikmati keluhanku.

"Saya suka melihat ekspresi wajahmu, Juwita. Saat berhadapan dengan Juna kamu terlihat garang, tapi saat merengek seperti sekarang kamu persis seperti anak kucing."

Aku mendengus sebal, bisa-bisanya dia membandingkan diriku dengan anak kucing, tanganku terangkat, mendorong pipinya dengan agak keras agar dia mundur dari hadapanku. "Dahlah, saya juga heran sama situ. Casingnya saja yang kulkas, padahal mah juga buaya. Ayolah kita turun, gelap-gelapan di parkiran kayak gini aku takut kalau ada setan yang bisik-bisik manja diantara kita, Mas."

Tanpa menunggu jawaban dari dokter Kaliandra aku mendorong pintu untuk keluar, sangat tidak nyaman rasanya berada diluar pesawat dengan seragam yang aku kenakan, hal yang aneh mengingat jika sedang bertugas aku bisa dengan luwesnya bergerak dengan seragam berpotongan ketat yang memeluk tubuhku namun saat berada di tempat umum seperti mall ini -aku merasa risih, mungkin karena banyak mata yang melirikku penuh dengan keheranan. Dengan langkah tergesa aku ingin secepatnya sampai di toilet untuk mengganti bajuku, dan bodohnya aku, aku baru sadar jika koperku ada di bagasi belakang mobil dokter Kaliandra.

Aku terlalu terburu-buru melarikan diri darinya hingga lupa dengan hal sepenting ini.

"Mau ganti baju dulu?" Tepat saat kami tiba di depan pos Security tempat kami melewati

pemeriksaan suhu, suara dokter Kaliandra membuatku berbalik, rupanya di tangannya menenteng paper bag warna coklat yang langsung diulurkannya kepadaku. Aku membukanya dengan rasa heran, apalagi saat aku menemukan kemeja warna hitam dan juga celana senada warna khaki, benar-benar pakaian yang sangat sesuai dengan seleraku. Simpel, dan nyaman, terlebih pakaian ini masih berlabel. Tidak hanya pakaian saja, tapi didalam sana aku bisa melihat satu set underware dengan merk kesayangan para celebrity.

Mau tak mau aku menghentikan langkahku dan memberikan senyumanku kepadanya yang berdiri dengan gaya sok coolnya, kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana panjang warna khaki dan saat itulah aku tersadar jika pakaianku couple dengannya.

"Seprepare ini ya sampai nyiapin baju couple segala?" Ucapku sembari mengangkat paper bag-nya. "Bisa-bisanya loh sampai kepikiran buat bawain underware juga. Mana size-nya pas lagi, aku jadi sedikit waswas sama Mas. Agak terkesan mesum ya sampai bisa ngukur badan perempuan." Tambahku saat meneliti size dari bra yang ada di dalam paper bag tersebut, dengan pandangan memicing aku menatapnya penuh selidik, kedua tanganku bersilang melindungi dadaku dari

pandangannya yang langsung dibalasnya dengan cubitan di ujung hidungku.

"Saya ini dokter Juwita, saya bisa mengira-ngira size pakaianmu dari tinggi badanmu. Nggak perlu jadi orang mesum buat tahu. Lagi pula saya lihat nggak ada yang menonjol tuh, rata....."

Namanya orang pinter ya, argumennya pun menggunakan logika yang tidak bisa aku bantah dan hanya bisa aku tanggapi dengan dengusan kesal mati kutu tidak bisa aku bantah. Ya kali aku minta dia buat pegang dan buktiin kalau nggak rata. "Suka-suka pak dokterlah. Tapi ini bukan punya tunangan Mas, kan?" Tanyaku lagi yang langsung membuat wajahnya yang sebelumnya tampak menyeringai ambigu menjadi masam. Tampaknya kali ini dia benar-benar kesal dengan kata-kata tunangan yang aku ributkan berulangkali.

"Tunangan apa sih? Harus berapa ratus kali saya bilang, saya tidak bertunangan dengan siapapun, Juwita. Saya tidak menginginkan perjodohan yang di usulkan orangtua saya, jangan dipikirin omongan Mama saya. Kadang beliau suka ngawur saking pinternya. Cukup percaya sama saya, jangan orang lain, bahkan sekalipun itu orangtua saya. Tenang saja, saya bertanggung jawab penuh atas setiap kalimat yang saya ucapkan."

Kali ini aku sudah tidak ingin mengungkit pasal tunangan yang mengganjal pemikiranku belakangan ini, dan juga alasan terbesar kenapa aku sampai memblokir nomornya. Ketegasan dari setiap cara dokter Kaliandra menjawab saat aku menyinggung pasal pertunangan sudah lebih dari cukup untuk aku menyimpulkan jika dokter Kaliandra tidak menginginkannya dan akan melindungiku jika nanti aku disalahkan oleh orangtua maupun pihak yang disebut 'calonnya'.

"Lagipula, apa kamu tidak lihat jika bajumu yang baru saya beli di Bandara ini serupa dengan pakaian yang saya kenakan sekarang."

"....."

"Cepat ganti baju sana, karena saya ingin menagih janjimu tempo hari. Bantu saya moveon dari perempuan yang mengundang kita untuk makan malam sekarnag ini."

Part 39.

"Lagipula, apa kamu tidak lihat jika bajumu yang baru saya beli di Bandara ini serupa dengan pakaian yang saya kenakan sekarang."

"....."

"Cepat ganti baju sana, karena saya ingin menagih janjimu tempo hari. Bantu saya moveon dari perempuan yang mengundang kita untuk makan malam sekarnag ini."

Hisssss, rupanya ini alasan kenapa dia seefort ini menjemputku di Bandara dan juga sampai menyiapkan pakaian baru untukku. Rupa-rupanya si ganteng gagal moveon ini ingin bertemu dengan crush-nya yang sudah berbahagia dengan keluarga kecilnya. Di satu sisi aku kasihan karena kondisinya yang sulit selali merelakan cintanya yang tidak terbalas, tapi saat melihat wajah tengilnya membuatku kesal sendiri.

"Tunggu apa lagi, sana ganti baju. Saya tahu jika saya good looking tapi ya nggak usah ngelihatin sebegitunya." Jakun itu bergerak pelan, terlihat seksi sekaligus mengerikan. Pemandangan indah sekaligus membuatku merinding. Tatapannya ituloh, astaga, Astaghfirullah, terhalang kacamata tapi tetap saja menusuk. Jika tatapan bisa membunuh

mungkin aku sudah berulangkali mati karena tatapannya.

"Kirain kena pelet Mbak Pramugari kamu itu Mas sampai effortnya nggak main-main buat nyamperin aku, eeeh ternyata oh ternyata, rela nyamperin aku dengan segala kerempongannya karena mau ketemu sama Mbak Crush. Butuh pengalihan rupanya biar nggak jadi sadboy, okelah kalau begitu. Janji adalah janji yang harus aku penuhi sebaik mungkin." aku berdecak pelan saat dokter Kaliandra dengan pandangan tidak sabarnya memerintahku agar bergegas, kali ini dengan tangannya yang bersedekap di depan dada menunjukkan gesture tidak terbantahkan sama sekali, tapi sayang aku sudah kebal dengan raut wajahnya yang sedingin kulkas, tidak berlalu begitu saja, aku menyempatkan diri untuk menoel dagunya tersebut menggodanya sebelum berlari ke arah toilet.

Tawaku mengudara, tidak bisa aku bayangkan bagaimana reaksi dokter Kaliandra yang menggemaskan sekali setiap kali dia terkejut dengan apa yang aku lakukan tiba-tiba. Tanpa membuang waktu aku segera melepaskan seragamku, jangan ditanya bagaimana leganya sekarang ini aku bisa melepaskannya, meskipun

tidak mandi tapi sudah tidak gerah sama sekali karena seluruh pakaianku berganti.

Harus aku akui, pilihan dokter Kaliandra benar-benar top. Tidak hanya stylenya yang sangat aku sekali, tapi bahannya pun adem dan nyaman. Semuanya melekat pas di tubuhku tidak berlebihan sama sekali. Sekali lagi sebelum aku keluar aku mematut wajahku di cermin dan membasuhnya dengan air mengalir untuk menghilangkan wajah ngantukku. Aaaah, seandainya saja perintilanku di dalam koper terbawa ingin rasanya aku menhapus makeupku, meskipun tidak menor tapi tetap saja ngerasa ngedempul.

"Mbak, mau pakai remover wipesnya nggak?" Seakan semesta tahu yang aku butuhkan. Seorang wanita yang aku taksir berusia sama denganku mengulurkan tisu pembersih itu ke arahku.

Tersenyum tanpa penolakan aku meraihnya, "terimakasih."

Wanita dengan lesung pipi dan rambut panjang lurus tergerai tersebut tersenyum saat melihatku mulai menghapus makeupku. Dengan penuh minat dia memperhatikanku seolah apa yang aku lakukan adalah hal yang baru untuknya.

"Mbak jago makeup ya, makeupnya meskipun tebal kelihatan flawless sekali. Kayak orang nggak pakai makeup."

"Tuntutan pekerjaan, Kak. Mau tidak mau harus bisa." Jawabku seadanya karena hal serupa bukan pertama kali aku dapatkan meski aku sedikit tidak nyaman dengan kata tebal yang baru saja dia gunakan. Aku kira perempuan yang tampil dengan tas mahal tersebut akan berlalu pergi dan obrolan berhenti sampai disana, tapi rupanya aku keliru. Perempuan yang tidak aku kenal tersebut justru kembali membuka perbincangan.

"Tapi kulit Mbak juga sudah bagus, halus, kelihatan lembut. Mau makeup nggak pakai makeup Mbak masih sama cantiknya. Malah kelihatan lebih segar tanpa makeup. Nggak kayak aku sih, aku tuh nggak bisa pakai makeup tebal-tebal kayak Mbak tadi, kulit sensitif nggak bisa sembarangan pakai makeup, ada beberapa bahan yang bikin sensitif. Skincare saja harus dari dokter klinik langganan Mama aku, Mbak. Nggak bisa pakai sembarangan yang bebas dijual di pasaran. Makanya kemana-mana bukannya bawa bedak buat touch-up, aku bawa tisu remover, tisunya itu khusus juga loh, Mbak.

Aku sedikit tercengang sembari mengangkat tisu bekas yang hampir aku lemparkan ke tempat sampah, namun akhirnya aku paham hal apa yang sebenarnya diinginkan oleh perempuan asing ini saat berbicara denganku. Dengan senyum

profesionalitas terbaik yang aku miliki aku menatapnya.

"Masih cantikan kakaknya kok daripada saya. Mbaknya cantik alami natural." Ucapku sembari mengacungkan kedua jempolku, dan benar sesuai dugaanku, senyum malu-malu terlihat diwajahnya saat dia menyelipkan rambut panjangnya dibalik telinga, pipinya memerah namun terlihat sangat puas.

"Aaah Mbak bisa saja mujinya. Jujur saja, sekarang aku tuh nervous berat, aku diajak camer buat dinner keluarga gitu lah, takut kalau calon suamiku nggak suka sama penampilanku sekarang. Tapi yang aku tahu sih calon suamiku suka perempuan natural yang nggak ribet soal dandan kayak Mbak tadi, jadi okelah ya Mbak aku sekarang? Aku cantik kan Mbak? Maklum Mbak, aku sama calon suamiku ini dijodohkan."

Lagi dan lagi aku hanya bisa tersenyum canggung sembari mengangkat kedua tanganku, speechless tiba-tiba dimintai pendapat oleh orang asing yang bahkan tidak aku kenal lengkap dengan permasalahan yang tengah dia hadapi. Kek ya ampun, kenapa curhat sama orang asing yang tidak dikenal. Dan lagi, kenapa lagi-lagi ada obrolan soal perjodohan sih, udah muak aku ngomong soal ini

gegara di semprot dokter Kaliandra terus-terusan, "Mbak cantik kok, calon suaminya pasti suka."

"Thankyou loh udah support, Mbak. Jadi lebih pede aku sekarang." Ditepuknya bahuku pelan, terlihat sumringah perempuan tersebut meraih tasnya sembari berlalu. "Aku duluan ya Mbak cantik. Sudah di WA sama Mama Camer."

Aku mengangguk mempersilahkan, dan saat perempuan itu menghilang dibalik pintu toilet perempuan aku bisa bernafas lega. Sekali lagi sebelum keluar aku memperhatikan penampilanku di cermin, merasa sudah bersih dan lebih segar aku segera keluar dengan paper bag yang kini berisi seragamku. Aku kira saat aku keluar aku akan mendapati dokter Kaliandra menungguku, tapi zonk, pria berkacamata yang sedikit posesif dan agak gila tersebut tidak ada, hanya orang-orang yang berlalu lalang.

Tentu saja aku mencarinya, ingin menelponnya aku baru ingat jika aku ngacir dari mobil hanya bawa badan. Segala umpatan dan rutukan sudah ada diujung lidahku untuk dokter Kaliandra sampai akhirnya aku melihatnya dari kejauhan, di tangannya lagi-lagi ada sebuah paper bag, kali ini bukan merk pakaian melainkan sebuah merk sepatu yang biasa aku kenakan, tolong jangan

bilang kalau dia pergi untuk membelikanku sepatu tersebut.

"Nyariin?" Tanyanya sembari membuka paperbag yang dibawa, dan benar saja sebuah sepatu putih dengan model sederhana mirip dengan yang dia kenakan kini ada di hadapanku, "saya beli sepatu ini buat kamu. Meskipun kakimu cantik mengenakan heels tapi biarkan dia bernafas sebentar saja."

Dokter Kaliandra berlutut di hadapanku, *Like a Prince*, dia membantuku memakai sepatu tersebut bahkan menyimpulkan talinya dan sepatu yang tidaj aku kenakan dikemasnya dengan rapi untuk dimasukkan ke kotak sepatu yang kini terpasang lucu di kakiku.

"Siap untuk pergi?"

Tangan tersebut terulur, jika sebelumnya dia main geret sembarangan, kali ini dokter Kalindra meminta izin dariku untuk menggenggam tangannya. Susah bagiku untuk tidak tersenyum dengan segala sikap manisnya, seperti seorang remaja puber yang baru pertama kali ngedate, pipiku terasa begitu panas saat aku meraih tangannya.

"Kalau kayak gini aku bisa beneran jatuh Mas."

Please, ini hati cuma secuil jangan dibikin terlalu baper bisa nggak sih dok. Ini juga, manusia kok

sempurna banget, act of service jempolan lengkap dengan act of money yang melengkapi. Aku benar-benar ter-kamchagiya dengan cara dokter Kaliandra dalam men-treatku yang hanya akan dimintanya untuk menemaninya bertemu dengan si Crush.

Aku terlalu sibuk memperhatikan sosok tampan sekaligus pintar tersebut sampai tidak sadar jika dokter Kaliandra membalas tatapanku membuatku seperti maling yang baru saja terpergok oleh penghuni rumah.

"Juwita, saya sudah bilang belum ke kamu kalau kamu lebih cantik seperti ini. Sepertinya saya akan lebih menyukai wajah bangun tidurmu dibandingkan wajahmu saat turun dari pesawat."

Part 40.

"Jadi sebenarnya kita mau kemana dan acara apa? Mas Andra harus cerita sedetail mungkin biar aku nggak ngah-ngoh disana. Apalagi ada Mamanya Mas Andra, sekali lagi Juwi ingatkan kalau beliau nggak suka sama Juwi."

Ditengah kami yang tengah berjalan, aku bertanya hal paling penting dan harus aku ketahui. Bodoh rasanya jika berperang tanpa amunisi, aku benar-benar ingin membantu dokter Kaliandra bukan hanya sekedar pajangan +1-nya agar dia tidak terlalu sadboy dalam pandangan orang.

"Lebih seperti makan malam keluarga sih, tapi kali ini lebih ke acara syukuran karena Andika baru balik dari tugas."

"Haaaah, Andika? Siapa itu? Coba ceritain ke Juwi mulai dari hubungan kalian dan siapa-siapa saja orang yang akan kita temui di makan malam kekeluargaan ini!"

"Keluarga Prasetya dan keluarga saya itu berteman dari dulu sekali. Papa saya banyak membantu Nyonya besar Prasetya dulu saat rumah tangganya terguncang, alhasil hubungan baik itu terjalin sampai sekarang. Bahkan saya dengan Andika Prasetya sudah seperti saudara mengingat

orangtua saya adalah orangtua angkatnya, tapi yang membuat saya agak sedikit canggung adalah istrinya Andika. Shireen Al-attas, dia adalah perempuan yang menjadi cinta pertama saya, dan apesnya saya ditolak."

"Weeeeh, tunggu....." Aku menghentikan langkah dokter Kaliandra, otakku bekerja dengan cepat mencerna cerita tersebut dan ada pertanyaan yang mengganjal. "Itu si Andika nggak tahu kalau Shireen-Shireen itu Crush kamu? Ini ada adegan tikung menikung atau perselingkuhan nggak? Makanya Mas Andra susah moveon."

"Tidak ada yang tahu kalau saya menyukai Shireen, antara Shireen, Andika, dan saya diantara kita tidak tahu jika kami mengenal satu sama lain. Intinya saya ditolak, saya menyingkir karena patah hati dan enggan bertemu sampai akhirnya saya mendapati kenyataan jika Shireen menikah dengan Andika. Untuk kisah bagaimana mereka bersama, itu tidak perlu diceritakan tapi intinya tidak ada selingkuh ataupun menikung."

Runut, jelas, gamblang. Persis Pak dosen teladan saat menjelaskan masalah pada mahasiswanya. Dan untunglah aku ini pintar, jadi saat mendengarnya aku manggut-manggut tanda paham.

"Kalau inimah masalahnya ada di dalam diri kamu sendiri, Mas." Tanpa segan aku menusuk

dadanya dengan telunjukku hingga pria berkacamata ini meringis, sepertinya kuku panjangku sukses membuatnya kesakitan. "Bukan salah mereka berdua, kalaupun salah satu dari mereka tahu kalau ada Mas diantara kisah cinta mereka, aku yakin Mas justru jadi kerikil yang melukai perjalanan mereka. Jadi baguslah Mas tahu semuanya di akhir, jadi yang terluka cuma Mas, dan kita bisa fokus sembuhin sakit hati."

"Kenapa kalau dengar kesimpulannya dari mulut orang lain berasa saya yang bermasalah. Bangkai banget kayaknya saya kalau di kisah orang lain. Berasa jadi figuran yang kerjanya cuma ngeribetin cinta dan bahagia orang lain."

Mendengar bagaimana dokter Kaliandra mengeluh aku hanya bisa menertawakannya, komuknya ituloh, ngenes banget tapi juga gemesin. Dasar manusia sempurna, masalahnya benar-benar diluar prediksi.

Puas melubangi dadanya dengan telunjukku, aku mengalihkan tanganku yang sebelumnya menggenggam tangannya untuk memeluk lengannya. Seperti yang bisa kalian tebak, manusia kaku macam dokter Kaliandra yang seumur hidupnya hanya mengenal cinta berbentuk Shireen Al-attas yang kini menjadi Nyonya muda keluarga Prasetya ini berjingkat karena terkejut atas apa

yang aku lakukan, tapi dengan lirikan maut penuh peringatan untuk tidak mengeluarkan protes yang aku berikan kepadanya membuat dokter Kaliandra hanya bisa menurut.

"Nggak usah protes, namanya juga kita ini couple, Mas. Harus Juwi gandeng erat-erat kayak gini biar semua orang tahu kalau Mas itu +1-nya Juwi. Jadi nurut, nggak boleh protes, nggak boleh cemberut." Aku melihat ke arah wajahnya yang masih ngenes, dengan sebelah tanganku yang tidak menggandengnya aku menyentuh ujung-ujung bibirnya dengan jemariku yang berbentuk V. "Senyum, biar kelihatan gantengnya. Sayang banget wajah ganteng ala orang pinter tapi cemberut terus kayak orang kebebanan hutang. Biar dilihat orang juga resep, romantis gitu."

"Harus banget kayak gini? Berasa anak anjing yang mau diajak jalan-jalan sore bukannya romantis ini mah." Ada saja protes yang dilayangkan oleh dokter Kaliandra, tapi perbincangan ringan dan absurd macam ini membuatku lupa jika sebelumnya aku menghindarinya mati-matian bahkan memblokir nomornya. Aku bukannya lupa dengan peringatan dari Mamanya dokter Kaliandra perihal dokter Kaliandra sudah bertunangan, namun sekarang aku memilih untuk percaya atas apa yang dokter Kaliandra katakan, bukan maksudku sama

sekali menjadi orang ketiga diantara hubungan orang lain. Melihat dokter Kaliandra menyangkal keras pertunangan atau perjodohan tersebut aku bisa menarik kesimpulan jika dokter Kaliandra memiliki alasannya tersendiri.

Aku tersenyum, kali ini aku menempatkan diriku sebagai pasangan dokter Kaliandra, dan bukan hal sulit untuk melakukannya. Siapa yang tidak senang saat diperlakukan bak tuan putri oleh pria yang begitu peka sepertinya, apalagi jika orang itu adalah aku yang sangat lemah dengan perhatian sederhana tapi mengena. Ditengah gempuran para pria redflag, opet, dan pulu-pulu doyan selingkuh rupanya masih ada pria waras, greenflag, dan spek menantu idaman mamak-mamak Indonesia yang pasrah saja saat aku menggamit lengannya.

"Nanti kalau ada yang nyinyirin Juwi, Mas harus belain." Kembali aku berpesan saat akhirnya kami tiba di sebuah restoran keluarga yang terkenal dengan menu internasionalnya, dokter Kaliandra yang baru saja berbicara dengan waiters dan menyebut nama yang sudah membuat reservasi pun mengangguk. Meskipun jantungku deg-degan tapi aku *stay calm*disetiap langkah yang aku ambil sampai akhirnya kami sampai tiba di sebuah ruangan yang ditunjukkan oleh sang waitress.

Baru saat pintu itu terbuka untuk kesekian kalinya aku mendapatkan kejutan, riuh ramai orang yang mengobrol seketika menjadi sunyi senyap, berpasang-pasang kepala tersebut memperhatikan ke arah kami dengan pandangan yang berbeda seakan mendapati dokter Kaliandra yang datang bersama dengan perempuan adalah hal yang sangat aneh.

Aku tersenyum saat membalas tatapan mereka dengan seramah mungkin, dan aku sama sekali tidak menyangka jika keluarga Prasetya adalah keluarga internasional. Tampak seorang pria tegap dengan wajah Korea duduk bersanding diantara dua bocah kecil bermata sipit bersama dengan seorang wanita cantik yang belakangan aku ketahui bernama Maisara, dan satunya lagi sosok pria berwajah Indonesia bersanding serasi dengan seorang perempuan berhidung mancung khas perempuan Arab. Putra mereka pun menuruni gen sempurna Sang Ayah dan Ibu, tidak harus bertanya aku pun langsung tahu siapa yang namanya Shireen, wanita yang sukses membuat dokter Kaliandra gagal moveon. Ya gimana ya, sebagai perempuan pun aku harus mengakui jika wanita bernama Shireen tersebut sangatlah cantik. Benar-benar sempurna apalagi auranya sebagai perempuan baik-baik dengan hijab indahnya.

Puas sudah memperhatikan keluarga Prasetya aku melihat ke arah keluarga dokter Kaliandra sendiri, berbeda dengan Papanya dokter Kaliandra yang meski terkejut tampak sama ramahnya membalas senyumanku, Mamanya dokter Kaliandra langsung memasang wajah masam, tapi yang membuatku paling keheranan adalah kehadiran si perempuan natural no makeup yang aku temui di toilet tadi duduk di sebelah Sang Nyonya Brawijaya. Tidak ada raut wajah ramah lagi di wajah cantiknya, apalagi saat melihat tanganku yang menggamit lengan dokter Kaliandra dengan posesifnya, raut wajah perempuan tersebut seperti ingin mencabik-cabikku menjadi seribu bagian.

Suasana begitu canggung dengan keterkejutan, dan seakan tidak peduli dengan raut wajah bertanya semua orang, dokter Kaliandra justru berbicara dengan entengnya sembari membawaku mendekat pada Nyonya dan Tuan besar Prasetya yang menjadi tuan rumah.

"Sorry terlambat, jemput pacar dulu dari kerjaan. Om, Tante, kenalin, ini Juwita, pacarnya Kal."

Beuuuhhhh, kurang huru-hara apa coba dokter Kaliandra si calon malin kundang ini, bukannya membawaku menghadap orangtuanya dulu malah angkat bendera perang melewati beliau berdua.

Part 41.

"Sorry terlambat, jemput pacar dulu dari kerjaan. Om, Tante, kenalin, ini Juwita, pacarnya Kal."

"Juwi, ini Om Dwika sama Tante Alia, beliau berdua tuan rumah yang ngundang aku sama pasangan."

"Juwita, Tan."

Dua orangtua yang masih tampak menawan disaat usianya mereka sudah senja tersebut menatapku dengan tersenyum, aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa dengan rambut memutih wanita yang sekarang menerima uluran tanganku untuk memberikan salah tersebut masih begitu cantiknya.

"Cantik sekali kamu." Puji beliau sembari merapikan rambutku ke belakang telinga.

"Terimakasih Tante, Tante jauh lebih cantik." Balasku yang membuat Tante Alia ini tertawa kecil sembari menepuk punggung tanganku.

"Bisa saja kamu. Berasa ngomong sama Bule saya."

Mengikuti beliau yang tertawa aku pun turut tertawa sembari beralih ke sosok Om Dwika, sama seperti Tante Alia yang ramah. Beliau pun sama,

jangan bayangkan sosok orangtua yang lemah dan sakit-sakitan karena genggaman tangan Om Dwika saja masih begitu tegas dan mantap.

Terlihat beliau bertanya-tanya pada dokter Kaliandra melalui pandangan mata, namun dokter Kaliandra hanya tersenyum kecil menanggapinya membuat pria tua bernama Dwika Prasetya tersebut angkat tangan sembari menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan ulah dokter Kaliandra.

Baru setelah aku selesai menyalami tuan rumah, dokter Kaliandra menarik tanganku untuk berdiri di sisinya, lagi dan lagi, tampak mereka terkejut dengan dokter Kaliandra si manusia kaku bisa skinship denganku seenteng ini, duileeeeh ini Pak dokter, menghayati sekali perannya menjadikanku pengalihannya. Disuruh jadi couple, bucinnya menghayati sekali.

"Juwita, yang disana Andika sama istri dan anak mereka, Nairan....." mengikuti arah pandangan dokter Kaliandra aku melihat lagi ke arah Crush dokter Kaliandra dan benar saja dugaanku, kedua pasangan itu tersenyum ramah meskipun kebingungan yang membuatku semakin yakin jika memang yang bermasalah itu dokter Kaliandra sendiri. Bahkan aku bisa melihat Andika, pria yang aku taksir berusia 40 tahun tersebut menggoda

Kaliandra dan berlanjut ke adik Andika yang bernama Maisara dan suaminya Akbar lengkap dengan dua anak dengan mata sipit mereka, benar-benar keluarga internasional dan keluarga militer karena mereka seorang Tentara. Baru setelahnya dokter Kaliandra menunjuk orangtuanya.

"Kalau itu Tuan dan Nyonya Brawijaya, nggak perlu aku kenalin, kamu sudah kenal, kan? Kan tempo hari Mamaku sudah nyamperin kamu."

Dahlah. Fix, memang calon malin Kundang Bapak dokter satu ini. Sama orang lain dia bisa begitu manisnya tapi pada orangtuanya sendiri malah seperti ini, meskipun Papanya dokter Kaliandra tertawa aku sangat yakin jika beliau pasti tergoda untuk menjitak putra tunggalnya tersebut. Meskipun aku tahu jika Mamanya dokter Kaliandra tidak menyukaiku dan terang-terangan melarangku untuk dekat dengan putranya, jiwa-jiwa sok akrabku tidak bisa diam saja.

Dokter Kaliandra sudah duduk, bahkan dia menarik kursi untukku tapi aku justru menghampiri orangtuanya, diawali dengan Om Abra, Papanya dokter Kaliandra yang bahkan mengusap puncak kepalaku, kemudian berlanjut ke Mamanya dokter Kaliandra yang memasang wajah masam, bahkan beliau tidak mengizinkanku untuk mencium tangan beliau, hal yang cukup membuat sesak namun aku

berusaha untuk tidak terlalu mengambil hati. Namanya juga orang tidak suka ya, mau bagaimana pun ya nggak bisa baik. Dan jangan tanya soal perempuan cantik yang aku temui di toilet tadi, bahkan untuk sekedar bersalaman saja hanya ujung jariku yanh disentuhnya. Mungkin dimatanya dibandingkan manusia aku lebih mirip kuman.

"Dia siapa?" Tanyaku saat akhirnya aku duduk di sebelah dokter Kaliandra, kini posisiku di dekat si bocil kecil bungsu bermata sipit dan dokter Kaliandra sendiri sementara di sebelah lainnya dokter Kaliandra ada Papanya yang melongokku dengan penuh minat. Sepertinya beliau masih tidak menyangka jika akan bertemu denganku lagi disini.

"Kok kamu tahan sih sama anak Om? Dia itu brengsek loh Juwita."

Mendengar celetukan dari Om Abra membuat pertanyaanku tidak terjawab oleh dokter Kaliandra. Dan dari Om Abra ini memancing tanya lainnya dari Bang Andika yang ada di ujung meja.

"He.eh, bener banget Om Abra. Bisa-bisanya kamu mau kencan sama orang yang lebih cinta betadyn daripada manusia biasa. Kalian ini benar pacaran, kan? Atau si manusia kadal ini cuma ngaku-ngaku kalau pacar?"

Aku melihat ke arah dokter Kaliandra, meminta pendapatnya tentang pertanyaan yang bertubi-tubi

diberikan ini, tapi dokter Kaliandra justru mempersilahkanku untuk menjawab sesuai yang aku inginkan, "bukan pacar kok, Om. Mas Andra barusan cuma bercanda biar saya nggak canggung disini. Setidaknya untuk sekarang saya merasa berteman adalah hal yang paling baik untuk kita berdua, bukankah untuk berpacaran itu artinya kita siap untuk komitmen lebih lanjut dan juga harus mengenal satu sama lain."

Bukan maksudku sok pintar atau bagaimana tapi aku hanya berusaha serealistis mungkin, akan sangat menggelikan jika aku juga mengatakan kami berpacaran, akan terlihat jelas sekali dokter Kaliandra mengada-ada dan susah moveon-nya. Namun sayangnya jawaban yang aku pilih seaman dan serealistis sayangnya baru saja aku selesai berbicara, Mamanya dokter Kaliandra, Nyonya Riana Brawijaya sudah langsung menyela, percayalah, dan apapun yang beliau katakan bukanlah hal yang menyenangkan untuk di dengar.

"Lucu sekali bukan pacar tapi ngintilin orang ke acara keluarga. Itu namanya tidak punya sopan santun, tapi baguslah kalau bukan pacar, itu artinya kamu perempuan baik-baik yang cukup waras untuk tidak mengusik pria yang sudah bertunangan."

Suasana yang sempat riuh dengan obrolan yang menggoda dokter Kaliandra seketika menjadi sunyi saat kalimat nyelekit terdengar, apalagi usai berbicara, perempuan yang ada di sisi Nyonya Riana tersebut terbatuk sedikit seolah puas menertawakan aku yang diskakmat oleh Ibunya dokter membuat semua orang menjadi canggung.

Aku tersenyum kecil, alih-alih menanggapi kalimat Nyonya Riana aku justru meraih gelas berisi air putih yang baru saja di isi oleh waitress, aku masih punya sopan santun untuk tidak terlalu melawan orangtua, untuk urusan berdebat dengan Nyonya Riana Brawijaya, aku menyerahkan semuanya pada dokter Kaliandra. Dia sudah berjanji akan melindungiku saat aku pergi bersamanya, dan lagi kini aku tahu siapa perempuan natural no makeup di toilet tadi, rupanya tunangan yang dimaksud oleh Nyonya Riana adalah perempuan tersebut. Cantik sih, terlihat jelas barang-barangnya branded dari atas ke bawah, benar-benar kriteria menantu idaman yang cocok dengan keluarga old money macam dokter Kaliandra, aku benar-benar heran kenapa dokter Kaliandra tidak menyukainya, ya tapi meskipun cantik dan mungkin akan membawa koneksi yang oke, tapi aku akan enggan berteman dengannya karena sikapnya yang pickme,

percayalah, berteman dengan seorang yang merasa dirinya lebih dan merendahkan orang lain serta haus validasi itu benar-benar melelahkan.

"Tidak ada yang namanya ngintilin, Ma. Andra yang meminta Juwita untuk menemani Andra datang kesini, bahkan Andra yang langsung menjemputnya saat Juwita baru selesai bekerja."

"....."

"Soal tunangan dan rebut merebut, Mama tenang saja. Juwita bukan orang seperti itu kok, kan anak Mama ini single. Ngerebut dari siapa, coba? Justru Mama jangan ngomong yang nggak-nggak biar nggak ngehalangin jodoh Andra."

"....."

"Nyuruh cepet-cepet kawin tapi ujungnya pilihan Andra malah dinyinyirin. Mama dengarkan barusan, anak Mama yang bilang kalau dia pacar Andra, tapi di depan Mama Papa dia justru menolak. Nggak heran sih kalau dia nolak, wong camernya saja modelan kayak Mama."

Part 42.

"Nyuruh cepet-cepet kawin tapi ujungnya pilihan Andra malah dinyinyirin. Mama dengarkan barusan, anak Mama yang bilang kalau dia pacar Andra, tapi di depan Mama Papa dia justru menolak. Nggak heran sih kalau dia nolak, wong camernya saja modelan kayak Mama."

Kini suasana benar-benar sunyi, rasanya canggung sekali mendengar Ibu dan anak saling melemparkan kalimat sarkas dengan sorot mata yang saling membunuh. Sangat berbeda sekali pundungnya orang kaya, bahasanya halus tapi nyelekit langsung ke ginjal, berbeda dengan Mamiku yang kalau ngata-ngatain aku sudah keluar seisi kebun binatang lengkap dengan penghuni lapas.

"Kamu tuh ya Ndra nggak ada sedikitpun ngehargain Lili disini."

Aku kira perdebatan ini sudah akan berhenti saat keheningan sempat melanda, rupanya aku keliru karena kini Mama dokter langsung pada topik pembicaraan mengenai perjodohan dokter Kaliandra dengan perempuan cantik natural tanpa makeup ini, mungkin perempuan bernama Lili ini

sejenis crazy rich surabayan yang viral beberapa waktu lalu.

"Ma, sudahlah Ma. Berantemnya di selesaikan di rumah saja. Nggak enak sama Alia dan juga keluarga Dwika." Seharusnya Nyonya Riana berhenti saat Om Abra memberikan peringatan karena kini semua orang bahkan menatap Nyonya Riana dengan pandangan terkejut, mereka seolah tidak percaya kata-kata tersebut bisa keluar dari seorang yang begitu terhormat seperti beliau.

"Nggak bisa, Pa. Anak Papa ini sudah kelewatan kurang ajarnya, lagipula kenapa Papa harus merasa nggak enak, semua perempuan disini pernah merasakan sakitnya jadi Lili yang harus melihat prianya bersama dengan wanita lain. Semua perempuan disini tidak menerima adanya wanita perebut seperti perempuan yang dibawa oleh Kaliandra."

Aku menatap berkeliling, melihat satu persatu perempuan yang ada di ruangan ini, sedikit terkejut mendapati fakta jika perempuan yang ada disini, termasuk Shireen, perempuan berhijab yang ada tepat di depanku juga merasakan hal yang sama. Andika, pria tampan dengan aura seperti Agus Harimurti ini rupanya pun pernah mempermainkan hati wanita yang dicintai oleh pria disampingku. Mendadak aku menjadi tidak enak sendiri karena

pertengkaran antara dokter Kaliandra dan Mamanya merembet ke orang lain.

"Rebut lagi, rebut lagi, siapa sih yang ngerebut Andra, Ma?" Bisa aku rasakan kejengkelan di suara dokter Kaliandra, bahkan aku bisa merasakan kejengkelan di suaranya, bahkan urat-urat di leher pria berkacamata ini sudah menonjol memperlihatkan betapa geramnya dokter Kaliandra dengan Mamanya yang masih betah mengomelinya. "Andra nggak ada kewajiban apapun buat jaga perasaan Lili yang ada di samping Mama sekarang karena dia memang bukan siapa-siapa Andra. Coba Mama ingat-ingat kapan Andra ngeiyain pertunangan konyol yang Mama gagas ini. Dan kamu Li, maaf mungkin terkesan kurang ajar, kamu baik, tapi aku nggak bisa sama kamu."

Perempuan bernama Lili tersebut menunduk, mungkin dia menahan tangisnya karena penolakan terang-terangan yang dilakukan oleh dokter Kaliandra di tengah banyak orang. Aku benar-benar tidak menyangka jika dokter Kaliandra bisa setega ini.

"Andra kamu ini....:..."

Braaaakkkkkk

Nyonya Riana bangkit, begitu pula dengan dokter Kaliandra, jika saja Om Abra tidak menggebrak meja menengahi perdebatan yang

sangat memalukan ini mungkin Ibu dan anak ini akan benar-benar akan gelut.

"Bisa tidak kalian menghargai saya sebagai kepala keluarga?" Sunyi, dua orang ini tidak ada yang berani bersuara membantah. Terlihat dokter Kaliandra hendak melawan tapi aku buru-buru menahan tangannya sembari menggeleng pelan. Sudah cukup dia membelaku sampai sejauh ini. Meskipun banyak kata-kata yang menyakitkan dari Nyonya Brawijaya tersebut untukku tapi tetap saja aku tidak ingin ada pertengkaran seperti ini. "Maaf sudah membuat keributan di acara kamu, Andika. Lebih baik kita pindah meja saja dan tinggalkan Ibu dan anak yang gila ini. Maisa, bisa Om minta tolong ajak Lili nenangin diri dulu?"

Maisa, perempuan cantik nan modis yang satu selera fashion dengan Liliana tersebut mengangguk, dengan dua anaknya diambil alih sang suami, dia mendekati Liliana untuk mengajak perempuan tersebut pergi bersama dengan orang lainnya yang satu persatu meninggalkan ruangan private bermeja bundar ini. Aku membeku, semua orang pergi begitu saja bahkan tidak ada melihat ke arahku. Situasi sekarang ini benar-benar tidak nyaman untukku, aku merasa disadarkan jika duniaku begitu berbeda dengan mereka. Yah, gimana ya, mereka orang kelas atas sementara aku

hanyalah seorang yang mengais rejeki untuk bertahan diatas kakiku sendiri. Bohong jika hatiku tidak tercubit dengan kenyataan ini.

"Juwita, ayo keluar, Nak." Pandanganku sudah begitu sendu saat menatap dokter Kaliandra yang tengah marah, tanganku memegang ujung kemejanya berharap jika dia tidak akan seemosi ini, namun Om Abra memanggilku, rupanya beliau tidak seburuk yang aku kira. Tatapan seorang Ayah terlihat di wajah beliau saat melambaikan tangannya memintaku untuk mendekat, beliau tahu jika aku hampir menangis karena merasa bersalah.

"Shireen, ajak Juwita buat keluar." Tambah beliau lagi saat aku akhirnya keluar dari private room tersebut.

"Terimakasih Om." Ucapku pelan saat perempuan yang menjadi cinta pertama dokter Kaliandra tersebut menghampiriku, senyum terlihat dibalik wajah cantik berhijab tersebut menambah pesonanya yang membuatku semakin merasa kerdil.

"Ayo, kita jalan-jalan dulu. Aku mau beli skincare, kamu temenin ya, aku lihat kamu kulit kamu sehat sekali."

Hanya sebuah alasan agar aku tidak terlalu sepaneng karena jelas kulit perempuan berwajah timur tengah ini begitu halus dan bercahaya, tapi aku menyukai cara berbicara perempuan yang aku

taksir berusia awal 30an tersebut, terlihat jelas sekali perbedaan usia suami istri ini.

Mengikuti langkah Shireen yang tidak mau aku panggil Kakak atau Mbak namu lebih nyaman aku panggil dengan namanya atau Mama Nairan tersebut kami berputar-putar Mall elite dengan jajaran luxury brand yang menghiasi setiap langkah kami. Yah, namanya juga kaum mendang-mending, melihat tas yang terpampang dengan harga setara mobil yang mau diambil Mami, seketika ginjalku meronta-ronta. Baru saat kami di sebuah Store skincare yang kebetulan memang aku pakai dan usai ngobrol hal-hal yang tidak penting, Shireen bertanya hal yang cukup pribadi mengenai aku dan dokter Kaliandra.

"Selama aku mengenal Kaliandra dan juga Tante Riana, ini kali pertama aku melihat mereka bertengkar, dan juga pertama kalinya melihat Tante Riana memperlihatkan rasa tidak sukanya terang-terangan pada seseorang. Dulu saat awal aku bersama Papanya Nairan, beliaulah orang pertama yang pasang badan membelaku. Beliau jugalah yang turut andil meredam keras kepalanya Papanya Nairan, jadi aku agak terkejut melihat beliau seperti ini."

Aku tersenyum kecil, cepat atau lambat hal ini pasti ditanyakan, sembari mencoba toner yang

ingin aku beli untuk kulit keringku aku menjawabnya dengan santai.

"Ya karena beliau tidak suka denganku. Sesimpel itu, Mamanya Nairan. Diawal pertemuan kami beliau sudah memperingatkan jika aku harus menjauh dari Mas Andra."

"Mas Andra? Really kamu manggil dia seperti itu? Sebenarnya itu inisiatif kamu sendiri atau dia yang minta?"

Pertanyaan yang terasa aneh ini membuatku mengernyit, yailah pasal panggilan aja loh, tapi tak pelak aku pun menjawabnya, "dia sendiri yang minta buat aku manggil Andra, awalnya aku malah manggil dia dokter Kaliandra, dan yah, Mas yang aku maksud bukan panggilan romantisme atau bagaimana, tapi ya karena dia lebih tua dariku. Memangnya kenapa, ada yang salah?" Tanyaku penasaran yang langsung dibalas gelengan cepat olehnya.

"Nggak, nggak ada yang salah. Cuman panggilan 'Andra' untuk Kaliandra itu istimewa. Hanya orang-orang yang benar-benar dekat saja yang boleh memanggilnya seperti itu."

Aku mengulum senyum, menyembunyikan rasa senang mendapati aku adakah sedikit orang tersebut namun tetap saja, sebagai perempuan kalau tidak mengulik masalalu itu tidak afdol.

"Lantas bagaimana dengan Anda, Mamanya Nairan? Anda pernah memanggil Mas Andra saya dengan panggilan istimewa tersebut?"

Part 43.

"Lantas bagaimana dengan Anda, Mamanya Nairan? Anda pernah memanggil Mas Andra saya dengan panggilan istimewa tersebut?"

Aku berhenti mengoleskan sleeping mask yang tengah aku coba di punggung tanganku untuk melihat seperti apa reaksinya, dan benar saja, Shireen terkejut dengan pertanyaanku. Perempuan dihadapanku ini tidak bisa menyembunyikan rasa tidak percayanya, tanpa sebenarnya dia harus bertanya dia pasti tahu apa jawabannya.

"Hubungan kalian sejauh itu sampai dia menceritakan hal-hal yang sudah lama berlalu?"

Aku mengangkat bahuku pelan tidak acuh. "Semuanya mengalir begitu saja, Mamanya Nairan. Mas Andra melihat sisi terburuk dalam kehidupanku, dan rupanya dia membagi hal yang sama dengan apa yang aku rasakan tanpa aku minta. Menyedihkan memang mendapati seorang pria dengan segala kesempurnaan yang dimiliki justru terpaut pada cinta pertamanya yang sudah berbahagia."

"Jadi kamu nyalahin aku untuk sakit hatinya Kaliandra?" Pertanyaan yang bernada agresif tersebut membuat tawaku mengudara, lucu sekali

mendapati reaksi Mamanya Nairan ini, terlihat sangat jelas jika dia tidak menyukai aku yang mengungkit pasal masalalunya yang terhubung dengan dokter Kalindra layaknya sebuah aib yang memalukan. Suara Shireen yang meninggi penuh peringatan membuatku kini sepenuhnya menatap ke arahnya, hal yang sama pun dilakukan oleh perempuan cantik berhijab yang tingginya sehidungku ini,! "Perasaan manusia tidak bisa dipaksakan, Juwita. Benar Kaliandra mengungkapkan perasaannya kepadaku 6 tahun yang lalu, tapi sejak awal aku memang tidak menyukainya sebagai pasangan. Aku menyukainya sebagai teman, kagum pada dirinya yang sebagai dokter. Bahkan aku tidak tahu jika hubungan Kaliandra dengan suamiku sedekat saudara kandung. Kamu nggak bisa nyalahin aku untuk semua rasa sakitnya, bahkan aku tidak tahu jika yang selama ini terlihat baik-baik saja di depan kami justru masih menyimpan sakit hati."

Semua kalimat panjang tersebut diucapkan dengan sangat cepat menegaskan bahwa Shireen benar-benar tidak memiliki sisi romantisme untuk dokter Kaliandra. Dari penjelasan panjang itu sudah cukup untuk membuat semua orang mengerti jika Shireen tidak ingin dihubungkan sama sekali dengan dokter Kaliandra.

Hal yang bagus sebenarnya. Shireen tipe perempuan tegas yang langsung berkata tidak, alih-alih pickme yang senang mendapatkan perhatian dari semua orang.

Begitu pula dengan yang dilakukan dokter Kaliandra tadi terhadap Liliana, Nyonya Riana Brawijaya menyebut dokter Kaliandra tega, namun aku menyebutnya sebagai pria yang tegas dan tidak memberi harapan palsu pada Liliana. Dokter Kaliandra sama sekali tidak ingin Liliana berharap perjodohan diantara mereka berhasil.

"Mamanya Nairan, hei, tenang. *Calm down*. Aku nggak nyalahin kamu sama sekali loh." Kuusap lengannya perlahan, nafasnya memburu karena dia mengucapkan kalimat panjang tadi hanya dalam satu tarikan nafas, dan yah, delikan tajam langsung aku dapatkan darinya yang membuatku langsung tersenyum kecil. "Justru aku mau bilang kalau apa yang kamu lakukan dengan tidak peduli semua yang dirasakan olehnya adalah hal yang benar. Patah hatinya Mas Andra adalah urusannya sendiri bukan tanggung jawab kamu, apalagi Papanya Nairan. Mas Andra sendirilah yang harus berdamai dengan dirinya sendiri bagaimana pun caranya."

Raut wajah tegang mode senggol bacok yang sebelumnya terlihat di wajah Nyonya muda Prasetya ini perlahan mengendur, sedikit rileks

karena apa yang aku katakan pasti jauh dari apa yang dia bayangkan.

"Syukurlah kalau kamu mikir kayak gitu. Aku kirain mau nyalahin aku."

Aku menggeleng pelan, perlahan aku berjalan meninggalkannya untuk menuju tempat body butter yang memang aku pakai dan kebetulan habis. "Nggak, Mamanya Nairan. Aku bukan orang yang suka melihat masalalu terlalu lama. Percayalah, aku bukan orang seperti itu walaupun wajahku memang ngeselin kalau ngomong."

Jika sebelumnya aku yang tertawa maka giliran perempuan berhijab ini yang terkekeh, mungkin Shireen tengah menertawakan dirinya yang overthinking hingga tanpa sadar mengeluarkan segala unek-uneknya tentang masalalunya yang nyerempey dokter Kaliandra. "Syukurlah kalau begitu, pantas saja Kaliandra menyukaimu berada disisinya, kamu tipe perempuan cerdas yang bisa mengendalikannya. Jujur saja, karaktermu sangat berbeda dengan Liliana, dan sekarang aku paham kenapa Kaliandra menentang habis-habisan perjodohan yang sudah di sodorkan. Yang Kaliandra cari memang bukan perempuan seperti Lili."

Mendengar nama perempuan natural no makeup diucapkan oleh Shireen membuat perhatianku teralihkan. Aku penasaran dengan

jodoh menjodohkan ala Nyonya Riana Brawijaya. Sebenarnya kriteria macam apa yang khusus beliau inginkan dari menantunya hingga dia begitu ilfeel putranya ada di dekatku hingga semurka ini.

"Memangnya seperti apa Liliana itu? Dia terlihat sempurna tapi kenapa Mas Andra tidak menyukainya?"

Shireen menggeleng pelan, sepertinya dia tengah menyusun kata yang tepat agar tidak salah bicara. "Liliana perempuan baik, punya karier bagus dan mandiri tidak bergantung dalam bisnis keluarganya. Antara Lili, Andra dan aku sendiri, kami ini terlihat setipe, tipe-tipe manusia yang nggak ada beban karena terbiasa nyaman dengan segala hal yang sudab kami miliki, dan percayalah, hidup terlalu mulus itu juga tidak bagus, karena sekalinya kita mendapatkan masalah atau hal yang mengecewakan rasanya benar-benar seperti kiamat." Permasalahan orang punya duit dan segalanya itu lucu ya, benar-benar tidak masuk di akalku. Saat aku dan pejuang UMR lainnya pusing karena tidak punya uang sementara cicilan menumpuk, orang kaya justru merasa hidup nyaman mereka monoton tidak ada tantangan. Pantas saja dokter Kaliandra tertarik kepadaku, keruwetan dalam hidupku sepertinya menghibur rasa bosannya diantara uangnya yang menumpuk.

"Sepertinya Kaliandra menemukan warna itu di dalam dirimu. Dia menyukaimu yang cerdas tapi juga sedikit tengil. Aku harap jika benar Kaliandra belum bisa beranjak dari masalah masalalunya, kamu bisa membantunya untuk menariknya keluar. Tolong, jangan sia-siakan dia yang sudah membelamu sejauh ini bahkan sampai bertengkar dengan ibunya sendiri. Jangan buat Kaliandra menyesal sudah memilihmu dibandingkan Liliana yang terang-terangan mencintainya. Soal patah hati yang Kaliandra rasakan terhadapku, percayalah, hal itu karena akulah orang pertama yang menolaknya. Egonya yang terluka, bukan hatinya."

Baru kali ini sikapku diluar pekerjaan profesional dipuji, tanpa harus diminta aku memang sudah berniat untuk membantu dokter Kaliandra dengan tuntas. Keraguan yang sempat aku rasakan saat aku memilih untuk memblokir nomornya kini sepenuhnya musnah mendapati bagaimana dokter Kaliandra benar-benar memasang punggungnya untuk melindungiku dari orangtuanya.

"Aku memang sedang berusaha untuk membantunya moveon, Mama Nairan. Sekalipun orangtuanya tidak menyukaiku berada di samping Mas Andra, aku sudah terlanjur berjanji untuk membantunya, aku akan berusaha menulikan

telinga jika satu waktu nanti sebutan pelakor datang kepadaku karena mengusik hubungan Mas Andra dengan Liliana. Setidaknya ada satu orang yang percaya jika aku bukan perempuan rendahan seperti yang mereka yakini."

Shireen meraih tanganku, di genggamnya erat-erat menunjukkan betapa tulusnya permintaannya kepadaku. "Tolongin Kaliandra ya, Juwita. Dia sudah seperti adik untuk Papanya Nairan. Aku nggak bisa bayangin bagaiamana besarnya rasa bersalah Papanya Nairan jika dia tahu hal ini."

Aku mengangguk, tanpa diminta pun aku akan melakukannya. Dan tepat saat kami selesai berbicara masalah pribadi, sosok yang menjadi bintang utama dalam perbincangan kami ini datang, wajahnya keruh tidak karuan yang menunjukkan jika pertengkarannya dengan ibunya tidak berakhir baik. Tanpa menyapa Shireen sedikitpun, dokter Kaliandra meraih tanganku dan membawaku pergi.

"Kita pulang, Wi."

Part 44.

"Kita pulang, Wi."

Genggaman tangannya padaku begitu kuat namun disaat bersamaan hal ini tidak terasa menyakitkan seperti yang seharusnya. Kemarahan yang dirasakan oleh dokter Kaliandra nyatanya tidak melukaiku sedikitpun. Wajahnya mengeras, urat di sekitar lehernya menonjol karena rasa geram, tapi sentuhannya begitu lembut saat membawaku pergi. Benar-benar berbanding terbalik. Itu sebabnya aku memilih untuk menurut, mengikutinya tanpa ada protes seperti yang sebelumnya dia lakukan.

Rasanya aneh sekali, dokter Kaliandra memintaku agar dia tidak terusik lagi dengan bayang-bayang Shireen namun yang terjadi adalah dokter Kaliandra yang membelaku di saat orangtuanya menyerangku.

Dibandingkan membantunya moveon, lebih tepatnya aku diminta untuk membatalkan pertunangan sepihak yang tidak diinginkan oleh dokter Kaliandra. Aku adalah alasan yang dengan dibuat dokter Kaliandra agar bisa menolak perempuan yang tidak dia inginkan.

Rumit, berbelit-belit, dan membingungkan.

"Masuk...." Ucap dokter Kaliandra kembali, dan lagi-lagi aku mematuhinya tanpa bantahan. Dan dari suara pintu yang dihantam dengan sangat keras untuk menutupnya sudah cukup menjelaskan bagaimana suasana hati dokter Kaliandra sekarang. Jujur saja, aku takut saat melihatnya masuk ke dalam mobil dengan wajahnya yang sangat tidak bersahabat.

Tidak ingin mengambil resiko apapun dengan satu mobil bersama dengan orang yang tengah emosi sepertinya, mungkin saja dokter Kaliandra bisa nekad melakukan hal-hal diluar nalar, aku memilih membuka pintu kembali untuk keluar. Tentu saja apa yang aku lakukan ini benar-benar konyol, dokter Kaliandra yang sudah memegang pintu bersiap untuk masuk langsung menatapku dengan pandangan tidak percaya. Tatapan matanya mengisyaratkan jika dia ingin pergi secepatnya dari tempat ini namun aku justru meringis sembari menggeleng.

"Aku nggak mau disetirin sama orang yang lagi emosi, Mas. Ntar bulannya pulang ke rumah, malah pulang ke Rahmatullah. Sorry, aku belum siap dapat gelar almarhumah. Masih banyak hal dalam hidup yang belum aku capai."

Kembali aku tersenyum membujuknya, sayangnya raut wajahnya sama sekali tidak berubah.

Dokter Kaliandra masih memandangku dengan pandangan yang sama. "Jangan ikut-ikutan membuatku kesal, Juwita."

Senyumanku seketika menghilang. Aku penasaran sebenarnya pertengkaran macam apa yang terjadi antara dirinya dan Ibunya hingga gunung es yang sebelumnya mencair kini terbangun kembali. Aku rasa sekarang bukan lagi tentang masalah perbedaan pendapat ibu dan anak. Di satu cerita aku mendengar jika Ibunya adalah sosok wanita yang baik, ibu peri yang menolong siapapun tapi sekarnag aku justru menemui Ibunya dokter Kaliandra dalam versi antagonis yang mengerikan.

Berusaha menepiskan rasa takut mendapati kekesalannya, aku mendekatinya dan berdiri tepat di hadapannya. Tinggi kami terpaut tidak lebih dari 10 cm yang membuatku bisa melihatnya tanpa kesulitan, jangan tanya bagaimana rupa dokter Kaliandra sekarang, dia benar-benar seperti jagal yang siap mengeksekusi korbannya.

Entah ide gila dari mana, dan setan mana yang bisa berbisik kepadaku hingga nekad melebihi batas sejauh ini, tapi satu hal yang bisa aku pikirkan sekarang adalah meredakan kekesalannya terlebih dahulu. Kakiku bergerak diluar kendaliku, mengikis jarak antara aku dan dirinya sedikitpun. Tidak, jangan bayangkan aku yang menciumnya seperti

scene drakor atau drachin, aku hanya bergerak untuk memeluknya.

Ya, memeluknya. Aku memberanikan diri melingkarkan tanganku pada tubuh besarnya dan menyandarkan daguku pada bahunya sembari mengusap punggungnya perlahan. Kalian tahu kenapa aku melakukan hal ini? Karena dulu saat aku merasakan marah dan kecewa atas sikap orangtuaku yang sedikit gila, Nenek akan memelukku erat agar aku tidak tantrum. Walau bagaimanapun aku adalah anak kecil sekalipun orangtuaku selalu bilang aku adalah Kakak yang harus mengalah untuk adiknya.

"Nggak apa-apa Mas. Semuanya akan baik-baik saja."

Aku tidak tahu masalah apa sebenarnya yang terjadi diantara dokter Kaliandra dengan ibunya, apakah pertengkaran mereka murni karena ibunya tidak menyukaiku, atau ada hal lainnya juga, yang jelas aku tidak suka mendapati bagaimana raut wajah tersebut menjadi begitu mengerikan karena kemarahannya. Aku benar-benar berharap jika semuanya akan baik-baik saja seperti yang aku katakan barusan.

Saat aku memeluk dokter Kaliandra, yang aku pikirkan hanyalah menenangkannya dan meredam emosinya yang sudah sampai puncak. Tidak ada

harapan untuk mendapatkan balasan atau respon darinya sama sekali, namun siapa yang menyangka jika pria pemilik tubuh tegap yang baru aku sadari betapa besar tubuhnya tersebut akhirnya justru membalas pelukanku.

Bisa aku rasakan pelukannya begitu erat namun anehnya tidak terasa menyakiti sama sekali, sama sepertiku yang menyandarkan kepalaku pada bahunya, dokter Kaliandra pun melakukan hal yang sama, nafas hangatnya menerpa leherku, tubuhku serasa tenggelam dalam kehangatan yang nyaman, wangi parfum wood ringan dan etanol yang entah sejak kapan menjadi bau yang menyenangkan seperti candu.

Semua rasa penat, khawatir, dan gelisah yang aku rasakan sejak masuk ke dalam restoran tadi seketika menguap, sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata tapi niat awalku untuk menenangkan dokter Kaliandra justru berakhir dengan aku yang merasa ditenangkan. Kalian tahu, rasanya seperti baterai kalian lowbat dan akhirnya menemukan charger yang tepat untuk mengisi daya.

"Kenapa aku merasa seperti pulang ke rumah sekarang ini, Juwita."

Suara berat itu terdengar setelah sekian lama kami hanya terdiam di tengah sunyinya basement tempat parkir karena aku memang menikmati rasa

nyaman yang ditawarkan olehnya juga. Percayalah, apa yang dikatakan oleh dokter Kaliandra ini benar-benar diluar perkiraanku. Aku kira dia akan mengucapkan sekedar kalimat terimakasih saja tidak yang lainnya.

"Mas, sudah lebih tenang sekarnag? Lepas ya pelukannya." Tidak mau terlalu ambil pusing dan ambil perasaan kalimatnya yang terasa ambigu dengan banyak arti yang bisa saja membuatku salah paham. Aku memilih untuk mengabaikan kalimatnya seolah tidak mendengar apapun. Aku hendak melepaskan pelukanku tapi dokter Kaliandra justru memelukku semakin erat, benar-benar erat seolah takut jika aku pergi darinya.

"Jangan pergi dulu. Biarin dulu kayak gini, Juwita."

Aku memilih pasrah, mengikuti apa yang dia inginkan sembari mengusap punggungnya berharap jika apa yang aku lakukan ini bisa mengurai kemarahannya.

"Kalau dipikir-pikir kita ini lucu ya, Mas. Ibaratnya kita baru mengenal, tapi apa yang terjadi udah kayak ujian orang mau kawin aja. Bukannya menuhin janjiku buat ajarin Mas Andra moveon, kehadiranku justru bikin Mas berantem sama orangtua. Aku benar-benar nggak nyangka Mas bakal belain aku sebegitunya. Padahal omonganku

tadi cuma bercanda loh. Untuk pertama kalinya selain Nenek ada orang yang membelaku sampai seperti ini. Terimakasih ya, Mas."

Dokter Kaliandra menggeleng pelan, bisa aku rasakan tangan itu semakin erat mendekap punggungku.

"Aku sendiri pun tidak tahu kenapa aku harus sepeduli ini kepadamu. Kita hampir tidak pernah berbicara sebelumnya kecuali tegur sapa tidak penting saat kamu bersama Juna. Tapi lihatlah sekarang, mendengar ucapan Mamaku yang tidak menyukaimu membuatku begitu marah. Aku membelamu seperti orang gila sementara aku sendiripun belum terlalu dalam mengenalmu."

Bohong jika aku tidak terkejut dengan semua penuturan dari dokter Kaliandra ini, kepeduliannya begitu besar nyaris sama dengan apa yang aku rasakan kepadanya. Perasaan peduli ini terlalu asing untuk dua orang yang baru saling mengenal.

"Aku sudah seperti mengenalmu dalam waktu yang sangat lama, Juwita."

Part 45.

"Aku sendiri pun tidak tahu kenapa aku harus sepeduli ini kepadamu. Kita hampir tidak pernah berbicara sebelumnya kecuali tegur sapa tidak penting saat kamu bersama Juna. Tapi lihatlah sekarang, mendengar ucapan Mamaku yang tidak menyukaimu membuatku begitu marah. Aku membelamu seperti orang gila sementara aku sendiripun belum terlalu dalam mengenalmu."

Bohong jika aku tidak terkejut dengan semua penuturan dari dokter Kaliandra ini, kepeduliannya begitu besar nyaris sama dengan apa yang aku rasakan kepadanya. Perasaan peduli ini terlalu asing untuk dua orang yang baru saling mengenal.

"Aku sudah seperti mengenalmu dalam waktu yang sangat lama, Juwita."

Mendengar apa yang dikatakan oleh dokter Kaliandra aku tersenyum kecil, senang karena ada yang peduli kepadaku selain Nenek. Ya Tuhan, gini ya rasanya tumbuh dewasa tanpa kasih sayang yang benar dari orangtua. Innerchildku yang merindukan kasih sayang tidak berdaya jika sudah berurusan dengan kalimat penuh ketulusan di barengi tindakan nyata seperti yang dokter Kaliandra lakukan. Hatiku baru saja patah karena Juna dan

Jelita, nyatanya dibandingkan merutuki saudara Dajjalku tersebut aku justru dibuat galau oleh pria ambigu di hadapanku.

Sebisa mungkin aku menahan perasaanku. Tidak mau terbawa rasa karena takut segala perasaan yang dikatakan oleh dokter Kaliandra barusan ternyata hanyalah simpati dan iba. Perlahan aku melepaskan pelukannya, enggan membahas pembelaan ini lebih jauh, aku takut aku semakin baper dengan perhatiannya yang terlalu berlebihan.

Meskipun pelukannya begitu hangat menenggelamkanku dan dadanya terasa nyaman untukku bersandar hingga energiku yang terkuras habis terasa penuh kembali. Aku harus melepaskannya, wajahnya sudah tidak semengerikan tadi namun tetap saja dia seorang Kaliandra yang mau mode ramah pun tetap akan terlihat dingin. Tapi aku sangat tahu jika kekesalannya sudah hampir hilang.

"Jangan ngomong hal-hal yang terdengar ambigu seperti ini, Mas. Aku bisa salah artiin nanti. Juwita kalo mode GR berbahaya loh Mas. Ntar kalau minta dinikahin gimana?" Aku mengedipkan mataku. Kebiasaan yang selalu aku lakukan jika aku ingin menggoda seseorang termasuk dokter Kaliandra. Tentu saja sikapku ini membuat dokter

Kaliandra mendengus kecil sembari mendorong dahiku hingga aku mundur teratur.

"Ngawur, mau kamu apain saya? Kalau lihat senyummu sambil kedip-kedip mata kek gini berasa lihat oknum cabul tahu, nggak? Kawin-kawin, bahasanya ituloh bikin sakit kuping."

Mendapati dokter Kaliandra sudah kembali mode ketus dan formalnya yang menyebut dirinya saya kembali membuatku tertawa kembali. Dibandingkan wajahnya yang menyeramkan tadi lengkap dengan kalimat ngawurnya yang tidak baik untuk kesehatan jantungku, dokter Kaliandra jauh lebih baik seperti ini.

"Kok oknum cabul sih? Situ juga meluk balik, tapi ajaib ya Mas, kadang waktu kita capek, marah, sumpek, jengkel, ternyata obatnya sesederhana berbentuk pelukan. Lain kali kalau aku yang capek, gantian ya Mas, tolong peluk aku kayak barusan. Rasanya nyaman banget loh ternyata nyender di dada situ. Selama ini capek berjuang hidup sendiri.

Dokter Kaliandra tidak menjawab, dia malah melengos mengalihkan pandangannya tidak mau menatapku, tentu saja mendapati sikap acuhnya ini membuatku mencibir. Seolah tidak terjadi apapun, dia melemparkan kunci mobilnya padaku, untung saja refleksku bagus, jika tidak mungkin saja kunci mobilnya bisa menghantam dahiku.

"Tolong kamu saja yang bawa mobilnya. Kalau dipikir benar yang kamu katakan tadi, kita terlalu muda untuk menyandang gelar almarhum dan almarhumah. Nggak lucu kalau dokter UGD mesti masuk UGD gegara grusak-grusuk."

Dasar Kaliandra Kampret. Perasaan kalau aku yang ngomong kedengaran kayak bercanda lucu deh, kenapa kalau dia yang ngomong berasa nakutin, sih? Tanpa menunggu jawabanku, dianya sudah ngacir dan duduk duluan di kursi yang sebelumnya aku duduki. Matanya terpejam rapat dengan jok yang sudah disandarkan.

"Tunggu apalagi, ayo jalan. Anterin ke rumah sakit saja, saya malas pulang ke rumah."

"Lah terus saya baliknya gimana? Tega amat nyuruh pulang sendiri abis diculik."

"Mobilnya kamu bawa saja nanti. Daripada ini mobil kering nggak pernah dipakai karatan di parkiran rumah sakit." Dengan gampangnya dia berbicara sembari memejamkan mata, bahkan saat mobil kubawa berputar-putar untuk keluar dengan cara nyetirku yang sedikit kaku karena ini kali pertama aku mengendarai mobil besar dan juga manual, dia sama sekali tidak protes. Dokter Kaliandra diam saja seolah tidak terganggu. "Tapi nanti mampir dulu di pecel ayam, Wi. Saya lapar, rencana makan malam gagal total gara-gara Mama."

"Aelaaah, iya Boss." Jadi sopir beneran namanya inimah.

××××

"Mas yakin mau makan semua ini?" Aku menatap pesanan kami dengan takjub. Sepiring ayam goreng, bebek goreng, lele, kulit, usus, ati ampela, dan jangan lupa juga musuh kesehatan terbesar, kol goreng, dan juga udang goreng yang begitu menggiurkan tersaji di depanku masih panas dan menguarkan aroma menggoda bumbu ungkep yang sangat aku rindukan. Dahlah. Habis ini timbanganku pasti ke kanan.

Ya gimana nggak rindu kalau selama satu minggu aku hanya bisa makan berat seperti ini satu kali. Jika aku tengah membuat konten makan makanan khas daerah yang tengah aku kunjungi pada malam hari maka aku akan skip sarapan. Diet adalah kewajiban untukku agar badanku tetap terjaga. Tapi dua kali aku makan dengan dokter Kaliandra, dua kali pula aku kalap. Air liurku benar-benar sudah memenuhi mulutku, tidak sabar rasanya untuk segera eksekusi makanan yang tersaji.

"Lah kamu nggak mau makan? Kalau nggak mau makan ya sudah saya habisin sendiri."

"Ya makanlah. Kapan lagi coba di jajanin seheboh ini. Tapi....." aku memandang nasiku, sepiring penuh dan aku tidak mungkin menghabiskannya. Sayang sekali jika nasi itu terbuang, tapi mau bilang ke dokter Kaliandra buat ambil nasiku juga nggak sopan. Bodohnya diriku yang nggak pesan nasi separuh saja.

"Tapi kenapa?" Tanyanya lagi, dan saat mengikuti arah pandangku, pria berkacamata ini dengan cepat meraih piringku dan menuang separuh lebih nasiku ke piringnya. Tingkat kepekaannya benar-benar harus diacungi jempol. Melihatku tersenyum membuat dokter Kaliandra mendengus sebal, "gini kan maunya?"

Aku mengangguk riang dan seketika lupa jika usiaku bukan anak kecil lagi. Kupegang wajahnya dengan kedua tanganku sembari memamerkan senyum terimakasih. "Thankyou Mas Andra yang ganteng, baik banget dah."

"Iya, sekarnag makan....." ucapnya sembari melepaskan tanganku dari wajahnya. Menurut aku segera bersiap untuk mengambil udang goreng gemuk yang menggoda, tapi belum sempat tanganku sampai disana, dokter Kaliandra sudah mengambil udang itu piringnya. Seketika aku cemberut, hendak protes karena dia diem-diem bae cuek sambil kopek in udang, tapi rupanya aku

memang terlalu berburuk sangka kepadanya, udang itu memang dikupasnya, tapi saat sudah bersih tanpa melihatku, dia memberikan udang tersebut ke dalam piringku.

Pleaselah kalian, coba bayangkan bagaimana kalian kalau ada di posisiku, apa nggak salting brutal sambil guling-guling nggak karuan? Wajahnya cuek, tapi act of servicenya jempolan. Hal sederhana tapi sukses membuat siapapun senang. Tanpa banyak protes lagi aku segera makan dengan lahap, tidak hanya sekali dan perkara udang doang, tapi dokter Kaliandra benar-benar memperhatikanku, dia makan dengan lahap segala yang ada diatas meja, tapi dia juga memberiku lauk yang langsung aku hap.

Udang dikupasin, ayam dan bebek di suwirin, lele dibersihkan dari durinya, dan saat kol goreng di piringku sudah habis, dia menyorongkan yang tersisa di piring untukku semua. Kan, gila nggak tuh dia. Benar-benar pengalaman makanku dengan dokter Kaliandra selalu luar biasa no effort dan bahagia kenyang berkepanjangan.

"Aku kirain kalo orang yang bekerja di bidang kesehatan apalagi modelan anak orang kaya yang nggak pernah lihat duit seceng macam dokter ini nggak pernah makan pinggiran kayak gini. Rupanya selera makan dokter sama kayak aku, mana

segunung habis lagi." Kenyang dengan seluruh makanan yang sudah bersih dan berpindah ke perutku rupanya tidak bisa membuatku terdiam.

"Terlalu higienis juga nggak bagus buat imun tubuh, Juwita. Selama dalam batas wajar tidak ada yang berbahaya. Lagipula, nggak semua warung tenda pinggiran jorok, nggak semua restoran bersih. Jadi balik lagi ke manusianya."

Aku manggut-manggut, setuju sekali dengan apa yang dokter Kaliandra katakan. Selain pelukan rupanya makan enak juga membuat lupa dengan masalah, bahkan aku hampir tidak ingat dengan sikap Mamanya dokter Kaliandra yang jelas-jelas tidak menyukaiku bahkan sampai bertengkar dengan anaknya sendiri. Mungkin jika beliau melihat bagaimana perlakuan anaknya kepadaku barusan, habis sudah dokter Kaliandra dikutuk jadi malin kundang.

Aaah, dokter Kaliandra. Hatiku sudah tidak bisa aku kendalikan lagi. Saat aku melihat dokter Kaliandra yang tengah membayar makan malam kami, rasa ini muncul begitu saja membuat hatiku sendu. Sikap baikmu ini benar-benar membuatku nyaman. Innerchildku yang rindu akan sosok Ayah kenapa harus kamu obati dengan semua sikapmu ini? Aku takut rasa nyamanku ini berkembang menjadi rasa lainnya yang akan berakhir dengan

kekecewaan. Hal paling menakutkan saat kita menaruh rasa pada seseorang adalah saat orang itu belum selesai dengan masalalunya. Kepercayaan diriku tentang aku yang akan membantu dokter Kaliandra untuk moveon mendadak menciut.

Dan benar saja, saat aku meresapi rasa nyaman yang menyenangkan ini, dokter Kaliandra datang sembari memperlihatkan layar ponselnya kepadaku. Wajahnya yang begitu kaku dan ketus kini tersenyum simpul dan aku sedikit tercubit mendapati alasan kenapa dokter Kaliandra bisa tersenyum seperti sekarang ini.

"Wi, besok siang ikut aku ke rumah Andika buat makan-makan, ya? Kata Andika Shireen ngajakin kita liwetan hitung-hitung gantiin acara makan malam hari ini."

Duh, kok mendadak kayak ada gerah-gerahnya gitu.

××××

Part 46.

"Heeeeeeh JUWITA, bangun lo!"

Doorrrr

Doorrrr

Doorrrr

Suara pintu yang diketuk dengan sangat kencang lengkap dengan suara cempreng menyebalkan membuatku harus kehilangan tidur nyaman tanpa mimpi yang susah sekali aku dapatkan. Hissss, dasar Nenek lampir, ada saja gangguan yang diberikan oleh manusia tidak tahu diri tersebut. Mentang-mentang dia pengangguran, mengganggguku dia jadikan pekerjaan.

"Wooooiiii, mati lo! Bukain pintunya nggak! Gue mau ngomong."

Aku mengeratkan selimutku, berharap manusia setan macam Jelita ini menghilang karena tidak aku tanggapi kegilaannya namun saat aku menarik selimutku dia justru makin menggila, tidak hanya menggedor pintu tapi dia juga mungkin menendangnya.

"Setan lo." Umpatku kesal. Masih dengan mata yang sebelum sepenuhnya terbuka, aku beranjak dari ranjangku dengan kekesalan yang sudah terasa sampai di ubun-ubun, satu hal yang aku inginkan

sekarang adalah menjambak rambut Jelita hingga botak karena dia berani mengusik tidurku.

Gedoran itu masih begitu keras sampai akhirnya pintuku kubuka dan makhluk yang sudah mengusikku tersebut hampir saja jatuh terjerembap ke dalam kamar menimpaku jika saja aku tidak segera menyingkir.

"B4ngs4t lo!" Aku berdiri diam. Membiarkan Jelita nyusruk sendiri dan bangun sendiri juga. Ogah amat bantuin. Dengan bersedekap aku membiarkannya bangun lengkap dengan matanya yang melotot dan mulutnya yang masih enteng mengeluarkan cacian. Tapi saat akhirnya dia bangun, aku dibuat terkejut dengan perutnya yang membesar. Dua minggu yang lalu perutnya masih terlihat rata namun sekarang perutnya membuncit persis seperti orang cacingan.

Aku menelan ludah ngeri dan kantukku hilang seketika. Benar ya yang diomongkan orang-orang, bayi akan bersembunyi di dalam perut ibunya saat kehamilannya di sembunyikan, tapi saat akhirnya kehamilan itu diketahui maka calon bayi itupun seolah tahu dan tidak perlu bersembunyi lagi. Dua minggu loh, waktu yang tergolong cepat tapi sudah membawa perubahan sebesar itu. Tapi jika dipikir memang benar sih, usia kehamilan 14 minggu sudah lumayan.

Terserahlah. Aku menggeleng pelan. Mengenyahkan pikiranku dari kudis berwajah sama denganku ini sebelum akhirnya bertanya dengan malas. "Lo nggak bisa ngomong bahasa manusia, Lit? Nggak takut lo anak lo bakalan dibully gegara punya emak kek Tarzan macam lo?"

"Mulut lo tuh ya....." Seperti yang bisa kalian tebak, mendapatkan umpatanku, kembaranku sama sekali tidak terima, tapi kali ini tumben sekali dia mengabaikan kekesalannya dan justru bertanya hal yang sama sekali tidak kusangka. "Kali ini lo gue maafin."

"Diiih, siapa lo Maafin gue? Emang gue ada salah?" Ucapku acuh tidak peduli.

"Itu didepan mobil siapa yang lo bawa pulang? Lo ganti mobil?"

Aku memutar bola mataku malas, tidak penting sekali pertanyaannya ini, aku kira ada hal apa hingga dia membangunkan tidurku seperti orang yang kesurupan, bolak-balik manusia dengan otak sebiji kuaci, segala hal yang dia katakan benar-benar tidak penting.

"Bukan urusan lo mau gue ganti mobil kek, mau gue jual kek. Itu bukanurusan lo jadi stop sok berkepentingan dalam hidup gue, gue tahu lo manusia nganggur paling nggak berguna di dunia ini, tapi bisa nggak sih lo nggak usah recokin gue?"

Kudorong perempuan itu untuk keluar, "sono pergi, gue mau tidur lagi, gue capek kerja, bukan kayak lo yang hidupnya cuma bisa ngerengek ke orangtua, kalau mau gangguin, ganggu saja laki lo ....."

Tapi bukannya pergi, manusia yang wajahnya sama denganku ini justru menghentikan langkahnya dan berbalik kembali dengan wajah mengejeknya. "Halaaaah sok sibuk lo, palingan lo bisa ganti mobil karena lo jadi ani-ani, kan? Nggak usah munafik deh lo, udah jadi rahasia umum kalau FA kayak lo itu cuma kedok escort murahan biar naikin value, gegayaan lo ngatain-ngatain gue, aslinya mah lebih l4cur....."

Aku tahu Jelita itu bodoh, sangat bodoh malah. Kan sudah aku bilang jika otaknya cuma segede biji kuaci, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika dia punya pemikiran menggelikan tentang aku yang sama dengannya. Aelaaaah, bener-bener pengen gue dorong ini manusia ke dalam jurang juga.

"Ho.oh gue l4cur, puas lo?" Jawabku langsung yang membuatnya terbelalak, tawanya yang penuh cemoohan seketika menghilang berganti dengan wajah tidak percaya. Aku bersedekap menantangnya, menampik hanya akan membuat perdebatan menjadi panjang sedangkan yang aku inginkan hanyalah segera mengenyahkan Jelita dari hadapanku. Percayalah, orang waras tidak akan

percaya dengan apa yang aku katakan, tapi yang ada di hadapanku adalah Jelita yang hanya berpikiran tentang seberapa banyak uang, dan siapa yang tengah bersamaku. "Hebat kan gue bisa dapat mobil dalam waktu dua minggu, noh lihat, itu yang ada di paper bag isinya pakaian sama sepatu branded, dia juga yang beliin."

Hahaha, puas sekali rasanya aku mendapati wajah murka penuh keirian Jelita, mungkin jika dia tidak malu dia akan bergulingan sembari menangis melihat barang-barang yang disukainya tersebut ada di kamarku.

Kalian pikir aku sudah puas mengerjai Jelita hingga wajahnya sekarang memerah tidak bisa berkata-kata lagi? Ooooh tentu tidak, aku ingin membuatnya menangis penuh keirian biar dia kapok tidak mengusikku.

Layaknya seorang saudara yang baik aku menyentuh bahunya. Tentu saja dia menolak dan memandangku dengan jijik, tapi hal tersebut justru aku tanggapi dengan tawa ringan. "Kenapa diem, iri lo? Otak lo lagi mikir gimana caranya ngerebut semua yang gue punya sekarang? Iya? Oooh nggak bisa, kan lo udah kawin sama si Juna, mana pakai acara melendung lagi. Nyesel kan lo sekarnag, ngerasa salah target kan lo? Gue malah mau say thanks sama lo udah ambil Juna, kalau nggak,

mungkin gue nggak bisa gaet Pak dokter depan rumah Juna, itu loh yang kalian bilang anaknya yang punya rumah sakit, dia ngasih mobil ini cuma-cuma buat gue, hebat kan gue? Gue dapat lebih dari yang lo rebut, sementara lo? Kawinan aja cuma di KUA, nggak bisa pamer pakai acara ini itu, mana pakai ortunya si Juna nggak ngerestuin lagi, kasihan amat sih lo Lit. Susah-susah ngerebut kok ketemu camer aja nggak bisa. Ditolak ya....."

Aku tertawa keras, hal yang biasa aku lakukan kepadanya. Rasanya menyenangkan sekali mendapati omongan besar Jelita yang biasanya selalu keturutan bagaimana pun caranya dan membuatku iri kini justru tidak terwujud sama sekali. Dari yang diceritakan Mbak Isna semalam saat aku pulang, Kembaranku ini sudah meresmikan pernikahannya. Sayangnya tidak ada resepsi sama sekali, hanya syukuran di rumah mengundang tetangga dan yang datang dari keluarga Juna hanyalah Kakaknya yang mewakili orangtuanya karena orangtuanya tidak sudi dengan aib yang dibuat oleh Juna, bahkan orangtua Juna menganggap Jelita adalah pembawa sial untuk putranya karena banyak klien Juna mengcancel kerjasama mereka dengan alasan nama baik yang harus dipertahankan. Entah bagaimana nasib Juna

dan kariernya sekarang, dalam sekejap kondisi pria itu benar-benar berubah.

Tolong, jangan katakan aku jahat karena senang dengan apa yang terjadi pada kembaranku. Percayalah, dulu aku pun sering menangis karena Jelita menyakitiku. Dia benar-benar merusak setiap bahagia yang aku miliki, dan ternyata Tuhan itu adil loh, saat waktunya tiba tanpa aku harus bersusah payah, orang-orang yang menyakitiku jatuh dengan sendirinya.

Aku kira Jelita akan sadar, tapi perempuan yang serupa denganku ini sudah terlalu bebal.

"Lihat saja, gue bakal balas lo. Lo nggak berhak bahagia."

Aku menaikkan alisku tinggi-tinggi, benar-benar kagum dengan kebencian yang Jelita miliki kepadaku, "Lit, nggak ada ceritanya Allah mau ngabulin doa orang jahat. Allah itu yang punya kuasa, bukan Mami Papi yang bisa kamu suruh-suruh."

Part 47.

"Di depan itu mobilmu, Wi?"

Baru saja aku turun ke dapur untuk sarapan karena aku pesan pada Mbok untuk dimasakan pecel usai menyantap goreng-gorengan yang sarat akan minyak, pertanyaan dari Papi langsung menyambutku.

Bukan hanya Papi yang ada di meja makan, tapi juga Mami yang masih berpura-pura tidak melihatku dan si babi hutan Jelita yang asyik gadoin ayam goreng terasi terbaik buatan Mbok Min, sekilas kembaranku tersebut melihatku dan melayangkan tatapan benci namun selanjutnya dia bersikap sama seperti Mami. Berpura-pura tidak melihat kehadiranku dan itu hal bagus untukku, setidaknya itu yang sempat aku pikirkan sampai akhirnya ternyata pemikiranku itu keliru.

"Ho.oh, mobilnya dapat dari jadi Ani-ani dokter tua depan rumah Juna."

Berbeda dengan Mami dan Papi yang nyaris tersedak makanan yang tengah mereka santap, aku justru tertawa alih-alih marah karena sebutan jahat yang disematkan untukku. Ani-ani dia bilang, muka gila emang Jelita ini. Segala kotoran di tubuhnya tidak bisa dia lihat namun mencari kesalahan orang

lain. Tapi jatuhnya sudah sampai di fitnah sih manusia ini kepadaku.

"Juwita, apa maksudnya?"

"Kamu jadi simpanan Om-Om?"

Mengabaikan pertanyaan dari orangtuaku aku menatap lurus ke hadapanku, tempat dimana Jelita berada. Kita pernah berada di rahim yang sama selama 9 bulan tapi kenapa dia gatal sekali jika tidak mengusikku.

"Kalau laki-laki macam dokter Kaliandra lo kata tua sebaiknya lo minta laki lo buat anterin lo ke dokter mata, mata lo nggak cuma rabun. Tapi udah sampai ke taraf buta." Ujarku sewot tidak terima. Ya, aku tidak apa-apa jika Jelita si mulut nyinyir ini menghinaku, tapi saat dia menyinggung dokter Kaliandra dengan kata-kata yang tidak sepantasnya aku benar-benar tidak menyukainya.

"Siapa dokter Kaliandra? Juwita, benar yang dibilang adikmu?"

Aku hendak berbicara menjawab apa yang ditanyakan oleh Papi namun lagi-lagi aku tidak memiliki kesempatan itu karena Jelita main sambar kayak Bajaj. Benar-benar sok tahu yang memperlihatkan kebodohannya.

"Dokter Kaliandra yang rumahnya ada di depan rumah Juna itu loh, Pi. Yang tampangnya culun sok

jadi pahlawan kesiangan waktu si Jelek ini bikin ulah di rumah Juna waktu itu....."

Sok culun dia bilang, terlanjur gengsi membuat Jelita mengatai serbuk berlian dengan sebutan Culun. Memang ya Jelita ini pengen diulek mulutnya. "Ngomong yang jelas, Lit. Waktu itu kapan? Waktu kamu di gerebek warga gara-gara berbuat mesum di rumah Juna gitu, biar Papi sama Mami jelas kapannya. Biar pas kalau ingat-ingat siapa yang kamu sebut culun Mami sama Papi ingat nggak salah orang."

Hahaha, mampus nggak tuh. Suruh siapa dia menantangku. Rasakan balasanku. Bodo amat dia sakit hati, soal gerebek tempo hari bakal aku ungkit sampai dia mati kalau perlu. Kesal kali aku ini, coba kalau aku yang melakukan kesalahan sebesar ini mempermalukan nama keluarga, mungkin aku akan dicambuk Mami sampai mati. Lah ini, Jelita adem ayem dengan mulut sampahnya yang nggak sadar-sadar.

"Bangke lo....." umpatan terdengar darinya sebelum Jelita bangkit karena pundung. Aaaahhhhh bahagianya dia lenyap dari pandanganku, dengan dia yang tidak ada di depanku, pecel dengan tempe goreng yang masih hangat ini terasa begitu nikmat.

Dengan santai aku menikmati sarapanku. Aku bersikap seolah-olah aku tidak melihat Mami dan

Papi yang memperhatikanku karena aku berpikir paling beliau berdua melihatku seperti ini untuk mencari alasan membela Jelita, tapi ternyata aku keliru, Mami kali ini tidak bersikap sok tidak melihatku. Dan setiap kali Mami mau berbicara denganku, sudah pasti beliau melakukannya demi keuntungan beliau sendiri.

"Seberapa kaya orang yang ngasih kamu mobil itu, Wi? Itu beneran mobilnya dikasih buat kamu?"

Aku menghentikan suapanku dan memandang Mami dengan alis terangkat tinggi. Really Mami bertanya hal semacam ini? Waaah jiwa mata duitan Mami benar-benar harus mendapatkan tepuk tangan. Bukannya bertanya pasal kebenaran dari kalimat Jelita yang menyebutku ani-ani, Mami justru bertanya seberapa kaya pria yang aku sebut memberikan mobilnya kepadaku.

"Benar kamu jadi simpanan dokter itu, Wi?"

Belum sempat aku menjawab pertanyaan Mami, Papi sudah ikut nimbrung. Kali ini Papi rupanya berada di jalur waras tidak tenggelam dalam kebodohan cintanya pada Mami. Terlihat jelas sekali jika beliau gusar dan tidak suka.

"Pertama. Juwi mau jawab pertanyaan Mami, seberapa kaya dokter Kaliandra, ya dia mapan sebagai dokter Jaga UGD. Memangnya kenapa Mami

nanya kayak gini? Tumben amat kepo sama orang yang deket sama Juwi."

Mendengar jawabanku, Mami mendengus kesal, bahkan beliau meletakkan gelasnya dengan sangat keras sembari menatapku tidak suka. "Kalau ditanya orangtua itu jawab yang bener, mana ada dokter jaga UGD ngasih mobil cuma-cuma."

"Ya suka-suka dokter Kaliandralah. Orang dia yang punya kok."

"Jadi dia kere?" Kere? Anjirlah. Aku benar-benar menyesal dilahirkan dari beliau yang tidak punya sopan santun. Aku merasa Papi tidak terlalu jelek, tapi kenapa beliau memilih Mami menjadi istrinya? Hanya menang cantik tapi Mami benar-benar memalukan setiap ucapannya.

"Mana ada orang kere punya Fortuner, Mi? Sama mobil mantu kesayangan Mami saja masih mahalan yang Juwi bawa."

"Tinggal jawab kaya apa nggak saja ribet amat!"

"Yang kaya orangtuanya, Mi! Puas?! Orangtuanya yang punya rumah sakit, hitung saja harta orang lain kalau kepo. Sekarang Mami udah tahu, kan? Terus Mami mau ngapain? Mau ngerecokin dia?"

Syok? Tentu saja, Mami bahkan sampai tidak bisa berkata-kata saat aku menyebutkan jika dokter Kaliandra anak pemilik rumah sakit. Sial sekali

rasanya, aku hanya berniat memanas-manasi Jelita tapi berakhir sampai sejauh ini. Tolong ingatkan aku nanti untuk meminta maaf pada dokter Kaliandra karena sudah mengaku-ngaku mobil yang dia pinjamkan. Aku tidak ingin disebut sebagai perempuan matre yang memanfaatkan keadaan.

Beralih dari Mami, aku melihat ke arah Papi yang gelisah. Jarang sekali aku mendapati beliau khawatir terhadapku.

"Papi nggak perlu khawatir. Juwi bukan ani-ani kayak yang dibilang Jelita."

"Tapi dia ngasih kamu mobil, Wi! Papi....."

Sebagai seorang perempuan dewasa aku sangat paham dengan apa yang ingin dikatakan oleh Papi tapi terhalang kecanggungan karena kita yang sama sekali tidak dekat, itu sebabnya aku buru-buru menenangkan beliau dan meluruskan masalah yang aku buat agar tidak semakin berkepanjangan.

"Apa Papi pikir Juwi perempuan rendahan yang mau dihargai dari rupiah? Papi boleh tidak percaya dengan pria yang dekat dengan Juwi, tapi Papi harus percaya jika Juwi tidak akan merusak nama baik Juwi sendiri. Cuma nama baik yang Juwi miliki, tidak mungkin Juwi menghancurkannya."

"Syukurlah kalau begitu. Papi nggak akan sanggup menahan malu lebih besar lagi." Papi menghela nafasnya lega di suara beliau yang

semakin lirih, meskipun Papi tidak mengutarakan secara langsung tapi aku tahu jika masalah Jelita benar-benar membuat beliau terpukul, aku kira obrolan tidak biasa ini hanya akan sampai disini saja, tapi rupanya Mami berpikiran berbeda dengan Papi.

"Halah, apaan sih si Papi ini. Sok suci! Kalau benar setajir itu ya manfaatin dong, Wi. Jangan cuma minta mobil, Mami mintain juga duit buat nambah modal usaha biar usaha keluarga kita nggak bangkrut. Kamu tahu, keuangan kita morat-marit sampai nggak bisa bikin pesta buat adikmu."

"....."

"Kalau kamu mau jalin hubungan sama tuh laki, syaratnya dia harus kasih duit biar Mami restuin kalian."

Part 48.

"Halah, apaan sih si Papi ini. Sok suci! Kalau benar setajir itu ya manfaatin dong, Wi. Jangan cuma minta mobil, Mami mintain juga duit buat nambah modal usaha biar usaha keluarga kita nggak bangkrut. Kamu tahu, keuangan kita morat-marit sampai nggak bisa bikin pesta buat adikmu."

"....."

"Kalau kamu mau jalin hubungan sama tuh laki, syaratnya dia harus kasih duit biar Mami restuin kalian."

Aku mendongak, menatap Mami kembali yang memandangku dengan pongah seolah berkata jika keputusan beliau sudah final tidak bisa diganggu gugat. Beliau bersedekap menunjukkan betapa tidak terbantahkannya ucapan beliau.

"Ingat Juwita, kamu itu anak perempuan. Sampai kapanpun kamu butuh Papimu untuk menikahkan kamu nantinya tidak peduli seberapa suksesnya kamu secara finansial, dan Mami nggak akan izinin kamu kalau sampai kamu nggak menuhin syarat Mami."

Semakin aku mendengar beliau berbicara, semakin aku tidak percaya jika beliau bisa setega ini dengan putri kandungnya. Jika sudah seperti ini,

bagaimana mungkin aku tidak tumbuh menjadi pribadi yang keras dan tidak segan untuk membangkang. Mendapatkan perlakuan berbeda seperti ini benar-benar menyakiti hatiku. Sekarang hanya untuk menangis di depan orangtuaku saja aku sudah tidak mampu lagi.

Hatiku terlampau hancur. Aku benar-benar muak. Kembali aku tersenyum saat memandang Mami untuk menutupi hatiku yang berdarah-darah. Wajahku dan Jelita benar-benar serupa tapi kenapa Mami begitu membenciku melebihi anak pungut yang sebenarnya.

"Oooh, masalah duit buat Jelita resepsi ternyata masih berlanjut Mi, kirain udah syukuran kecil-kecilan udah beres."

"Ya nggak bisa dong. Harus bikin pesta mewah, biar mulut nyinyir tetangga yang bilang keluarga kita bangkrut pada diem. Lagipula, usaha keluarga kita perlu suntikan modal."

Entah bagaimana sebenarnya cara otak Mami bekerja aku benar-benar tidak paham. Bisa-bisanya seorang Ibu meminta anaknya untuk memoroti laki-laki demi sebuah pesta dan uang.

Dari yang paling jauh, ini kejauhan sih.

"Jadi kalau Juwi mau nikah, Juwi harus ngasih duit gitu biar dapat restu?"

"Benar, kalau gitu kok ya pintar." Aku menggeleng pelan. Tidak habis pikir dengan senyuman Mami yang penuh sumringah seolah beliau tengah membayangkan bagaimana banyaknya rupiah yang akan beliau dapatkan. "Harga diri perempuan itu di maharnya, Juwita. Itu syarat dari Mami, kalau kamu mau restu dari kita, kamu harus kasih kita sejumlah uang yang sudah ditentukan. Kalau nggak ya sudah, jadi perawan saja seumur hidup." Tambah beliau lagi yang membuatku semakin geleng-geleng kepala.

"Mami....." untuk kesekian kalinya saat Papi hendak protes, beliau kalah dengan mata sorot penuh peringatan Mami.

"Kalau harga diri ditentukan dari besarnya mahar, berarti anak kesayangan Mami nggak berharga dong. Secara cuma dimaharin ala kadarnya kayak orang mainan, mantu Mami nggak mau modal apa-apa, jangankan resepsi, orangtuanya saja nggak datang. Mami sadar kan maksud omongan Mami sendiri?"

"Kamu tuh ya, bisa nggak sih sekali-sekali kamu nurut sama orangtua." Wajah Mami memerah, murka karena aku membalikkan setiap kata-kata yang beliau tujukan untuk menekanku. Aku bangkit, sudah kenyang rasanya meski pecel yang aku makan belum habis separuhnya. Aku sudah

kenyang lebih dulu dengan omong kosong orangtuaku yang tidak bermutu.

"Buat apa nurut sama orangtua yang punya standar ganda dan kasih sayang yang berbeda untuk anak mereka? Kurang nurut apa Juwi selama ini, Mi? Baiklah kalau memang aturannya dari Mami nggak ada duit nggak ada restu, biar Mami sama Papi Juwi laporin sekalian ke Polisi dan Pengadilan Agama atas dasar lalai tidak memberikan haknya pada anak."

Wajah cantik Mamiku sudah berkeriut, emosi beliau selalu naik jika berhadapan dengan beliau, mungkin saja beliau akan memuntahkan kembali kekesalannya jika saja Mbok Min, tidak datang dengan tergopoh-gopoh membawa berita yang mengejutkan bagi Mami dan Papi.

"Nyah, diluar ada tamu. Tentara guanteng tetangga kita dulu itu loh, Nyah. Anaknya Bu Farida sama Pak Karman."

Kedua orangtuaku saling pandang, keduanya seperti menerka siapa yang tengah dibicarakan oleh Mbok Min, bukan hanya orangtuaku yang tampak terkejut dengan kehadiran tamu yang tidak biasa tersebut, aku pun juga. Reflek aku melihat ponsel yang sedari tadi malam tidak aku buka dan hanya kusilent, rupanya aku melewatkan beberapa pesan dan panggilan telepon.

Ada pesan dari dokter Kaliandra yang sengaja tidak aku buka karena sudah pasti dia hanya akan mengingatkanku tentang undangan acara liwetan dirumah Shireen, lantas pesan dan panggilan dari Bang Bima-lah yang mengatakan jika dia akan otw ke rumah cukup mengejutkanku.

"Ya ampun, Bima temen kecilnya Jelita dulu?" Aku menoleh ke arah Mami saat mendengar nama Jelita disebut oleh beliau dan aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak memutar bola mata dengan malas. Lagi-lagi Jelita, berasa anaknya cuma si pengangguran itu doang. "Mbok, siapin minum sama cemilan dulu, biar saya panggil Jelita. Duh, Jelita pasti seneng ketemu sama Bang Bimanya lagi."

Dengan riang seolah melupakan kemarahan beliau kepadaku, Mami berlalu, meninggalkan Papi dan Mbok Min yang menatapku penuh arti dan canggung karena reaksi Mami. Beliau menatapku sembari berbicara, "katanya Den Bima, minta panggilin Non Juwita."

Aku tersenyum sembari mengangkat ponselku yang memperlihatkan pesan dari Bima. "Juwi tahu kok Mbok, ini Bang Bimanya ngabarin."

Mbok Min mengangguk, beliau berlalu untuk membuat minum dan camilan seperti yang diminta Mami sementara aku melangkah keluar. Aku sama

sekali tidak menyangka jika Bang Bima akan datang langsung padahal baru tadi malam kami bertemu.

"Hei....." sapanya sembari berdiri, dan yang seperti tadi malam aku lihat, pria ini masih sangat menawan dalam seragamnya, senyuman tersungging di wajahnya yang membuatku turut tersenyum. Sudah aku bilang kan, Bang Bima ini seperti Kakak untukku, tangan tersebut terentang, menawarkan sebuah pelukan yang membuatku teringat kejadian menggelikan kemarin sore, tidak ingin kembali mengecewakannya, aku menyambut pelukannya.

Satu hal yang aku notice saat tubuh tegap tersebut mendekapku adalah nothing spesial yang aku rasakan. Tidak ada debar penuh gairah dan rasa nyaman yang menjadi candu seperti yang aku rasakan tadi malam saat bersama dokter Kaliandra, yang aku rasakan benar-benar pelukan sebagai salam antara dua orang yang sudah seperti saudara yang lama tidak berjumpa.

Dan rasanya aku merutuk diriku sendiri karena bisa-bisanya disaat seperti ini aku justru ingat pada dokter Kaliandra. Hissss dokter itu benar-benar berbahaya. "Sorry ya udah datang tanpa di undang."

Perlahan aku melepaskan pelukannya, merasa bersalah karena permintaan maafnya.

"Justru aku yang minta maaf, Bang. Aku dari pagi nggak buka hape sama sekali. Untung Abang masih ingat ya rumah Juwi."

Gelak tawa terdengar dari Bang Bima saat aku mempersilahkannya untuk duduk. "Ya masih ingatlah, Wi. Masak rumah Adek sendiri lupa."

Aku tersenyum senang, rasanya seperti mendapatkan kunjungan dari seorang yang sudah seperti saudara sepertinya. Kami baru saja ingin memulai pembicaraan saat gangguan itu datang dari manusia pengangguran yang tiba-tiba saja datang dan menghambur memeluk Bang Bima.

Ya kalian tahulah siapa dia.

Siapa lagi kalau bukan Juwita.

"Bang Bima, Jelita kangen."

Part 49.

"Bang Bima, Jelita kangen."

Seolah lupa jika dirinya tengah hamil, Jelita berlari cepat dari dalam rumah dan langsung menghambur memeluk Bang Bima. Nasib baik Bang Bima orang yang tangkas hingga bisa menyeimbangkan tubuhnya saat di seruduk dugong pengangguran yang tidak lain adalah kembaranku. Jika tidak mungkin keduanya akan nyungsep dengan cara yang sangat menggelikan.

Melihat bagaimana wajah Bang Bima yang syok dengan kelakuan Jelita, aku hanya bisa terkekeh melihatnya. Mungkin Bang Bima tidak menyangka jika kembaranku akan begitu excited hingga dia membeku kebingungan dalam diam, pasrah sampai akhirnya Jelita yang melepaskan pelukannya. Dan saat pelukan itu terlepas, selayaknya anak kecil Jelita meraih tangan Bang Bima dan mengayunkan tangan pria tersebut ke kanan dan ke kiri.

Mungkin dipikir Jelita apa yang dia lakukan ini sangat menggemaskan dan lucu sekali, dia tidak berpikir jika dimata orang normal apa yang dia lakukan adalah hal yang menggelikan dan cringe. Hissss, mungkin apa yang Jelita lakukan sekarnag di

hadapan Bang Bima ini adalah caranya memikat para mantan pacarku.

Dengan begitu agresif, Jelita menarik tangan Bima untuk duduk. Benar-benar di genggam dan sama sekali tidak dilepaskan, Jelita sama sekali mengabaikan wajah bingung Bang Bima menghadapi kelakuan ajaib yang lebih menuju ke arah aneh tersebut. Dalam waktu singkat Jelita sudah ngobrol kesana kemari menceritakan dirinya yang bahkan aku tidak tahu kebenarannya dan hanya ditanggapi seadanya oleh Jelita.

Jika Jelita manusia normal sudah pasti mendapati respon Bang Bima yang hanya oh, iya, masa, atau wah, tentu dia akan sadar diri jika obrolan tidak berjalan dengan semestinya, sayangnya dia adalah Jelita yang menganggap kalau dunia hanya melihat ke arahnya.

Enggan untuk ikut obrolan Jelita, aku memilih membuka ponselku dan membalas pesan dari dokter Kaliandra. Benar sekali dugaanku, dia mengirimkan pesan hanya untuk mengingatkanku tentang undangan liwetan di rumah Shireen.

Meskipun malas aku tetap membalasnya. Lucu jika dipikir, aku yang menawarkan diri untuk membantunya moveon, tapi saat ada pertemuan dengan Crush dari dokter Kaliandra aku yang enggan bertemu. Padahal Shireen sendiri pun

sangat baik kepadaku. Entahlah, aku enggan untuk bertemu dan jika bisa melarang aku tidak mau Mas Andra bertemu dengannya lagi.

"Lihat nanti deh Mas, soalnya Bang Bima datang ke rumah. Kasihan dia, udah semalam dia jadi korban keisenganmu, ya kali sekarang mesti aku tinggal cuma sama si Kuyang."

Kukirim tombol send begitu selesai menuliskan kalimat panjang tersebut sebelum kembali melihat ke arah Bang Bima yang masih dikuasai oleh Jelita.

"Ya ampun, Lita masih nggak percaya loh bisa ketemu Bang Bima lagi. Mana sekarang tambah gagah lagi Bang Bima pakai seragam kayak gini, Lita yakin pasti pacar Bang Bima pasti banyak."

Hissss apaan sih pertanyaan Jelita ini. Alisku terangkat, takjub sekali mendapati kepercayaan diri Jelita yang sok tahu dan sok SKSD ini yang bahkan membuat Bang Bima hanya bisa menggaruk tengkuknya tidak gatal. Tanpa sengaja pandangan kami bertemu dan membuatku nyengir prihatin kepadanya. Meskipun aku tidak suka dengan kecerewetan Jelita tapi aku tidak mungkin mempermalukan diriku sendiri dengan memakinya dihadapan Bang Bima. Padahal mah, jiwa macanku sudah ingin sekali memaki-maki Jelita yang tidak tahu malu ini.

"Kebetulan aku sudah berkomitmen secara serius untuk tidak menjalin hubungan sebelum karierku mapan, Jelita. Mungkin sekarang setelah selesai pendidikanku, aku akan mulai mempertimbangkan tentang pasangan yang akan mendampingi masa depanku dengan serius."

Setelah panjang kali cerita sepihak Jelita yang hanya ditanggapi Bang Bima seadanya, baru sekarang aku mendengar Bang Bima menjawab dengan kalimat yang begitu panjang. Alih-alih memperhatikan jawabannya yang sangat bijaksana, aku justru memperhatikan Jelita yang masih mengedip-ngedipkan matanya secara genit.

"Yaaaah, kita terlambat ya Bang ketemunya. Jelita udah keburu nikah nih, baru juga 4 hari yang lalu."

Kali ini aku benar-benar tidak bisa menahan dengusan sebalku kepada Jelita yang sangat tidak tahu, namun belum sempat aku menegurnya, Bang Bima justru menanggapi dengan polosnya.

"Lohhhh, kamu baru nikah, Lit? Kirain udah lama perutnya udah segede itu."

Tawaku seketika meledak, antara polos dan sarkas benar-benar beda tipis hingga rasanya lucu sekali, apalagi saat melihat wajah masam Jelita yang benar-benar sepet tidak bisa berkata-kata untuk membuat imagenya bagus.

"Ya gimana nggak gede Bang kalau udah hamil duluan 4 bulan. Kan konsepnya si Jelita bikin dulu baru nikah. Mana bikinnya sama pacar orang lagi."

"Lo itu ya, nggak ada yang ngajak lo ngomong." Suara ketus dari Jelita membuatku tertawa. Rupanya manusia seperti dirinya memang tidak tahu malu. Mungkin saat pembagian rasa malu, kembaranku ini tidak hadir sama sekali makanya ketinggalan. "Lagian kenapa sih lo mesti ungkit-ungkit terus? Kelihatan banget lo gagal move-onnya. Katanya udah dapat yang lebih dari Juna, ngapain lo mesti nyinyir-nyinyir ke gue? Iri lo?"

Aku bergidik mendengar kata iri terdengar dari Jelita, bukannya yang iri tuh dia? Ini dia ngatain aku apa ngatain dirinya sendiri sih? Pengen rasanya aku bawa kaca ke depan mukanya biar dia melihat bagaimana semua kalimat itu sangat cocok untuknya. Untuk beberapa saat antara aku dan Jelita, kami berdua lupa dengan kehadiran Bang Bima di ruangan kami ini.

"Lah, ngapain juga gue iri sama tukang sampah. Juna sampah, lo tempat sampahnya. Udah cocok! Itu laki lo yang udah susah-susah lo dapatin gimana reaksinya kalau lihat lo masih kegatelan TP-TP kek gini? Lagian manusia kek lo mana tahu sih arti dari forgive not forget? Mau sampai kiamat juga bakal gue ungkit sampai mampus."

Jelita kini benar-benar sudah berbalik ke arahku, wajahnya memerah campuran malu, marah, dan ingin menangis menjadi satu, aku mendongakkan daguku, menantangnya untuk adu argumen ingin melihat sejauh mana dia mempermalukan dirinya sendiri. Tapi tepat di saat itu, Mami muncul membawa baki minuman dan makanan, sontak saja Jelita yang menemukan pembelanya langsung mendekati Mami bahkan sebelum Mami sempat menyapa Bang Bima.

"Mami, si Jelek bikin Lita malu, Mi."

Halah, jurus andalan ngadu keluar. Jika dalam kondisi normal, mungkin Mami akan mendampratku, tapi aku sangat tahu jika Mami tidak akan berani berkata macam-macam di hadapan Bang Bima. Sedari dulu Mami sangat segan dengan Bu Farida dan Pak Karman, Bapaknya Bang Bima. Tentu Mami tidak akan menghancurkan imagenya tersebut, kali ini aduan Jelita tidak mendapatkan tanggapan apapun dari Mami kecuali kalimat lembut yang membuatku ingin sekali menertawakannya.

"Juwita, jangan gangguin adeknya gitu ah, malu tahu dilihatin Nak Bima."

Mengimbangi permainan Mami aku mengangguk-angguk paham selayaknya seorang Kakak yang benar. Basa-basi Mami pun dimulai,

bertanya bagaimana keadaan orangtua Bang Bima sekarang, dimana mereka tinggal, dan ujung-ujungnya bertanya bagaimana bisa Bang Bima tiba-tiba inisiatif bermain ke rumah lagi, meskipun Mami tidak menyukai saat Bang Bima menjawab jika dia datang ke rumah ini untuk menemuiku, Mami sukses menahan sikapnya dan mempertahankan sikap anggunnya. Hal yang sungguh luar biasa jika dipikir. Selama ini tidak ada yang bisa menahan kebencian Mami kepadaku tapi Bang Bima sukses melakukannya.

Aura berwibawa keluarga Bang Bima di masalalu rupanya masih begitu membekas di benak beliau. Sampai akhirnya Bang Bima meminta untuk berbicara secara pribadi denganku, Mami pun tidak bisa menolak. Tidak peduli Jelita ngereog tidak karuan saat Mami menariknya untuk pergi karena tidak rela meninggalkanku berdua dengan Bang Bima.

Merasa tidak nyaman di dalam rumah aku mengajak Bang Bima untuk keluar, dan saat diluar pria yang tampak semakin matang di usianya yang semakin dewasa ini langsung menembakku dengan pertanyaan yang membuatku canggung.

"Keluargamu belum berubah ternyata ya, Wi?"

"....."

"Kamu nggak ada niatan gitu buat keluar dari rumah seperti neraka ini?"

Part 50

"Keluargamu belum berubah ternyata ya, Wi?"

"....."

"Kamu nggak ada niatan gitu buat keluar dari rumah seperti neraka ini?"

Aku membisu, pertanyaan yang aku dapatkan dari Bang Bima ini bukan pertanyaan yang aku dapatkan untuk pertama kalinya. Setiap orang selalu memintaku untuk pergi dari rumah yang sudah seperti neraka ini namun aku tidak bisa pergi karena Neneklah alasan terbesarku. Untuk kalian yang hidup berkecukupan akan mudah berkata lebih baik pindah dan relakan saja rumah itu daripada batin yang tersiksa, tapi percayalah, segalanya tidak sesederhana yang kalian ucapkan.

Rumah ini dibeli Nenek dari uang warisan Kakek. Peninggalan dari seorang yang kita cinta sama berharganya dengan orang itu sendiri. Itu sebabnya aku mengalah, memilih bertahan karena Nenek. Dan lagi, memang menyakitkan tapi aku sudah bisa mengatasi rasa sakitnya saat materiku sudah stabil.

Jawaban dari pertanyaan Bang Bima adalah benar keluargaku tidak berubah, niat untuk pergi dari rumah ini selalu ada, tapi tidak untuk sekarang.

Lucunya, aku bisa mengatakan segala hal yang menjadi keluh kesahku pada dokter Kaliandra tapi untuk mengatakan hal yang sama pada Bang Bima aku tidak bisa. Padahal aku sangat tahu jika Bang Bima adalah pendengar yang tepat untuk semua kisahku.

Aku dan Bang Bima adalah teman kecil. Kami tumbuh bersama, dialah yang menyaksikan bagaimana semuanya bermula, tapi entahlah, ada dinding tidak tertembus yang sengaja aku bangun dengannya tanpa aku sadari.

Sorot mata itu menatapku penuh makna. Sebagai seorang perempuan yang sudah beberapa kali menjalin hubungan romantis dengan seorang pria aku sangat tahu apa makna tatapan mata tersebut. Bukan, aku bukannya terlalu percaya diri karena aku yakin kalian pun pasti pernah merasakan apa yang aku rasakan sekarang ini. Dan kembali lagi, sulit untuk aku jelaskan tapi aku berharap dalam hubunganku dengan Bang Bima, tidak ada hal semacam ini.

Lama kami saling tatap sampai akhirnya aku menjawab. "Aku sudah terbiasa dengan semua hal ini, Bang."

Bang Bima mendesah pelan, tampaknya jawabanku ini sama sekali bukan yang dia harapkan. Aku menepuk bahunya pelan sembari tersenyum

meyakinkan. "Aku benar-benar nggak apa-apa, Bang. Jangan khawatir, everything is oke! Meskipun Mami sama Papi lebih sayang ke Jelita tapi aku percaya orangtuaku tidak akan bertindak melebihi omelan, Bang. Nggak ada harimau yang akan makan anaknya sendiri." Aku mengangkat tanganku, membentuk oke dengan jemariku yang akhirnya membuat Bang Bima mau tak mau mengangguk menyerah.

Bang Bima mengambil minumannya dan menenggaknya hingga tandas. Lamat-lamat kembali aku memperhatikannya yang sama sekali tidak berubah. "Abang sedih melihatmu seperti ini, Juwita. Sudah bertahun-tahun berlalu dan Abang sama sekali nggak menyangka kalau hidupmu masih sama seperti saat kecil dulu. Nggak bisa Abang bayangin bagaimana sakitnya sampai kamu terbiasa dengan semua hal itu."

Sebenarnya aku enggan membahas tentang sikap orangtuaku ini. Membahas dan membicarakan dengan orang lain tidak akan mengubah apapun. Dan lagi, aku bukan tipe orang yang haus perhatian mengandalkan rasa iba. Dibandingkan membahas orangtuaku aku lebih suka jika Bang Bima membicarakan kenangan di masa kecil kami dulu, Bang Bima adalah bagian dari kenangan indahku yang sangat sedikit.

"Beneran deh Bang, Juwi nggak apa-apa. Dibandingkan ngomongin soal orangtua Juwi, bagaimana kalau Abang ceritain gimana hidup Abang selama ini? Kalau dilihat-lihat karier Abang udah oke punya nih, Letnan dua Bima Prasaja. Lalau karier melesat bisa jadi Jendral masa depan, Bang."

"Kok kamu tahu sih arti balok ini" tunjuknya pada tanda di lengannya. Sepertinya pengalihan pembicaraanku berhasil.

"Dikasih tahu sama Mas Rasyid. Katanya biar kalau jodohnya Mas-Mas kacang hijau kayak dia nggak bego-bego amat gitu, paling nggak tahu arti dari simbol di seragamnya."

Aku sempat mengira jika obrolan ini akan berjalan dengan menyenangkan saat tidak lagi membahas keluargaku, tapi ternyata aku keliru karena detik berikutnya aku dibuat tersedak dengan kalimat yang diucapkan olehnya.

"Kalau jodohnya aku gimana Wi, kamu mau apa nggak? Dulu saat kita kecil kita pernah main nikah-nikahan, kan? Gimana kalau kita buat permainan itu menjadi kenyataan karena yang aku ingat kita belum berpisah saat itu."

Nahkan, coba kalian jadi aku? Apa nggak keselek ludah sendiri dengernya. Kembali aku melihat ke arah Bang Bima dengan wajah tidak percaya, alih-alih merasa tersanjung atas apa yang baru saja aku

dengar, yang ada aku justru takut. Benar aku dan dia sudah mengenal sejak lama. Tapi bukan berarti saat kembali bertemu dan berbicara langsung ngajak nikah. Kayak, heeeeh, apaan sih? Cringe tahu. Bikin takut lawan bicara jika seperti ini. Aku kira pertemuanku dengan Bang Bima akan menyenangkan tapi kenapa menjadi secanggung ini dengan obrolan yang lagi-lagi membuatku tidak nyaman.

"Jangan bercanda, Bang. Nggak lucu." Ucapku berusaha menanggapi sesantai mungkin, aku masih berusaha untuk tidak mengeluarkan kalimat yang mungkin saja menyinggungnya. Aku berharap Bang Bima

"Siapa yang bercanda Juwita, aku serius. Kamu mau kan hidup nyaman dirumah ini? Aku bisa mewujudkannya buat kamu. Kalau kamu menginginkan untuk keluar, aku juga bisa memenuhinya. Aku sudah bertemu banyak wanita, tapi tidak tahu kenapa sejak semalam kita bertemu aku menginginkanmu menjadi istriku."

Syoklah, istri Gaes dia bilang. Apa nggak syok kalian kalau dengar kayak gini. Jangan tanya bagaimana bentuk wajahku sekarang saat mendengarnya. Perlu usaha keras untukku mengendalikan wajah agar tidak tercengang. Aku menggeleng tidak percaya, aku yakin jika dia tengah

bercanda tapi sayangnya wajah Bang Bima benar-benar serius. Sampai didetik terakhir aku berharap Bang Bima hanya bercanda tapi yang ada dia justru makin menambahkan.

"Abang merasa kamu adalah orang yang tepat untuk menjadi pendamping Abang, kamu mau atau tidak jika Abang mengajakmu untuk sebuah hubungan yang lebih serius Juwita? Maaf jika membuatmu tidak terkejut dan tidak nyaman tapi Abang memang bukan orang yang suka berbasa-basi."

"Bang berhenti dulu....." Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk berhenti berbicara karena kepalaku sudah benar-benar pusing sekarnag ini dengan segala sikapnya yang menurutnya adalah lugas tanpa basa-basi. Aku perlu waktu sejenak untuk berpikir dengan jernih. Namun alih-alih mendengarkanku agar diam sejenak, dia malah kembali berbicara.

"Abang sudah buat kamu nggak nyaman ya, Wit? Atau kamu nggak bisa menerima tawaran Abang ini karena pria yang semalam jemput kamu? Cowok yang semalam itu pacar kamu?"

Astaga, aku sudah bertemu dengan banyak pria menyebalkan dan bertingkah absurd namun aku sama sekali tidak menyangka jika Bang Bima adalah salah satunya. Bisa nggak sih kita ngobrol yang

bener gitu? Layaknya temen yang udah lama nggak ketemu. Bukan malah ngomongin hal pribadi yang menyangkut masa depan dan tidak bisa dijawab asal-asalan? Bukannya terlihat tegas atas sikap non basa-basinya, Bang Bima justru mengerikan di mataku.

Aku meremas tanganku kuat, bingung bagaimana aku harus menjawab dan menanggapi tanpa harus membuatnya tersinggung, syukurlah, pertolongan datang di saat yang tepat karena sebuah mobil yang berhenti tepat di depan rumahku membawa seorang yang akhirnya menyelamatkanku dari situasi yang awkward ini. Sayangnya berbeda dengan wajahku yang tersenyum penuh kelegaan, Bang Bima terlihat tidak suka sekali dengan pria kucel yang menenteng kemejanya dengan sebelah tangan, jangan lupakan juga ranselnya.

Wajah dokter Kaliandra begitu kuyu, rambutnya berantakan yang menunjukkan jika dia baru bangun tidur dan nyawanya belum terkumpul. Yailah Bang, nggak sama diriku, nggak Kang taksi, hobinya molor. Dan saat dokter Kaliandra tiba di hadapanku, dia sama sekali tidak memperhatikan Bang Bima yang ada di sebelahku.

Dokter Kaliandra menarik tanganku untuk bangun, dan saat dia mengeluarkan kunci mobil

dari sakunya, dia membuka pintu mobil yang terparkir rapi di garasi. Seperti orang bodoh, tololnya aku seperti terhipnotis yang manut-manut saja dengan ajakannya ini. Bukan cuma aku yang cengo, Bang Bima pun juga tidak bisa berkata-kata dengan tingkah tuan muda Brawijaya ini.

"Kamu sudah janji mau pergi sama saya, tapi malah masih leha-leha bukannya siap-siap! Harus banget di jemput kayak gini."

"Tapi....." Belum selesai aku berbicara, Bang Bima yang sudah sadar dari keterkejutan akan sikap ajaib dokter Kaliandra menghampiri kami dengan wajahnya yang menggelap tidak terima.

"Apa-apaan ini main seret gitu saja! Anda tidak melihat jika Juwi sedang bersama saya?"

Duhaelaaaaah, alamat ribut ini.

Part 51.

"Kamu sudah janji mau pergi sama saya, tapi malah masih leha-leha bukannya siap-siap! Harus banget di jemput kayak gini."

"Tapi....."

"Apa-apaan ini main seret gitu saja! Anda tidak melihat jika Juwi sedang bersama saya?"

Ribut-ribut yang terjadi diluar rumah tentu saja memancing rasa penasaran orang-orang yang ada di dalam rumah, termasuk Jelita dan kedua orangtuanya. Jelita yang sedari tadi sudah mencak-mencak tidak karuan karena tidak terima harus diseret Maminya karena Bima izin untuk berbicara secara pribadi dengan Juwita tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk berlari ke luar. Jelita ingin melihat keributan apa yang terjadi diluar sana, tapi saat melihat kembarannya berada di antara dua pria menakjubkan yang seakan tengah memperebutkan kembarannya, jiwa iri Jelita seketika meronta-ronta tidak terima.

Disatu sisi ada Bima, pria teman kecil si kembar yang ternyata tumbuh menjadi sosok mengagumkan dan di sisi lainnya ada dokter Kaliandra yang Jelita tahu jika keluarganya adalah old money dengan kekayaan yang akan membuat

separuh wanita di Jakarta iri termasuk dirinya. Mendadak Jelita menyesal karena harus terburu-buru menjebak Juna hingga pakai acara hamil segala. Jelita mengira dengan Juwita mendapatkan Juna yang merupakan seorang arsitek yang kariernya melejit, itu sudah gong hingga Jelita rela bersusah payah demi merebut pasangan kembarannya tersebut, tapi ternyata Jelita salah besar.

Juna tidak semapan yang dipikirkan Jelita, dan ternyata setelah lepas dari Juna, Juwita justru didekati oleh Kaliandra si pria dengan sejuta priviledge yang membuat Jelita iri. Belum tuntas rasa iri Jelita terhadap Juwita yang mendapatkan mobil mahal. Muncullah Bima Prasaja dan sekarang dua jantan tersebut tengah memperebutkan Juwita. Jelita benar-benar tidak habis pikir dengan hoki Juwita yang tidak habis-habis.

Ibaratnya sudah susah payah Jelita merebut Juna yang sekarang mumet karena banyak proyek di cancel dan menikah tanpa restu dan pesta, yang basa gampangnya Juna jatuh miskin, malah banyak pria yang jauh lebih oke mendekati Juwita. Jelita benar-benar seperti kedapatan zonk.

"Ada apa ini?"

Terdengar Toni, Ayah dari si kembar berbicara pada dua pria yang mengapit putrinya tersebut.

Sebagai bentuk sopan santun, Kaliandra mendekat dan bersalaman dengan Toni begitu juga kepada Milla, Ibunya si kembar meski tindakan Kaliandra ini hanya ditanggapi seadanya oleh kedua orangtua yang masih menyimpan kesal perkara penggerebekan tempo hari.

Baik Kaliandra maupun Bima keduanya ingin menjawab dan menjelaskan dalam versi masing-masing tapi Juwita yang merasa situasi tidak nyaman ini karenanya buru-buru mengambil alih.

"Nggak ada apa-apa, Pi. Cuma salah paham dikit saja." Toni tentu tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Juwita, tapi tidak ingin ambil pusing, Toni hanya mengangkat bahunya acuh, Toni berpikir paling-paling cuma masalah anak muda. Toni tidak ingin terlalu ikut campur, apalagi Toni juga merasa sedikit bersalah kepada Juwita.

"Ya sudah kalau begitu selesaikan dengan baik-baik, jangan ribut. Papi sudah nggak sanggup kalau mesti dapat nyinyiran dari tetangga lebih banyak lagi."

Toni menarik Milla, istrinya untuk masuk. Meskipun agak heran karena tumben sekali istrinya yang selalu sewot dengan putri sulungnya kali ini kalem, Toni tidak ambil pusing. Kepala Toni terlalu pusing dengan keadaan tokonya yang memburuk enggan menambahnya lagi dengan memikirkan

percintaan putri sulungnya, meskipun selama ini Toni lebih dekat dengan Jelita karena sikap sang istri namun Toni yakin Juwita tidak akan mengambil keputusan yang gegabah maupun keliru.

Tepat disaat orangtuanya sudah tidak terlihat lagi, baru Juwita berbicara pada Bima meskipun masih ada rasa tidak enak dia rasakan. Tapi sungguh Juwita sudah benar-benar tidak tahan lagi dengan sikap Bima yang menurutnya terlalu aneh untuk ukuran orang yang baru saja bertemu kembali setelah sekian lama.

"Bang Bima, maaf ya. Tapi Juwita memang ada janji sama Mas Andra. Soal tawaran Abang tadi, maaf, tapi itu terlalu cepat."

Dan bisa ditebak, Bima pun marah dengan apa yang dilakukan Juwita ini. "Kamu ngusir aku, Wi? Kita baru ketemu lagi loh setelah sekian lama. Kamu nggak bisa dong merlakuin aku kayak gini. Kamu kok nggak menghargai effort aku yang rela izin cuma buat buru-buru ketemu kamu!"

Juwita menggigit bibirnya keras-keras, sedikit tidak menyangka jika Bima akan membentaknya dan itu membuat Juwita semakin tidak nyaman hingga tanpa Juwita sadari dia beringsut mundur dan memegang tangan Kaliandra. Bukan hanya Juwita yang terkejut dengan sikap Bima, Kaliandra pun juga tidak menyangka jika abdinegara yang

sekilas terlihat seperti orang baik tersebut justru begitu arogan. Apalagi saat Kaliandra melihat bola mata besar Juwita yang seperti boneka membelalak ketakutan, rasa tidak suka itu muncul seketika. Kaliandra sangat tidak suka mendapati Juwita diperlakukan tidak baik oleh orang lain.

Dengan cepat Kaliandra menarik Juwita dan sedikit memaksa Juwita agar masuk ke dalam mobil, wajah Kaliandra yang sudah berubah menjadi kaku tidak bisa dibantah dan Juwita memilih menurutinya. Dibandingkan dengan sikap Bima yang terlampau aneh, Juwita memilih menyelamatkan diri melalui Kaliandra. Setidaknya selama mengenal Kaliandra, Kaliandra tidak bertindak aneh-aneh. Itulah yang Juwita pikirkan.

Tentu saja melihat Juwita yang masuk ke dalam mobil membuat Bima meradang, Bima ingin mengejar Juwita yang dirasa tidak menghargainya namun Kaliandra menahannya. Dan itu membuat Bima menepis tangan Kaliandra kuat-kuat.

"Jangan mengejar Juwita, dia ketakutan dengan sikapmu barusan." Dengan tenang Kaliandra berbicara. Tapi sikap tenang Kaliandra itu justru memancing kekesalan Bima yang merasa tertolak.

Selama ini wanitalah yang mengejar Bima, tapi saat Bima merasakan ketertarikan pada wajah cantik Juwita dan segala kenangan masa kecil

mereka yang begitu terkesan di hati Bima hingga membuat Bima memberanikan diri untuk bertindak secara serius, Juwita justru lari terbirit-biru sampai ketakutan. Entahlah, katakan Bima gila, tapi dari sekian banyak wanita yang hadir di hidupnya, Bima merasa Juwitalah wanita yang pas untuk menjadi ibu persitnya. Cantik, berpendidikan, terkenal, punya pekerjaan yang membanggakan, dan yang paling penting Bima ingin wanitanya adalah sosok yang bergantung sepenuhnya pada dirinya. Dan melihat keluarga Juwita yang masih carut marut justru membuat Bima senang.

Sayangnya semua hal ini justru dihalangi oleh pria berkacamata menyebalkan yang berdiri di hadapan Bima. Jujur saja, meskipun Kaliandra bukan seorang militer sepertinya, tapi Bima bisa merasakan wibawa yang dimiliki oleh Kaliandra.

"Mengerti apa kamu tentang Juwita, Bung? Kamu baru mengenalnya sementara saya adalah teman kecilnya."

"Ya, teman kecil. Hanya teman di masa kanak-kanak dan Anda hanya dianggap sebagai kakak yang sudah berpuluh-puluh tahun tidak ditemuinya dan baru bertemu kembali semalam. Itu arti Anda di depan Juwita, tidak lebih! Semalam Anda berkata jika perempuan tidak suka dikekang, tapi perempuan lebih tidak suka lagi dengan pria yang

mengungkit effort padahal usahanya tidak seberapa."

"Tutup mulut lo!" Kemarahan Bima meledak merasa telah di gurui oleh Kaliandra hingga dia tidak bisa menahan dirinya untuk mencengkeram kuat kaos oblong Kaliandra. Tentu saja sikap agresif ini membuat Jelita menjerit, begitu pula dengan Juwita yang ada di dalam mobil. Juwita sama sekali tidak menyangka jika Bang Bimanya dimasa kecil benar-benar berubah tidak bisa dikenali. Namun berbeda dengan reaksi si kembar yang terperangah, Kaliandra justru menanggapinya dengan santai.

Kaliandra melepaskan cengkeraman tersebut dan menatap Bima penuh ejekan. "Jangan mengusik saya, *Dude*. Saya bisa melaporkan Anda atas sikap tidak menyenangkan seorang abdinegara. Lagipula anda tidak berhak melarang Juwita pergi kemanapun, Anda bukan siapa-siapanya. Toh, saya yang membuat janji lebih dulu."

Kaliandra berbalik dan menuju mobilnya tanpa melihat lagi ke arah Bima yang tampak meninju udara kosong sebagai pelampiasan rasa kesalnya dan juga Jelita yang penuh keirian saat melihat Juwita diperebutkan oleh dua pria superior.

"Awas saja kamu Wi, aku bakal bikin keluarga Kaliandra Brawijaya tidak menyukaimu.

Memangnya kamu pikir kamu siapa hingga berhak mendapatkan pria yang lebih baik dariku."

"……:"

"Akan aku rusak bahagiamu, tunggu saja."

Part 52.

Tutttttt

Tuuuttt

Tutttttt

Tiga kali Jelita mencoba menghubungi suaminya, tiga kali pula sambungan telepon itu ditolak dan saat Jelita mencoba yang keempat kalinya sambungan telepon tersebut tidak tersambung. Tentu saja dengan hal menyebalkan seperti ini membuat Jelita histeris. Belum cukup hatinya kesal bukan kepalang penuh rasa iri melihat bagaimana Juwita yang diharapkannya hancur pasca direbutnya Juna darinya kini justru diperebutkan oleh dua pria berkantung tebal, dokter dan perwira muda, Juna justru mencuekinya.

"JUNA BRENGSEK, SEMUA INI GARA-GARA JUWITA."

Ponsel berlogo apel tersebut di banting dengan sangat keras oleh Jelita bersamaan dengan tangisnya yang pecah, Jelita benci mengakui jika hidupnya tidak sebahagia seperti dulu saat dia menjadi selingkuhan Juna. Saat dirinya dan Juna bermain belakang dari Juwita, Juna adalah sosok yang manis dan memujanya dengan banyak

kalimat-kalimat pujian yang membuat Jelita merasa lebih istimewa dibandingkan Juwita.

Berulangkali Juna mengatakan jika Jelita adalah pendengar yang baik, penurut akan segala hal yang diminta oleh Juna dan seorang yang modern. Sangat jauh berbeda dengan Juwita yang super sibuk dengan kegiatan serta pekerjaannya dan juga bagi Juna sok suci karena di ciumpun Juwita sangat enggan. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Juna bisa mencium Juwita, hal yang bisa diminta dari Jelita dengan sangat mudah namun segalanya berubah usai penggerebekan yang membuat mereka dinikahkan secara paksa.

Juna yang pengertian dimata Jelita seketika menghilang. Pria itu mudah marah bahkan tidak mau urun apapun dalam kepentingan pernikahan mereka. Semuanya Jelita dan keluarganya yang urus, bahkan sekedar membujuk keluarganya agar datang pun Juna tidak mau. Mereka menikah di KUA secara gratis, syukuran dengan uang keluarga Jelita, dan pria itu bahkan tidak memberikan satu sepeser pun uang nafkah untuk Jelita. Juna benar-benar lepas tangan dari hubungan suami istri yang baru berjalan beberapa hari ini.

Tentu saja sikap mengecewakan Juna di tambah dengan pemandangan bagaimana Juwita dalam waktu singkat justru di perebutkan di depan

matanya membuat Jelita yang iri seketika bergerak cepat. Seumur hidupnya jika ada hal yang di benci oleh Jelita itu adalah jika Juwita bahagia. Jelita bertekad dialah yang akan menghancurkan dan merusak kebahagiaan kembarannya tersebut.

Jelita melihat ke bawah, ke arah dimana Bima tengah berbicara serius dengan orangtuanya dan Jelita yakin apapun yang tengah mereka bicarakan bukan hal yang menyenangkan untuk Jelita.

Itu sebabnya Jelita harus bergerak cepat, sama seperti dia yang selalu bisa mencari informasi tentang pacar-pacar Juwita hingga sukses merebutnya, Jelita kini melakukan hal yang sama. Jelita mencari tahu siapa keluarga Brawijaya dan tentu itu hal yang mudah mengingat jika keluarga Brawijaya cukup terpandang karena bisnis di bidang medis mereka cukup besar di Kota ini. Mudah mendapatkan informasinya namun sulit untuk menemukan cara menghubungi Nyonya Riana Brawijaya maupun dokter Abra Brawijaya sendiri sampai akhirnya Jelita menemukan sebuah nama yang akan menjadi jembatan untuk dirinya dengan keluarga Brawijaya.

Liliana Soedirjo, perempuan cantik yang begitu sempurna yang menyebut dirinya sebagai tunangan dari Kaliandra Brawijaya tersebut cukup menyita perhatian Jelita apalagi saat melihat dokter Abra

dan juga Nyonya Riana juga memfollow perempuan cantik tersebut. Semakin yakinlah Jelita jika Liliana akan menjadi jembatan yang pas untuk menghancurkan kembarannya.

Singkat cerita, Jelita menghubungi Liliana by media sosial, sebagai seorang selebgram dan juga aktif di TikTok dengan konten flexing kehidupan orang kaya yang sangat disukai oleh warganet, mudah saja bagi Jelita menghubungi Liliana melalui managernya sampai akhirnya usai perbincangan panjang dan banyak hal untuk meyakinkan Liliana, Jelita berhasil membuat janji temu.

"Baiklah, saya akan membawa Calon ibu mertua saya di Gading Palace nanti sore pukul 17.00. Saya harap kamu memiliki hal yang bagus untuk menghancurkan Juwita. Saya benar-benar membenci kembaranmu yang sudah berani mengusik saya."

Jelita tersenyum puas mendapati balasan terakhir yang dia dapatkan dari Liliana. Tidak sia-sia baginya duduk diam di depan laptop mengulik segala hal yang berkaitan dengan keluarga Brawijaya jika akhirnya berbuah kehancuran bagi Juwita.

"Rasain. Suruh siapa hidup nyaman dan sehatmu hasil ngorbanin hidupku, Juwita. Seumur hidup membayar pun tidak akan pernah lunas. Aku benci kembaran parasit sepertimu."

××××

Waktu masih lama tapi Jelita sudah datang lebih dahulu di sebuah restoran yang terkenal sekali di kalangan para sosialita ibukota, dalam hatinya Jelita tidak bisa menahan decakan kagum sekaligus rasa irinya mendapati orang-orang banyak yang lebih beruntung dari hidup, salah satunya adalah Juwita.

Juwita kembarannya sendiri tumbuh menjadi anak yang normal, sehat, dan pintar, hal sederhana tapi tidak bisa dimiliki oleh Jelita kecil. Dulu Juwita dan Jelita adalah kembar siam di bagian perut, organ dari Jelita tumbuh tidak sempurna dengan ginjal yang bermasalah. Itu sebabnya saat dokter menjelaskan persentase hidup kedua anak, Juwita yang memiliki kemungkinan hidup lebih besar mendapatkan prioritas untuk diselamatkan, yentu saja memilih diantara dua buah hatinya bukan hal yang mudah untuk kedua orang Juwita dan Jelita. Kedua orangtua si Kembar sudah merelakan salah satunya agar salah satunya lagi bisa hidup, tapi ajaibnya meskipun banyak organ dalam Jelita tumbuh tidak sempurna, Jelita bayi bisa bertahan dari operasi pemisahan tersebut.

Hidup Jelita yang sebelumnya sepenuhnya bergantung pada Juwita, harus hidup mandiri dengan banyak keterbatasan. Tidak terhitung

berapa ribu kali Jelita harus datang ke rumah sakit untuk transplantasi ginjal agar hidupnya normal, dan juga lever serta jantungnya yang bermasalah sampai akhirnya setelah melalui banyak operasi Jelita bisa hidup dengan normal meskipun tidak bisa seperti Juwita yang tumbuh dengan segala kebalikan nasib buruk yang Jelita dapatkan.

Itu sebabnya Jelita benci melihat Juwita yang pintar, Jelita juga benci dengan kenyataan jika Juwita bisa menjadi seorang pramugari dan juga kuliah dengan biaya sendiri. Hal yang tidak bisa Jelita dapatkan karena dia tidak pintar. Setali tiga uang dengan Jelita yang menyalahkan nasib buruknya pada Juwita, Milla, Ibunya pun merasakan hal yang sama. Milla menganggap dengan Juwita hidup tanpa kekurangan sudah merupakan kasih sayang terbesar yang dia berikan.

Semua orang menganggap Juwita seorang penjahat hanya karena dia terlahir sehat. Hal yang sangat menggelikan namun itulah yang terjadi sebenarnya dan menjadi alasan kebencian yang sangat tidak berdasar.

Lama Jelita termenung dalam pemikirannya sendiri tentang nasib baik Juwita yang membuatnya iri sampai akhirnya dua orang yang dia tunggu akhirnya datang. Sebagai perempuan saja Jelita takjub saat melihat aura berwibawa Riana

Brawijaya yang datang bersama dengan Liliana. Perempuan paruh baya tersebut begitu angkuh sembari memandang Jelita dengan sangat meremehkan.

Bahkan hanya untuk sekedar menjabat uluran tangan Jelita pun Riana tidak mau. Dimata Riana, baik Jelita maupun Juwita, keduanya adalah saudara kembar yang sangat menyebalkan untuk hidupnya. Seorang yang akhirnya membuat Kaliandra yang penurut menjadi seorang pemberontak. Katakan kejam, tapi Riana cemburu dengan putranya yang menjadikan wanita yang baru dia temui menjadi prioritasnya dibandingkan Ibunya sendiri.

"Katakan dengan singkat, padat dan jelas apa yang ingin kamu sampaikan tentang kembaranmu? Saya tidak punya waktu untuk beramah tamah denganmu."

Jelita mencelos, seketika rasa tidak sukanya muncul mendapati sikap sombong Nyonya Brawijaya tapi disaat bersamaan pun dia menyukai jika perempuan di hadapannya sepertinya juga tidak suka dengan Juwita.

Jelita tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Part 53.

"Juwita, dia bukan perempuan baik-baik, Nyonya."

Kalimat itulah yang mengawali obrolan antara Riana dengan Jelita. Riana terdiam, ingin mendengar sejauh apa kehidupan Juwita selama ini, Riana ingin tahu seperti apa sebenarnya perempuan yang tanpa Kaliandra sadari sudah menggenggam hati putranya dalam waktu singkat. Pemandangan bagaimana putranya yang sedang marah dengan mudahnya diluluhkan oleh Juwita hanya dengan sebuah pelukan benar-benar membuat jiwa keibuan Riana cemburu.

Merasa Riana diam karena ingin mendengarkannya berbicara, Jelita kembali membuka suara. Jelita benar-benar tidak menyukai aura mengintimidasi Riana khas seorang Ladyboss yang membuatnya begitu kerdil dan tidak berharga.

"Juwita itu perempuan materialistis. Dia selalu mendekati para pria kaya hanya untuk dia manfaatkan. Awalnya dia akan menjual cerita sedih tentang hidupnya yang tidak beruntung di dalam keluarga kami. Dia akan bercerita jika orangtua kami membeda-bedakan dirinya dan saya untuk meraih simpati, dan saat akhirnya dia sudah bisa

menggenggam pria tersebut, dia akan memanfaatkan pria tersebut untuk meminta hal macam-macam. Nyonya tahu, bahkan baru dua minggu berkenalan dengan putra Anda, Juwita sudah meminta mobil pada putra Anda dan memamerkannya kepada saya."

Menggebu-gebu Jelita berbicara, membingkai segala kalimat manis untuk menyudutkan Juwita sebagai seorang perempuan materialistis yang mengincar harta para lelaki. Jika ada satu hal yang menjadi kelebihan Jelita dibandingkan Juwita mungkin itu adalah pintarnya dia membuat muslihat dalam setiap kalimatnya untuk membuat Juwita sebagai seorang yang buruk.

Kalimatnya tidak ada yang berlebihan tapi semuanya membuat Juwita seperti seorang perempuan yang meloncat dari satu pria ke pelukan pria lainnya hanya demi uang. Saat Nyonya Riana meminta Jelita menceritakan masa kecil dan kehidupan mereka selama ini, tentu saja Jelita bercerita dengan senang hati dengan menempatkan Juwita sebagai penjahatnya sementara dirinya adalah kembaran sakit-sakitan yang teraniaya dan selalu mengalah oleh sikap Juwita yang semena-mena.

"Juwita itu benar-benar jahat, Nyonya. Saya bercerita seperti ini karena saya tidak ingin

keluarga terhormat seperti keluarga Anda menerima wanita bermasalah seperti kembaran saya. Bisa Anda bayangkan bagaimana malunya Anda nanti jika seorang kenalan Anda rupanya korban dari kalimat cinta Juwita yang penuh tipu muslihat. Itu sangat memalukan."

"Perempuan itu ya, benar-benar....." Liliana yang dari awal sudah membenci Juwita karena dianggap sudah merebut Kaliandra seketika meradang. Tidak peduli bagaimana kebenaran dari kisah yang diceritakan oleh Jelita, yang Liliana rasakan adalah kepuasan mendengar sisi buruk Juwita. Sayangnya saat Lili masih ingin terus mendengar Juwita versi buruk yang dikatakan oleh Jelita, Nyonya Riana yang sedari tadi diam tanpa interupsi justru menahan Lili agar tidak berbicara.

"Jadi, kembaranmu itu bukan perempuan baik-baik? Dia hanya mendekati para pria untuk mengeruk harta mereka karena merasa hidupnya menyedihkan berkat ulah keluarganya? Dan tujuannya mendekati putra saya karena menginginkan uangnya saja, begitu?"

"Benar sekali Nyonya. Jadi saran saya, lebih baik minta putra Anda menjauh, bawa sejauhnya dari Juwita. Kembaran saya itu hanya akan mempermalukan keluarga Anda. Bisa jadi yang dia

goda sekarnag bukan hanya putra anda tapi orang lainnya."

Senyum sumringah muncul di wajah Jelita, Jelita sangat senang Ibu dari Kaliandra tersebut menanggapi dengan tepat apa yang dia sampaikan. Bayang-bayang bagaimana kebencian yang akan di dapatkan oleh Juwita usai fitnahan yang dia lakukan sudah menari-nari dibenak Jelita hingga membuatnya sangat bahagia. Mendapati kehancuran Juwita adalah hal paling menyenangkan untuk Jelita.

Namun seketika senyuman diwajah Jelita dan juga kegeraman Liliana seketika menghilang saat dengan santainya Nyonya Brawijaya menanggapi.

"Jelita, itu nama kamu, kan?" Tanya beliau yang dibalas anggukan heran dari Jelita. Mendadak bulu kuduk Jelita meremang merasa ada hal buruk yang hendak menghampirinya. Jelita menelan ludah kelat saat melihat sorot mata mengintimidasi Riana Brawijaya, kepercayaan dirinya akan kehidupan Juwita yang akan hancur perlahan memudar. "Kamu pikir saya akan dengan mudahnya kamu bodohi dengan kalimat-kalimat bohong yang baru saja kamu ucapkan? Kamu menempatkan saudari kembarmu menjadi tokoh antagonis, sementara yang sebenarnya kamulah penjahatnya yang sesungguhnya. Betapa tidak tahu malunya kamu

yang menceritakan kebusukanmu dengan nama orang lain!"

Jelita terperangah, benar-benar terkejut dengan Nyonya Brawijaya tersebut yang tiba-tiba menyerangnya hingga tidak bisa berkutik. Sedetik yang lalu Jelita meyakini jika Ibunya dokter Kaliandra memiliki kebencian yang sama, tapi detik berikutnya keyakinan tersebut musnah hingga Jelita tidak bisa membela diri.

Bukan hanya Jelita yang syok, Liliana pun terkejut tidak terima karena kalimat Riana tersebut terkesan membela Juwita. Liliana khawatir Riana akan berubah pikiran tentang Juwita. Dengan panik Liliana meraih lengan wanita yang sudah melahirkan pria yang dicintainya tersebut untuk membujuknya.

"Tante, Terserahlah mau benar atau salah soal cerita yang baru saja kita dengar, yang penting Andra harus tahu bagaimana buruknya perempuan yang dia bela mati-matian. Mau bohong atau tidak yang penting Andra harus ngejauh dari Juwita-Juwita itu. Lili nggak suka lihat Andra lebih milih dia dibandingkan Lili."

"Ya, saya setuju sama yang Kak Lili ucapkan. Putra Anda harus dapat yang sederajat dan keluarga yang sama terpandangnya."

Riana menatap dua orang perempuan muda yang ada di hadapannya. Selama mengurus perusahaan keluarga dan meniti dari kariernya dari bawah Riana sudah bertemu dengan banyak manusia penuh tipu muslihat, munafik, dan tipe-tipe penjilat yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, itu sebabnya Riana bisa menilai setiap orang yang ditemuinya. Di sebagian orang Riana bisa menjadi ibu peri namun di sisi lainnya Riana bisa menjadi seorang algojo yang mengakhiri karier seseorang.

Sebagai seorang Ibu Riana tentu menginginkan segala hal yang terbaik untuk putranya, termasuk kriteria paling utama adalah pasangan Kaliandra harus dari keluarga yang baik-baik dan harmonis, namun rupanya wanita yang Riana kira akan sempurna mendampingi Kaliandra bukanlah perempuan yang baik. Sifat arogan, rakus, licik dan tamak terpancar dengan sangat jelas saat Liliana menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Kaliandra.

Riana ingin putranya bersama dengan seorang wanita yang bisa menjadi teman dan pendamping putranya seumur hidup, bukan seorang wanita yang memasangkan rantai kekang di leher putranya. Satu kalimat sepele dari Liliana tapi merusak kepercayaan yang diberikan oleh Riana.

"Lili, dibandingkan memfitnah seorang yang tidak bersalah, alangkah baiknya kamu membuat Kaliandra jatuh cinta denganmu. Kamu punya segalanya, baik waktu maupun kesempatan untuk menemui Kaliandra, tapi saya sama sekali tidak melihat usaha kamu untuk meluluhkan putra saya. Kamu hanya mengeluh dan merengek, sepertinya kesalahan besar karena sudah memaklumi hal tersebut, saya kira kamu melakukannya karena putus asa rupanya karena kamu tidak mau berusaha dengan cara yang benar."

Liliana menggeleng pelan, menampik segala spekulasi yang entah kenapa begitu pas mengena hingga dia sangat tersinggung. Liliana ingin membela diri namun Riana tidak memberikannya kesempatan. Dengan perubahan sikap Riana inilah Jelita yang awalnya begitu bahagia bisa menghancurkan Juwita justru merasa hal buruklah yang akan terjadi.

"Terimakasih untuk pertemuannya hari ini Jelita. Senang mendengar dongengmu yang penuh kebohongan, setidaknya dengan begitu saya tahu seberapa kuat Juwita bisa bertahan di keluarga toxic Anda."

"Saya tidak berbohong." Sampai diakhir pun Jelita masih kekeuh dengan kebohongannya. Perempuan yang tengah hamil hampir 4 bulan

tersebut mengepal mempertahankan pendapatnya namun Riana tidak menanggapi.

"Aaah terbiasa berbohong rupanya kamu ini sampai-sampai begitu percaya diri kebohongan bodohmu ini bisa menipu saya, tapi Terserahlah saya tidak peduli, yang paling penting dengan kebohonganmu ini saya menjadi tahu seperti apa wajah perempuan yang selama ini saya percaya." Riana menatap ke arah Liliana, dan saat pandangan mata itu bertemu Lili tahu jika hubungan baiknya selama ini dengan Ibunda dari Kaliandra berakhir. Hal mengerikan yang tidak pernah dia bayangkan sama sekali. "Terimakasih sudah menyadarkan saya jika pilihan saya pun juga bisa keliru. Permisi."

Damn!!! Riana melenggang pergi meninggalkan dua orang perempuan yang menatapnya ternganga tidak percaya dengan perubahan sikapnya yang terlalu mendadak.

Siapa yang menyangka jika takdir kadang sebercanda itu dalam membolak-balikkan keadaan pemainnya. Sampai beberapa saat yang lalu semua orang mengira jika Riana membenci Juwita tanpa pernah tahu jika yang Riana lakukan hanyalah permainan untuk menguji perempuan mana yang pantas bersama putranya.

Liliana, perempuan yang Riana kira adalah perempuan yang cocok bersanding dengan

Kaliandra karena berasal dari keluarga harmonis yang baik rupanya tidak lebih daripada serigala licik yang bersembunyi di balik wajah polosnya. Dibandingkan berjuang memperlihatkan ketulusannya untuk meluluhkan Kaliandra, Lili justru memilih jalan pintas berupa kebohongan dan fitnah dan hal munafik tersebut yang paling Riana benci.

Dalam perjalanannya, Riana membuka ponselnya memanggil nomor putranya. Semarahnya Kaliandra terhadap dirinya, putra tunggalnya tersebut tidak akan pernah mengabaikan telepon dari Riana.

Dan benar saja, tidak menunggu lama, panggilan telepon itu tersambung dan suara berat Kaliandra terdengar diujung sana.

"Andra malas berantem, Ma."

"Mama juga malas berdebat denganmu, justru Mama mau bilang, kalau kamu suka bersama dengan Juwita. Silahkan, Mama memperbolehkannya."

"Haaaah Mama ini nggak sedang bercanda, kan" diujung sana terdengar jelas sekali jika Kaliandra tidak percaya. Mamanya memang penuh kejutan tapi tidak Kaliandra sangka jika Mamanya seperti ini.

"Kurang kerjaan sekali Mama bercanda denganmu, tapi dengan catatan, kamu boleh dekat dengan Juwita asalkan....."

Part 54.

"Ngapain Tentara tadi datang ke rumahmu?"

Pria di sampingku ini menatap jalanan ramai di hadapan kami dengan sengit seolah-olah semua hal yang dilewatinya telah melakukan kesalahan kepadanya. Jujur saja semenjak mobil besar ini keluar dari garasi rumah aku sudah ngeri dengan pandangan matanya yang kejam.

Marahnya seorang yang terbiasa pendiam itu mengerikan, dan aku tidak suka jika melihat dokter Kaliandra seperti sekarang. Aku sudah terbiasa dengan diamnya, tapi aku tidak akan pernah terbiasa dengan wajah kesal, geram, dan marahnya seperti sekarang.

Sedari tadi aku dan terdiam, hanya sekedar bernafas saja seperti merasa bersalah takut jika itu akan menambah kekesalannya dan sekarang saat dia membuka suara. Ada api kecemburuan yang begitu kental di suaranya yang membuatku menahan tawa karena sikapnya ini. Kalian pasti pernah kan ada di posisiku sekarang, takut karena dia marah, tapi juga gemas sendiri karena tahu dia bersikap seperti itu karena cemburu yang tidak mau diakuinya.

"Bang Bima katanya mau silaturahmi." Jawabku singkat sembari menatap keluar jendela.

"Gercep amat dia datangnya." Suara acuh dari dokter Kaliandra membuatku berbalik menatapnya lagi. Kali ini dengan menyingkirkan ketakutanku akan kemarahannya aku mencolek pipinya pelan, membuat dokter Kaliandra langsung menatapku dengan pandangan yang mengatakan 'apaan sih, gue marah tahu sama lo', semakin aku mengenal dokter Kaliandra semakin aku paham bagaimana dia yang sebenarnya. Pembawaannya yang dingin dan tidak tersentuh hanyalah bentuk pertahanan dirinya dari dunia yang mendekatinya hanya karena dia seorang Brawijaya, tapi terlepas dari segala topeng angkuhnya, tetap saja dia seorang anak tunggal yang manja namun dipaksa mengerti akan dia yang harus tumbuh berbeda dari kebanyakan anak lainnya.

"Memangnya kenapa, cemburu ya?" Tanyaku kembali karena dia hanya berdesis, ingin melihat sejauh mana dia bereaksi atas kedatangan Bang Bima aku kembali menambahkan meskipun tidak dia minta. "Dia tahu gimana menyedihkannya hidupku dari dulu dan dia menawarkan sebuah hal yang sebenarnya menggiurkan untuk aku terima."

"Lantas bagaimana jawabanmu? Kamu mau menerimanya? Saya peringatkan ya, Juwita.

Meskipun dia adalah teman masa kecilmu, tapi kamu dan dia kini menjadi orang asing. Pikirkan masak-masak kalau dia ajakin kawin sama dia."

"Emang ada aku bilang Bang Bima ngajakin kawin?" Tanyaku balik menggodanya agar semakin kesal.

"Apalagi yang tawaran yang menggiurkan bagi kamu selain keluar dari rumah. Kamu perempuan baik-baik, kamu tidak akan meninggalkan rumah itu kecuali kamu mengikuti suamimu. Itukan yang Tentara itu tawarkan? Kalaupun haus kamu nggak harus minum racun buat ngusir dahaga."

"Biasa saja kali Pak dokter ngomongnya. Kalau cemburu bilang, jangan main kode nggak jelas. Udah tua juga. Sat set napa. Bilang saja langsung kalau dokter nggak suka saya sama cowok lain."

Suara decakan tidak sabar terdengar dari dokter Kaliandra, kedua tangannya meremas setir dengan kuat menunjukkan betapa kesalnya dia sekarang ini. Terlalu percaya diri memang aku ini, tapi seharusnya dokter Kaliandra segera menepisnya agar aku tidak besar kepala dengan segala perhatian yang dia berikan. Aku ingin dia melihat tepat ke mataku agar aku tahu apa yang tengah dia rasakan namun dokter Kaliandra terdiam sampai kami sampai di sebuah komplek yang sangat aku hafal karena satu setengah tahun ini aku sering kali

menyambanginya. Percakapan kami beberapa detik yang lalu terlupakan begitu saja seolah tidak pernah terjadi.

Terlihat Pak Pardi berdiri keluar dari pos satpamnya, berniat membuka gerbang untuk mobil yang aku tumpangi ini untuk masuk, pintu kaca mobil dokter Kaliandra di turunkan membuatku bisa melihat wajah terkejut beliau saat melihatku di kursi penumpang. Aku melambaikan tanganku pada Pak Pardi lengkap dengan senyuman lebar tertawa karena wajah terkejut beliau.

"Halo Pak Pardi, nice to meet you Bapak paling ganteng di komplek Permata ini."

"Mbak Juwita, syukur Alhamdulilah bisa ketemu sama Mbak lagi. Kirain nggak bakal ketemu lagi."

Inilah salah satu keuntungan dari bersikap ramah karena disetiap tempat kita akan menemukan orang yang baik kepada kita.

"Bisa-bisanya sampai Pak Satpam saja jadi bestie." Ujaran dari dokter Kaliandra membuatku nyengir.

"Yah siapa sih Mas Andra yang bisa nolak pesona cewek cantik nan baik hati kayak aku ini? Nggak ada, kan? Mas Andra yang dingin kayak kulkas saja luluh loh sama aku, yang nggak mempan sama pesonaku cuma Mamaknya Mas Andra saja. Judes bener kelihatan bencinya sama rakyat jelata

kayak aku." Bohong jika aku tidak sedih dengan sikap Mamanya dokter Kaliandra tapi yang namanya hidup tidak semua orang bisa menyukai seperti apa diri kita ini, itu sebabnya alih-alih mengambil hati aku memilih menertawakannya saja untuk menghibur hatiku.

"Sebenarnya Mama saya nggak jahat, Juwita. Tapi sudahlah, mungkin benar yang kamu bilang, kamu nggak hoki saja kali ini, kamu bisa meluluhkan saya, tapi justru tidak bisa memikat Mama saya yang dikenal seperti Ibu peri bagi sebagian orang."

Mobil kini sepenuhnya berhenti di depan rumah dokter Kaliandra, tempat yang dulu hanya aku lihat dari teras Juna kini justru menjadi tujuanku. Terlihat jelas sekali jika rumah yang akan aku datangi ini tidak terurus, beberapa daun dari tanaman hias mengering, beberapa tanaman lainnya bahkan sudah mati dengan menyedihkan.

"Mas Andra nggak ada pulang ke rumah? Ini rumah nggak keurus banget."

Gemas dengan keadaan halaman rumah yang tampak gersang membuatku segera meraih selang air yang ada di sudut rumah, dokter Kaliandra yang baru saja membuka pintu seketika melotot melihat kelakuanku ini, tidak hanya menyirami beberapa tanaman yang sekiranya masih bisa di selamatkan,

aku mengambil sapu lidi untuk menyapu halaman sempit yang sudah tidak karuan karena guguran daun pohon kelengkeng. Jangan tanya bagaimana keadaan pohon itu karena juga sama mengenaskannya.

"Ngapain kamu, Wi?" Dengan tergesa dokter Kaliandra meraih sapu yang ada di tanganku, nyaris saja sapu itu dilemparnya jika aku tidak segera merebutnya.

"Nggak lihat apa kalau lagi nyapu, udah sana jangan ganggu Mas! Lebih baik cepetan mandi, biar nggak tepat ke undangan Mbak Crush. Aku tuh gemes tahu lihat halaman kayak kuburan kayak gini, ini rumput harusnya ijo empuk, bukan malah kuning gersang kayak hati pemilik rumah, eeeeh eeehhh mau ngapain....."

"Biarin saja kayak kuburan, aku ngajak kamu kesini bukan buat jadi pembantu. Sini balikin, mending masuk sana." Belum selesai aku berbicara, pria jangkung ini sudah kembali merebut sapuku, akhirnya pergulatan pun terjadi diantara kami memperebutkan sapu yang bahkan helainya saja sudah mulai brodol, dipikir-pikir dan dilihat-lihat apa yang tengah kami lakukan ini sangat menggelikan karena memperebutkan sapu, tapi memang kami saling bertahan dan menyerang untuk benda yang tidaj berharga ini sampai

akhirnya kakiku kesandung kakiku yang lain hingga aku kehilangan keseimbangan.

Seperti slow motion, aku tahu jika aku akan terjatuh menimpa dokter Kaliandra, tapi aku pun juga tidak bisa menghentikan laju tubuhku sama seperti pria jangkung ini yang tidak bisa mengelak. Akhirnya seperti yang sudah bisa kami perkirakan ujung dari perkelahian kami adalah jatuh berbarengan dengan suara gedebuk yang keras.

Mataku terpejam, aku bersiap merasakan sakit di tubuhku tapi alih-alih rasa sakit yang aku dapat, aku justru merasakan pelukan di tubuhku karena aku jatuh tepat di tubuh dokter Kaliandra. Bukannya merasakan sakit, yang aku rasa justru kenyamanan mendengar degup jantungnya yang tepat berada di telingaku dan hembusan nafas hangat di puncak kepalaku. Baru kali ini aku jatuh bukannya sakit malah bikin nyaman. Bisa nggak sih habis ini pura-pura pingsan saja biar bisa lebih lama meluknya. Sayangnya itu hanyalah pikiran kacauku, jatuhnya memang nggak seberapa tapi sukses bikin otak anak orang gesrek menjadi sedikit tidak waras sepertiku.

Dalam diamku aku merasakan pelukan itu mengendur, berubah menjadi tepukan seakan bertanya apa aku baik-baik. Perlahan aku membuka mata, dan saat itulah aku mendapati tatapan

matanya yang tertuju tepat pada mataku, menghipnotisku untuk terus melihatnya hingga akhirnya aku tenggelam pada kelamnya bola mata hitam yang terasa menyejukkan tersebut. Kalian tahu apa yang aku rasakan, seharusnya aku takut pada orang asing sepertinya tapi kenapa aku justru nyaman bersama dengan seorang yang melangkah melebihi batas seperti dirinya. Dalam waktu singkat dia memerangkapku, membuatku candu bukan hanya senyumannya yang terasa mahal tapi juga bola matanya yang menatap dengan jutaan arti yang ingin aku singkap.

"Kenapa sama kamu hidupku bisa begitu menyenangkan, Juwita? Egois nggak sih kalau aku bilang jangan bersama pria lain karena aku tidak rela."

Part 55.

"Kenapa sama kamu hidupku bisa begitu menyenangkan, Juwita? Egois nggak sih kalau aku bilang jangan bersama pria lain karena aku tidak rela."

Seketika saat itu juga aku bangun karena aku tidak ingin dokter Kaliandra mendengar degup jantungku yang menggila, pipiku sudah tidak karuan lagi merahnya mungkin sudah seperti semangka. Dokter Kaliandra mengatakannya dengan sangat ringan tanpa berpikir jika kalimatnya sudah membuat hatiku berantakan, salting dan ingin berguling-guling. Meski demikian, jaim adalah kewajiban kita sebagai perempuan. Alih-alih menanggapi kalimat tersirat yang menunjukkan ketertarikan tersebut aku justru menarik tangannya agar dia bangun seakan tidak mendengar apapun.

"Dahlah sana buruan mandi dulu, siap-siap buat ketemu Mbak Crush." Aku berbalik sembari meraih selang air yang sudah cukup menyiram pohon kelengkeng yang kekeringan, merasa tidak mendengar langkah kaki yang beranjak pergi aku kembali berbalik ke arah dokter Kaliandra yang masih berdiri di tempatnya sembari mengarahkan

selang air itu kepadanya, "atau mau aku mandiin di sini? Biar bisa nostalgia jaman kecil dulu?"

Dokter Kaliandra berdecak pelan, sedikit kesal karena aku tidak menanggapi ucapannya secara serius namun di saat bersamaan dia pun tidak berdaya dengan perintahku karena dia sangat tahu jika aku tidak akan segan untuk benar-benar menyiramnya dengan selang air seperti pohon kelengkeng yang basah kuyup.

"Oke, oke, siap laksanakan perintah, Nyonya Brawijaya."

Pria jangkung itu memberikan hormat seperti seorang ksatria. Senyum tipis itu terselihat saat dia kembali dari wajahnya yang menunduk, menggoda dengan caranya yang elegan. Dahlah, cekik saja diriku ini Mas dokter, makin di biarin makin sepik tipis-tipisnya makin menjadi. Aku benar-benar salah lawan dalam melemparkan godaan, biasanya laki-laki yang akan baper dengan candaanku, tapi kini aku yang dibuat guling-guling oleh kalimat yang hanya disertai senyuman tipis. Gombalan ala manusia dingin seperti dokter Kaliandra benar-benar lebih berbahaya dari pada kalimat manis para buaya.

Seratus kapten Chrispun bakal sungkem kalau kayak gini caranya.

"Mas Andra, jangan kayak gini." Akhirnya aku pun menyerah, tidak lagi rasanya dengan serangan yang dia lupakan. Bodoamat dengan kenyataan jika Ibunya membenciku, dan Terserahlah akan fakta jika pria di hadapanku ini di jodohkan, ini hati sudah nggak sanggup lagi. Mana kamera, aku ingin menyerah. "Ya Allah, itu mulut enteng bener godain anak orang. Ini hati cuma seupil, Mas. Nggak sanggup kalau cuma di pehapein lagi." Kudekap tubuhku sendiri dengan kuat. Aku tidak sedang bercanda karena memang benar dokter Kaliandra ini tidak baik untuk kesehatan jantungku.

Dokter Kaliandra tertawa, kali ini bukan hanya sekedar senyuman tipis, bahkan tawanya sampai terbahak-bahak, tawa lepas yang begitu menyenangkan hingga rasanya aku terhipnotis untuk terus menatapnya. Pemandangan langka yang sangat sayang untuk aku lewatkan, aku membiarkannya puas tertawa sembari memandangnya, tanpa aku sadari aku pun turut tersenyum di buatnya.

Awal tahu dirinya, dokter Kaliandra adalah sosok es batu yang begitu dingin. Kecewa membuatnya menarik diri, tapi saat akhirnya dia mempersilahkanku masuk lebih dalam, aku mengenalnya dalam bentuk yang lebih hangat.

"Kenapa Tuhan bisa nyiptain makhluk semenggemaskan seperti dirimu, Juwita. Perempuan centil namun bodohnya aku menyukai sikapmu ini." Tangan itu bergerak, mendekatiku dan mencubit pipiku pelan, sesederhana ini kebersamaan diantara kami tapi rupanya membuat kami akhirnya membagi tawa yang menyenangkan. "Baiklah, cukup bercandanya, aku mau mandi dulu. Kamu tahu, gara-gara Bima-mu itu aku bahkan nggak sempat cuci muka.

Tanpa menunggu jawaban dariku dia berlalu. Memberikan punggungnya untuk aku tatap sebelum dia menghilang ke dalam rumahnya. Apakah terlalu berlebihan jika aku berharap hal menyenangkan seperti ini berlangsung untuk selamanya? Dengan dia yang akan menjadi objek dan alasanku untuk tersenyum.

Demi Tuhan, baru kali ini dalam hidupku aku menginginkan seseorang dan tidak rela jika dia harus pergi dariku. Selama ini aku sudah terbiasa mengalah dan merelakan apa yang aku miliki, tapi sekarang aku ingin egois.

Aku menginginkan Kaliandra untuk diriku dan hanya memandangku, bukan pengalihan atas hatinya yang pernah patah.

××××

"Waaaaahhhh, emang bener sih apa yang Mama bilang, rumah ini perlu sentuhan perempuan. Cuma kamu urusin taneman yang sekarat saja rumah ini udah langsung kerasa ada nyawanya."

Aku yang tengah memegang sekop untuk menambahkan tanah pada bunga mawar yang bagaimana caranya tanahnya sudah berkurang separuh seketika berbalik. Berbeda dengan sebelumnya saat wajah dokter Kaliandra begitu kusut, kini dia sudah tampak segar usai mandi, jangan berpikiran yang tidak-tidak, dokter Kaliandra benar-benar definisi manusia normal yang nggak ngapa-ngapain saja sudah masuk kategori sexy men, rambutnya terlihat basah dan kini dia ikut bersamaku membenahi tamannya yang mengerikan.

"Paling nggak cari Bibik buat jaga rumah, Mas. Jangan di biarin kosong disamperin cuma buat tidur. Biar hidup gitu rumahnya." Sok tahu sekali diriku, tapi ya emang benernya gitu kan, rumah jangan dibiarkan terlalu sunyi biar nggak ada penghuni lain.

"Biarin sajalah, Wi. Nanti saja kalau sudah ada istri nyari Bibik buat bantu-bantu si Nyonya. Jadi gimana kamunya, kapan siap buat jadi istri....."

Kembali pertanyaan yang diakhiri dengan tawa tersebut itu keluar dari bibirnya membuatnya

mendapatkan hadiah geplakan di bahunya hingga dia meringis.

"Nggak ada bercanda yang kayak gitu, Mas. Ntar bukannya ketawa aku malah kebawa rasa. Sttttssss jadi diem aja deh, atau kalau nggak hayuklah kita gas, katanya kita mau ke rumahnya Mbak Crush, kok malah nggak siap-siap? Ini Mas Andra mau pergi gini aja?" Tanyaku sembari memperhatikannya yang hanya mengenakan celana pendek warna hitam dan kaos oblong abu-abu. Persis seperti aku yang berpakaian seadanya karena dia main seret saat keluar hanya membawa badan dan hape.

"Kita nggak jadi pergi kok....." Ucapnya acuh sembari terus mengisi pot yang kosong dengan tanah, tentu saja mendengar jika aku tidak perlu repot-repot pergi menemui Shireen dan mungkin harus melihat sisa-sisa perasaan Mas Andra yang masih ada untuk istri dari Mayor Andika tersebut membuatku senang. Tapi rasa sebangku tersebut tidak bertahan lama karena tidak lama berselang sebuah mobil yang berhenti di depan rumah memperlihatkan seorang yang baru saja aku pikirkan lengkap dengan perintilannya. "Shireen sama Maisa yang datang kesini."

Seketika senyumku berubah menjadi kelu. Apalagi saat perempuan yang tersenyum begitu

riang tersebut mengangkat tangannya yang bebas tidak membawa tampah yang aku tebak berisikan nasi liwet.

"Waaaaaaahhh, kayak pengantin baru kalian. So sweetnya kencannya berkebun sama-sama."

"Si Kal itu bukannya so sweet tapi terlambat puber jadinya bego kalau sama cewek."

Part 56.

"Waaaaaaahhh, kayak pengantin baru kalian. So sweetnya kencannya berkebun sama-sama."

"Si Kal itu bukannya so sweet tapi terlambat puber jadinya bego kalau sama cewek."

Aku terpaku dengan candaan dua wanita cantik yang datang membawa anak-anak mereka, memilih untuk tidak menanggapi karena candaan itu terlontar bukan untukku melainkan untuk pria berkaos abu-abu di sebelahku. Sebelumnya aku merasa begitu istimewa karena bisa melihat tawa lepas seorang Kaliandra yang nyaris tidak pernah diperlihatkan pada orang lainnya, namun rupanya rasa istimewa yang aku rasakan adalah bahagia semu yang aku ciptakan sendiri.

Aku harus membadut dan bertingkah konyol di hadapan Kaliandra agar dia tertawa namun saat pandangan Kaliandra bertemu dengan Shireen, kini aku paham apa maksud ucapannya tempo hari. Aku sempat mengira Kaliandra menyeretku masuk ke dalam hidupnya hanya untuk menggagalkan pertunangan sepihaknya, namun rupanya kalimatnya tentang dia yang tidak bisa beranjak dari masalalu benar adanya.

Sorot mata itu begitu berbinar saat menatap ke arah Shireen, penuh makna senyum yang melengkung di bibirnya saat Kaliandra beranjak untuk membantu Ibu satu anak tersebut. Kehadiran Shireen benar-benar membuat Kaliandra lupa jika ada aku yang sebelumnya menjadi teman tertawanya.

"Sini aku bawain, ngotot banget pengen liwetan, emangnya sudah bisa bikin yang sama enaknya kayak masakanku?"

"Nggak cuma sama enaknya, tapi lebih enak. Ya kali enam tahun berguru langsung ke chefnya nggak bisa-bisa, bisa dipecat jadi murid kalau kayak gini."

"Nggak usah pinter-pinter masak, biar aku ada alasan buat ke rumah kalian. Kalau nggak ngajarin kamu masak, Dika mana izinin aku ke rumah kalian."

"Ailaaaah, kayak nggak tahu Dika saja. Mulutnya doang pedes. Aslinya mah dia sayang sama lo."

Dua orang tersebut berlalu masuk ke dalam rumah sembari tertawa, jika di perhatikan dari belakang, tampak serasi sekali mereka ini, entah apa yang terjadi hingga keduanya tidak bisa bersama. Sungguh aku benci dengan perasaan tidak suka yang menjalar di sekujur tubuhku mendapati tawa keduanya yang sangat akrab.

Bodohnya dirimu, Juwita. Merasa diistimewakan oleh Kaliandra sementara lihatlah bagaimana saat dia bersama dengan wanita yang dicintainya, dalam sekejap pandangan Kaliandra langsung terisi sepenuhnya oleh Shireen tanpa kecuali. Kamu menawarkan bantuan agar dia bisa beranjak dari masalalu yang belum bisa dia lepaskan namun sekarang belum apa-apa kamu sudah merasa kerdil. Dimana kepercayaan dirimu yang begitu tinggi, Juwita? Belum apa-apa kamu sudah jatuh hati pada Kaliandra dan belum apa-apa kamu sudah terluka seperti ini.

Menggelikan sekali dirimu ini, Wi.

"Sakit ya lihat Kal perhatian ke Shireen? Emang susah sih deket sama orang yang kejebak masalalu. Apalagi orang itu cinta pertama."

Aku terlonjak saat mendengar suara dari sisi tubuhku, perempuan cantik yang aku kenali sebagai adik ipar Shireen ini menatapku dalam, seakan dia tengah menyelami apa yang ada di dalam hatiku.

Aku tersenyum kecil, mengenakan kembali topeng baik-baik saja di depannya sebelum menjawab. Ini perasaanku dan akulah yang akan bertanggung jawab sepenuhnya tanpa melibatkan orang lain. Meskipun Maisa tersenyum dengan ramahnya ke arahku tapi bisa aku lihat

ketidaksukaan dimatanya dan ejekan di nada suaranya.

"Lumayan sih sakitnya, tapi cemburu sama Kakak iparmu itu nggak perlu. Istri orang bagiku bukan saingan, seperti yang kamu katakan barusan. Kakak iparmu hanya masalalu, jika dulu saja mereka nggak bisa bersama apalagi sekarang. Semuanya hanya soal waktu."

Maisa terkekeh. Anggunly sekali caranya tertawa, sepertinya dia tidak menyangka aku akan menjawab sesantai ini kalimat nyelekitnya. Maisa ini tidak tahu saja jika hidupku sudah terlampau pedas karena Jelita. Kalimatnya barusan sama sekali tidak berarti untukku.

"Waaah, pantas saja Kal menyukaimu, Girl. Kamu perempuan pintar yang tidak mudah diintimidasi. Lebih tepatnya Shireen versi pintar yang tidak bisa ditindas dan bisa melewati kerasnya hidup. I like you, girl."

Ditepuknya bahuku pelan, sebelum akhirnya Maisa berlalu bersama dua anaknya masuk mengikuti Kaliandra dan Shireen yang sudah lebih dahulu masuk. Orang-orang kaya ini memang susah sekali ditebak, perlu beberapa waktu bagiku untuk mencerna kalimat Maisa sampai saat dia sudah di depan pintu, dia kembali berbalik ke arahku.

"Ngapain masih disitu? Ayo masuk, kamu mau lepasin Kaliandra dari bayangan masalalunya, kan? Kerjakan hingga tuntas, Kaliandra sudah mempersilahkanmu untuk masuk ke dalam rumah yang sebelumnya terkunci rapat, Juwita."

Alisku terangkat tinggi, enggan untuk terlalu percaya diri atas apa yang aku dengar dari seorang yang sudah dianggap keluarga oleh Kaliandra ini. Sebelumnya aku melihat kebencian yang tersirat namun rupanya rasa tidak suka itu lenyap. Senyumannya begitu tulus saat tangannya memintaku untuk datang mendekat.

"Diantara ratusan perempuan yang mengejarnya, dia memilihmu, Juwita. Kamu yang dipilihnya untuk bersamanya. Waktu kalian memang singkat, tapi percayalah, jodoh dan takdir memang sebercanda itu dalam bekerja. Sama seperti kisahku dan Akbar."

Katakan aku bodoh, semuanya terjadi begitu cepat namun aku memilih untuk menggenggam ketidakpastian antara diriku dan dokter Kaliandra meski ketidaksukaan dari orangtua dokter Kaliandra adalah penghalang. Menyingkirkan ragu dan hatiku yang cemburu aku mendekati Maisa, memilih percaya dengan apa yang wanita cantik itu katakan tentang Kaliandra yang memilihku.

Aku meyakinkan diriku sendiri jika aku tidak jatuh sendirian, melainkan juga jatuh bersamanya.

"Kalian ngapain saja diluar? Ngobrolin apa sampai lama banget, nggak tahu apa itu bumil udah bawel pengen makan! Bener-bener deh anaknya si Dika, perasan dari Nairan nyusahin gue mulu."

Teguran dari Kaliandra membuat Maisa merengut, sedangkan aku cukup terkejut mendapati Shireen ternyata tengah hamil anak keduanya. "Nggak usah ngomel, makin jelek lo, Kal! Makanya buruan kawin biar diribetin bini sendiri nggak diribetin bini orang lain."

"Berisik lo, aaah. Pergi sono, gue nggak tenang kalau lo deket-deket Juwita, udah pasti itu mulut bau jigong ngomongin gue yang nggak-nggak."

"Dih kebagusan amat ngomongin lo, Kal. Nggak udah di jelek-jelekin mah lo emang jelek. Juwita saja yang apes ketemu sama lo komplit dengan segala masalah."

"Minggat lo sana, jangan ganggu gue."

Di saat Kaliandra tengah sibuk dengan perdebatannya bersama dengan Maisa, aku mendekatinya, tanganku terulur menyentuh ujung kaosnya. Banyak sekali hal yang ingin aku ungkapkan pada Kaliandra namun aku bingung harus memulai darimana. Beberapa saat yang lalu aku mengira Kaliandra akan melupakanku karena

sibuk dengan Shireen, rupanya semua hal itu hanyalah bentuk dari overthinkingku. Baru saat akhirnya Maisa pergi, Kaliandra sadar jika aku tengah memegangi ujung kaosnya.

"Maisa ngomong apa sama kamu sampai kamu segelisah ini, Wi? Dia nyakitin kamu?" Tanyanya khawatir dengan nada gelisah, tangan itu bergerak, menangkup wajahku agar menatapnya seakan tengah memastikan apa yang sudah membuatku segelisah ini namun aku membalasnya dengan gelengan pelan.

Tidak ada kata yang mampu mewakilkan kegelisahanku hingga akhirnya yang aku lakukan adalah melepaskan tangkupan tangannya di wajahku dan beranjak memeluknya.

Ya, memeluknya. Aku mendekap tubuh erat itu dan menyandarkan tubuhku padanya. Bisa aku rasakan tubuh pria itu menegang terkejut dengan apa yang aku lakukan, namun aku sama sekali tidak peduli. Rasa nyaman yang aku dapatkan dari tubuhnya serasa candu yang menyenangkan. Seperti yang aku bilang tadi nyamanku hingga sulit untuk aku ceritakan dengan kata-kata yang tepat karena aku menyukai wangi tubuhnya, aku pun juga menyukai hangat yang bukan hanya di rasakan tubuhku tapi juga menjalar sampai hatiku, terlebih saat akhirnya tubuh besar itu membalas pelukanku,

rasanya begitu nyaman dan aman. Dunia yang kejam terasa tidak menakutkan lagi untukku yang kadang terkhianati.

"Mas Andra....." ucapku pelan memanggil namanya.

"Hmmmmbbbb, kenapa? Apa kurang erat meluknya?" Pertanyaan yang dia berikan tersebut membuat pipiku memerah, malu sekaligus senang karena dia sama sekali tidak keberatan atas skinship yang aku lakukan ini. Perlahan aku menggeleng, bukan itu yang aku inginkan dariku. Mengusir ragu yang sempat aku rasakan dan memilih untuk jujur dengan kegelisahanku karena memang semuanya harus diperjelas.

"Aku sebelumnya janji buat bantu Mas Andra moveon dari Mamanya Nairan, tapi kayaknya aku undur diri dari tawaran itu deh, Mas. Aku nggak bisa karena ....." karena yang sebenarnya terjadi aku yang justru jatuh kepadamu, batinku sembari mengeratkan pelukanku. Aku ingin mengatakannya sejelas mungkin tapi apa daya, aku tidak memiliki cukup keberanian karena aku tidak sanggup jika harus merasakan penolakan. Aku tidak ingin perasaanku ini membuatnya menjauh dariku. Seumur hidupku, baru kali ini ada pria yang bersamaku bukan hanya karena tertarik dengan parasku, tapi dia juga menyayangiku dan merawat

innerchildku yang menyedihkan, tahu sisi terburuk dariku yang terbedakan. Dalam waktu singkat aku telah jatuh cinta dengannya.

Rasa sayang dan takut kehilangan atas namanya tumbuh dalam waktu sesingkat ini meskipun aku sadar aku bukanlah wanita yang pantas untuk bersama dengannya. Aku terlalu rendahan untuk dia yang berdiri diatas awan.

"Sepertinya aku tahu apa yang mengusikmu." Aku masih ingin lebih lama memeluknya, memuaskan candaku atas dirinya sebelum akhirnya aku mundur sebelum perasaan ini semakin dalam, aku harus sadar dimana posisiku yang sebenarnya namun Mas Andra justru melerai pelukanku.

Mata hitam itu menatapku begitu dalam, seolah menarikku begitu jauh ke dalam tempat yang tidak pernah dikunjungi oleh siapapun

Hah, apa maksudnya?

Belum sempat aku berpikir dengan jernih atas apa yang baru saja dia katakan, sebuah kecupan singkat aku rasakan dibibirku. Hangat dan basah, hanya sepersekian detik namun sukses membuatku diam seperti orang bodoh yang linglung, "kamu tahu Juwita, apapun yang tengah kamu rasakan sekarang aku pun merasakan hal yang sama."

Tidak tahu siapa yang memulainya, kami berdua seolah sepakat dalam hal yang sama, saat tanganku

terangkat merangkul lehernya, kembali ciuman itu aku dapatkan. Bukan lagi sekedar kecupan namun sebuah ciuman panjang sarat perasaan dan gairah yang mewakili segala hal yang tidak bisa kami katakan hanya dengan kata-kata. Rasanya gelenyar hangat memenuhi dadaku dengan rasa bahagia saat dia memelukku dengan begitu eratnya seolah takut jika aku akan pergi meninggalkannya. Dunia seakan berhenti berputar hanya menyisakan aku dan dirinya, bahkan kami berdua seolah lupa jika tengah berada di ruang tamu dengan dua orang dewasa dan tiga anak kecil lainnya di dalam rumah yang menunggu kami. Bibir itu menciumku dengan begitu posesif seolah tidak mau melepaskanku untuk pergi darinya.

Baru saat aku hampir kehilangan nafas karena ulahnya, perlahan Kaliandra melerai pelukannya namun itu pun dia tidak melepaskan pelukannya. Tangan itu masih mengunci pinggangku dengan erat begitu posesif dengan kening kami yang masih menyatu sampai akhirnya dialah yang mengatakan apa yang ingin aku katakan.

"Singkat saja. Jangan pergi tetap disini, bukan untuk membantuku moveon, tapi karena aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu untuk menjadi warna dalam hidupku yang membosankan ini."

Part 57.

"Singkat saja. Jangan pergi tetap disini, bukan untuk membantuku moveon, tapi karena aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu untuk menjadi warna dalam hidupku yang membosankan ini."

Kata-kata itu begitu manis, sarat akan permohonan yang penuh dengan sebuah keseriusan, sulit untuk aku jelaskan, tapi sesuatu dalam hatiku membisikkan firasat yang meyakinkanku. Dulu, saat ada seorang pria yang datang ke dalam hidupku membawa sebuah kata cinta lengkap dengan segala kriteria yang aku inginkan, aku selalu berkata pada diriku sendiri untuk menjalani semuanya terlebih dahulu, dan tidak ada alasan untuk menolak, namun lihatlah sekarang, pria di hadapanku ini membuatku mengangguk, meyakinkan diriku sendiri tanpa sebuah alasan yang pasti jika bersamanya adalah hal yang tepat.

Rasanya dan nyaman, persis sebuah rumah yang selalu dituju untuk pulang. Bagiku, Kaliandra adalah sosok rumah yang aku cari selama ini.

Lama kami terdiam, saling menatap dalam kesunyian, namun pandangan mata kami menjelaskan lebih banyak hal daripada sekedar

kata yang bisa diucapkan. Aku melihat kesungguhannya, aku melihat keseriusannya, dan binar hangat betapa dia menginginkanku untuknya.

Sungguh rasanya begitu bahagia hingga dadaku terasa sesak dengan perasaan yang menyenangkan, bahkan bibirku sampai capek karena terus menerus tersenyum. Semuanya terjadi dengan begitu cepat, tidak banyak basa-basi yang membosankan, penuh dengan act of service yang menunjukkan kualitasnya sebagai seorang pria dewasa hingga akhirnya aku mendengarnya memintaku untuk tinggal disisinya.

"Kenapa? Kenapa menatapku seperti ini? Apa ciumanku begitu payah sampai kamu tertawakan?"

Pertanyaan konyol dari Kaliandra ini membuatku tergelak, bagaimana bisa pria sedewasa ini bertanya tentang ciuman sepolos ini. Benar-benar ya, mendapatkan Kaliandra seperti mendapatkan jackpot yang luar biasa, ada untungnya juga dia gagal moveon jadi ditengah gempuran cowok playboy, brengsek dan para pecinta cowok ganteng penganut si ganteng juga milik yang ganteng, masih ada pria sepertinya.

"*First kiss, huh?*" Tanyaku sembari menaikturunkan alisku menggodanya yang kini bergantian wajahnya memerah, menggemaskan seorang dokter Kaliandra yang dingin ini saat salah

tingkah, persis seperti anak kecil yang dipuji saat sukses saat mencoba hal baru untuk pertama kalinya. Jika sebelumnya dia yang menciumku, maka kali ini akulah yang menciumnya, ahhh lebih tepatnya sebuah kecupan ringan di bibir tipis yang seringkali sulit mengutarakan dengan benar perasaan yang dimilikinya. Lucu ya, dokter Kaliandra ini hebat dalam tugasnya sebagai dokter yang melakukan penanganan pertama di Unit Gawat Darurat namun dia sulit merangkai kata yang tepat dalam kehidupan sosialnya. Hangat, wangi mint yang terasa dari bibirnya benar-benar sesuatu yang menyenangkan seperti sebuah candu, dan bagian terbaik dari semuanya adalah saat melihatnya memejamkan mata barang sejenak seakan dia tengah menikmati apa yang baru saja dia dapatkan. "Kamu nggak payah, Mas. You are *good kisser."*

Senyum hangat bercampur malu-malu tersebut kembali terlihat di wajahnya, kembali dia hendak menciumku namun di saat yang tepat suara kaki anak kecil berlarian menuju ke arah kami di susul dengan suara cempreng yang bertanya dengan polosnya.

"Tante cantik kok makan Om Andra....."

Reflek aku dan Andra menoleh ke arah belakang kami. Seperti orang bodoh kami berdua langsung

menjauh persis seperti maling yang baru saja terpergok warga padahal mah yang mergokin tiga bocah internasional yang tengah menatap kami dengan pandangan polosnya. Nairan, bocah berusia 6 tahun yang menjaga dua adiknya Malik dan Malika tersebut memandangku dengan pandangan menuntut, mungkin dikiranya aku menyakiti Om kesayangan mereka ini.

Tentu saja di todong pertanyaan seperti ini kami berdua kebingungan, bagaimana ya menjelaskan kepada para bocah ini, tidak menemukan kalimat yang tepat aku melirik ke arah Kaliandra, dan rupanya dia pun sama saja. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung bagaimana harus menjawab.

"Kok pada diem, sih?"

Laaaah, nanya lagi nih bocah. Tolong, siapapun selamatkan aku dari pertanyaan kritis para bocah yang kadang melebihi para Dosbing ini, mungkin karena melihat wajahku sudah tidak bisa dikondisikan lagi, si pria kaku yang sudah kembali ke mode setelan awalnya tersebut bergerak cepat. Diraihnya anak-anak tersebut dalam gandengannya dan menggiringnya agar kembali ke dalam.

Entah apa yang dikatakan oleh Kaliandra, tapi dalam sekejap anak-anak itu menurut dan melupakan pertanyaan ajaib mereka, bahkan

terdengar tawa saat Kaliandra menggiring mereka ke dalam dapur tempat dimana para ibu mereka berada.

Semua yang terjadi hari ini terjadi begitu cepat nyaris seperti sebuah mimpi yang sulit untuk aku percaya. Tidak, ini bukan halusinasi, kan? Ucapku pada diri sendiri, takut jika semua ini hanyalah bayang-bayang semata, aku menyentuh kedua pipiku, rasanya panas dan telapak tanganku begitu dingin. Kebiasaanku jika nervous maka tanganku akan berkeringat. Dan yah, aku tidak berhalusinasi, ini semua kenyataaan, semuanya, tentang Kaliandra yang menciumku, dna tentang dia yang memiliki perasaan yang sama seperti yang aku miliki.

Perasaan ini hadir tidak bertepuk sebelah tangan.

"Kenapa masih disini, ayo masuk."

Panggilan dari Kaliandra yang sudah kembali dari dapur membuatku tersentak, kali ini dia tidak memberikan punggungnya kepadaku melainkan mengulurkan tangannya untuk aku genggam. Tentu saja aku menerimanya, rasanya sangat menyenangkan saat telapak tangan besar tersebut menangkup tangan kecilku menawarkan rasa aman dan nyaman yang selama ini nyaris tidak pernah aku miliki.

Jika kalian bertanya apa yang membuat Kaliandra berbeda dengan mantan pacar yang pernah singgah di dalam hidupku sebelumnya, maka jawabannya adalah Kaliandra yang menjadikan dirinya pelindungku dan orang pertama yang menyelamatkanku dari setiap kalimat yang menyakitkan tidak hanya sekedar omongan manis tanpa pembuktian. Menggelikan sekali setiap mengingat banyak janji yang terucap namun pada akhirnya mereka hanya akan pergi saat Si Perusak itu datang. Kaliandra, dia pria pendiam namun datang membawa sikapnya yang melindungiku.

"Cie, cieeee, gercep bener lo Kal. Nah gini dong, sat set biar cewek cantik nggak abis digondol orang."

Selorohan dari Maisa menyambut kedatangan kami. Perempuan cantik tersebut tersenyum jahil menggodaku kami begitu pula dengan Shireen, bumil tersebut menghampiriku dan memberikan suapan pertama dari masakan yang dibawanya.

"Congrats Tante Cantik. Selamat datang di keluarga kami, sabar-sabar ngadepin Kaliandra ya. Titip adik kecil kami ini."

"Berasa bocah banget gue, padahal mah kita seumuran. Nggak usah sok tua kalian."

Saat semuanya sudah terjadi, tidak ada lagi kecemburuan yang aku rasakan. Aku makan

bersama mereka, membagi tawa yang begitu indah. Ini bukan sekedar pertemanan, namun aku merasakan kehangatan sebuah keluarga yang tidak pernah aku miliki. Namun ditengah obrolan seru kami mendadak saja ponsel Kaliandra berbunyi, untuk sejenak dia terdiam seakan tengah berpikir keras hanya sekedar untuk mengangkatnya, dan saat aku melirik nama yang tertera, aku tahu jika panggilan itu berasal dari Ibunya.

"Mamaku." Ucapnya singkat, seakan tengah meminta izin untuknya mengangkat panggilan.

"Angkat, Mas. Nggak baik diemin orangtua." Meskipun agak menyakitkan membayangkan bagaimana orangtua Mas Andra akan melarang putranya bersamaku, namun tetap saja aku tidak ingin Mas Andra menjauh dari keluarganya karena aku. Bukan salah orangtua Mas Andra jika mereka tidak menyukaiku, semua orang tua tentu ingin yang terbaik untuk anaknya. Melihat bagaimana kemelutnya keluargaku, tidak heran jika orangtua Mas Andra keberatan.

"Kamu disini saja....." aku hendak beranjak, mengikuti Maisa dan Shireen yang membawa anak-anaknya menyingkir karena Mas Andra hendak berbicara secara pribadi, tapi tanganku di genggamnya erat bahkan dia menarikku untuk duduk di paha sebelah kanannya turut mendengar

apa yang hendak ibu dan anak bicarakan. Pelukannya begitu posesif tatapannya tidak bisa aku bantah.

"Halo, Ma. Andra malas berantem, Ma."

Busyet dah, ini Laki nggak sama orang lain sama emak sendiri pun nggak pakai basa-basi. Benar-benar orang satu rumah langsung sat set nggak pakai manis-manis sama sekali. Aku menahan nafas, bisa aku bayangkan beberapa detik lagi muntahan kemurkaan dari orangtua Mas Andra ini akan luber-luber. Tapi lagi dan lagi, keluarga Brawijaya ini adalah keluarga yang penuh dengan kejutan yang tidak terduga.

"Mama juga malas berdebat denganmu, justru Mama mau bilang, kalau kamu suka bersama dengan Juwita. Silahkan, Mama memperbolehkannya."

Haaaahhh, apa Nyonya Riana bilang? Dia memperbolehkan Mas Andra dekat denganku? Ini aku sedang berhalusinasi sepertinya. Fix sih, saking senangnya hari ini aku sampai membayangkan hal yang rasanya mustahil terjadi. Mengingat bagaimana bencinya Mamanya Mas Andra kepadaku, bagaimana bisa beliau berubah dalam waktu yang sekejap? Aku menatap Mas Andra, ingin bertanya kepadanya tentang apa yang baru saja aku dengar, namun rupanya dia pun sama bingungnya.

"Haaaah Mama ini nggak sedang bercanda, kan?" Ucap Mas Andra tidak percaya, tangannya yang mendekap pinggangku semakin mengerat, terlihat dia ingin tersenyum namun di saat bersamaan pun dia tampak khawatir, takut jika apa yang Mamanya ucapkan tidak seperti yang dia harapkan dan hanya akan berakhir menyakitiku.

"Kurang kerjaan sekali Mama bercanda denganmu." Suara penuh wibawa khas seorang Ladyboss itu terdengar gemas, "tapi dengan catatan, kamu boleh dekat dengan Juwita asalkan....."

"Asalkan?" Ulang Mas Andra mewakili rasa penasaranku. Kenapa pakai acara tebak-tebakan segala sih ini Mama camer? Sumpah, aku penasaran hingga tanpa aku sadari aku menggigit bibirku kuat, hal kecil yang rupanya di sadari oleh Mas Andra, tangannya menyentuh ujung bibirku. "Jangan dimainin bibirnya kayak gitu, Wi. Nanti berdarah." Tegurnya pelan, siapa yang menyangka sih di tengah ketegangan seperti ini dia memperhatikan hal sekecil ini yang bahkan aku sendiri tidak aku perhatikan.

"Kamu sedang bersama Juwita?" Tanya Mamanya Mas Andra lagi penuh selidik.

"Iya, Andra di rumah sama Juwita." Astaga, seketika aku melotot, protes dengan jawaban yang sangat jujur dari Mas Andra ini, harus banget

dijawab sedang di rumahnya? Duh Gusti, baru juga dibolehin, syaratnya saja belum dikasih tahu, udah bikin imageku jelek dimata Mama camer. Eeeeh.

"Awas kalau kalian ngapa-ngapain. Mama nyuruh kamu cepat kawin bukan berarti kamu bisa DP duluan."

Bluuuuusssssshhhhh, bisa-bisanya ya percakapan Ibu dan anak ini.

"Tenang saja, Ma. Mama nggak perlu khawatir. Jadi apa syaratnya, Ma? Mama cepetan bilang, biar pacar Andra ini juga dengar kalau Calon Mama mertua sudah ngasih lampu hijau."

Aku terdiam, jantungku bahkan berdegup kencang persis seperti saat tengah menunggu hasil ujian. Mungkin bahkan lebih menegangkannya, sepersekian detik yang berlalu seperti jam-jam panjang yang tidak kunjung usai. Aku menelan ludah, tenggorokanku terasa begitu kering menanti jawaban di ujung sana. Sungguh aku takut jika pada akhirnya ini hanya sebuah lelucon yang tidak lucu.

"Syaratnya gampang. Tolong loudspeaker, Ndra. Mama mau ngomong sama Juwita langsung." Tanpa harus Nyonya Riana Brawijaya minta sebenarnya sedari tadi pun di loudspeker, tapi saat mendengar jika beliau yang begitu ketus ingin berbicara denganku tentu saja aku deg-degan. Aku ingin menolak karena belum siap saat ponsel itu

disodorkan ke arahku, kepercayaan diriku yang biasanya on poin mendadak menghilang entah kemana namun sudah terlanjur.

"Ya Tante....." Mas Andra mengangguk, meyakinkan diriku jika semuanya akan baik-baik saja tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia tidak tahu saja jika jantungku nyaris lepas sekarang.

"Juwita dengarkan Mama baik-baik."

Mama? Tolong, ini aku nggak salah dengarkan? Benar kan ini Mamanya Mas Andra membahasakan dirinya Mama juga kepadaku. Aku merasakan hal baik akhirnya kembali datang kepadaku.

"Ya, Tante....." ucapku takut-takut. Aku tidak ingin disebut kegeeran.

"Bukan Tante, tapi Mama, Juwita. Jika kamu mau bersama anak tunggal Mama, syarat paling utama jangan anggap orangtua Kaliandra sebagai orang lain, anggap kami sebagai orangtuamu sendiri. Kamu bisa melakukannya? Kamu bisa menganggap kami, Mama dan Papanya sebagai orangtuamu sendiri? Karena selain menjadi istri Andra, Mama juga ingin kamu menjadi putri keluarga Brawijaya. Kamu mau menerima syarat ini?"

Demi Tuhan, air mataku benar-benar menetes tanpa bisa aku bendung mendengar apa yang disyaratkan oleh Mamanya Mas Andra ini, rasanya seperti mimpi mendengar suara beliau yang kini

begitu keibuan memintaku penuh kelembutan untuk menjadi putrinya. Rasanya sejuta kali lebih romantis dibandingkan ciuman hangat dari anaknya yang sekarang mengusap setiap tetes air mataku.

Dulu, seringkali aku berdoa, berharap jika ada keluarga baik hati yang menjemputku untuk pergi dari rumah yang terasa sangat mengerikan dengan segala perbedaan kasih sayang yang sangat menyajikan, namun hal tersebut tidak kunjung datang tidak peduli seberapa dalam sujudku dan seberapa banyak air mataku yang aku tumpahkan saat mengadu. Dan kini setelah aku berdamai dengan semuanya, saat aku melapangkan dadaku menerima segala hal yang menyakitkan bahkan berbesar hati saat ada kebencian yang aku terima, Tuhan justru mengabulkan segala doaku secara berturut-turut.

Tidak hanya mengirimkan seorang Kaliandra saja lengkap dengan segala hal kelebihannya yang melengkapi segala kekuranganku, namun Tuhan juga mengirimkan keluarga yang menyambutku begitu hangat. Benar awal perkenalan kami tidak baik, tapi siapa yang menyangka jika segala hal yang beliau lakukan adalah bentuk ujian untukku.

Aku seperti mendapatkan keajaiban di tengah gelapnya hidupku yang mengerikan.

Jawaban atas setiap doa dan harapku datang di saat yang tepat, disaat aku sudah bisa berbesar hati menerima segala ujian yang diberikan.

"Jangan menangis....." ucap Mas Andra lirih, "aku tidak suka melihatmu meneteskan air mata seperti ini."

"Gimana aku nggak nangis kalau aku dikasih bahagia tanpa jeda seperti ini? Ini bukan air mata kesedihan tapi air mata bahagia, Mas. Kamu ngerti nggak, sih? Coba bayangin, Mamamu kemarin masih melototin aku dan sekarnag beliau bilang kalau aku punya ibu seperti beliau? Siapa yang nggak bahagia kalau di posisiku, Mas?" Seperti anak kecil aku benar-benar menangis histeris, bahkan ingusku berleleran kemana-mana yang justru di tertawakan oleh Ibu dan anak ini.

"Kalau bahagia ya jangan malah nangis dong, tahu gini udah bener tadi telepon Mama nggak diangkat."

"Kalau nggak diangkat ntar nggak tahu dong kalau Mamanya udah restuin aku."

"Udah, jangan nangis, Juwita. Mama minta maaf ya sudah buat kamu sedih karena sikap Mama yang kurang baik. Jujur saja, banyak hal yang awalnya tidak Mama setujui, tapi kembaranmu yang datang membuka mata Mama untuk melihatmu dengan benar. Dan yah, melihat Kaliandra begitu erat

menggenggammu membuat Mama tahu jika kamu adalah jawaban yang Mama pinta atas Kaliandra. Sikap Andra ke kamu persis seperti saya ke Papanya Andra dulu. Jadi, tolong, kalian jangan lama-lama pacaran, pacarannya setelah nikah saja ya."

Dahlah, satset bener keluarga ini. Jika seperti ini aku harus bagaimana menjawabnya? Aku hanya bisa kembali menggigit bibirku saat menatap ke arah Mas Andra yang senyam-senyum sendiri sebelum akhirnya ponsel itu kembali di raihnya.

"Ya sudah Ma kalau kayak gitu. Andra matiiin dulu, Andra mau bujuk anak cewek Mami ini biar mau Andra nikahin dan ngasih cucu selusin buat Mama. Tutttttt"

Anak kurang ajar Mas Andra ini, bahkan dia pun tidak menunggu jawaban dari Mamanya saat mematikan telepon. Hubungan ibu dan anak ini benar-benar seperti seorang sahabat, dan indahnya, keluarga ini mengundangku untuk masuk ke dalam kehangatan ini.

"Singkat saja Juwita, kamu mau memulai hidup barumu bersamaku? Menjadi warna dalam hidupku yang membosankan, karena jujur saja, selama ini aku selalu berjalan diatas aturan dan aku kehilangan segalanya. Tapi sekarang setelah bertemu denganmu aku tahu jika hidup tidak hanya

berisi putih hitam membosankan, tapi penuh warna indah dan saling melengkapi saat kita bersama."

"Mas....."

"Tidak perlu buru-buru menikah, aku akan menunggumu siap kapanpun itu asalkan kamu mau berjanji tidak akan meninggalkanku. Katakan aku sombong, tapi aku akan berjanji akan mengusahakan segalanya untuk membahagiakanmu. Aku ingin mengobati innerchildmu dan menjadi alasan bahagiamu di kehidupan yang baru ini. Kamu bersedia?"

Mas Andra melarangku menangis, tapi bagaimana aku tidak menangis jika mendapatkan kebahagiaan bertubi-tubi seperti ini? Dunia memang kadang sebercanda itu, tapi yang namanya hidup tentu tidak akan ada bahagia yang berarti sebelum ujian yang harus kita lewati. Usai dihajar kiri kanan tanpa henti dan di gulung badai yang mengerikan, Tuhan memberiku pelangi yang sangat indah.

"Tentu saja aku bersedia, Mas. Tolong, jadi yang terakhir dalam hidupku, ya. Jangan kecewain aku seperti yang lain. Aku sudah capek harus berulangkali mengenal orang baru namun ujungnya aku dibuat patah hati."

Tamat

Extra Part 1.

Beberapa bulan kemudian.

"Strawberry Starbucks?"

Sebuah pesan yang muncul saat aku baru saja landing dari penerbangan Palembang membuatku sumringah. Ya bagaimana tidak jika di saat benar-benar capek kayak gini ternyata ada yang berbaik hati membawakan sesuatu yang menjadi favoritku.

Kalian ingat? Aku adalah seorang yang mencintai strawberry. Apapun soal buah merah kecil itu aku menyukainya. Bukan cuma buah segarnya, tapi aku juga suka segala hal yang berasa strawberry tersebut termasuk minuman yang dibawa oleh pacarku tersebut dan rupanya bukan cuma strawberry acainya Starbucks saja yang dibawa melainkan juga sebuah snack favoritku.

"Mama bawain ini buat kamu satu koper penuh dari Japan. Katanya buat anak kesayangan, kayaknya si Mama lupa deh kalau yang anaknya tuh aku, udah terlanjur sayang sama si Mantu."

Dahlah, kalau kayak gini apa nggak nyengir akunya karena kegirangan. Antara ibu dan anak ini keduanya begitu kompak dalam membahagiakanku. Janjinya tentang merawat innerchildku yang mengerikan benar-benar ditepati dengan sangat

baik bahkan tanpa aku sadari jika mereka tengah mengobati hati kecilku yang terluka dan trauma.

Dulu, hal-hal sederhana seperti ini adalah hal yang tidak bisa aku dapatkan. Aku dan Jelita tumbuh bersama dengan kesukaan yang berbeda. Aku menyukai strawberry sedangkan dia menyukai coklat, segala hal yang dibeli oleh orangtuaku adalah coklat untuk menyenangkannya sementara aku diajari untuk mengalah. Satu waktu saat aku mendapatkan strawberry yang aku sukai, maka strawberry yang aku miliki itu pun akan direbutnya, bukan karena Jelita menyukainya namun karena tidak ingin membuatku bahagia, kembali lagi, kata mengalahlah yang harus aku dapatkan.

Tapi, dalam hidupku, ini bukan tentang strawberry dan coklat semata, melainkan luka hati seorang anak yang kasih sayangnya terbedakan. Percayalah, disakiti oleh orangtua sendiri itu lebih menyakitkan dibandingkan hal apapun.

Dan siapa yang menyangka perlu waktu 26 tahun untukku akhirnya menemukan orang-orang yang menyayangiku dan menebus segalanya. Orangtuaku masih bersikap sama tidak pedulinya seperti dulu meski harus aku syukuri intensitas kemarahan Mami yang tidak jelas sudah jauh berkurang.

Lalu berbicara soal kembaranku Jelita, yah berharap apa kalian soal Jelita yang sedari kami bernafas dia sudah membenciku, Jelita masih semena-mena dengan mulutnya yang tidak bisa berbicara dengan baik meski kini dia sudah tidak tinggal satu rumah lagi di rumah orangtua kami, dia sudah hidup dengan Juna dan memiliki seorang bayi laki-laki dinamai Leon, yang sudah bisa tengkurap namun yang paling menakjubkan, sekarang Jelita memakai pakaian muslim dan beberapa kali saat dia datang ke rumah dia pun bercadar. Benar-benar sangat drastis perubahannya dalam berpenampilan meski sikapnya menurutku masih sama.

Satu waktu aku pernah bertanya bagaimana dia bisa mendapatkan hidayah hingga sadar dari pakaiannya yang selalu kurang bahan menjadi agamis Alhamdulilah, tapi yang aku dapatkan justru pelototan sengit lengkap dengan kalimat, "bukan urusan lo!". Idih si Anying, emang paling bener tuh nggak usah peduli sama si Jelita.

Yah tanpa aku sadari waktu berjalan sangat cepatnya dalam berlalu, hari demi hari berganti minggu, minggu pun kini menjadi bulan yang berlalu. Banyak hal yang terjadi dalam hidupku di kurun waktu yang tidak sebentar namun terasa cepat ini, dan yah aku hidupku sekarang seperti sebuah kehidupan baru dengan hadirnya Kaliandra

dan keluarganya. Mamanya sempat menolak namun sekarang beliau adalah Ibu bagiku, sosok yang tidak pernah aku miliki dalam hidup.

"Lihatin chat dari Mas Calon gitu amat, Mbak. Alamat kita cepet-cepet dapat undangan nyusul Mas Rasyid sama si Tiara kalau kayak gini."

Mendapati celetukan dari Hani aku hanya bisa nyengir, "nggak mau buru-buru sih, tapi kalau ternyata sama Tuhan di cepetin ya mau dong pasti."

Kini gantian Hani yang nyengir, tangannya yang emang enteng itu ngeloyor menoyor dahiku, "si Mas dokter gue yakin dengan sangat pasti juga ngebet pengen buruan nikahin lo, lonya aja yang belom mau. Duh, gue jadi pengen punya pasangan yang jauh lebih tua kayak lo sama Tiara deh, biar satset gitu kalau pacaran jelas ada tujuannya, kebanyakan opet sih yang seumuran kita. Kayak si Juna kampret yang adik ipar lo, gimana dia sekarang kabarnya?"

Mendapati nama Juna disebut oleh Hani aku menghentikan langkahku sembari mengangkat bahuku acuh, "ya mana gue tahu, dia udah pindah ke rumahnya sendiri bawa kembaran gue. Kalau si Lita balik sama Leon, lakinya nggak pernah ikut. Tahu sendirilah gimana dia sama kembaran gue. Tapi swear deh, waktu gue kadang-kadang ke rumahnya Mas Andra buat bantu beres-beres

rumahnya, itu si Andra juga nggak ada kelihatan nongol. Aneh nggak sih?"

"Ya nggak aneh lah, ya lo nggak lihat dia karena kan mesti kerja. Meskipun kata lo bubungan mereka nggak bagus, seenggaknya tuh Juna tanggung jawab kan sama hidup kembaran lo? Tapi kalau lo jadi kawin sama Mas dokter, lo bakal tetanggan dong sama kembaran lo? Busyeeeet ya ikatan anak kembar, sampai udah nikah kalian nggak terpisahkan."

Mendengarnya membuatku bergidik ngeri. "Diiiihhh, nggak mau gue. Mau gue jual tu rumahnya Mas Andra kalau udah nikah. Nggak mau gue tetanggaan sama si Tarzan."

Aku dan Hani banyak berbicara selama kami berjalan keluar, diantara beberapa cabin crew maskapai kami, hanya Hani yang masih betah melajang, namun di tengah pembicaraan kami seseorang tiba-tiba saja mengacak rambutku dan itu membuatku terkejut. Bagaimana tidak, menyentuh kepala seperti yang baru saja di lakukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah sangat dekat, aku sempat mengira jika yang melakukan hal ini adalah Mas Andra, tapi seketika senyumku memudar saat melihat sosok berseragam loreng tersebut muncul di hadapanku.

Dan seperti yang bisa kalian tebak, pelakunya adalah Bang Bima. Pria yang semula kehadirannya aku sambut penuh antusias karena merupakan bagian indah dari masa kecilku yang mengerikan, namun kini aku justru takut dengannya. Aku tidak tahu ada apa dengan Bang Bima, pria penyayang tersebut kini melihatku bukan lagi sebagai adiknya namun sebagai seorang wanita yang dikejarnya hingga aku takut padanya.

"Kok kaget sih? Padahal Abang udah bilang lo ke kamu kalau mau jemput. Papi sama Mami juga sudah aku kabarin, tapi reaksi kamu kok kayak gini? Kamu blokir nomorku lagi, Wi?"

Bersamaan aku dan Hani mundur, sikap obsesif Bang Bima benar-benar mengerikan. Ya bagaimana aku tidak memblokir nomornya jika dia seperti ini? Terserah deh mau Mami sama Papi izinin Bang Bima buat dekat denganku, akunya yang tidak mau bersama dengan pria sinting sepertinya. Entah bagaimana ceritanya seorang yang sepertinya bisa lolos menjadi seorang perwira muda, aku benar-benar tidak habis pikir.

"Dokter itu minta kamu blokir nomorku?"

Aku dan Hani hanya saling pandang, takut setiap kata yang aku ucapkan akan membuatnya semakin murka, dan syukurlah, Tuhan begitu baik hati kepadaku, di saat aku dan Hani tengah kebingungan,

sosok yang paling aku butuhkan datang. Seperti biasa, disaat aku butuh bantuannya dia akan memberikan punggungnya untuk melindungiku.

"Ya, saya yang meminta Juwita memblokir nomor Anda, Letnan. Sikap Anda kepada tunangan saya sudah benar-benar menganggu. Jadi saya mohon, mumpung saya masih bersabar, tinggalkan Juwita baik-baik jika tidak ingin Dwikara Prasetya yang turun tangan mengurus oknum berseragam seperti Anda."

Baik Bang Bima maupun Mas Andra keduanya saling berhadapan, dua pria tersebut saling menunjukkan kekuatannya. Aku memang tidak suka dengan sikap Bang Bima yang kesannya memaksaku, tapi mengingat bagaimana saat kecil dulu dia begitu baik kepadaku layaknya seorang Kakak, tentu saja hatiku berat mendapati kini aku harus membencinya.

Aku tahu apa yang aku lakukan ini terkesan bodoh, tapi aku ingin mengakhiri rasa tidak nyaman ini dengan benar. Perlahan aku beranjak diantara mereka, melerai agar tidak terjadi keributan.

"Mas, aku mau ngomong sama Bang Bima berdua boleh?"

Mas Andra menggeleng pelan, seperti yang sudah bisa aku tebak dia tidak akan suka mengingat Bang Bima banyak mengirimkan pesan menganggu,

tapi aku meyakinkan dirinya jika tidak akan ada yang terjadi. "Sebentar saja, aku ingin semuanya baik-baik saja."

Jika aku sudah memohon seperti ini, tentu saja Mas Andra akan luluh. Meski dengan berat hati dia mengangguk membuat Bang Bima tersenyum penuh kemenangan, melalui isyarat mata aku memintanya untuk pergi lebih dahulu dan aku akan menyusulnya.

"Bawa minumnya, keburu nggak dingin." Diberikannya cup Starbucks itu kepadaku, dan yang tidak aku sangka Mas Andra membiarkan sambungan telepon kami menyala. Dia tidak mau ambil resiko saat aku hanya berdua bersama dengan Bang Bima.

Perhatian kecil seperti ini adalah hal yang selalu dilakukan oleh Mas Andra untuk memastikan jika aku baik-baik saja. Sedetail itu dirinya, sejak kami memutuskan untuk bersama hingga sudah hampir 8 bulan bersama, dia sama sekali tidak berubah justru Mas Andra semakin sempurna di mataku. Ada kalanya kami bertengkar namun pertengkaran itu semakin melekatkan hubungan kami yang di akhiri dengan saling memeluk dan bermanja.

Mas Andra yang dewasa begitu mengayomi aku yang kekanakan. Terasa pas sekali seolah memang

dia diciptakan untukku, baginya bahagiaku adalah yang terpenting dibandingkan pilihan lainnya.

"Juwita, kamu tahu atau tidak kalau orangtuamu meminjam sejumlah uang kepadaku selama ini?"

Baru saja aku sampai menyusulnya Bang Bima langsung menodongku dengan hal yang sebenarnya bukan urusanku.

"Aku tahu, Bang. Papi sama Mami berulangkali bilang kalau kamu meminjamkan sejumlah uang kepada mereka dan sebagai imbalan aku harus bersama denganmu, benar kan?"

Saat aku mengatakan semua hal ini kepada sosok tegapnya yang sangat berkharisma dalam balutan seragam loreng yang membuatnya gagah, aku sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa kecewaku kepadanya. Seculas itu sosok Bang Bima yang selama ini aku kagumi. Meminjamkan uang dan membuat kesepakatan dengan orangtuaku agar aku mau bersamanya itu benar-benar hal yang sangat rendahan.

Perlahan dia berbalik. Membuatku menatap Bima Prasaja secara langsung, dan sayangnya meski parasnya tidak berubah, nyatanya sikapnya sudah tidak bisa aku kenali lagi. Searogan itu dirinya.

"Aku menginginkanmu sebagai Ibu Persitku, Juwita. Dari banyaknya perempuan yang ada di sekelilingmu, hanya kamu yang memenuhi segala

hal yang aku inginkan dari seorang perempuan. Lagipula, kita adalah teman masa kecil, kita di pertemukan kembali saat dewasa bukankah itu artinya kita berjodoh? Tinggalkan dokter tua itu, Juwita. Apapun yang dia berikan, aku juga bisa memberikannya."

Mata itu melirik cup Starbucks yang aku bawa, tak pelak hal itu membuatku tertawa, semakin jauh aku berbicara dengan Bang Bima semakin aku tahu jika dia tengah menawarku dengan rupiah yang dia miliki.

"Tapi ini buka tentang segelas Starbucks, Bang Bima. Ini tentang sebuah perasaan yang tidak bisa dipaksakan. Bagiku kamu dan Mas Andra adalah dua sosok penting istimewa dalam hidupku namun dalam posisi yang berbeda."

"Aku menginginkanmu. Titik. Aku tidak ingin disandingkan dengan pria lain karena dia pun tidak sepadan denganku. Baiklah kalau kamu tidak mau. Kalau begitu kembalikan semua uang yang aku pinjamkan pada orangtuamu, Juwita. Semuanya, tanpa kecuali. Aku yakin orangtuamu tidak akan mampu mengembalikan semua yang aku pinjamkan. Jadi, terima tawaranku dan akan aku anggap semuanya lunas."

Seringai itu muncul di wajahnya, terlihat jelas jika Bang Bima menyangka dia sudah

memenangkan permainan saat aku hanya terdiam tidak menjawab, namun di saat terakhir aku justru tersenyum.

"Bang Bima, sampai di akhir pun aku meyakinkan diriku sendiri jika kamu masih sama seperti Abang yang Juwi kenal dulu, tapi rupanya Abang benar-benar berubah. Abang bukan lagi sosok Kakak yang Juwi sayangi." Sakit rasanya mengatakan hal ini kepadanya, tapi aku benar-benar tidak bisa jika harus terus berhubungan dengan orang seperti Bang Bima dengan segala masalah yang menurutku yidak masuk di akalku. "Maaf ya Bang, Juwi benar-benar nggak bisa sama Abang. Soal hutang uang dan hutang budi keluarga Juwi, Juwi nggak mau ikut campur apalagi bayar dengan cara yang Abang minta. Silahkan tagih orangtua Juwi karena sampai kiamat pun Juwi tidak akan mau membayar satu sen pun. Hubungan baik kita berakhir sampai disini ya, Bang. Terimakasih sudah menjadi bagian indah di kehidupan Juwi dulu yang menyakitkan, tapi sekarnag rupanya Abang pun menorehkan luka baru di hati Juwi. Seandainya saja kita bisa menjadi saudara, Juwi akan sangat senang, Bang. Tolong jangan kayak gini lagi ya, Bang. Biarin Juwi bahagia."

Menyakitkan saat seorang yang sangat berarti untuk kita rupanya tidak sejalan dan akhirnya

hanya saling menyakiti satu sama lain, entah apa yang dipikirkan oleh Bang Bima karena kini pun dia terdiam. Bahunya yang semula tegap kini luruh seolah kehilangan daya. Perlahan aku melangkah mundur, tidak aku dengar apapun kata darinya sampai akhirnya aku benar-benar meninggalkannya.

Aku terus menunduk menahan air mata yang mati-matian hendak jatuh bercucuran, bahkan aku beberapa kali mendapatkan teguran dari mereka yang aku tabrak sampai akhirnya saat aku menabrak orang terakhir, sosok itu memelukku erat membuatku menumpahkan segala sesakku karena rasa kecewa.

"Kenapa Bang Bima jadi jahat kayak gini, Mas?"

Mas Andra memelukku, dia mengusap punggungku peralahan untuk menenangkanku yang tengah kecewa.

"Udah, jangan nangis lagi. Kamu sudah benar kok, jangan sakiti hatimu hanya untuk menyenangkan orang lain. Ada Mas disini dan Mas akan menjadi apapun yang kamu butuhkan. Mas bisa jadi Ayah, kakak, teman atau apapun buat kamu. Jadi stop sedihnya ya?"

Aku mengurai pelukannya, dan langsung saja Mas Andra mengusap setiap tetes air mata yang membasahi pipiku, tidak bisa aku gambarkan betapa beruntungnya aku memilikinya di dunia ini.

"Makasih ya Mas sudah hadir di hidupku."

Extra Part 2 Rahasia Dibalik Foto.

"Tenang saja, Sayang. Kalaupun kamu nggak bisa masak, ada gofood yang siap sedia, ada catering yang ready setiap saat, ada Andra juga yang akan senang hati berkutat di dapur."

Mendapati selorohan dari Papa Abra saat aku membantu Mama Riana untuk memasak, aku hanya bisa tertawa malu, aku bisa memasak tapi masakanku sangat standar bukan masakan istimewa seperti yang dibuat oleh Mama Riana. Seperti kali ini saat aku mengatakan aku kangen bubur seafood buatan beliau, beliau langsung mewujudkannya.

Mama Riana mengajakku ke supermarket untuk berbelanja bahan baku, dan sekarnag di dapur Mas Andra beliau langsung mengeksekusi secara langsung. Nasib baik orangtua Mas Andra bukan penganut budaya patriarki dimana perempuan harus melayani sepenuhnya kebutuhan suami, saat aku kikuk dengan bahan-bahan tak lazim ini aku justru di tertawakan, bukan mengejek namun lebih tepatnya Papa Abra geli dengan kebodohanku.

"Tenang saja Pa, waktu Mama baru nikah juga nggak bisa masak, nanti kalau sudah benar-benar

nikah dan punya anak, insting seorang ibu akan muncul sendiri. Kalaupun nggak bisa, ya udahlah, banyak solusi kayak yang Papa bilang tadi. Jangan memperumit sesuatu yang sebenarnya mudah."

Jika aku tidak bersama dengan keluarga Brawijaya ini selama delapan bulan dan dua hari full setiap kali liburku pasti aku berpikir jika keluarga pacarku ini tengah menyindirku, tapi percayalah, kedua orangtua Mas Andra memang begitu memanjakanku. Alih-alih unjuk skill memasak atau apapun saat berkunjung ke rumah calon mertua untuk merebut hati, yang ada justru aku yang dimasakkan macam-macam makanan oleh Ladyboss perusahaan farmasi ini.

Sudah aku bilang bukan, bukan hanya Mas Andra yang merawat dan mengobati innerchildku tapi juga orangtua Mas Andra. Dulu, aku hanya bisa memandang penuh kesedihan saat Jelita dimasakan masakan spesial oleh Mami dan disuapi penuh kasih sayang oleh Papi, kini aku merasakan semua hal itu di keluarga Mas Andra. Lupakan kencan biasa seperti nonton atau staycation bareng-bareng karena kencanku dengan Mas Andra adalah di rumah dan quality time bersama keluarganya.

Aku benar-benar merasakan sebuah keluarga hangat yang dari dulu begitu aku impikan karena keluarga Mas Andra benar-benar

memperlakukanku seperti putri mereka sendiri. Ada kalanya pun aku diomeli, tapi usai ditegur, Mama Riana akan memelukku persis seperti seorang Ibu usai memarahi anaknya.

Aku tidak pernah menyangka jika di dalam hidupku aku bisa menemukan kebahagiaan semacam ini. Sederhana tapi benar-benar membahagiakan.

"Mama sama Papa bikin kamu pusing, ya?" Aku tengah memotong daun bawang di tengah perdebatan orangtua tersebut saat Mas Andra tiba-tiba nimbrung, khas seorang anak yang tumbuh di tengah keluarga yang harmonis, dia main nyelonong saja mendekatiku.

"Paling seru tuh lihat Mama sama Papa debat kayak gini tahu nggak sih, Mas? Bukannya kayak orang berantem yang lihat justru ikutan gemes, kelihatan banget harmonisnya keluarga cemara....."

Mendengar kata keluarga cemara yang baru saja aku katakan sontak saja Mas Andra mendengus, sejak awal aku menggunakan kata itu untuk menggambarkan keluarganya dia memang geli sendiri karena menurutnya keluarganya tidak sesempurna itu. Menurutnya bahkan keluarganya jauh dari hangat mengingat kedua orangtuanya sibuk dengan pekerjaan. Plus minus selalu ada dalam hidup, tapi dibandingkan dengan keluargaku,

keluarga Mas Andra benar-benar sempurna. Dia hendak protes tapi aku dengan cepat memelototinya hingga dia memilih untuk tidak protes.

Dicubitnya pipiku pelan, kebiasaannya jika aku sudah memberikannya peringatan. "Iya deh iya, tapi keluarga cemara ini bukan cuma keluargaku, tapi keluargamu juga, Juwita."

Seketika aku berhenti memotong daun bawang yang tinggal separuh ini, kalimat yang diucapkan oleh Mas Andra bukan kali pertama aku dengar darinya, namun sekarang saat dia berkata seperti ini, sebuah cincin diulurkannya kepadaku. "Jadi, kamu mau secara resmi menjadi anggota keluarga Brawijaya, meskipun kamu bakal nolak lagi aku kali ini, aku nggak akan bosan buat terus minta ke kamu sampai kamu bilang iya."

Cincin itu bermodel sederhana, hanya sebuah lingkaran namun modelnya yang tebal membuatku bisa melihat namaku dan namanya terukir di dalam sana. Selama ini Mas Andra seringkali bertanya apa aku sudah siap bersamanya dalam ikatan yang lebih serius daripada berpacaran, hal yang selama ini selalu aku tunda mengingat aku masih perlu mengenalnya lebih jauh. Pernikahan bukanlah hal yang sepele, aku ingin menikah sekali seumur hidup dengan orang yang tepat. Meskipun Mas Andra

begitu sempurna aku tidak mau terburu-buru, dan untunglah meskipun berulangkali mendapatkan penolakan dariku tapi Mas Andra sangat paham dan mengerti.

Suasana dapur yang sebelumnya ramai dengan perdebatan antara orangtua Mas Andra mendadak sunyi senyap, kedua orangtua Mas Andra sepertinya turut menahan nafas menunggu jawaban dariku. Dan akhirnya setelah banyak drama penolakan yang aku lakukan, aku meraih cincin tersebut, mandiri bahkan aku memasangkannya sendiri di jari manis tangan kiriku, tentu saja apa yang aku lakukan ini membuat tiga orang di hadapanku ini melongo.

"Kayaknya kalau kali ini aku bilang enggak lagi Mas bisa pundung deh. Bisa di omelin Papa sama Mama nanti kalau bikin anak gantengnya ini pundung."

Celetukanku yang aku hiasi dengan cengiran tersebut aku akhiri dengan memamerkan cincin di jari manisku pada tiga orang di hadapanku. "Tentu saja aku bersedia, Mas. Meskipun kita belum lama bertemu tapi Mas sudah membawa begitu banyak kebahagiaan di hidupku, terimakasih ya." Tidak peduli aku baru saja memotong bawang dan di depan orangtuanya, aku mencubit kedua pipi pria tampan di hadapanku ini, wajahnya saat bengong

dan kebingungan mencerna apa yang terjadi tidak pernah gagal dalam membuatku tertawa.

"Eeeehhh kamu ini nggak lagi bercanda, kan? Kamu beneran bilang iya, kan...." Seperti anak kecil Mas Andra menatap ke arah orangtuanya seakan tengah bertanya jika dia sekarnag tidak salah dengar jawaban yang aku berikan, dan saat Mama dan Papanya mengangguk dengan kebingungan mengiyakan apa yang ditanyakan, tiba-tiba saja Mas Andra melepaskan tanganku yang ada di pipinya dan membawaku ke dalam pelukannya yang sangat erat di sertai tawa dan tangis yang berbarengan. "Ma, akhirnya Mama punya mantu, Ma. Anak Mama akhirnya ada yang mau juga, Ma."

Astaga, Mas Andra, sebelumnya aku tidak pernah tahu seberarti apa aku untukmu, tapi mendapati kamu berkaca-kaca nyaris meneteskan air mata bahkan tergagap dalam berbicara karena rasa bahagiamu, kini aku tahu seberapa dalam rasa sayang yang kamu miliki buat aku. Jika sudah seperti ini, bagaimana aku tidak menangis? Kamu selalu berkata jika kamu tidak menyukai tangisanku namun kamu selalu membuatku menangis karena rasa bahagia yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya dalam hidupku. Dan bahagia itu karena hadirnya dan juga kedua orangtua yang juga bahagia karena aku kini menerima putra mereka.

"Ya Allah Mas, malu tahu sama Mama Papa." Aku berusaha melepaskan pelukan Mas Andra, malu sendiri dengan sikapnya yang sangat tidak sesuai dengan perawakannya yang garang, namun alih-alih menuruti apa yang aku katakan, Mas Andra justru semakin erat memelukku.

"Dahlah, nggak usah malu. Toh orangtuaku juga tahu gimana bucinnya aku sama kamu." Dasar batu batinku dalam hati, meskipun demikian tak pelak aku tersenyum melihatnya seperti anak kecil begini, menjadi alasan seseorang bahagia ternyata jauh lebih membahagiakan. Siapa yang menyangka sih antara aku dan Mas Andra bisa sampai sejauh ini. Bermula dari dia tetangga mantan pacarku yang bersimpati saat aku dikhianati, berakhir dengan dia yang melamarku untuk menjadi teman hidupnya. Kisahku terlalu klise, kehadiran pria greenflag sepertinya memang tidak semenarik kisah badboy yang jatuh cinta setengah mati pada seorang wanita dengan segala tingkah obsesif penuh kuasanya, tapi bagiku, seorang Kaliandra bukan hanya pacar, melainkan malaikat yang Tuhan hadiahkan untuk hidupku yang terasa begitu gelap. Aku dan dia saling memeluk saat kami tengah lemah, menguatkan satu sama lain dan dia yang menarikku begitu kuat agar keluar dari lubang trauma yang tidak kunjung sembuh.

Delapan bulan aku mencari kekurangan dan nilai minus seorang Kalindra dalam hidupku, namun yang aku dapati justru aku yang semakin jatuh hati dengan sikap penyayangnya.

"Dahlah, Wi. Anggap saja Mama sama Papamu ini nggak ada, si Andra sedang bahagia akhirnya Dedek bayi yang dulu dia tungguin setelah operasi besar yang Papa lakukan akhirnya bisa berkumpul kembali dengannya."

"Haaaah, apa maksud kalimat Papa?" Dengan bingung aku menatap Mas Andra dan keduanya secara bergantian, aku benar-benar tidak paham dengan maksud Papa mengenai bayi kecil dan operasi besar? Bukan aku kan bayi kecil yang dimaksud Papa dalam kalimatnya barusan.

Mas Andra memintaku duduk, dan saat itulah Mama Riana datang membawa sebuah potret lama yang terlihat begitu tersimpan rapi kepadaku, tampak potret Mas Andra kecil tengah menatap penuh minat disertai senyuman lebar ke arah bayi kecil yang di gendong oleh Mama Riana bersama dengan Papa Abra di sebuah ruangan yang penuh dengan alat medis.

Bayi kecil yang digendong Mama Riana itu bukan aku, kan? Mataku terasa panas, aku seolah tahu apa yang akan diceritakan oleh Mama Riana

namun tetap saja aku tidak ingin percaya ada kebetulan semacam ini.

"Bayi kecil yang Mama gendong dan dilihat penuh senyuman oleh Kaliandra itu kamu, Juwita. 24 tahun yang lalu kamu dan kembaran siammu harus menjalani operasi besar karena dempet di perut. Kalian memiliki organ dalam masing-masing namun organ kembaranmu tumbuh tidak sempurna. Kamu sehat setelah operasi sementara kembaranmu butuh perawatan intensif hingga bertahun-tahun kemudian karena pencangkokan ginjal yang harus dilakukan. Semua orang hanya fokus pada kembaranmu sementara kamu diabaikan begitu saja bersama para perawat, saat itulah Kaliandra dan Mama sering mengunjungimu."

Aku tahu jika aku punya bekas operasi di perut sebelah kiriku meski tidak kentara karena operasi pemisahan di usiaku yang satu tahun, Neneklah yang bercerita tentang hal ini, tapi fakta jika akulah yang menjadi prioritas karena semua organ di tubuhku sempurna hingga menjadi alasan aku diacuhkan oleh orangtuaku karena sehat, aku baru mendengarnya. Selama ini aku bertanya-tanya apa yang membuat Mama begitu membenciku, dan saat aku tahu alasannya rasa kecewa ini semakin merajai hatiku.

Aku dibenci karena sehat. Aku dipaksa mengalah karena kuat. Sungguh ini adalah hal paling tidak masuk akal di otakku. Rasanya ingin marah, bahkan aku sudah tidak bisa marah lagi. Rasa kecewaku pada orangtuaku sudah sampai di tahap aku mati rasa hingga hanya pasrah dengan jalan hidup yang begitu menyedihkan. Satu-satunya yang aku syukuri adalah hal menyedihkan ini membawaku bertemu kembali dengan sosok-sosok yang aku kira baru namun rupanya berasal dari masalalu.

"Saat Kaliandra melihatmu, dia jatuh cinta pada sosok kecilmu yang menggemaskan. Mama ingat sekali bagaimana gembulnya pipimu dan bagaimana aktifnya kamu meskipun baru saja menjalani operasi. Matamu berbinar indah setiap kali tanganmu di genggam oleh Kaliandra yang menjagamu saat berlatih berjalan, dan kamu tahu, Andra bahkan menangis meraung-raung saat kamu dibawa pulang oleh Nenekmu. Andra, dia bahkan meminta Mama membawamu pulang menjadi miliknya, lucu ya Wi, dulu Andra menangisimu dan takdir rupanya membawamu kembali ke Andra setelah 24 berlalu."

Semakin aku mendengar kisah yang tidak pernah aku sangka akan berjalan dengan dramatisnya dalam hidupku, semakin aku tidak

percaya jika takdir begitu rumit dalam menjalankan setiap perannya. Ada kebetulan yang bahkan tidak pernah bisa aku bayangkan terjadi dalam hidupku. Layaknya sebuah kisah romance dengan plot twist yang tidak terduga, aku masih tidak menyangka jika aku dan Mas Andra sudah bertemu dimasalalu.

Kenangan itu terlupakan begitu saja, namun dalam takdir tidak pernah ada kebetulan yang percuma. 24 tahun berlalu, anak kecil yang membantuku berjalan tersebut kini menggenggam tanganku menyelamatkanku dari hidupku yang begitu menyedihkan.

"Aku, bukan orang baru dalam hidupmu, Juwita. Kita adalah dua orang dari masalalu yang dipersatukan oleh takdir usai kita menjadi figuran dalam kisah orang lain. Takdir membuat kita bersama di dalam waktu yang tepat, menguatkan saat kita satu sama lain terluka. Kali ini, aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi."

"....."

"Aku akan menggenggam tanganmu dengan erat dan tidak akan aku biarkan kamu pergi dan bersedih lagi. Entah itu Jelita, orangtuamu, atau siapapun orang-orang yang menyakitimu, aku akan melindungimu dari mereka."

Extra Part 3 Rahasia Dibalik Gamis.

"Siapa perempuan yang sudah kamu bawa pulang itu, Jun? Seenaknya dia masuk ke kamar kamu, merintah aku kayak pembantu, kamu pikir kamu siapa merlakuin aku kayak gini?"

Jelita, perempuan cantik yang kini begitu kurus lengkap dengan kantung mata hitamnya yang begitu tebal tersebut langsung menodong suaminya saat Juna baru saja sampai di rumah. Tentu saja sikap Jelita ini seketika membuat Arjuna meradang hingga tanpa pikir panjang pria bertubuh tinggi tersebut langsung melayangkan tamparannya pada wajah istrinya.

Plaaakkkk

Bughhhhhh

Tidak hanya sekali, Juna menampar sekaligus menendang Jelita hingga perempuan yang sudah seperti mayat hidup tersebut seketika jatuh kesakitan. Dua tahun Jelita hidup menjadi istri Juna hal semacam ini sudah seperti makanan sehari-harinya. Pukulan, tendangan, dan tamparan akan selalu Jelita dapatkan jika ada sesuatu hal yang tidak Juna suka darinya.

Dulu Jelita mengira Juna adalah sosok sempurna, pria mapan nan tampan yang memperlakukan kembarannya dengan sangat manis, hal yang membuat Jelita gelap mata hingga akhirnya melakukan kesalahan untuk kesekian kalinya. Kebencian Jelita kepada Juwita begitu mengakar, hingga seumur hidupnya hanya dihabiskan untuk membenci kembarannya.

Jika biasanya Jelita merebut kekasih Juwita hanya untuk merusak kebahagiaan kembarannya namun dalam kisahnya bersama Juna berbeda, Jelita benar-benar mencintai Sang Arsitek, Jelita jatuh hati hingga akhirnya Jelita tidak ingin kehilangan dan menghalalkan segala cara agar Juna bersamanya, apalagi saat Juna memujanya dengan kata-kata manis tentang pernikahan indah dan keluarga mereka nantinya yang lengkap dengan anak-anak lucu, semua hal itu membuat Jelita lupa diri.

Jelita hamil, awalnya Jelita mengira Juna akan dengan senang hati menikahinya meskipun karena insiden penggerebekan sialan yang membuatnya begitu malu tapi hanya dalam hitungan hari Juna berubah. Dan semakin lama, sosok manis Juna menghilang berganti dengan iblis yang mengerikan yang menyiksa Jelita setiap harinya.

Saat hamil besar Jelita bahkan nyaris mati karena perutnya di tendang kuat oleh Juna, pria

yang kembali merintis kariernya yang hancur dari awal karena skandal tersebut geram perkara Jelita yang terus bertanya siapa perempuan yang seringkali mengantar Juna pulang. Namun seakan hati Juna sudah mati untuk Jelita, pria itu acuh begitu saja dengan keadaan istrinya yang kritis hingga harus melahirkan 4 bulan lebih awal.

Jelita sempat berharap dengan kehadiran putra mereka, Leonard, Juna akan sedikit berubah, tapi nyatanya Juna semakin menjadi. Pria itu semakin kasar dan memperlakukan Jelita layaknya pembantu, umpatan tentang dirinya yang seorang pelacur dan penyesalan sudah menukar Juwita dengan dirinya adalah kata-kata yang setiap harus Jelita dapatkan. Sungguh Jelita sangat membenci keadaan dirinya yang sangat menyedihkan sekarang ini. Kebahagiaan yang dulu dia bayangkan benar-benar zonk. Dirinya tersiksa lahir dan batin sementara Jelita harus menyaksikan betapa bahagianya hidup Juwita sekarang.

Tidak hanya mempunyai pekerjaan yang tetap dan menjadi seorang infulencer yang cukup terkenal, Juwita pun ketiban cinta dokter putra tunggal kaya raya, dari balik jendela rumah Juna, Jelita selalu melihat bagaimana kembarannya tersebut diterima dengan baik oleh keluarga Kaliandra, setiap kali Juwita libur keluarga

Kaliandra akan datang ke rumah Kaliandra dan mereka akan pesta kecil-kecilan.

Dulu Jelita selalu menang dari Juwita, Jelita selalu mendapatkan pembelaan dari orangtuanya tidak peduli seburuk apapun sikapnya kepada Juwita tapi sekarnag keadaan berbalik. Juwita semakin bersinar dengan segala hal indah melekat di tubuh dan hidupnya sementara Juwita harus mati-matian menyembunyikan bekas-bekas luka di sekujur tubuhnya dengan gamis dan juga cadar.

Hidup Jelita benar-benar seperti berada di neraka. Hal sepele pun bisa menjadi bencana jika berurusan dengan Juna yang temperamental. Dan puncaknya adalah sekarang, tidak cukup hanya menyiksa Jelita dan memperlakukannya sebagai pembantu, Jelita harus melihat dengan mata kepalanya sendiri Juna membawa pulang seorang wanita yang langsung memerintahnya. Perempuan yang tampak begitu berkelas dengan segala barang branded yang melekat tersebut masuk begitu saja ke kamar Juna, kamar yang bahkan tidak boleh ditempati Jelita usai mereka menikah dan memerintah Jelita untuk menyiapakn air untuknya mandi.

Tidak hanya menampar dan menendang Jelita, Juna yang selalu jengkel dengan sikap Jelita seketika mencengkeram erat dagu Jelita yang tengah

tersungkur, tangis Leon bayi yang belum genap satu tahun sama sekali tidak diindahkan oleh Juna. Ikatan batin antara Ayah dan anak benar-benar tidak ada diantara dirinya dan Leon. Satu hal yang Juna rasakan adalah kebenciannya pada Jelita.

"Istri lo bilang? Lo nggak lebih daripada sebuah sampah yang gue tampung di rumah gue. Penyesalan terbesar dalam hidup gue adalah lepasin Juwita cuma gara-gara godaan cewek sampah macam lo! Lo kira gue percaya tuh bocah anak gue?Nggak, lo, dan bayi sialan itu nggak berarti apapun buat gue selain manusia-manusia sampah yang harus gue hukum." Dengan tangannya yang bebas, Juna kembali menampar wajah kurus Jelita membuat darah segar mengalir di bibirnya. Tidak cukup hanya sekali, pukulan kedua pun melayang ke matanya membuat tangis Jelita pecah bersamaan dengan tangis Leon memenuhi rumah milik Juna.

Alih-alih merasa kasihan dengan tangis yang terdengar menyayat, Juna justru makin kesetanan. Merasakan kariernya hancur hingga membuatnya harus mengemis pekerjaan dan menjatuhkan harga dirinya di depan Sonya, istri sang pemilik perusahaan tempatnya akhirnya diterima bekerja, membuat Juna benar-benar frustrasi, apalagi saat melihat jika mantan terbaiknya yang tidak lain

adalah Juwita yang kini menjadi kakak iparnya tengah menyiapkan pesta pernikahan dengan dokter Kaliandra yang seribu kali lipat lebih baik darinya, tentu saja Juna makin gelap mata.

Hanya sebuah teguran yang wajar dilakukan oleh Sang istri kepada suaminya saat suaminya membawa wanita lain ke rumah, tapi teguran tersebut kini menjadi sebuah bencana yang mengerikan bagi Jelita, Leon yang melihat ibunya di tendang dan dianiaya Ayahnya merangkak menangis ketakutan mendekati Jelita, sembari mendekap putranya menghindarkan diri dari kemarahan Juna yang bahkan tidak peduli pada anaknya.

Saat seluruh badannya terasa remuk dan kematian terasa begitu dekat dengannya, Jelita baru tersadar jika semua hal buruk yang terjadi pada dirinya adalah karma yang ditabungnya seumur hidupnya karena menyakiti hati kembarannya. Alih-alih bahagia yang didapatkan olehnya usai merusak kebahagiaan yang dimiliki oleh Juwita, malapetaka lah yang datang menghampiri dirinya. Tanpa Jelita sadari, air mata penyesalannya menetes deras, semua hal buruk yang pernah dia lakukan kepada Juwita terbayang jelas di pelupuk matanya memperlihatkan betapa kejinya dia kepada saudari terdekatnya tersebut.

Jika ada kesempatan meskipun itu mustahil Jelita ingin meminta maaf pada saudari kembarnya tersebut dan menunjukkan betapa dia sangat menyesal sudah begitu buruk kepadanya. Sayang, sepertinya hal tersebut tidak mungkin terjadi bagi Jelita sekarang.

Tendangan demi tendangan dan pukulan itu menghancurkan tubuhnya, rasa sakit yang sebelumnya terasa begitu menyiksa di sekujur tubuhnya perlahan memudar berganti dengan kegelapan yang memeluknya perlahan, dan di saat kritis itulah, saat Jelita merasa kematian sudah datang di depan matanya, Jelita merasakan kehadiran Juwita di depan matanya.

"Papa, Mas Andra, tolongin Lita. Tolongin." Teriakan histeris Juwita memenuhi rumah Juna yang sudah berantakan, semua orang yang datang karena mendengar suara ribut itu pun seketika terbelalak mendapati brutalnya Juna dalam menganiaya istrinya, semua barang berserak, darah ada dimana-mana.

Abra dan Andika sontak mendekat, diraihnya Leon dari pelukan Jelita namun saat Abra ingin melakukan tindak penyelamatan pertama, Jelita menggeleng pelan. 30 tahun lebih Abra menjadi dokter dan melihat begitu banyak kematian di

depan matanya, Abra tahu jika Jelita sudah sampai di tahap akhir tidak bisa di selamatkan.

"Wita, temani saudarimu."

Tidak bisa Jelita gambarkan betapa berterimakasihnya dia kepada dokter Abra yang tahu apa yang dia butuhkan.

"Wi, Maafin aku, maaf." Terbata-bata Jelita berusaha mengatakan tiga kalimat pendek tersebut, nafasnya terasa sudah sampai di tenggorokan, Jelita tidak yakin jika dia akan bisa memiliki kesempatan untuk berbicara banyak dengan kembarannya. Air mata itu menetes dengan deras, dan tangis tanpa suara Jelita itu menjelaskan lebih banyak kata maaf daripada sebuah kata.

Ikatan batin saudara kembar yang selama ini seperti tidak ada kini kembali terasa di antara keduanya. Juwita, dia kira hatinya sudah mati jika berhubungan dengan Jelita, namun nyatanya saat mendengar suara tidak biasa di rumah Juna yang membuatnya bergegas datang dan melihat betapa mengenaskan keadaan kembarannya yang babak belur berlumur darah di balik gamis biru mudanya sembari mendekap bayinya membuat hati Juwita benar-benar hancur.

Juwita menangis, benar-benar sedih melihat bagaimana saudara kembarnya sekarat karena KDRT, Juwita sempat mencibir Jelita yang

pakaiannya berubah, sedikitpun Juwita tidak menyangka jika gamis itu dikenakan Jelita untuk menutupi tubuhnya yang penuh luka.

"Nggak, nggak aku Maafin. Jangan mati dulu, Bego! Siapa yang bakal urusin Leon kalau lo mati!" Juwita memeluk Jelita erat, tangisnya benar-benar pecah, Juwita merasakan jika sesuatu yang buruk tengah datang pada kembarannya saat tangan yang kurus tersebut mencengkeram erat tangannya, bola mata hitam yang biasanya melotot mengejeknya perlahan terlihat kosong, dan satu-satunya yang Jelita ucapkan di nafas terakhirnya adalah kalimat maaf untuk sang saudari kembarnya.

"Maaf."

Extra Part 4 Dua Tahun Setelahnya.

Jelita Wardani.

Tertulis tanggal kematian dua tahun lalu di nisannya dan rasanya aku masih tidak percaya jika saudari kembarku pergi dengan caranya yang mengenaskan.

Tewas karena KDRT yang dilakukan oleh suaminya yang tidak lain adalah mantan pacarku, hari itu adalah hari paling mengerikan di dalam hidupku.

"Lo apa kabar disana?" Bodoh memang bertanya pada nisan yang membisu, tapi tetap saja rutinitas berbincang seperti ini selalu aku lakukan setiap kali aku berkunjung. Kusiramkan air mawar yang aku bawa dan juga menaburi kuburan yang hijau dengan rumput yang terpotong dengan rapi tersebut dengan bunga mawar segar. Baru saat semua yang aku bawa sudah habis aku duduk di sebelahnya, berbincang dengan nisan dan menganggap jika nisan putih pualam itu adalah "Jujur, gue kangen gelut sama lo. Kita nggak pernah bicara santai, dan sekalinya bisa ngobrol, lo cuma minta maaf karena harus ninggalin Leon buat gue

rawat. Sampai akhir pun lo tetap manusia paling nggak tahu diri yang gue kenal."

Yah, siapa yang menyangka jika aku akhirnya pun rindu dengan kembaranku yang seumur hidupnya kami saling menobatkan diri menjadi musuh satu sama lain. Sebencinya aku dengan Jelita aku tidak pernah berharap jika hal buruk akan terjadi padanya hingga harus merenggut nyawanya.

"Lo tenang saja, Leon gue sama Mas Andra rawat dengan baik. Dia tahunya gue emaknya, tapi tenang saja, kalau satu waktu Leon udah gede dan paham gue pasti kasih tahu kalau dia anak lo. Leon harus tahu kalau dia punya emak yang hebat, meskipun lo makhluk paling nyebelin yang pernah gue temuin dalam hidup."

Setiap kali aku datang ke makam Jelita, Mas Andra selalu memintaku untuk berjanji jika aku tidak boleh menangis. Pria yang menikahiku dua tahun lalu tersebut paling benci melihatku menangis bahkan Mas Andra pernah mengancam jika dia tidak akan mengizinkanku untuk mengunjungi makam Jelita lagi namun pada akhirnya priaku, sosok tampan yang hanya parasnya yang memikat namun hatinya pun begitu lembut dan menyayangiku tersebut luluh. Mas Andra menemaniku, bahkan saat aku meminta waktu berdua dengan Jelita dia pun mengabulkan.

Jika di tulis satu persatu kebaikan suamiku, mungkin tidak akan ada habisnya. Dua tahun ini adalah tahun-tahun terberatku, tidak hanya Jelita yang tewas mengenaskan, Nenek pun tutup usia karena sakit tuanya, disusul dengan Mami yang drop karena sakit jantung karena sedih atas kematian Jelita. Ditinggalkan bertubi-tubi oleh anggota keluargaku aku nyaris gila.

Mas Andra, dia menikahiku yang penuh kekurangan ini, mencintaiku dengan sangat besarnya, dan saat Jelita tewas, Mas Andra dan keluarga mertuaku mengerahkan segala kekuatan mereka untuk menghukum Juna seberat-beratnya. Dan yang paling membuatku terharu adalah Mas Andra pun mendampingiku untuk memenuhi permintaan Jelita untuk merawat Leon.

Mas Andra begitu menyayangi keponakanku tersebut dan menganggapnya seperti anaknya sendiri, dan saat putri kecil kami, Aruna lahir, kasih sayang Mas Andra tidak luntur sedikitpun terhadap Leon.

Cinta yang dimiliki suamiku untukku memang sesempurna itu untukku. Segala kata tidak bisa menggambarkan betapa memilikinya adalah keberuntungan terbesar dalam hidupku.

"Lo baik-baik disana ya, Lit. Meskipun seumur hidup kita gelut mulu, tapi kita tetap saudara mau

bagaimana pun. Gue sayang sama lo, dan gue akan jaga Leon sebaik gue jaga Aruna."

Sepoi angin berdesir pelan, sebagai seorang muslim aku sangat tahu jika kini Jelita tidak berada ditempat yang sama denganku. Dia sudah tenang di alam sana menunggu hari akhir yang akan datang, namun meskipun demikian hatiku tetap saja berharap dia akan mendengar segala kata yang tengah aku ucapkan.

"Gue pulang ya, Lit. Kalau ada waktu pasti gue datang lagi."

Perlahan aku berbalik, meninggalkan makam yang mulai sepi karena sore mulai datang. Dalam hidup ada banyak hal yang tidak berjalan seperti yang kita inginkan. Ada yang datang ada pula yang pergi tidak kembali. Jelita, Nenek dan Mami, ketiganya pergi dari hidupku namun sosok-sosok baru datang dalam hidupku.

"Mama....."

"Mama....."

Mendengar teriakan kecil dari depan sana seketika membuatku tersenyum, berbingkai langit sore yang menunjukkan keindahannya aku melihat tiga orang yang paling berarti dalam hidupku. Suamiku, pria tampan yang tampak mengesankan dengan kacamatanya tersebut berjalan menghampiriku dengan Aruna di gendongannya,

bayi kecilku yang berusia 11 bulan tersebut sudah fasih memanggil namaku sementara si Sulung, Leonard, yang berusia 3 tahun bahkan sudah berlari menghampiriku. Seolah takut jika aku akan pergi meninggalkannya seperti yang dilakukan oleh Ibu kandungnya, Leon memelukku dengan erat, meskipun kini Leon begitu berat aku membawanya ke dalam gendonganku.

"Kalian nggak nakalin Papa, kan?" Tanyaku pada dua bocahku yang langsung dibalas gelengan oleh mereka.

"Leon nggak nakal, Ma. Jadi Mama nggak boleh nangis. Leon nggak suka lihat Mama nangis, ya kan, Pa?!"

Tangan kecil tersebut mengusap jejak airmataku. Kepedulian Leon benar-benar membuatku terharu. Dia menyayangiku selayaknya aku adalah ibu kandungnya. Jujur saja aku takut jika rasa sayangnya akan berubah jika nanti Leon tahu kebenarannya. Terlepas dari segala hal yang terjadi pada orangtuanya, aku berharap Leon akan tumbuh menjadi seorang anak yang penyayang. Cukup kisahku dan Jelita saja yang menyedihkan jangan ada lagi kisah saudara penuh perseteruan seperti yang kami alami di masalalu.

"Harus berapa kali aku bilang, jangan menangis. Aku tidak suka, lain kali aku tidak akan

mengizinkanmu pergi jika akhirnya kamu akan menangis seperti ini. Lihat, Leon saja tahu kalau kamu habis menangis."

Khas seorang Kaliandra, pria tampan yang semakin menawan di usianya yang matang ini begitu protektif kepadaku, beberapa orang berkata sikap romantis dan penyayang Kaliandra hanya akan bertahan di awal pernikahan saja, tapi aku menutup rapat-rapat semua hal buruk yang tidak mau aku dengar. Aku percaya dengan suamiku.

Dua tahun bersama sudah tidak terhitung berapa banyak perempuan yang mendekati suamiku ini, bukan hanya tergoda wajahnya yang tampan dan sikapnya yang baik, nama Brawijaya pun menggoda para wanita tanpa peduli seorang Kaliandra sudah memiliki istri, namun aku yakin, Tuhanlah yang akan menjaga suamiku. Segala baik buruknya aku serahkan pada-Nya karena aku percaya saat Allah menjodohkanku dengan seorang Kaliandra, Allah jugalah yang akan menjaganya dari tangan-tangan nakal wanita penggoda.

Jika sudah seperti ini apa yang bisa aku lakukan selain datang menghambur ke dalam pelukannya yang di sambut olehnya dengan begitu erat.

"Terimakasih untuk segalanya ya, Mas. Kamu tahu, kamu adalah hadiah dari Allah yang paling indah. Aku beruntung punya kamu dalam hidupku."

"Bukan kamu yang beruntung punya aku, Juwita. Tapi kita sama-sama beruntung, karena berkat kamu, duniaku pun menjadi penuh warna dan kini menjadi sempurna dengan kehadiran anak-anak kita."

"....."

"Mungkin kamu bosan mendengarnya, tapi aku mencintaimu, Juwitaku."

××××